

# CINTA SEPANJANG AMAZON

By : Mira W.

[www.rajaebookgratis.com](http://www.rajaebookgratis.com)

Oleh Mim W. GM 401 08.006 Foto & desain sampul: Delia Bubblefish ©  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama JL Palmerah Barat 33-37, Jakarta 10270  
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, anggota KAPI, Jakarta, Maret 2008

368 him; 18 cm

ISBN-IO: 979 - 22 - 3591 - 4 tap 978 - 979 - 22 - 3591 - 3

## LEMBAR PEMBUKA

Perahu kayu bermotor tempel itu menderu sepanjang Rio Negro. Anak Sungai Amazon yang airnya berwarna hitam itu semakin kelam pada pukul sebelas malam.

Dua orang penumpang yang duduk di bangku kayu di baris paling belakang tak terdengar lagi suaranya. Ocehan dan kelakar seperti menghilang ditelan suasana yang menyeramkan.

Mereka hanya saling rangkul sambil menebarkan tatapan waspada ke sekelilingnya. Sulitnya dalam suasana gelap pekat seperti ini, mata manusia tidak cukup tajam untuk menangkap bahaya yang mungkin mendadak muncul dari kegelapan di bawah sana....

Suara binatang malam dan gemerecik air semakin jelas terdengar ketika motor dimatikan. Senter berdiameter lima belas senti yang di-sorotkan pemandu perjalanan menerangi belukar di tepi sungai.

Akar pepohonan yang bergelantungan, laksana ular sebesar lengan yang menjulurkan kepalanya ke bawah. Siap mematuk siapa pun yang berani mendekat. Celaknya pada malam segelap ini, siapa yang dapat membedakan akar dengan ular?

Ketegangan semakin memuncak ketika senter dikedipkan memberi isyarat. Pemandu yang berpengalaman itu sudah melihat sesuatu! Sesuatu yang mengerikan di bawah sana....

Pandangan kedua penumpang perahu itu ditebarkan ke permukaan air di bawah semak, mengikuti arah senter. Dan-mereka berdesah tertahan....

Sepasang mata alligator berkilauan sekejap. Mereka sama-sama menahan napas. Sama-sama dibungkam ketegangan.

Benarkah itu mata seekor buaya? Tapi kalau bukan... apa lagi? Mustahil ada mata ular sebesar itu... kecuali kalau ularnya memang sebesar anaconda\*

Tetapi anaconda ataupun alligator, yang pasti seekor binatang buas yang sangat mematikan B bawah sana!

Dalam kegelapan yang pekat, di balik kerimbunan semak, dia menunggu mangsanya

dengan sabar.... Dan sebuah perasaan aneh,<http://www.rajaebookgratis.com>

campuran ketegangan yang nikrflat dengan kengerian yang mendebarakan, perasaan yang biasa mengusik jiwa seorang petualang, mulai mencekam seisi perahu....

Di bawah sana, sedang menanti bahaya yang mereka cari!

Akhirnya kengerian itu mereka temukan juga. Bayangkan betapa kecewanya mereka jika harus pulang ke kabin mereka di tengah Hutan Amazon tanpa menemukan satwa buas yang mereka cari!

Penumpang yang laki-laki langsung bangkit menghampiri si pemandu yang tegak di haluan sambil menyorotkan senternya ke air. Dia ingin melihat lebih jelas binatang yang mereka cari. Sementara teman wanitanya mengerut ketakutan di buritan sambil menahan napas. Sebentar lagi binatang buas itu akan mengapung ke permukaan. Atau dia akan berenang ke belakang perahu, tiba-tiba muncul dari dalam air lalu mulai menyerang?

Tak sadar dia menoleh ke belakang. Ke permukaan air yang menghitam. Tak ada apa-apa di sana... sungai tampak tenang....

Dan dia terkejut setengah mati ketika tiba-tiba terdengar suara benda tercebur ke air. Spontan dia memekik ngeri....

## BAB I

Guntur dwi nugroho turun dengan gagahnya dari balik kemudi mobilnya. Kacamata hitamnya terpampang keren di depan mata. Kacamata gelap pekat yang menyembunyikan mata dan sebagian wajahnya.

Kepalanya yang gundul ditutupi topi bisbol yang dipasang terbalik. Rambutnya dibabat habis bukan karena ada koreng atau jamur di kepalanya.

Tapi karena dia ikut organisasi yang memprotes perusahaan shampoo yang memakai kelinci sebagai binatang percobaan. Maklum, dia pencinta kelinci. Maksudnya, punya hobi lihara kelinci. Bukan jatuh cinta pada ke\*

Setelah melemparkan pandangan sekilas sekelilingnya, dia langsung mengitari separi tubuh mobil dan membuka pintu depan sebelah kiri.

Aries Bintang Dewabrata yang sedang me~

ngumpulkan buku-bukunya langsung mengomel.

"Sudah aku bilang nggak usah pakai buka-buka pintu segala!" gerutunya sambil keluar dari mobilnya. "Kayak gay aja!"

Guntur belum sempat mengomentari gerutu-an Aries. Seorang satpam melangkah tergesa-gesa ke arahnya. Refleks Guntur maju ke depan Aries dengan gaya melindungi.

Has, mobilnya jangan parkir di sini!" kata satpam itu tegas.

"Kenapa?" sahut Guntur menantang. "Ini tempat parkir juga, kan?" Dan mobil kami lebih bagus dari semua mobil yang ada di sini!rf "Nggak lihat papan itu?" bentak si satpam mulai kesal. "Kurang besar tulisannya? Atau kamu buta?" Pantas saja pakai kacamata hitam pekat.'

Berbareng Guntur dan Aries menoleh ke papan yang ditunjuk satpam itu. Tulisannya besar» besar. Hitam. Jelas. Rasanya semut juga bi baca. Tentu saja kalau semutnya sekolah.

Parkir Khusus Purek UI.

Purek artinya pembantu rektor. Karena tidak mau disebut pembantu, takut ada yang salah

interpretasi, sekarang namanya diubah jadi wakil rektor.

"Kita purek juga, Pak," sahut Guntur seenaknya. "Penggemar rokok keretek! Boleh dong parkir sini sebentar?" tangannya masuk ke saku celananya. Dan sebentar kemudian keluar lagi dengan selebar uang. Tanpa ragu-ragu dijejalkan ke tangan si satpam. Gayanya mantap sekali. Maklum, sudah biasa.

"Apa ini?" hardik satpam itu tersinggung. Tentu saja cuma pura-pura. Dia juga tahu itu uang. Bukan surat cinta. Baunya kan lain.

"Sudah, Tur, jangan macam-macam," sela Aries melihat mata satpam itu sudah hampir bertelur. "Pindahkan saja mobilnya!"

Karena Aries yang suruh, sambil mengangkat bahu Guntur masuk ke mobilnya. Menghidupkan mesin. Memasukkan gigi satu. Dan menekan gas. Mobilnya melonjak dan menubruk papan yang terpampang di depannya. Papan langsung KO. Maksudnya, roboh tak bangun lagi.

Satpam itu sudah bergerak dengan marah. Tetapi Aries lebih cepat lagi menepuk bahunya.<http://www.rajaebookgratis.com>

"Maaf. Pak." katanya sambil menyunggingkan sepotong senyum yang sulit ditolak. "Dia baru belajar nyetir! Kalau gugup, suka salah masuk gigi!"

Satpam itu tidak jadi mengamuk. Dia hanya menggerutu sambil memasukkan uang yang di genggamnya ke dalam saku celananya. Seolah olah dia lupa. itu uang. Bukan saputangan. "Mundur! Mundur?" teriaknya bersemangat' seperti di lapangan bola. Barangkali kebiasaan. Entah bagaimana teriakannya kalau di rumah bersama istrinya.

Tetapi Guntur sekali lagi menubruk. Kali ini dia menubruk motor yang sedang lewat di belakang mobilnya.

Mahasiswi yang mengendarai motor itu menjerit. Motornya miring hampir terbalik. Aries yang kebetulan berada di dekatnya dengan sigap menangkap motor itu. Sekaligus menangkap tubuh Rani.

"Son." cetusnya sambil memamerkan senyum patennya.

"Kok malah bilang sori?" belalak Rani setelah kagetnya hilang. Mestinya kan aku yang bilang terima kasih! Kalau tidak ada dia, aku pasti sudah terjungkal! Masih lumayan kalau masuk got. Kalau masuk kolong mobil?

Aries belum sempat menjelaskan ketika Guntur tiba di dekat mereka.

"Sori!" Guntur menyeringai lebar. "Bisa pindahkan motornya?" Nah, kalau yang ini sorinya kurang ajar!

"Kalau buta, jangan nyetir!" damprat gadis itu pedas.

Dan dampratannya belum tuntas ketika dari

dalam kampus menyerbu lima orang mahasiswa. Yang paling depan, dia pasti cowoknya Rani, langsung menggebuk Guntur.<http://www.rajaebookgratis.com>

Tapi Guntur tangkas berkelit. Bahkan balas memukul dengan gesit. Pemuda itu terjalar hampir jatuh. Spontan saja teman-temannya maju mengeroyok Guntur. Sia-sia Aries mencegah. Untung para satpam keburu turun tangan.

\* \* \*

Vania sudah mendengar kegaduhan di luar war-netnya. Letak warnetnya memang strategis. Tepat di samping pintu gerbang kampus. Dan dindingnya tidak kedap suara.

Tetapi dia tidak terlalu peduli. Suasana kampus memang begini. Tidak pernah sepi. Apalagi warnet yang sudah tiga belas bulan dikelolanya sedang ramai-ramainya. Jadi dia terus saja dengan kesibukannya sendiri.

"Mbak, internetnya ngadat lagi nih!" teriak seorang mahasiswi yang sedang asyik chatting.

Sebentar saya ke sana," sahut Vania yang tengah sibuk membantu seorang mahasiswa yang sedang mencari bahan untuk skripsinya melalui internet.

"Sibuk, Van?" tanya seorang teman kuliahnya yang baru masuk. "Ya, gini deh," sahut Vania seadanya. Heran. Saban hari pertanyaannya itu-itu juga. Sekali-sekali ganti topik kek. Tanya yang lebih manusiawi. Misalnya, lapar, Van?

Tapi Arifin memang begitu. Monoton. Membosankan. Sayangnya, harinya baik. Perhatiannya penuh. Jadi kasihan kalau di-sign out.

"Kayaknya makin hari warnetmu makin ramai nih!"

"Dia bukan cuma buka warnet sih," mahasiswa yang sedang dibantunya menyeringai lebar. "Sekalian konsultasi!"

Dan pintu didorong kasar dari luar. Dua orang mahasiswa menyeruak masuk.

"Baru pada berantem," desis Arifin. "Nubruk anak Fisip."

Vania melirik sekilas. Yang pakai kacamata hitam itu memang tipe mahasiswa biang ribut Jenis yang menganggap kampus arena jual tampang Itu juga kalau ada yang bisa dijual. Kalau yang ini, rasanya diobral pun sulit laku. Soalnya ukurannya serba-XL Hidungnya besar. Mulutnya lebar. Tampangnya kriminal, lagi.

Kepalanya yang botak ditutup topi bisbol. Rahangnya yang persegi dihiasi belahan di

tengah dagu. Ciri mandibula manusia purba.

Cuma badannya yang bisa ditampilkan. Tinggi. Tegap. Gempal.

"Wah, penuh," keluh mahasiswa yang satu lagi.

Sekarang Vania menoleh ke arahnya. Hm, tampangnya boleh juga. Cakep. Mulus. Bersih. Cuma boyish. Tipe anak mama.<http://www.rajaebookgratis.com>

Badannya cukup tinggi. Walau tidak setegap temannya. Yang sudah maju mendekati Vania dengan gaya seorang penguasa. Kacamata hitamnya tidak dilepas juga. Biarpun dia berada dalam ruangan.

"Mbak, komputer yang mana yang bisa dipakai?" Suaranya besar. Serak. Seperti ada ke-coak yang bersarang di pita suaranya. Tapi gaya bicaranya lantang. Gagah. Menantang. Seperti lagaknya.

"Sori, belum ada yang nganggur."

Vania berusaha bersikap ramah kepada calon pelanggan. Walau sebenarnya dalam hati dia sudah memaki, memang nggak lihat semua meja penuh?

Tetapi seperti yang sudah diduganya, mahasiswa bertubuh tegap itu pantang ditolak keinginannya. Sudah biasa memperoleh apa yang diinginkannya.

Tolong sediakan satu, Mbak," suaranya masih terdengar sopan tapi sudah berbau pemaksaan.

"Tidak ada yang tersisa," sahut Vania tegas. Memangnya aku tukang sihir? Sekali kedip, bangku bisa berubah jadi komputer? "Datang saja sepuluh menit lagi."

"Kami mau sekarang."

"Eh, nggak ngerti bahasa Indonesia, ya?" potong Arifin yang mulai gerah melihat sikapnya. Bertingkah amat sih!

Sekarang pemuda itu berpaling pada Arifin. Siap merenggut leher kemejanya dan melemparkannya. Untung temannya keburu mencegah sebelum Arifin jadi keripik.

"Sudah, Tur. Kita datang lagi saja nanti."

Sekejap dia menatap Vania. Tapi Vania membalas tatapannya dengan judes.

"Tidak usah datang lagi kalau kasar begitu. Cari saja warnet lain!"

Sesaat Aries tertegun. Seperti tidak percaya ada orang yang berani berkata begitu kepadanya. Apalagi cuma gadis pengelola warnet!

Guntur panas sekali. Dia sudah mendesak ke depan. Siap melabrak gadis yang tidak sopan ini

Memangnya siapa sih dia? Berani ngomong begitu di depan Aries Bintang Dewabrata? Yang benar saja!

Tetapi ajaib! Gadis itu bukan mundur keta-

kutan. Bukan bersembunyi di balik tubuh kerempeng pacarnya. Bukan minta maaf melihat

gaya mengancam yang ditunjukkan Guntur. Dia malah membeliak marah.

"Buka kacamatamu! Kamu fotofobia atau buta?"

Karena kaget, refleks Guntur membuka kacamatanya. Dan gadis itu membentak lagi. Lebih galak daripada tadi.

"Apa melotot?" bentaknya judes. Padahal yang melotot kan dia! Kalau Guntur sih tidak melotot juga matanya memang ukuran ikan maskoki!<http://www.rajaebookgratis.com>

Tapi itu memang sifat Vania. Gigih. Tidak mengenal takut. Pantang menyerah.

Ini warnet miliknya. Tempatnya memang masih sewa. Itu juga atas kebaikan Rektor dan Ketua Yayasan. Komputernya masih kredit. Tapi bagaimanapun, ini warnetnya. Miliknya. Tidak ada yang bisa bertingkah seenaknya di tempatnya.

Guntur sudah mengepalkan tinju. Bukan untuk memukul tentu saja. Masa dia memukul cewek? Cuma sekadar menggertak. Tapi Aries keburu mencengkeram lengannya.

Heran bercampur kesal, Vania melihat cowok sangar itu langsung jinak. Padahal kalau dia mau, berapa susahnya menepiskan tangan pe muda bertampang bocah itu?

"Sori," sekarang Aries berpaling padanya sambil tersenyum. Bahkan ketika sedang tersenyum, senyumnya begitu tulus seperti balita. "Boleh tanya?"

"Tanya apa?" sergah Vania judes. Masih kesal melihat sikap sok jago tamu-tamunya. Itu sikap preman pasar. Bukan calon sarjana.

"Kamu selalu segalak ini sama pelanggan?"

Karena tidak menyangka, Vania tertegun sesaat. Dan senyum Aries melebar. Dia mengulurkan tangannya.

"Aries," katanya ramah.

Terpaksa Vania menjabat tangan pemuda itu sambil menyebutkan namanya.

"Oh, jadi namamu yang jadi merek warnet ini?" Aries menahan tawa.

"Kenapa?" sambar Vania jengkel. "Keberatan?"

"Nggak sih. Cuma tadinya kukira cuma aula saja yang pakai nama orang!" <http://www.rajaebookgratis.com>

Sambil tertawa dia melambai pada Vania dan mengajak temannya pergi. Vania tidak membalas lambaiannya. Dia masih kesal.

"Sampai mana kita tadi?" tanyanya kepada mahasiswa yang sedang dibantunya.

"Kamu tahu siapa dia?"

Tang konyol? Si Aries?"

"Tahu nama lengkapnya?" "Buat apa?" "Kamu bakal kaget." "Coba saja." "Bintang Dewabrata."

"Oh, seperti nama aula." Suara Vania tetap sedatar tadi. Memang apa pedulinya? Seandainya namanya sama dengan nama universitas ini sekalipun, sebodo amat!

"Ayahnya yang menyumbang pembangunan aula kampus kita."

"O."

"Ayahnya konglomerat terkenal." "O."

"Juragan pabrik rokok."

"O."

"Kok cuma O doang sih?" "Habis mesti bilang apa?" "Tanya kek dia mahasiswa apa, semester berapa..." "Nggak minat." <http://www.rajaebookgratis.com>

Tetapi ketika Aries Bintang Dewabrata muncul lagi di warnetnya keesokan harinya, Vania harus mengakui, minatnya mulai berubah. Aries tidak seangkuh anak orang kaya yang nama marganya diabadikan sebagai nama



aula kampusnya. Dia malah terkesan tidak peduli dengan kemasyhuran orangtuanya.

Ketika Aries datang, warnet sedang kosong.

Kebanyakan mahasiswa sedang mengikuti kuliah. Tapi biasanya tidak pernah sekosong ini. Tumben.

Dia juga muncul seorang diri. Entah di mana dititipkannya temannya yang sangar itu.

"Ada yang kosong?" tanya Aries setelah menyapa dengan ramah. Padahal buat apa nanya lagi? Kalau tidak buta, dia pasti tahu semua meja kosong melompong!<http://www.rajaebookgratis.com>

Senyumnya yang khas, senyum kebocahan yang tulus, malah seperti mengejek Vania. Senyum itu seolah-olah berkata, rasain, hari ini warnetmu sepi!

Sambil menahan kejengkelannya, Vania menunjuk meja di dekatnya, "lima belas ribu sejam." "Heran," dimal Aries sambil duduk di depan meja yang ditunjukkan Vania. "Heran apanya?" desak Vania penasaran. "Sewanya mahal, pelayanannya judes, kok warnetmu laku terus, ya?"

"Aku juga heran," balas Vania ketus. Memang heran. Biarpun masih kesal, dia mulai menyukai makhluk yang satu ini. Entah di mana letak daya tariknya. Yang pasti bukan di dompetnya. "Apa?"

"Kenapa kamu seabodoh ini."

"Kamu bilang aku bodoh?" mata ArW w.

belalak kaget. Wah, untung Guntur tidak dengar! Untung kusuruh dia parkir di luar! Hah,

bisa rontok nih komputer!

Tapi Aries tidak tampak marah. Senyumnya malah melebar. Dan Vania semakin menyukainya. Senyumnya begitu bening. Begitu lugu.

Begitu tak berdosa. Persis bayi enam bulan.

"Kamu pirnya seratus komputer di rumah, buat apa kemari?"

"Karena di rumah nggak ada kamu."

Jawabannya spontan. Tidak berkesan mengejek. Jujur. Polos. Terus terang. Membuat Vania semakin tertarik.

"Makanya aku bilang kamu bodoh!"

"Karena menemuimu di sini?"

"Karena tidak mengajakku makan di kantin."

"Aku tidak mau mengajakmu makan di kantin."

"Tidak salah kan kalau aku bilang kamu bodoh?"

"Aku ingin mengajakmu makan di tempat yang lebih bergengsi."

"Lebih bodoh lagi. Buat apa makan di tempat yang bergengsi kalau tidak enak? Memangnya kamu mau makan gengsi?"

"Tahu dari mana makanannya tidak enak? Kamu kan belum pernah makan di sana!"

"Dari mana kamu tahu? Punya laporan ke mana aku pergi makan? Kenal saja baru dua bari!"

"Mau taruhan?"

"Taruhan apa?"

"Kalau kamu kalah, aku boleh pakai komputermu tiap hari tiga jam. Gratis." <http://www.rajaebookgratis.com>

"Kalau kamu yang kalah, harus Bayar dobel."

"Oke! Kapan kita mulai?"

"Mulai saja dengan menyebutkan ke mana aku harus pergi."

"Tidak mau kujemput?"

"Kenapa harus dijemput? Bus banyak. Bajaj tidak kurang."

Tawa Aries hampir meledak mendengar suara gadis itu. Gersang. Judes. Selalu blak-blakan. Tapi itu memang ciri khasnya. Daya tarik yang membuat Aries betah di sini.

Tidak percuma dia menyuruh Guntur duduk di luar. Mengusir setiap calon pelanggan yang hendak masuk. Urusan usir-mengusir memang Guntur pakarnya. Buktinya dari tadi tidak ada seekor lalat pun yang muncul.

"Kalau kencan, cewek harus dijemput, kan?"

"Siapa bilang kita kencan?"

"Kamu yang minta diajak makan!"

Tapi makan bukan kencan! Masa kamu mau kencan tiga kali sehari?"<http://www.rajaebookgratis.com>

"Jadi apa namanya kalau cewek minta diajak makan berdua?"

"Kita makan berdua?"

"Mau ngajak temanmu yang punya pabrik jerawat? Dia boleh makan lemak?"

Kurang ajar. Pasti Arifin yang dimaksudkannya. Jerawat memang merajalela di wajahnya. Padahal Vania tahu, sudah segala macam obat dicobanya.

"Temanmu yang mukanya sangar itu tidak ikut?" balas Vania dalam nada melecehkan.

"Guntur?"

"Dia teman atau bodyguard-mu?"

"Dua-duanya. Bokapnya bodyguard ayahku. Kami teman sejak kecil."

"Kamu menyekolahkan bodyguard-mu?"

"Apa salahnya? Kalau dia bosan jadi bodyguard, dia bisa alih profesi jadi manajer!"

Tawa Aries meledak. Dia senang sekali hari ini. Lebih-lebih ketika untuk pertama kalinya dia melihat Vania tersenyum. Senyumnya boleh juga. Manis.

Ah, dia memang manis. Asal tidak sedang kumat judesnya. Barangkali tuntutan profesi. Kalau tidak keras, sulit menghadapi mahasiswa. Salah-salah mereka bukan menyewa komputer. Cuma pinjam. Kalau pinjamnya keseringan, alamat tidak bisa bayar cicilan kredit. Tapi menurut info, sebenarnya Rivania Ayudya

tidak sekeras penampilannya. Hatinya baik. Tidak jarang dia meminjamkan komputernya buat teman yang benar-benar membutuhkan. Dan benar-benar sedang tidak punya uang.

"Nanti malam dia makan di rumah kata," cetus Aries begitu ketemu Guntur.<http://www.rajaebookgratis.com>

"Dia siapa?"

"Ya cewek itu! Masa satpam?"

"Kamu ngundang dia makan malam di rumah?" belalak Guntur kaget. "Nggak salah, lies?"

"Aku kagum padanya, Tur. Mahasiswi fikom konsentrasi jurnalistik. Sudah semester tujuh. Yatim-piatu. Jadi mesti cari duit sendiri. Keuletan dan kepintarannya sudah hampir jadi legenda. Makanya dapat beasiswa. Dan dapat izin khusus buka warnet di kampus."

"Boleh juga infonya. Tahu dari mana?"

"Asal sebut namanya, semua orang berlomba kasih info."

sal infonya jangan terlalu cepat sampai ke

meja tulis ayahmu!atau kamu bakal ditransfer balik ke alamat pengirimr

## BAB II

PENJAGA warnet?" telinga Titah Bintang Dewabrata bergerak cepat.

Itu memang salah satu kelebihanannya yang lain selain pandai melanjutkan usaha orangtua-nya. Kalau sedang waspada, daun telinganya bisa berkibas seperti si Doggie. Daun telinganya memang panjang dan besar. Kata ibunya, itu pertanda umurnya bakal panjang. Tentu saja dia sendiri ragu kalau punya anak seperti Aries.

Aries Bintang Dewabrata satu-satunya anak laki-laki dalam keluarganya. Anak kebanggaannya. Permata hati ibunya. Putra mahkota yang sejak lahir sudah ditahbiskan sebagai calon penggantinya. Penerus bisnis keluarga.

Meskipun sebenarnya kedua kakak perempuannya jauh lebih ulet dan lebih rajin. Mereka mewarisi bakat ayahnya sebagai pemimpin perusahaan yang tegas. Teguh memegang prinsip. Kadang-kadang tampil bengis. Tuntutan profesi. Pemimpin tidak boleh terlalu lembek, kan?

Tetapi justru Aries-lah yang dipilih sebagai pengganti ayahnya. Padahal dia tidak pernah serius. Hidupnya selalu berfoya-foya. Dugem dan mobil balap lebih dikenalnya daripada rokok dan tembakau.

Hatinya juga terlalu lembut untuk menjadi pemimpin yang disegani. Dan dia lebih suka jadi pembalap daripada direktur.<http://www.rajaebookgratis.com>

"Kenapa bukan Mbak Gita saja yang dipilih menggantikan Bapak?" protes Aries ketika dia dicalonkan menggantikan ayahnya kelak setelah lulus menjadi sarjana ekonomi.

Sagitaria adalah putri Titah Bintang Dewabrata yang sulung Lulusan commerce dari universitas terkenal di Sydney. Mengambil S2 di London.

Begitu terjun di perusahaan ayahnya, dia langsung membuktikan, uang kuliahnya tidak terbuang percuma. Dia punya otak seperti komputer. Dan tidak punya hati. Ayahnya boleh bangga punya penerus seperti dia. Sayanenva dia perempuan. Dan kursi direktur di perusahaan keluarganya selalu berjenis kelamin laki laki

Adiknya Taurina, lulusan fakultas ekonomi jurusan akuntansi dengan IPK 3,91. Nilai tertinggi untuk angkatannya. Tapi dia pun tidak bisa menjadi orang nomor satu di perusahaan rokok keluarganya.

Mereka harus puas dengan menjadi orang nomor dua bagaimanapun andalnya mereka dan bagaimanapun sia-sianya adik bungsu mereka.

Karena terlalu dimanja oleh ibunya, Aries tumbuh menjadi anak mama. Lembek. Tidak serius. Tidak tahan banting.

Dan karena dia putra kebanggaan ayahnya, sejak kecil, semua yang diinginkannya pasti diperolehnya. Tidak ada permintaan yang ditolak. Tidak ada keinginan yang sia-sia.<http://www.rajaebookgratis.com>

Waktu kecil, kamarnya penuh dengan mobil-mobilan. Setelah besar, mobil sport berdesakan di garasinya.

Ketika kecil, ibunya sendiri yang memandikannya. Setelah masuk sekolah dasar, ibunya pula yang membantunya memakai seragam. Aries hanya tinggal tegak sambil merentangkan tangan. Dan baju masuk sendiri ke tubuhnya.

Waktu masih anak-anak, ibunya yang menyuapinya makan. Aries hanya tinggal membuka mulutnya lebar-lebar. Setelah remaja, bergantian gadis yang rela menyuapinya makan. Asal dapat menjadi pacarnya. Walaupun cuma untuk seumur jagung.

Tidak heran kalau Aries jadi cowok favorit Tampangnya yang imut-imut senyumnya yang inosen, mobilnya yang kinclong, merupakan daya tarik tersendiri.

Hidup nyaman Aries baru tersendat ketika dia dikeluarkan dari universitas negeri tempatnya kuliah. Saat itu dia baru menginjak semester enam fakultas ekonomi jurusan manajemen.. Dia terlibat balapan maut yang mencabut nyawa seorang teman kuliahnya. Dan balapan liar itu hampir menjebloskannya ke penjara kalau ayahnya bukan Titah Bintang Dewabrata.

Akhirnya setelah kasusnya berhasil ditutup, Aries dipindahkan ke Jakarta. Melanjutkan kuliahnya yang setengah tahun terbengkalai di fakultas ekonomi sebuah universitas swasta. Kebetulan ayahnya dulu pernah jadi

donatur di sana. Jadi tidak sulit memasukkan Aries. Bahkan Guntur, teman dan pengawalnya yang setia, ikut pindah.

Guntur memang hampir tidak pernah lepas dari sisi Aries. Kalau tidak disuruh pergi, tentu saja oleh Aries, dia akan melekat terus seperti prangko.

Tetapi justru karena itu Titah Bintang Dewabrata percaya penuh padanya. Tanpa kehadiran-nyar di samping Aries, barangkali Titah dan istrinya tidak bisa tidur sepeninggal putra kesayangan mereka.

Ayah Aries membelikan anaknya sebuah rumah mewah di Jakarta. Terletak di kawasan elite. Punya sarana lengkap. Dan bebas banjir. Tentu saja ayah Aries tidak mau putra kesayangannya harus naik perahu karet kalau musim hujan datang.<http://www.rajaebookgratis.com>

Ayahnya juga melengkapi rumah itu dengan peralatan mahal dan canggih. Menyediakan dua orang satpam, tiga orang pembantu, seorang koki, seorang tukang kebun, dan seorang sopir. Pendeknya, Aries tidak bakal telantar di sana. Dan tidak bakal lolos dari intaian ayahnya.

Dua puluh empat jam setelah Vania muncul di rumah Aries, ayahnya sudah mendapat laporan khusus tentang dirinya. Lengkap dengan riwayat hidup dan sejarah masa lalu keluarganya.

"Apa tidak ada anak konglomerat, anggota DPR atau jenderal di sana, sampai segala macam tukang warnet diundang ke rumah?" geram ayah Aries jengkel.

"Tenang saja, Pak," hibur Taurina santai. "Paling-paling yang ini juga cuma koleksi cewek seratus harinya si Aries!"

Tadinya Vania sudah berbalik ingin masuk kembali ke dalam bajajnya. Ternyata alamat yang diberikan Aries bukan alamat sebuah resto atau kafe, melainkan alamat sebuah rumah super-mewah. Tetapi Aries keburu keluar dan memanggilnya.

'Kok nggak jadi?' tanya Aries sambil tersenyum. Geh' melihat paras Vania yang berbaur

antara kaget dan kesal. "Nyerah?"

"Ini tempatnya?"<http://www.rajaebookgratis.com>

'Ini tempatnya,' sahut Aries bangga. "Kamu

belum pernah kemari, kan?" "Kamu kira aku sales? Datang ke rumahmu menawarkan barang?"

"Jadi aku yang menang!"

"Karena kamu curang." sergah Vania gondok

"Curang katamu?" ini kan rumah, bukan restoran! "Siapa yang bilang aku akan membawamu ke

restoran?"<http://www.rajaebookgratis.com>

"Di mana biasanya kamu membawa cewekmu

makan?" "Tergantung siapa ceweknya. "Dan kamu berani bertaruh makanan di rumahmu lebih enak dan bergengsi? Gombal!"

"Eh, lihat dulu baru mencela! Cicipi dulu baru komentar!"

"Nggak mau! Aku tidak mau urusan dengan tukang bohong! Tukang tipu! Curang!" Vania sudah berbalik. Hendak masuk kembali ke bajajnya. Tetapi bajaj itu sudah pergi. Yang tegak di depannya Guntur. Bukan bajaj. .Dia menghadang di sana dengan kedua lengan terlipat di dada. Kakinya terkangkang. Sikapnya menantang. Dan yang paling membuat Vania dongkol, dia masih memakai kacamata hitamnya. Tidak peduli sudah malam.

"Minggir!" bentaknya muak. Mahasiswa sih lagaknya kayak centeng!

Tetapi Guntur tetap saja tegak mematung di sana. Cuma perintah Aries yang bisa menggerakkannya.

Kalau Vania berani menerjangnya, akan diangkatnya tubuhnya- yang ramping itu. Dan digendongnya masuk ke dalam rumah.

Tampaknya harapannya tidak sia-sia. Vania memang akan menerjangnya. Dan Guntur sudah menanti dengan harap-harap cemas. Tidak rugi menggendong seorang gadis manis, kan? Apalagi kalau dia galak dan selalu membentakinya sejak pertama kali bertemu!

Sayangnya, Aries keburu menghalangi. Dan membuyarkan harapan Guntur.

"Tunggu!" serunya sambil menahan tawa. Makin lama dia makin menyukai gadis galak ini. Dia selalu penuh semangat. Penuh tantangan. Penuh perlawanan. Diraihnya lengan gadis itu. "Kamu tidak boleh pergi sebelum melihat kamar makanku! Belum mencicipi makanannya!"

"Kamu biasa memaksa orang?" desis Vania gemas.

"Tergantung siapa yang kupaksa!"<http://www.rajaebookgratis.com>

"Aku tidak bisa dipaksa!"

"Bisa karena kamu masih terikat taruhan!"

Taruhannya batal! Vania mengempaskan tangan Aries yang mencengkeram lengannya dengan sengit. "Karena kamu curang!"

"Siapa bilang aku curang? Lihat dulu kamar makannya! Kalau kurang bergengsi, besok ku-bongkar!"

Dan melihat ruang makan yang lebih mewah dari semua restoran yang pernah disinggahinya, Vania menyumpah-nyumpah dalam hati.

Dengan hanya menekan berbagai tombol di remote control yang digenggamnya, Aries bisa menurunkan tirai jendela. Menyalakan lampu. Bahkan menghidupkan home theatre. TV dan stereo set langsung keluar dari tempatnya bersembunyi. Musik disko yang berdentam-dentam mengiringi gambar pasangan yang sedang asyik bergoyang di layar televisi lima puluh dua inci. Membuat dahi Vania berkerut meredam sakiti kepala.

"Bagaimana?" tantang Aries sambil menyeringai bangga. Tidak suka musik disko? Leb: suka klasik? Biar ikannya berenang santai ke

perut? Tidak meloncat-loncat menerkam usus?"

ini

Sekali tekan tombol, Nessun Dorma-nya Pavarotti mengalun mengisi ruang makan. Gambar si gemuk berjenggot lebat itu muncul di

layar. "Puas?"

"Sialan," desah Vania, terengah menahan napas.

Mendadak dia jadi ingin ke belakang. Maksudnya tentu saja ingin ke WC. Bukan ke belakang rumah. Entah mengapa disebut ke belakang. Kan tidak semua rumah punya WC di belakang? Kecuali kalau ada kali di sana.

"Itu kata lain dari kamu menyerah kalah, kan?"<http://www.rajaebookgratis.com>

Harus bilang apa lagi? Ruang makan ini sangat bagus. Mewah. Canggih. Luar biasa! Tidak ada komentar yang lebih pas selain... gila! Rasanya Vania hanya pernah melihatnya dalam

film!



"Buat apa bikin ruang makan semewah ini?" "Buat bikin kagum kamu," sahut Aries seenaknya.

"Buat apa sih buang-buang uang begini?" desis Vania penasaran.

"Yang dibuang uang sendiri kok. Bukan uang rakyat. Dan bukan hasil korupsi."

Vania belum sempat menjawab ketika dua orang pembantu membawa beberapa jenis makanan yang segera disajikan di atas meja. Melihat makanan sebanyak itu, Vania langsung merasa perutnya kenyang. Sekaligus mulasi "Aku harus ke belakang dulu," gumamnj

malu. Mukanya memerah. Tapi dia harus bagai mana lagi? Rasanya sudah hampir...

"Mau cari apa di belakang? Kerapu? Kc Keong? Kalau cuma seafood, tukang masakku bisa bikin. Tapi kalau siput, dia mesti di kirim ke Prancis dulu!"

"Jangan bercanda! Antarkan aku ke WC!" lho, kok belum diisi sudah dibuang?"

"Kamu punya WC nggak?" bentak Vania tidak sabar. Menghalangi orang ke WC melawa| hak asasi manusia!<http://www.rajaebookgratis.com>

Tang paling canggih yang pernah kamu li hat!"

Persetan yang paling canggih atau paling tra disional sekalipun! Yang penting ada lubang nya! Aduh. Kurang ajar sekali. Mengapa penj huni perutnya mesti minta keluar sekarang juga? Mengapa tidak bisa memilih waktu yang lebih tepat?

Dan cowok celaka itu! Kenapa dia malah ter senyum-senyum? Jalannya juga santai sekali seperti tidak mengerti ada bom waktu yai hampir meledak...

Tetapi sesampainya di sana, Vania sadar,se kali ini pun Aries tidak berdusta, Kamar mandi merangkap WC itu lebih luas dari kamar tidur

Vania. Begitu Vania tiba di depan pintunya, pintu itu langsung terbuka sebelum disentuh. Dan begitu dia masuk sambil meraba-raba dinding mencari tombol lampu, kamar mandi itu sudah terang benderang seperti ruang pesta. Karena lampunya sudah menyala begitu Vania melangkah masuk.

Sialan, maki Vania sambil menahan napas.

Dia menoleh sekejap ke cermin lebar di hadapannya. Dan tidak pernah terpikir olehnya, cermin itu merupakan kaca dua arah. Aries dan Guntur ada di baliknya. Menonton sambil tertawa-tawa geli.

"Noraknya!" cetus Guntur untuk menutupi gejolak gairahnya. Sebentar lagi Vania akan membuka jinsnya dan melorotkan cd-nya....

Dan harapannya punah ketika tangan Aries memijat tombol di dekatnya. Serentak kaca itu tertutup tirai baja tipis. Lenyaplah pemandangan yang sangat ditunggu-tunggu!

"Lho!" cetus Guntur kecewa.

"Bukan tontonan!" jawab Aries tegas.<http://www.rajaebookgratis.com>

"Kok gitu?"

"Kalau mau nonton orang bab, sana pergi ke kali!".

"Tapi yang kualitas super gini kan nggak ada!"

"Makanya dia bukan tontonan!"

Ketika Vania bangkit setelah membayar lunas utangnya, air langsung menyembur tanpa di flush. Dan yang membuat dia tambah kagum begitu dia bangkit, penutup kloset yang baru di dudukinya langsung berputar. Digantikan penutup yang baru.

Gila, dengus Vania kagum. Bukan main cang gihnya. Rasanya tinggal semalam saja di sini dia benar-benar bisa gila

Dia melangkah ke wastafel untuk mencuci tangan. Tidak ada keran yang bisa diputar. tapi ketika dia meletakkan tangannya di bawah keran, air mengalir dengan sendirinya.

Begitu air berhenti mengalir, mesin penge ring tangan di sampingnya menderu. Vania hanya tinggal meletakkan tangannya seperti tadi. Dia merasa tangannya hangat. Tapi kaki nya dingin.

Manusia super macam apa yang mengundang nya makan ini? Rumahnya saja begini isti mewa! Lebih baik cepat-cepat menjauh sebelum terbelit sensasi yang lebih gila lagi!

Seperti tadi juga, pintu langsung terbuka begitu Vania tegak di depannya. Dan lampu segera padam ketika dia melangkah ke luar.

"Penghematan listrik," seloroh Aries yang su-

dah menunggunya di depan kamar mandi.<http://www.rajaebookgratis.com>

"Gimana? PBAB sudah lunas?"

"Rasanya aku tidak bisa makan," sahut Vania lesu.

"Pasti. Mulai besok kamu rugi besar. Ada orang yang bakal pakai komputermu tiga jam gratis!"

"Siapa bilang kamu sudah menang?"

"Eh, belum menyerah juga?"

"Belum tentu makananmu lebih enak dari makanan di kantin!"

Aries tertawa terbahak-bahak. Matanya menatap Vania dengan tatapan melecehkan.

"Kamu tahu siapa kokinya?" Aries menyebutkan nama sebuah restoran terkenal. "Bokap membajaknya! Kalau dalam sebulan berat badanku turun dua kilo, dia langsung dipecat!"

Dan sekali lagi Vania harus percaya, Aries tidak bohong. Karena semua makanan yang disajikan benar-benar membangkitkan selera.

Guntur sudah langsung duduk tanpa diundang. Dia sudah lapar sekali. Tetapi Aries segera mengusirnya. -

"Makan di dapur," katanya tegas.

"Kok gitu?" protes Guntur kecewa. "Makanan sebanyak ini...."

Tiga terlalu banyak," sahut Aries tanpa dapat dibantah lagi.<http://www.rajaebookgratis.com>

Terpaksa Guntur bangkit dari kursinya. Se-

belum meninggalkan kamar makan, dia masih

sempat melirik dongkol pada Vania.

Vania membalas lirikannya dengan judes. Mulutnya yang sudah separo terbuka untuk

mencegah Guntur pergi dikatupkannya kembali; Padahal sekejap tadi, dia merasa kasihan kalau

pemuda itu harus makan di dapur. "Kita mulai?" ajak Aries sambil tersenyum.

"Atau kamu mau patroli ke WC lagi?" Vania tidak menjawab. Dia memang sudah

kehilangan separo nafsunya untuk bicara.apa

lagi setelah mencicipi makanan yang disajikan Semua hidangan itu benar-benar lezat!<http://www.rajaebookgratis.com>

"Enak?" Aries tersenyum bangga setelah Vania tidak sanggup lagi menyuap.

Vania memang sudah tidak mampu lagi melanjutkan makan malamnya. Belum pernah dia makan sebanyak ini. Rasanya perutnya sampi sakit

Barangkali perutnya juga kaget. Belum pernah ususnya disuruh bekerja sekeras ini. Biasl

nya lebih banyak nganggurnya kok.

Tiga jam gratis," sahut Vania tulus. "Kalau warnetku lagi sepi."

"Lho!" Aries tertawa gelak-gelak. "Kok ada syarat tambahannya?"

"Cuma bercanda, sahut Vania lunak. "Kamu boleh datang kapan saja."

"Gitu dong." aris menyentuh tangan gadis

itu dengan lembut. "Aku janji akan datang tiap hari."

Tapi yang gratis cuma kalau lagi sepi, Vania membalas tatapan pemuda itu dengan sama lembutnya.

Aries begitu tergila-gila ditatap seperti itu. Heran. Mengapa dia keranjingan sekali melihat tatapan selembut itu bersinar di mata yang biasanya selalu bersorot judes?

"Boleh tukar hadiahnya?" tanyanya lunak.

"Enak saja! Hadiah yang sudah diambil tidak bisa dikembalikan!"<http://www.rajaebookgratis.com>

Tapi hadiahnya belum diambil, kan? Gratisnya saja baru besok!"

Tukar minggu depan? Boleh empat jam!"

"Curang!" Aries menahan tawa. "Minggu depan libur semester! Warnetmu sepi!"

"Jadi kamu mau tukar sama apa?"

"Boleh ngajak nonton?"

"Kamu yang bayar?"

"Biasanya cowokmu minta dibelikan karcis?" <http://www.rajaebookgratis.com>

"Aku belum punya cowok."

"Tidak heran," dengus Aries lega. "Siapa berani mendekati cewek galak?"

"Kamu sudah punya cewek?"

"Dari Sabang sampai Merauke."

Tidak heran. Mereka pasti melihat lembaran uang di mukamu."

"Kalau kamu sendiri? Apa yang kamu I

hat?" "MDS."

"Masa depanku suram kalau semua orang

sudah tidak merokok lagi!" Takut hidung mereka berubah jadi cerobong asap?"

"Takut kena kanker paru!" <http://www.rajaebookgratis.com>

"Masa depanmu suram karena kamu tidak pernah serius! Hidupmu cuma berfoya-foya." I

"Tahu dari mana? Kenal saja baru dua hari!"

"Sebut saja namamu. Infonya lebih banyak dari Pangeran Charles."

"Aku memang bukan dia," Aries menahan senyumnya. "Mana mau aku pacaran sama. nenek-nenek! Mesti back-street, lagi!"

"Jadi seperti apa cewek idolamu? BBL? ABG? Atau Tan-Gir kayak tutukel?"

"Yang seperti kamu! Galak kayak Dobermann. Menggemaskan seperti chihuahual"

"Kurang ajar," geram Vania gemas.

Tetapi entah mengapa sejak malam itu, dia sudah jatuh hati pada pemuda ini. Bukan karena dia Aries Bintang Dewabrata. Tetapi karena semua yang berada dalam dirinya. Mauanya yang selalu bercanda. Senyumnya yang kebohakan. Wajahnya yang imut-imut. Pandangannya hidupnya yang selalu optimis dan serta menggampangkan. Bahkan sifatnya yang semau

gue dan tidak serius kini ikut menjadi daya

tarikannya!<http://www.rajaebookgratis.com>

Inikah cinta? Cinta yang membuat manusia jadi bodoh dan tidak dapat berpikir rasional?

"Seandainya kamu bukan Bintang Dewabrata," keluh Vania setiap malam. Ketika dia menyadari hatinya semakin hari semakin sulit dikendalikan oleh nalarnya. "Seandainya kamu cuma Aries Putra Mang Dudung! Atau Aries anak Bang Samin!"

Tapi Aries tetap Aries. Siapa pun dia. Vania sudah jatuh cinta padanya.

Dulu hidupnya serbarutin. Datar. Monoton. Hanya diisi oleh belajar dan bekerja. Kini dia punya kesibukan baru. Karena setiap sore, Aries menjemputnya. Begitu Vania menutup warnet-nya, Aries sudah menunggu di depan. Pengawalnya yang pakai kacamata gelap itu juga ada di sana.

"Kok nggak masuk?" tanya Vania sambil mengunci pintu.

"Bosan. Tidak ada yang dilihat kecuali komputer. Enakan di sini. Banyak kupu-kupu lewat." Aries menyeringai jenaka. "Pulang?"

"Mau panggil si Sutdon dulu. Ada yang rusak."

"Sutdon?"

"Teknisi yang biasa memperbaiki komputerku."

"Namanya keren. Cakep?\* . "Lihat saja sendiri\* "Orang apa? Blasteran?"

"Batak tulen."

"Kok namanya kayak nama makanan." Vania tersenyum. Dia melangkah keluar kampus. Aries merendenginya. Guntur berjalan beberapa meter di belakang.

"Aku yang menjulukinya Sutdon. Itu ucapannya kalau dia menyuruhku mematikan komputer." Aries tertawa geli. "Orangnya pasti lucu." "Dan baik sekali Aku menyukainya." "Jangan terlalu suka. Nanti ada yang cemburu." "Siapa?"

Tang jalan di sampingmu." Vania merasa rapinya panas. Tapi dia pura-pura tidak dengar. "Aku telepon dulu ya." "Pakai saja ponselku."

Tidak usah. Nanti dia kaget. Dikiranya aku sudah jadi simpanan konglomerat."

Saat itu ponsel belum sepopuler sekarang sampai sudah menjadi perlengkapan standar PRT.

"Kalau begitu telepon dari rumahku saj Ada makanan istimewa malam ini."

"Seafood lagi?" keluh Vania segan. "Aku sudah bosan minum CTM."

"Makanan favoritmu." <http://www.rajaebookgratis.com>

"Tumis kangkung?"

"Sambal goreng pete!"

Sekali lagi Vania merasa wajahnya panas. Dari mana Aries tahu dia doyan pete?

"Kenapa mesti malu?" goda Aries sambil merangkul bahu Vania. "Pete makanan sehat!"

"Dan bau."

"Peduli apa? Sebau apa pun kamu, aku tetap

menyukaimu!" Tapi aku tidak suka mulutku bau kalau ngob-

rol." <http://www.rajaebookgratis.com>

"Siapa yang suruh ngobrol? Kita bisa saling pandang sambil bertukar senyum saja sepanjang malam!"

"Siapa bilang aku mau menghabiskan malam

' di rumahmu?" -"Kenapa tidak?"

"Karena aku tidak mudah dibohongi!"

"Maksudmu," Aries membuka pintu mobilnya untuk Vania. "Kamu takut dibius dan..."

Vania membungkam mulut Aries dengan tangannya. Aries meraih tangan Vania dan mengecupnya dengan hangat.

Di pintu gerbang kampus, Guntur mengawasi mereka dengan dahi berkerut.

Apakah Aries sudah menemukan mainan baru? Mainan untuk seratus hari ke depan?

Tapi kenapa kali ini Guntur punya firasat tidak enak? Vania bukan seperti gadis-gadis

Aries yang lain. Dia berbeda.

Rasanya sulit bagi Aries melepaskan diri kalau sudah terjerat...

46

BAB III <http://www.rajaebookgratis.com>

lebih baik kamu jauhi dia," kata Arifin tiga kali sehari, setiap muncul di warnetnya. "Sebelum terlambat!"

"Jauhi siapa?" sahut Vania acuh tak acuh. Tentu saja cuma pura-pura.

"Kamu tahu siapa," balas Arifin datar.

Dia memang pantas jengkel. Sudah tiga tahun dia mengincar gadis ini. Mengejar-ngejar-nya seperti layangan putus. Eh, begitu nyang-kut, dia memilih orang yang tidak pantas untuk dipilih.

Sudah bukan rahasia umum lagi, Vania pacar-an dengan Aries Bintang Dewabrata. Tiap sore dia menunggu Vania pulang. Membawanya entah ke mana. Arifin jengkel sekali melihatnya.

Mengapa Vania begitu mudah dibawa? Pada-

hal biasanya dia sulit sekali diajak pergi ke mana pun! Hidupnya hanya belajar dan be kerja! Mengapa begitu Aries datang dia jadi

berubah? Mau saja dibawa-bawa!

"Kenapa sih kalau ngomong mesti pakai teka-teki?" bentak Vania kesal.

"Anak juragan tembakau," dengus Arifin sama gondoknya. "Calon raja rokok yang lagi ngincar kamu! Tahu sudah berapa puluh korbannya?"

"Maksudmu yang kena kanker paru?" Tang patah hati! Kenapa cinta selalu bikin, cewek jadi goblok?" "Karena cewek goblok tidak pernah jatuh cinta ta pada cowok goblok!"

"Maksudmu dia bukan cowok goblok?" <http://www.rajaebookgratis.com>

"Apa hakmu bilang dia goblok?"



"Karena dia memang goblok! Yang bikin dia bernapas cuma duit bapaknya! Kepalanya ko song! Kuliah saja nggak serius! Tahu di mana dia sekarang?"

"Kenapa nggak kuliah?" tanya Vania tanpa basa-basi lagi ketika dia menemukan Aries di rumah biliar dekat kampus. Aries sedang bertanding dengan seseorang

pemuda bertampang junkie. Dan tampaknya dia sudah kalah banyak.

Begitu melihat Vania, Guntur sudah maju untuk mengusirnya. Dia muncul begitu saja entah dari sudut mana. Dan dia masih mengenakan kacamata hitamnya.

Tetapi Aries mencegahnya. Dia memberikan tongkat biliarnya kepada Guntur. Dan membawa Vania keluar.

"Lebih baik kamu jangan ke sini," katanya datar.

"Kenapa?" dengus Vania judes.

"Tempat ini tidak cocok untukmu."

"Tapi untukmu cocok?"<http://www.rajaebookgratis.com>

"Aku cowok!" bentak Aries kesal. "Mendingan kamu balik ke kampus. Kuantarkan."

"Tidak usah!" bantah Vania pedas. "Aku bisa pulang sendiri!"

"Kalau begitu tunggu apa lagi?"

"Jawab satu pertanyaan dulu!"

"Kenapa aku nggak kuliah?" sergah Aries marah. "Karena aku bosan!"

"Cowok kayak gitu yang mau jadi pacarku?" desis Vania antara marah dan kecewa.

"Jangan terlalu tinggi menghargai dirimu!" bentak Aries sengit.

Vania tersinggung sekali.<http://www.rajaebookgratis.com>

"Oke! Aku memang bukan siapa-siapa. Aku cuma cewek goblok yang jatuh cinta pada cowok goblok!"

Sesaat Aries tertegun. Tidak menyangka Vania berani mengucapkan kata-kata seperti itu.

Aku cuma cewek goblok yang jatuh cinta pada cowok goblok!

Tetapi Vania tidak mengacuhkannya lagi. bergegas pergi tanpa menoleh.

Aries baru tersadar dari pesona yang me mukaunya ketika Guntur menepuk bahunya Dengan kepalamu dia mengisyaratkan Aries masuk. Tetapi Aries sudah kehilangan semangat

"Aku mau pulang," katanya lesu.<http://www.rajaebookgratis.com>

"Masa baru begitu saja sudah kalah gertak?" gerutu Guntur kesal. "Cowok apaan sih kamu?| Cewek itu bukan siapa-siapa! Lepas dia kamu

bisa dapat seratus gantinya!" "Aku mau pulang," desah Aries tanpa dapat |  
ditawar lagi. Diambilnya dompetnya. Diberikan-

nya pada Guntur. "Bayar mereka."

Jangan terlalu tinggi menghargai dirimu, j

Kata-kata itu tidak mau hilang juga dari telinga Vania. Kata-kata yang diucapkan Aries dengan marah. Kata-kata yang sangat menyakit kan.

Jadi seperti itulah penilaian Aries terhadap dirinya. Jangan terlalu tinggi menghargai mu. Apa kelanjutannya? Kamu bukan siapa-siapa. Cuma anak yatim-piatu penjaga warnet! Itukah kata-kata yang ada di kepalanya tapi

belum sempat dimuntahkannya?

Aries tidak menghargainya sama sekali! Dan Vania sudah kenyang dihina orang sejak kecil. Dia tidak mau dihina lagi.

Dulu Vania tidak tahu mengapa orang selalu melecehkannya. Anak haram. Anak gelap.

Belakangan dia baru tahu, ayahnya tidak meninggal. Ayahnya meninggalkan Ibu sebelum dia lahir. Dia bukan anak yatim. Dia anak haram. Anak gelap. Anak yang tidak punya ayah. Dan seumur hidup dia harus menanggung hinaan itu.

Tetapi Vania tidak mau dihina terus.-Sepeninggal ibunya—Ibu meninggal ketika dia berumur delapan belas—dia pindah ke Jakarta. Dengan bermodalkan selebar ijazah SMA, dia melamar pekerjaan di sebuah universitas swasta.

Ketua yayasan yang mengelola universitas itu seorang yang sangat baik. Dia memberikan kesempatan kepada Vania untuk bekerja sebagai sekretaris

pribadinya. Kebetulan dia memang sedang sibuk mengumpulkan bahan untuk membuat autobiografi. Kegiatan yang sedang menjadi mode saat itu.

Dan Vania tidak menyia-nyiakan kesempatan

yang diberikan kepadanya. Dia bukan hanya membantu mengumpulkan bahan. Dia merangkum. Mengedit Mengetik dengan komputer yang dipinjamkan padanya. Melihat bakat dan keuletannya, Ketua

yayasan memberinya beasiswa. Dia boleh memilih

hendak kuliah di mana. Vania memilih fakultas

komunikasi konsentrasi jurnalistik. Tetapi prestasi Vania tidak hanya berhenti

sampai di sana. Dengan izin Ketua Yayasan

dan bantuan Rektor,<http://www.rajaebookgratis.com> dia membuka usaha warung internet yang kala itu masih jarang. Dia berhasil meyakinkan Rektor, warnetnya akan sangat membantu mahasiswa yang tidak memiliki komputer sendiri Vania juga memperkenalkan internet yang waktu itu masih seperti dunia di balik awan.

Tidak heran kalau usahanya maju pesat. War- J netnya laku keras. Apalagi Vania sendiri selalu siap membantu teman-temannya yang ingin 1 berkonsultasi ketika sedang membuat skripsi Meskipun sibuk berbisnis, studinya tetap jalan terus. Tiap semester dilaluinya dengan lancar. Nilai-nilainya selalu gemilang. Pujian,! dari dosen-dosennya sudah jadi menu sehari-hari Kini dia tinggal menyiapkan skripsi. Dan gelar sarjana sudah menanti untuk diraih.

Sekarang ketika prestasinya sudah melegenda di kampus ini, tidak akan dibiarkannya orang

52

menghina dirinya, bagaimanapun kaya rayanya

dia!<http://www.rajaebookgratis.com>

Vania sudah bertekad memutuskan hubungannya dengan Aries. Buat apa menyambung

hubungan dengan orang yang tidak menghargainya?

Dia memang mencintai Aries. Vania tidak malu mengakuinya. Cinta itu sah saja. Walaupun dia tumbuh di lahan yang keliru. Lahan yang

terlalu mahal baginya.

Tetapi jika orang yang dicintainya tidak menghargai dirinya, biarlah cinta itu hanya menjadi bayang-bayang di hatinya!

Aries memang bukan pria idaman. Hidupnya terlalu santai. Kuliah saja tidak serius.

"Kenapa aku nggak kuliah? Karena aku bosan!"

Aries bosan kuliah!<http://www.rajaebookgratis.com>

Tidak ada yang memotivasi dirinya untuk jadi sarjana. Hidupnya sudah terlalu enak. Untuk apa susah-susah kuliah? Untuk apa meraih gelar sarjana? Dia sudah punya segalanya!

Aries tidak perlu mencari uang. Uang yang mencarinya. Jadi buat apa bekerja? Buat apa kuliah?

"Yang bikin dia bernapas cuma duit bapaknya! Kepalanya kosong!"

Dan aku tidak mau pacaran dengan cowok berkepala kosong! Aku tidak sudi pacaran de-

ngan cowok yang menghina diriku! Yang meng.

anggap diriku bukan apa-apa!<http://www.rajaebookgratis.com>

Tetapi... mengapa sulit sekali mengusirnya dari kepalaku? Mengapa sulit sekali menggusurnya dari hatiku?

"Buat apa sih memikirkan dia terus?" di Guntur jengkel.

Sejak putus dengan Vania, Aries me agak berubah. Dia bukan hanya malas ke pus. Dia juga jadi malas ke mana-mana. Kerjanya cuma melamun dan mengomel.

"Buat apa merusak diri begitu? Cewek bukan cuma dia! Mendingan kita ke kampus. Cari gantinya. Tunjukkan sama Vania, siapa Aries Bintang Dewabrata!"

Aku memang bukan siapa-siapa, kata Vania hari itu. Aku cuma cewek goblok yang jatuh cinta pada cowok goblok!

Jadi dia mencintaiku, pikir Aries murung. dan aku telah menghina gadis yang mencintaiku!

Jangan terlalu tinggi menghargai dirimu!

Kenapa aku tega menghina Vania? Dia pasti tersinggung sekali. Padahal apa salahnya? Dia hanya datang untuk mengajakku kembali ke kampus! Dia ingin aku kuliah. Bukan main biliar!

"Aku harus minta maaf," cetus aries

Guntur yang sedang nyerocos terus mengajaknya mencari cewek baru sampai mendadak

terdiam. "Apa katamu?"

Aries tidak menjawab. Dia hanya menyambar

kunci mobilnya. Dan melangkah ke garasi. "Mau ke mana, Tuan?" tegur sopirnya yang

sedang bersantai di dapur bersama si Tiah.<http://www.rajaebookgratis.com>

Aries tidak mengacuhkannya. Dia naik ke dalam mobil sportnya. Dan menghidupkan mesin.

Si Dul lari lintang pukang ke mobilnya yang diparkir di halaman. Khawatir mobil Aries akan menyeruduk mobilnya.

Dan dugaannya memang tidak meleset. Karena baru saja dia memundurkan mobilnya, mobil majikannya menderu kencang dan melesat hanya beberapa sentimeter dari badan mobilnya.

Sambil menghela napas, Dul membuka pintu mobilnya. Dan buru-buru menutupnya kembali ketika mobil kedua melesat dari dalam garasi. Untung dia gesit. Kalau tidak, pintu mobilnya pasti ikut terbang. Jadi buat apa mereka menggaji sopir, pikir i si Dul gemas. Kalau cuma buat cud mobil, cari saja kacung!

Aries melarikan mobilnya dengan gesit, dijakarta memang percuma punya mobil sport Tentu saja kalau hendak memacu mobil ftn sesuai kodratnya Kalau untuk nampang itu lain lagi. Karena ke mana pun dia pergi ada saja mata yang memelototi mobilnya cewek. Maling. Atau polisi. Yang sudah menunggu ka-lau-kalau dia ngebut.

Tetapi sore ini Aries tidak peduli yang melotot cewek atau polisi. Pikirannya hanya ter-i tuju pada Vania. Dia akan menemui gadis itu. Dan minta maaf.

Kata-katanya minggu lalu sudah keterlaluhan. Dia menyakiti hati Vania. Menghina harga dirinya. Pantas saja kalau dia marah.

Aries memarkir mobilnya di tempat parkir: Purek. Hari sudah sore. Purek pasti sudah pu-lang. Kampus juga sudah mulai sepi. Tapi war net Vania

masih buka. Aries yakin, dia masih ada di dalam. Membantu mahasiswa yang membutuhkan bantuannya. Atau berselancar sendiri di dunia maya kalau warnetnya sedang sepi. | Sebelum Aries sempat membuka pintu, Guntur muncul di belakangnya. Dan dia memanggil-Aries.

"PulangT perintah Aries tegas. Ngapain sih nguntit terus kayak nyamuk!

Tetapi Guntur tidak mau pulang. Di mana

ada Aries, di situ dia berada. Jadi ketika Aries melangkah masuk, Guntur duduk di luar sambil menggerutu. Buat apa mengejar-ngejar cewek judes kayak

begitu? Bikin pendek umur saja! Cantiknya

juga tidak seberapa.<http://www.rajaebookgratis.com>

Tapi heran. Sejak bertemu Vania, Aries jadi susah diatur. Dan dia lengket terus sama cewek itu. Padahal batas seratus hari sudah lewat. Biasanya Aries sudah ketemu cewek baru. Nah, berapa susahanya cari cewek cakep di kampus? Segala model pasti ada!

"Mas, pindahkan mobilnya nih!" seru satpam dari depan pintu gerbang.

"Parkir seenaknya begini!" Memang kampus ini milik bapakmu?

Guntur belum sempat menjawab ketika serombongan mahasiswa lewat di depannya. Guntur langsung mengenali salah seorang di antara mereka. Agung Tirtadarma. Anak Fisip yang pernah mengeroyoknya ketika dia menubruk motor Rani.

"Eh, ada guk guk!" gurau mereka sambil tertawa mengejek.

Guntur menoleh. Mencari satwa yang mereka maksudkan. Ketika disadarinya di sana cuma ada dia, darahnya menggelegak.

"Halo sapa Aries begitu membuka pintu, Vania mengangkat wajahnya walaupun tanpa melihat pun dia tahu siapa yang datang. Jantungnya sudah berdebar dua kali lebih cepat bahkan sebelum Aries muncul di pintu. 'J

"Halo juga," sahutnya dingin.

Tentu saja cuma pura-pura. Karena hatinya sudah berdesah hangat.

"Ada yang kosong?"<http://www.rajaebookgratis.com>

Pura-pura juga. Karena semua meja memang kosong. Vania sedang berbenah ketika Ari masuk tadi.

"Sudah mau tutup," sahut Vania datar. "Datang saja besok pagi."

"Ini sebuah undangan?"

Tergantung tanggapanmu. Bisa berarti penolakan kalau kamu ngotot mau sekarang."

Aries tertawa sopan.

"Aku tidak mau diusir."

"Kenapa komputer di rumahmu? Heng semua? Tidak ada toko komputer yang masih buka?"

"Kenapa kamu selalu sejudes ini sama pelanggan?"

Tidak semua. Cuma pelanggan yang men balkan."

"Seperti temanmu yang kolektor jerawat itu?"

"Dia tidak menyebalkan."<http://www.rajaebookgratis.com>

"Mirip aku?"

"Kebalikan. Semua sifatnya tidak ada dalam dirimu."

Tidak heran. Makanya dia tidak menarik." Kurang ajar, geram Vania dalam hati. Dia selalu menghina Arifin. Tapi satu hal dia benar. Arifin memang tidak menarik. Dia ibarat telaga yang tenang. Tidak ada gelombang emosi yang mengguncang. Menyergap sukma. Sekaligus menghanyutkan nalar.

Dan Vania belum sempat menjawab. Saat itu terdengar ribut-ribut di luar. Aries langsung menerjang pintu. Dan apa yang ditakutinya memang terbukti. Guntur sedang berkelahi. Dikeroyok enam orang. Satpam sedang berusaha memisahkan. Tapi karena sore ini dia sendirian, sulit meleraikan perkelahian.

Terpaksa Aries ikut berkelahi. Padahal dia tidak tahu apa masalahnya.<http://www.rajaebookgratis.com>

Dikeroyok tiga orang, Guntur masih mampu bertahan. Tapi Aries bukan Guntur. Ketika dua orang menelikung lengannya ke belakang dan Agung menjotos perutnya, kedua tungkainya tertekuk lemas. Dia merasa perutnya sakit sekali. Tapi dia tidak mengaduh. Hanya wajahnya yang mengerut melukiskan kesakitan.

??

??

??

??

Sekali lagi Agung memukulnya dengan ganas, Perut Aries tertekuk dua menahan sakit. Dia coba meronta sekuat tenaga. Tetapi kedua orang teman Agung memegang lengannya makin kuat.

Tentu saja Guntur melihat Aries yang sedang dijadikan bulan-bulanan. Tapi dia tidak mampu melepaskan diri dari tiga orang yang sedang mengeroyoknya. Karena lengah, mukanya malah sempat dihajar telak. Dan dia terhuyung hampir jatuh.

Tanpa memedulikan keselamatannya, Guntur menerjang Agung. Tapi awan-lawannya tidak membiarkannya. Dia diseret dan ditendang sampai jatuh tunggang langgang.

Sekali lagi Aries berusaha melepaskan diri Tapi cengkeraman mereka terialu kuat Sampai tiba-tiba dia mendengar salah seorang di antara mereka mengaduh. Dan Aries merasa cekalan di lengan kanannya mengendur.

Tanpa menyia-nyiakan kesempatan, Aries meloloskan diri. Dia berkelit dari hujan tinju yang melanda deras wajah dan perutnya. Memukul mahasiswa yang masih memegangi le-ngan kirinya. Dan menendang Agung. Pas di perutnya.

Ketika kedua lawannya sedang terhuyung

mundur, Aries baru bisa melihat dengan jelai I Vama ada di dekatnya. Tangannya masih

megang sebuah lampu meja yang tadi mungkin diayunkannya ke kepala pemuda yang memegangi lengan kanan Aries.

Sekarang pemuda itu sedang menyerbu Vania dengan marah. Hendak memukulnya. Lupa yang dihadapinya seorang gadis. Tetapi si satpam sudah keburu mendorongnya dengan ganas.



Sialnya, dia terhuyung ke arah Aries. Dan

Aries tinggal mengayunkan kakinya.<http://www.rajaebookgratis.com>

Guntur tidak mau mengatakan apa sumber perkelahiannya. Mengapa dia menyerang mereka. Percuma dia didesak. Diancam. Dimarahi Dia

diam saja.

Akhirnya satpam memanggil Kepala Keamanan Kampus. Biar dia yang menginterogasi mereka. Itu memang tugasnya, kan?

"Rivania Ayudya!" cetus Pak Sondang yang selalu datang terlambat. "Belum pernah saya dengar kamu ikut berkelahi!"

"Latah, Pak," sahut Vania datar.<http://www.rajaebookgratis.com>

"Dia cuma ingin menolong saya, Pak," sela Aries tegas.

"Menolong kamu? Tidak malu berkelahi di bantu anak perempuan?" Mata Pak Son;

temannya. "Kamu juga! Tidak malu berkelahi melawan cewek! Bikin malu almamater saja!"

Tidak ada yang berbunyi. Semua mata sedang mencari semut di lantai.

"Besok kalian semua menghadap Purek Tiga!" tukas pria bertubuh subur itu bengis. "Dan kamu!" dia menunjuk Guntur dengan berang. "Kalau mau jadi jagoan, bukan di sini tempatnya! Sudah, sana bubar!"

Satu per satu mereka meninggalkan ruangan. Di luar Agung masih melemparkan tatapan bengis ke arah Guntur. Yang dibalas Guntur dengan belalakan yang sama panasnya.

Tetapi tidak ada lagi yang berminat memulai perkelahian. Mereka pergi ke jurusan yang berbeda.

"Aku akan mengantarmu pulang," kata Aries sambil menyusul Vania yang sudah melangkah

lebih dulu keluar kampus.<http://www.rajaebookgratis.com>

"Tidak usah," sahut Vania tanpa menoleh.. "Aku belum lupa jalan ke rumahku."

Dia langsung memanggil bajaj. Dan naik tanpa menawar lagi.

Tanpa diundang Aries ikut menerobos masuk. Terpaksa Vania menggeser duduknya. Tetapi karena sempitnya tempat, tak urung bahu mereka bersentuhan. Dan mereka sama-sama bergetar. Untung pada saat yang sama, mesin bajaj ikut juga bergetar. Itu asyiknya naik bajaj.

Guntur memanggil si Dul lebih dulu untuk membawa mobil Aries pulang. Lalu dia sendiri

naik ke mobilnya membuntuti mereka.<http://www.rajaebookgratis.com>

"Lebih baik kamu turun di sini," gumam Vania datar di sela-sela berisiknya deru mesin bajaj. "Supaya kita tidak kelihatan seperti arak-arakan."

Tanpa menoleh ke belakang pun Aries tahu

apa yang dimaksudkan Vania. Dia mengambil ponselnya dan menelepon Guntur.

"Tur, pulang!" perintahnya tegas.

"Tidak bisa!" sahut Guntur sama tegasnya. Baru kali ini dia berani membantah. Kalau mereka masih penasaran dan mengikuti kalian..."

"Tur, kalau kamu tidak mau pulang sekarang, besok kukirim kamu pulang ke rumah Bokap!"

Terpaksa Guntur membelokkan mobilnya ke gang di dekatnya. Tetapi dia tidak langsung pulang. Dia menelepon si Dul lagi untuk mengambil mobilnya. Dan memanggil sebuah bajaj.

"Kenapa jadi begini," keluh Dul gemas. "Punya mobil bagus malah pada naik bajaj!"

Aries berkeras mengantarkan Vania sampai ke depan pintu rumahnya walaupun dia sudah sebelas kali diusir. Beberapa belas meter di bel-

kangnya. Guntur mengikuti mereka dengan diam-diam. Padahal mukanya masih bengkak Bibirnya berdarah.

Terima kasih." cetus Vania tawar ketika reka sudah sampai di depan pintu rumahnya "Sampai sini saja.

Tan," Aries memegang tangan gadis itu. Tetapi Vania segera melepaskannya. "Maafkan aku."<http://www.rajaebookgratis.com>

"Buat apa?" sahut Vania dingin. "Kata-kataku tidak pantas. Aku menyakiti hatimu."

"Bukan hanya menyakiti. Kamu menyinggung harga diriku." "Aku tahu. Makanya aku minta maaf."

'Kamu sombong.'"http://www.rajaebookgratis.com

"Bukan cuma itu, kan?" Aries tersenyum tipis ketika merasakan suara gadis itu mulai melunak. "Aku cowok goblok yang dicintai cewek goblok!"

Dan Vania tidak keburu mengelak. Aries sudah memeluknya dengan hangat.

"Satu hal lagi," bisiknya mesra. "Besok cowok goblok ini akan melamarmu."

Vania tertegun. Jantungnya seperti tiba-tiba berhenti berdenyut. Sekujur tubuhnya mem beku. Aries akan melamarnya? Tidak salah dengarkah telinganya?

Aries terkenal gemar gonta-ganti pacar

Makanya julukannya sudah populer di Seantero jagat. Cowok seratus hari. Benarkah sekarang

dia hendak melamar seorang gadis?

Ditatapnya pemuda itu dengan nanar. Mencoba mencari keseriusan kata-katanya. Bergurau lagikah dia? Hidupnya memang selalu

penuhi canda. Tidak pernah serius.

Tetapi tatapan matanya saat ini begitu sungguh-sungguh. Walaupun dia masih tetap tersenyum. Senyum kebocoran yang membuat Vania sulit tidur kalau sehari saja tidak melihatnya.

"Besok aku akan melamarmu." "Kenapa harus besok?" "Karena sekarang aku belum punya cincinnya."

"Aku tidak butuh cincin."http://www.rajaebookgratis.com

"Oke! Besok aku bawa tali plastik saja. Tapi bagaimanapun, aku harus bilang ortu. Supaya mereka jangan pasang iklan lagi."

"Kamu pikir mereka merestui putra mahkotanya mempersunting tukang jaga warnet?"

"Sekarang siapa yang merendahkan dirimu?\*

Vania melepaskan dirinya dengan murung. Entah mengapa tiba-tiba saja dia merasa pedih.

"Aku tidak percaya orangtuamu mau menerima gadis kaki lima mac

"Mereka tidak sejahat yang kamu sangka,

Van. Ortuku bukan monster. Kamu terlalu banyak nonton sinetron sih."

"Aku percaya ortumu baik. Tapi normal kalau mereka memilih calon yang lebih prima untuk putra kesayangannya. Itu wajar, Ries. Justru karena mereka sangat menyayangimu.

"Mereka juga harus tahu, aku mencintaimu Dengan cinta yang sepanjang Sungai Amazon. "Amazon bukan sungai terpanjang di dunia. "Pasti yang terbesar. Sebesar cintaku padamu."

"Masih percayakah mereka pada cinta?" "Apa pikirmu yang menciptakan diriku kalau bukan cinta mereka? Ortuku kan bukan produk

kawin paksa!"<http://www.rajaebookgratis.com>

"Aku tidak ingin berdebat di pinggir jalan."

"Kalau begitu, kenapa tidak mengajakku masuk?"

"Sudah malam, Ries. Aku tinggal sendiri.

Dan kita belum menikah."

"Nah, gadis seperti apa lagi yang diharapkan orangtuaku kalau bukan yang sepuritan ini?"

Aries tertawa geli. Tanpa test drive pun, yakin tidak salah pilih!"

"Aku hanya khawatir kamu kecewa," keluh Vania lirih. "Selama ini, tak ada kepahitan yang pernah menyentuh hidupmu." "Aku yakin pada manisnya cinta kita" sahut

Aries lembut. "Kita akan membuat hidup kita

semanis kolak." "Juga kalau ortumu tidak setuju?" "Umurku sudah dua puluh dua. Aku sudah bisa menikahimu tanpa izin orangtua."

Saking kagetnya, Vania sampai tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Tanpa izin orangtua? Aries berani melangkahi orangtua nya? Melawan kehendak mereka?

"Kenapa?" Aries tersenyum mengejek. "Tidak percaya?" Vania menghela napas berat. "Rasanya tahun depan aku harus menjaga warnetku sambil menggendong anak." Tentu saja Vania hanya bergurau. Karena dalam hatinya dia memang tidak percaya.

Meledak tawa Aries. Ketika melihat lelaki yang dicintainya sedang tertawa terpingkal-pingkal, segores kenyerian menoreh hati Vania.

Benarkah Aries mampu meninggalkan istananya? Berapa lama dia sanggup hidup dalam kubangan?

Tetapi memang tidak ada yang dapat melarang Aries kalau dia sudah menghendaki sesuatu. Sejak kecil semua keinginannya selalu tercapai. Sudah biasa.

"Kawin?" belalak Guntur yang sedang duduk di pinggir jalan sambil menghitung berapa nyamuk yang sudah dibunuhnya, "Gila!"

·Orang gila nggak mikir kawin, Tur!sahut Aries ringan. Wajahnya cerah sekali. Senyum bertengger terus di bibirnya. "Mereka cuma mikir berapa batang korek api yang ada diperutnya!"

"Kamu mau kawin sama siapa?" desak guntur penasaran. Dia menoleh ke rumah Vania yang kecil mungil. "Dia?" "Siapa lagi? Masa sama kamu?" "Kamu sakit, Ries!"

"Oke! Aku sakit! Sakit cinta! Tapi aku tidak perlu dokter. Tidak perlu obat! Mana mobil kita?"

"Sudah dibawa si Dul." "Panggil." <http://www.rajaebookgratis.com>

"Kita naik bajaj saja." "Nggak mau."

"Hitung-hitung latihan." "Latihan apa?"

"Hidup melarat kalau kamu jadi menikah." bokap pasti nggak tega nyuruh aku naik bajaj

"Belum tentu,kalau dia tahu siapa calon istrimu."

"Kenapa sih kamu sinis begitu Vania calon istri yang tidak memalukan. Mahasiswi berbakat,pinter,ulet

tapi miskin"

"Dia punya warnet! Bukan gembel! Bukan

pemulung! Bukan koruptor!" "Ayahmu pasti lebih suka kalau dia punya

perusahaan." "Aku mau kawin, Tur! Bukan pinjam uang dibank!"

"Dengan gadis yang kamu tidak tahu asal-usulnya?" "Pasti dia bukan keturunan vampir!" "Kamu tahu siapa bapaknya?" "Peduli apa?"

"Tapi ayahmu pasti peduli!"

"Masa bodoh! Aku sudah janji akan melamar Vania. Dan lelaki dewasa harus menepati janjinya, kan?"

BAB IV <http://www.rajaebookgratis.com>

ARIES menepati janjinya. Dia melamar Vania. Tapi bukan di sebuah restoran remang-remang yang romantis. Bukan di bawah pohon yang rimbun. Bukan di pinggir laut yang panoramanya memikat mata. Tapi melalui internet

Ketika Vania datang ke warnetnya keesokan harinya, warnetnya kosong melompong. Tentu saja itu hasil karya Guntur. Siapa lagi. Meskipun jengkel pada Vania, dia tetap patuh pada atasan.

dan pagi itu kesepuluh layar computer vania dipenuhi lamaran aries

sekejap mata vania terkesiap, lalu perlahan lahan matanya menjadi berkaca kaca

Ternyata pemuda yang tidak pernah serius

itu bersungguh-sungguh. Kali ini, tekadnya mantap. Dia akan melamar gadis yang dicintainya. Menikahnya walaupun orangtuanya melarang.

"Kamu masih terlalu muda untuk menikah," <http://www.rajaebookgratis.com> gerutu ayahnya jengkel. "Lulus saja belum!"

"Kalau ketuaan nanti keburu nggak bisa punya anak!" sahut Aries enteng. Dia memang sedang gembira. Sedang bersemangat. Hari itu juga dia terbang. Pulang ke rumahnya.

Setelah acara peluk-pelukan kangen dengan ibunya, Aries langsung mengatakan maksudnya. Ingin menikah. Ibunya sampai lupa bernapas.

"Kamu mau menikah dengan siapa? sergah ibu Aries terengah-engah karena terlalu lama menahan napas.

"Ya dengan orang dong, Bu!" sahut Aries Jenaka. Parasnya berbinar. Matanya berkilauan. "Cewek!"

Saat itu gay sedang mewabah. Sampai ada perkumpulannya segala. Ibunya takut sekali putra semata wayangnya ketularan. Padahal kata WHO, homoseksualitas bukan penyakit. Jadi mana bisa menular?

"Tukang jaga warnet?" sela ayahnya dingin.

"Yang punya, Pak," sahut Aries bangga. "Beda, kan?"

"Anak yang tidak ada orangtuanya?"

"Ya ada dong. Pak! Memangnya dia lahirnya dari lubang batu? Dia anak yatim-piatu."

"Bukan." sergah Titah Bintang Dewabrata dengan suara memeramkan. "Dia anak haram. Tidak ada lelaki yang sudi jadi ayahnya."

Wah, gawat, pikir Aries panik. Jelek sekali laporan yang diterima bapaknya! "Vania gadis baik-baik." Tapi dia bukan keturunan orang baik-baik. Orang baik tidak akan lari meninggalkan anaknya."

"Masa bodoh. Saya akan menikah dengan Vania. Bukan sama bapaknya!"

"Kamu tidak akan menikah dengan dia."

Mendengar suara ayahnya, mendadak Aries sadar, untuk pertama kalinya Bapak tidak akan mengabulkan permintaannya. Dia boleh minta apa saja. Permainan. Mobil. Rumah. Tapi menikah dengan Rivania Ayudya, itu masalah lain.

"Biar saya yang bicara dengan Aries, Pak," pinta Ibu cemas, ketika malam itu dia sudah berada berdua saja dengan suaminya di dalam kamar. "Dia masih muda. Pikirannya pendek. Belum pengalaman. Perempuan seperti itu pasti tahu sekali bagaimana menguasainya."

"Bapak kenal Aries, Bu," sahut suaminya murung "Makin dilarang, dia makin jadi. Sudah biasa dia memperoleh apa yang diinginkannya."

"Tapi kali ini dia bukan cuma ingin mobil.<http://www.rajaebookgratis.com>  
Pak!"

"Percuma melarangnya, Bu. Menurut Bapak, biarkan saja dia coba. Kalau sudah jera, ke mana lagi dia mau pergi selain pulang ke rumah sendiri?"

"Tapi saya tidak tahan kehilangan Aries, Pak!" desah Ibu separo meratap.

"Ibu tidak akan kehilangan dia. Percayalah, suatu hari dia akan kembali. Dan Bapak yakin, waktunya tidak lama."

Aries memang tidak bisa dilarang. Apa pun pendapat orangtuanya, dia tetap membandel. Halangan seperti apa pun diterjangnya tanpa berpikir dua kali.

"Pikir lagi, Ries," pinta Guntur resah. "Jangan terburu nafsu."

"Tekadku sudah bulat, Tur. Aku akan menikahi Vania."

"Menikah gampang, Ries. Bertahan hidup sesudah menikah, itu yang susah!"

"Vania sudah biasa hidup sendiri. Aku bisa belajar dari dia."

"Vania bisa hidup sendiri. Tapi kamu tidak bisa, Ries! Tidak biasaf

"Siapa bilang? Kamu selalu meremehkan  
kemampuanku!"<http://www.rajaebookgratis.com>

"Kamu tidak biasa hidup susah, Ries! Dari kecil hidupmu selalu enak!"

"Jangan khawatir, Tur. Dengan Vania di sampingku, hidupku pasti lebih enak!"

"Apanya yang enak? Kalian masih kuliah. Belum punya pekerjaan! Mau kamu beri makan apa istrimu?"

"Kamu lupa, Vania sudah punya pekerjaan! Dia juragan warnet!"

"Lalu kamu mau makan dari dia? Lelaki apa kamu, diberi makan istri?" "Aku bisa kerja."

"Mau kerja apa? Motong rumput saja kamu nggak bisa!"

Tetapi siapa dapat menghalangi Aries Bintang Dewabrata kalau dia sudah mau? Tangis ibunya dan tampang seram ayahnya tidak mampu mencegahnya.

"Kamu bakal menyesal, Ries," ancam kakak sulungnya. "Saat kamu mau kembali, pintu sudah tertutup untukmu"

"Aku tidak yakin Ibu tega," sela Taurina santai "Kapan saja kamu kembali, Ries, Ibu pasti akan menerimamu dengan tangan terbuka! Jadi jangan ragu berbuat salah. Karena untukmu, selalu ada maaf!" Aries tidak tahu kakaknya menyindir atau

sungguh-sungguh. Tapi dia yakin, kata-katanya

benar. Kapan saja dia kembali, Ibu pasti menerimanya.

"Pulanglah kalau kamu sudah tidak tahan lagi, Ries," bisik Ibu ketika sedang memeluknya dengan air mata berlinang. "Kamu tahu Ibu selalu menunggumu."

"Saya kan tidak berangkat perang, Bu," hibur Aries separo bergurau. "Saya cuma mau kawin! Saya pasti pulang menengok Ibu. Dan Aries janji, kalau pulang nanti, saya sudah bawa sampel."



Bapak memang tidak berkata apa-apa ketika Aries pamit. Tapi Aries tahu, ayahnya juga sedih. Hanya saja dia enggan mengungkapkannya. Hatinya masih dibelenggu rasa marah dan kecewa.

Cuma Guntur yang mengantarnya ke lapangan terbang.<http://www.rajaebookgratis.com>

"Sori, Tur," kata Aries ketika sedang menjabat tangan sahabatnya. "Kamu jadi kehilangan pekerjaan. Tapi kalau kamu mau terus kuliah, rasanya Bapak nggak keberatan. Kamu jadi bisa alih profesi." t

"Aku tetap ikut kamu," sahut Guntur mantap. "Ke mana pun kamu pergi."

Sesaat Aries tertegun. Hatinya tersentuh melihat kesetiaan temannya. Tetapi dia tidak tega

... /inntur ke medan yang belum di-

membawa Guntui

kenalnya. Lagi pula di mana dia harus menempatkan Guntur? Apakah Vania tidak marah? Masa kawin bawa-bawa pengawal?

"Aku mesti tanya Vania dulu, Tur," gumam Aries agak bingung. "Aku kan mau kawin. Bukan camping."

"Kamu kan cowok, masa apa-apa mesti tanya istri?" gerutu Guntur kesal.

""Jangan jadi anggota Sutari dong! Dari malam pertama, kamu sudah harus unjuk gigi!"

"Lho, aku mau kawin kok, bukan gigit-gigitan!"

"Pokoknya kamu nggak boleh lembek!" "Kalau itu sih ada obatnya!"

Vania sedang sibuk di warnetnya ketika Aries masuk. Mukanya sangat muram sampai Vania merasa cemas.

Tidak usah bilang apa-apa," bisiknya ketika menyorongkan sebuah kursi untuk Aries. Takut dia keburu jatuh pingsan. "Aku sudah tahu apa yang terjadi."

Apa lagi? Pasti permintaan Aries ditolak. Menikahi gadis miskin yang tidak tahu asal-usulnya? Yang benar saja! Orangtua Aries pasti memveto. Mengancam. Mengusir kalau dia tetap membandel. Lagu lama. Tapi masih sering terdengar.

Aries menjatuhkan dirinya ke kursi dengan

lesu. Matanya sesuram parasnya. Senyum lenyap dari bibirnya. Dan dia tidak mengucapkan

sepatah kata pun. Mulutnya seperti terkunci.<http://www.rajaebookgratis.com>

"Aku beli minuman dulu," Vania menyentuh bahunya dengan sabar. "Tunggu saja di sini."

Ketika Vania masuk ke kantin, dia melihat Guntur, sedang duduk minum seorang diri.

"Dia sudah melamarmu?" tegur Guntur datar.

"Sejak dua hari yang lalu," sahut Vania sama tawarnya. "Orangtuanya keberatan, kan?" Guntur mengangguk.

"Mereka menganggap kamu tidak sepadan."

"Heran. Aku tidak kaget."

"Aku juga tidak. Yang bikin aku heran justru

Aries."

"Dia tidak berani melawan?" Tidak heran.

Begitulah kalau pacaran dengan bocah!

"Dia justru berani meninggalkan mereka! Hei, Aries nggak bilang sama kamu?"

Vania tertegun.

Aries meninggalkan orangtuanya? Dia nekat mengawini gadis yang dicintainya? Anak manja yang tak pernah serius itu berani melangkah keluar dari istananya?

Aries nggak bilang sama kamu?<http://www.rajaebookgratis.com>

Kurang ajari Pada saat terpenting ini dia masih tega bercanda!

Vania membalikkan badanmu dengan cepat Ingin menghambur ke warnetnya. Akan dipukulnya bahu Aries sekuat-kuatnya! Atau lebih baik dicubitnya saja dengan gemas? Cubitan yang sekecil-kecilnya supaya dia kapok!

Tetapi belum sempat dia menerjang keluar, pintu kantin terbuka. Aries tegak di hadapannya. Wajahnya sumringah seperti pengantin baru yang baru dapat

bonus malam pertama. Senyum mengembang cerah di bibirnya. Kedua lengannya tersembunyi di balik tubuhnya.

Sekejap mereka saling pandang. Dengan tatapan yang hanya mereka berdua yang mampu merasakan kehangatannya.

Lalu Aries mengeluarkan tangannya dari balik tubuhnya. Dan menyerahkan sekuntum mawar merah untuk Vania.

Serentak seisi kantin bertepuk tangan. Mereka tidak tahu apa yang terjadi. Tapi jika seorang pria memberikan sekuntum mawar merah kepada seorang gadis, apa lagi kalau bukan sebuah pernyataan cinta?

Vania bukan gadis yang romantis. Tapi saat itu, semut yang paling tidak romantis pun pasti dijalari perasaan yang sama. Haru. Hangat. Bahagia.

"Bakso buat semua orang!" cetus Aries ketika Vania menerima bunganya. Diraihnya bahu gadis itu. Dirangkulnya dengan mesra. Dan di-

bawanya duduk di dekat Guntur yang sedang

melongo bingung.<http://www.rajaebookgratis.com>

Bakso untuk semua orang? Lupakah Aries dia kini bukan lagi putra Bintang Dewabrata?

Sekali lihat saja, Guntur bisa menghitung. Kantin yang penuh sesak itu berisi tidak kurang dari tiga puluh orang!

"Hidup Aries!" teriak pemuda yang duduk di sudut dekat kasir. Buru-buru didorongnya piringnya yang sudah kosong. "Boleh minta minumannya juga, Ries?"

"Semua yang ada di atas meja!" balas Aries sambil tertawa.

"Kalau kurang, yang masih di peti juga boleh, ya?" sela seorang gadis manis. Heran. Cakep-cakep kok madatan.

"Asal jangan yang masih di truk!" Lalu sambil memiringkan tubuhnya ke arah Guntur, Aries berbisik, "Nanti kamu yang bayar ya, Tur." 1

"Eh, tunggu dulu!" protes Guntur ketika dilihatnya Aries sudah bangkit dan menarik tangan Vania. "Kamu mau ke mana?"

"Kamu nggak usah ikut lah," sahut Aries sambil mengulum senyum. "Nanti saja kuceritakan."

Tapi kamu tidak bisa pergi begitu saja, Ries!" Guntur sudah buru-buru bangkit hendak menyusul temannya. Mumpung semua orang

lagi ribut berebut bakso gratis.

Tetapi di depan pintu, ibu pemilik kantin sudah keburu mencegat mereka.

"Maaf, Dik," katanya sopan. Tentu saja dia tahu siapa Aries. Yang dia belum tahu, Aries sudah kehilangan bintangnya. "Bonnya nanti dikirim ke mana?"

"Nanti teman saya ini yang bayar, Bu," dengan tenang Aries menunjuk Guntur yang sudah mengambil ancang-ancang untuk kabur. "Permisi dulu, Bu. Saya masih ada urusan."

Terima kasih, Dik," sahut Ibu Kantin dengan senyum seratus ribu. Lalu kepada Guntur katanya sambil tersenyum manis. "Silakan duduk dulu, Dik Nanti baksonya diantar." Untukmu pasti baksonya dobel! Bakso urat yang besar-besar dan kenyal. Dengan kuah gurih ekstra vetsin yang bikin sakit kepala.

Mati aku, desah Guntur sambil menjatuhkan tubuhnya ke bangku. Dan dia hampir memekik merasakan kerasnya kayu yang dihantam pantatnya. Moga-moga ATM-ku belum diblokir!

Belum menghirup kuah baksonya saja kepalanya sudah sakit!

Vania harus ke warnetnya dulu untuk berbenah. Tidak bisa meninggalkannya begitu saja. Ketika melihat sudah banyak mahasiswa yang

menunggu di depan warnetnya, sebenarnya dia

merasa sayang. Berapa rupiah yang terbang kalau mereka tidak diizinkan masuk?

Tapi Aries pasti tidak mau dibantah. Dia mengajak pergi. Merayakan lamarannya. Padahal merayakan lamaran di mana pun bisa.

"Masa di dalam warnet?" protes Aries sambil membeliak heran.

"Apa salahnya? Kamu juga melamar melalui internet!"

"Apa yang bisa dirayakan di dalam warnet?" <http://www.rajaebookgratis.com>

"Kita sudah merayakannya di kantin. Mentraktir semua orang di sana!"

Tapi ini beda! Aku ingin merayakannya berdua saja denganmu!"

"Oke! Oke! Beri aku waktu lima menit"

"Untuk apa?" <http://www.rajaebookgratis.com>

"Minta tolong Arifin menggantikanku."

"Nanti dia minta upahi" "Itu haknya."

"Kalau upahnya bukan uang?" "Pikiranmu kotor!" "Cuma curiga! Nggak boleh?" "Perkawinan harus dilandasi saling percaya." , . Tapi tanpa cemburu artinya ndak ada cm-

ta»Masa kamu cemburu sama Arifin?-

"Maksudmu, nggak level, kan?" Aries menyeringai lebar. "Nggak salah sih!"

Tergantung dari sudut mana dilihatnya. Kalau urusan pelajaran, dia jauh di atasmu."

"Kalau yang lain, dia di bawah, kan? Makanya kamu nggak suka. Karena kamu cari cowok yang selalu di atas!"

"Siapa bilang? Aku suka cowok pintar."

"Kalau begitu, kenapa nggak kawin sama dosen?"

Akhirnya setelah setengah jam berdebat, Aries mengalah. Membiarkan Vania buka warung dulu. Tetapi Arifin tidak bisa menggantikan. Karena dia ada kuliah. Dan katanya, dia tidak bisa bolos.

"Dia cuma cemburu," gerutu Aries jengkel. Makanya tadi dia tidak ikut makan bakso gratis. "Masa bolos kuliah saja nggak bisa!"

"Sudah aku bilang, dalam hal pelajaran, dia di atasmu."

"Sekarang bagaimana?"

Tunggu sebentar." <http://www.rajaebookgratis.com>

"Sampai kapan? Sampai warnetmu tutup?" "Buat apa buru-buru?" "Nanti mood-nya keburu lewat!" "Kalau mood-nya cuma setengah jam, bagaimana kalau kita sudah jadi suami-istri nanti?"

"Itu beda!" Wah, susah sekali pacaran dengan orang yang pragmatis! Dia sama sekali tidak romantis. Cuma tahu yang praktis-praktis saja.

"Apanya yang beda? Cinta kita tetap seperti ini, kan? Tetap sepanjang Amazon menurut istilahmu?"

"Tapi kita butuh saat-saat romantis supaya

cinta kita tidak membosankan, Van!" "Kita harus romantis terus supaya kamu

tidak bosan pada istrimu?" Wah.

Akhirnya Aries memanggil Guntur. "Lekasan kemari!" katanya menahan kesal. "Aku harus buat bon dulu," sahut Guntur sama kesalnya. "Bon apa?"

"Bon utang di kantin!"

"Pokoknya kamu cepat ke sini."

"Buat apa?" tanya Vania yang sejak semula tidak menyukai Guntur.

"Merayakan lamaran juga harus bawa-bawa pengawal?"

"Buat apa lagi? Jaga warungmu!"

"Dia?" belalak Vania kaget

Celaka! Bisa kabur semua langganannya! Sudah mukanya seram, kepalanya botak kayak

tuyul, lagi! . . . <http://www.rajaebookgratis.com>

Tetapi Aries tidak mau dibantah lagi. Dia me-

nyuruh Guntur menjaga warnet Meskipun menggerutu, Guntur tidak bisa membantah.

"Boleh kupukui kalau ada yang tidak mau bayar?" dengusnya gondok.

"Jangan diladeni,\* hibur Aries. "Dia memang lagi uring-uringan terus hari ini. Premenstrual sindrom.\*

Premenstrual sindrom! Kurang ajar! Aries tidak tahu pedasnya kata-kata Ibu Kantin tadi! Lebih gawat dari sambal baksonya!

"Masa kaya-kaya ngutang?"

Kaya dengkulmu! Kalau bukan cewek, sudah kuhantam kepalanya!

Tapi Aries betul-betul kurang ajar! Dia tidak peduli Guntur sedang ngambek. Dia langsung saja membawa Vania ke rumahnya.

Untuk terakhir kalinya," Aries tersenyum pahit. "Sebelum rumah ini disita Bokap. Aku ingin menikmati malam terakhirku di surga bersamamu."

"Maksudmu, hidup bersamaku di rumahku yang sederhana sama dengan hidup di neraka?" sergah Vania tersinggung.

"Surga dalam versi lain," sahut Aries sabar. "Itu juga kaku kamu sudah kehilangan separo kegalakanmu."

"Kalau aku galak, kenapa masih dikejar terus?"

"Justru karena galak kamu jadi beda!\*

"Cuma karena aku beda kamu menyukaiku?"

"Karena kamu beda, tidak bakal bertukar dengan istri tetangga!"

Kurang ajar! Vania menggebuk bahu Aries dengan gemas. Mengapa dia tidak henti-hentinya bercanda? Seolah-olah dunia selalu tersenyum padanya!

Tetapi benarkah sesudah menikah nanti, dunia masih tetap tersenyum?

Ketika sedang menikmati kenyamanan di rumah itu, tiba-tiba saja Vania merasa resah.

Sanggupkah dia memberikan kenikmatan seperti ini kepada suaminya nanti?

"Kamu tidak kehilangan?" desah Vania murung.

Saat itu mereka sedang duduk berdua di sofa empuk. Menikmati musik lembut sambil saling

rangkul.<http://www.rajaebookgratis.com>

"Kehilangan apa?" Aries menoleh sambil tersenyum hangat. Dikecupnya rambut kekasihnya dengan mesra. "Keperawananku?"

"Semua kenikmatan yang bisa kamu peroleh di rumah ini."

"Di rumahmu yang mungil itu pasti ada kenikmatan lain. Kenikmatan yang tidak bisa ku-peroleh di sini."

f

"Dan kamu rela menukarnya?" "Tidak perlu tukar tambah. Aku sudah puas."  
"Sampai kapan?"

"Kenapa kamu selalu meragukannya? Tidak percaya kita bisa bahagia walaupun miskin?"

"Karena aku ragu kamu tahu apa artinya miskin. Kamu belum pernah merasakan apa artinya tidak punya uang."

"Kata siapa kita tidak punya uang? Istriku juragan warnet!"

Dan kamu yakin hasilku bisa mencukupi ke\* i buronanmu?"

"Kata siapa cuma kamu saja yang bisa kerja? j Sudahlah, bagaimana kalau sekarang kita dansa? Daripada sedih terus?"

"Aku tidak bisa dansa."

"KnajarL"<http://www.rajaebookgratis.com>

"Nanti kakiku keseleo." "Aku tidak menyuruhmu lompat galah." j Aries menarik tangan Vania. Merangkul pinggangnya. Dan membawanya melantai meng- i ikuti Unchcdned Melody yang mengalun lem- J but

"Aku mencintaimu," bisik Aries ketika pipi J mereka saling melekat "Dengan cinta yang se- J panjang Sungai Amazon. Aku berjanji selama J Sungai Amazon masih mengaur, cintaku ke-J padamu takkan pernah kering."

Vania merasa sangat terharu sampai matanya terasa panas. Tetapi dia tidak mau terlihat cengeng di depan Aries. Nanti dia malah ditertawakan.

"Bagaimana aku tahu Sungai Amazon sudah kering atau belum?"

"Kamu harus ke sana," sahut Aries lembut.

"Untuk membuktikan cintamu, aku harus pergi ke Amerika Selatan?"

"Untuk membuktikan cintaku, aku akan membawamu ke sana."

"Kamu akan membawaku terbang seperti Superman?"

"Kamu tidak takut naik pesawat, kan?"

Vania tersenyum tipis.

"Aku hanya takut membayar tiketnya."

"Bagaimana kalau aku yang bayar?"

"Berapa tahun kamu harus kerja?"

"Aku menjual mobilku."<http://www.rajaebookgratis.com>

"Itu milik ayahmu."

"Hadiah ulang tahunku. Artinya sudah jadi milikku, kan?"

"Kembalikan kepada ayahmu, Ries. Kumohon."

"Kenapa?"

"Karena kita tidak akan mencuri satu rupiah pun untuk memulai perkawinan kita." "Mencurikah namanya mengambil milik sen-



"Apa pun namanya, kita tidak akan mengambil satu rupiah pun uang ayahmu."

"Bagaimana kalau untungnya saja? Itu bukan uang Bokap, kan?"

"Jangan membohongi dirimu sendiri."

"Siapa bilang aku bohong? Harga jual mobil italebih tinggi dari harga belinya!"

Tentu saja Vania tidak tahu. Dia tidak pernah punya mobil! Mana ada harga jual mobil lebih tinggi dari harga belinya? Memangnya rumah?

Tapi Vania tahu dari mana? Ketika Aries membeli mobil dengan merek yang sama tapi cc-nya lebih kecil pun dia tidak tahu! Yang penting warnanya sama! Mobil itulah yang dijualnya lagi. Dan seluruh uang penjualannya diberikannya kepada Vania untuk dikirim ke bank

ayahnya.

Benar juga kata Bokap, wanita memang di-ciptakan untuk dibohongi! Dan wanita yang buta mobil seperti Vania lebih gampang lagi dikibuhl HMri.... mi!

BAB V <http://www.rajaebookgratis.com>

SETELAH menandatangani surat nikah, mereka pulang ke rumah. Tentu saja pulang ke rumah Vania. Ke mana lagi?

Dan seperti keinginan Vania, tidak ada pesta. Tidak ada makan bersama dengan teman-teman.

Aries terpaksa setuju. Mau apa lagi? Untuk pertama kalinya keinginannya tidak terlaksana. Dia harus mengalah. Karena Vania juga mengalah. Bersedia menikah tamasya. Pergi ke Brasil bersama Aris. Tentu saja Aris yang bayar. Dengan kelebihan uang penjualan mobilnya.

Untuk sementara, ada perdamaian di antara

mereka. Tetapi masaJah rupanya tidak bosan bosannya menghampiri mereka. Kali ini datang, nya dari Guntur.

Sesudah menjadi saksi pernikahan Aries, dia tetap membuntuti temannya pulang ke rumah. Dan tampaknya tidak ada tanda-tanda dia hendak menyingkir. Padahal Aries sudah bersiap-siap melakukan pertempuran pertama.

Tulang deh, Tur," pinta Aries di depan pintu. Terima kasih untuk segalanya."

"Aku harus pulang ke mana, Ries?" balas Guntur sedih.

Pulang ke mana? Aries tertegun bengong. Ya ke rumahmu! Habis ke mana lagi?

Tapi Guntur tidak mau pulang ke rumah orangtuanya. Dia tetap mengikuti Aries. Tidak mau berpisah sehari pun.

"Aku tidak punya uang untuk bayar sewa kamar, Ries, Boleh aku numpang?"

Celaka. Tiba-tiba saja Aries merasa kepalanya berdenyut. Dia tidak tega mengusir teman baiknya. Sahabatnya yang setia. Tapi ini rumah Vania!

Celakanya lagi, uang sisa penjualan mobilnya sudah dibelikan cincin kawin. Tiket pesawat. Voucher hotel. Transpor. Bahkan uang pembayar fiskal sudah dipegang Vania. Yang ada di kantongnya tinggal sebentar cincin kawin. Apa lagi yang harus diberikannya kepada Guntur?

"Sampai kapan?" desah Aries lirih. Tidak sampai hati mengajukan pertanyaan sekejam itu. Tapi dia harus bagaimana lagi?

Sampai kapan? Guntur merasa bingung. Sekaligus sakit hati. Itulah pertanyaan seorang sahabat?

"Sampai aku kerja dan bisa bayar sewa kamar," sahut Guntur pahit.

"Aku harus tanya Vania dulu," gumam Aries bingung. Rumah ini hanya punya satu kamar tidur! Guntur harus tidur di mana? Masa sekamar bertiga?

"Aku bisa tidur di sofa," desis Guntur lirih. Atau di lantai. Atau di mana pun! Asal tidak di kolong jembatan!

"Ries," panggil Vania dari dalam kamar. Dia sudah siap tempur. Tapi kapal induk yang ditunggunya belum muncul juga.

"Ries!" panggilnya lebih keras. Tentu saja dia tahu siapa yang sedang ditemui suaminya di pintu. Siapa lagi kalau bukan Guntur! Mereka memang lengket seperti lem tikus. Tapi pada malam pengantin seperti ini, mestinya Aries tahu dia harus melekat pada siapa!

"Ya, Sayang," sahut Aries dari luar. "Tunggu sebentar!"

Tunggu sebentar? Berapa lama lagi dia harus menunggu? "Ada apa?" desak Vania tidak sabar ketika

Aries akhirnya muncul di kamar. Wajahnya melukiskan kebingungan seperti wajib pajak yang ketahuan menilap pajaknya.

"Guntur minta tolong."

"Uang?" <http://www.rajaebookgratis.com>

"Minta izin numpang di sini." "Di mana?" sergah Vania kaget. "Di ruang tamu. Tidur di sofa juga dia mau." "Ries!" bentak Vania kesal. "Aku tahu!" potong Aries serbasalah. "Tapi aku harus bagaimana? Guntur sahabatku. Dan dia tidak punya tempat tinggal!"

"Aku masih punya sedikit uang," Vania menghela napas menahan kejengkelannya. "Dia bisa nyewa kamar di belakang."

"Sampai berapa lama?" keluh Aries putus asa. Ternyata uang sangat penting.' Dan selama ini dia tidak menyadarinya!

"Sampai berapa lama?" ulang Vania pedas. "Sampai berapa lama dia mau jadi parasitmu?"

"Guntur bukan parasit!" bantah Aries tersinggung. "Dia temanku yang setia."

"Dan pengawalmu yang hebat/ Tapi kamu harus sadar, sekarang kamu tidak butuh pengawal! Kamu tidak mampu menggajinya!"

"Guntur tidak perlu digaji! Dia bukan penga-walku lagi!"

"Kalau begitu, buat apa dia menempelmu te- I

rus?" El

«Dia tidak tega meninggalkanku!" "Kenapa? Kamu tinggal dengan istri, bukan kuntulanak! Tidak ada yang bakal mencekikmu!"

"Dia ingin membagi penderitaanku." "Kata siapa kamu menderita?" Vania melotot gusar. Tersinggung sekali dia. "Kamu menikah, Ries. Bukan masuk penjara!"

"Pokoknya dia ingin menemaniku, di mana pun aku berada." "Kalau begitu, jangan menyusahkan!" Hampir meledak kemarahan Aries. Dia tersinggung. Terhina. Sedih. Tapi dia tidak mampu berbuat apa-apa. Hatinya sakit sekali. Begini rasanya jadi orang miskin!

Aries belum sempat memuntahkan kemarahannya ketika pintu kamarnya diketuk perlahan. Aries membuka pintu. Dan melihat Guntur-tegak di hadapannya. Wajahnya sama muramnya dengan paras Aries.

"Sudahlah, Ries, aku mengerti," katanya lesu. "Aku pergi saja."

"Tapi kamu mau ke mana?" sergah Aries antara bingung dan iba. "Sudah malam begini. Kamu tidak tahu harus berteduh di mana!" "Jangan pikirkan aku." "Malam ini kamu tidur di sofa saja," sela Vania datar. Terpaksa. Kalau mereka masih berkutut begini terus, sampai kapan gong ber-

93<http://www.rajaebookgratis.com>

bunyi? "Besok baru kamu cari tempat ting gal"

Tetapi besoknya pun Guntur belum pergi juga. Karena dia tidak punya tempat tinggal. Karena tempat tinggal tidak mungkin diperoleh tanpa uang!

Terpaksa Vania menerima Guntur. Karena dia tidak bisa mengusirnya. Karena tidak mungkin mengusir Guntur tanpa bertengkar dengan Aries!

Vania harus menahan perasaannya. Bukan saja karena beban hidupnya menjadi lebih berat Biaya rumah tangganya bertambah. Tapi juga karena dia tidak bisa memekik melampiaskan emosinya ketika sedang bermesraan dengan suaminya. Karena mendesah pun pasti terdengar sampai ke kamar makan/

Dia harus mengatupkan mulutnya rapat-ra- I "pat setiap kali suaminya menerbangkannya ke awang-awang. Karena dinding kamarnya yang terbuat dari tripleks tipis sama sekali tidak kedap suara. Padahal di puncak swargaloka, apa lagi yang lebih nikmat selain mendesahkan erangan bebas ke seluruh penjuru mayapada?

Tanpa perlu takut ada musafir kehausan yang

sedang menguping di kaki bukit sana/ Memang dari awal hidup perkawinan mereka

tidak semulus yang dibayangkan Aries. Sejak

merencanakan pernikahan saja mereka sudah

ribut

Aries ingin mengadakan pesta pernikahan. Tidak usah besar-besaran. Tidak usah di hotel mewah. Cukup mengundang teman-temannya saja. Tetapi Vania menolak. Baginya, pesta berarti menghamburkan uang. Buat apa memberi makan orang lain, teman sekalipun?

"Uang kita terbatas. Buat apa dibuang-buang begitu?"

"Bukan dibuang. Kita kan merayakan pernikahan kita!"

"Tidak perlu dengan memberi makan orang lain!".

"Mereka teman-temanku! Bukan orang lain! Kalau kamu tidak punya teman, bukan berarti aku juga tidak boleh punya teman, kan?"

"Kamu boleh punya seribu teman. Tapi tidak perlu mengundang mereka makan!"

"Jadi bagaimana maumu?" keluh Aries jengkel. "Kita kawin tamasya saja? Kamu mau pergi ke mana?" "Ke mana lagi? Ya pulang ke rumah!" "Tidak pergi bulan madu?" belalak Aries kaget. Wah, dia mengawini kepiting batu!

"Bulan madu di rumah saja. Yang penting kan kemesraan yang kita raih berdua. Bukan tempatnya."

"Tapi tempat penting, Van! Tempat yang indah, suasana yang romantis, membuat bulan madu kita makin bergairah!"

"Bagiku sama saja. Di mana pun tempatnya

kita bisa menciptakan suasana yang  
romantis'<http://www.rajaebookgratis.com>

Itu kan tergantung perasaan kita sendiri."

Tetapi karena Aries berkeras hendak ber bulan madu, Vania terpaksa menurut. Itu pun setelah mereka ribut besar.

Bayangkan saja. Vania tidak bisa mengerti mengapa mereka harus disuntik, padahal tidak sakit. Sakit saja dia paling takut disuntik!

Ini bukan suntikan, cuma vaksinasi!" gerutu Aries, hampir kewalahan menggiring Vania ke depan jarum suntik. "Kita harus divaksinasi Yellow Fever!"

"Apa badanya?" dumal Vania jengkel. "Pokoknya kita ditusuk jarum, apa pun namanya!"

"Masa sama jarum saja takut? Katanya nekat, berani mengawini Aries Bintang Dewabrata!"

"Mengawinknu tidak sama dengan disuntik!" Memang mau dibandingkan dengan jarum suntik?

"Tapi Bokap lebih seram dari jarum suntik! Kok kamu tidak takut?"

Akhirnya Vania mengalah. Dia menyerahkan lengannya untuk ditusuk. Padahal kalau ada vaksinasi di sekolah, biasanya dia yang paling dulu kabur.

Tetapi bukan itu saja. Sebelum berangkat, dia harus menelan tablet antimalaria. Dan tab- j let itu harus diminum tiap minggu selama ber-

ada di sana! Benar-benar celaka! Orang sehat harus minum obat, hanya karena ingin menikah dengan orang aneh ini!

Tapi cinta memang aneh. Akibatnya, mencintai orang aneh tidak terasa aneh lagi. Nah, pusing, kan?

"Biarkan Guntur tinggal di rumah kita dua minggu lagi," pinta Aries pada malam sebelum mereka pergi berbulan madu. "Dia bisa jaga rumah selama kita pergi."

"Apa yang mau dijaga?" sahut Vania ketus. Biasanya juga tidak pernah dijaga! Tidak ada yang bisa diambil kok! "Sekalian dia menjaga warnetmu." Wah, kancil ini memang licik! "Supaya kamu bisa tenang meninggalkan warungmu. Tidak usah mengkhawatirkan apa-apa lagi. Ada Guntur yang menjaga rumah dan warnetmu. Urusan jaga-menjaga, dia memang pakarnya! Taruhan, tidak seekor kecoak pun bisa masuk!"

BAB VI <http://www.rajaebookgratis.com>

MaNAUS, pintu gerbang ke Hutan Amazon, hutan tropis terbesar di dunia, mengingatkan Vania pada Bandung, yang dulu dijuluki Parisnya Jawa; Manaus, yang namanya berasal dari suku Indian Manaos, dulu juga dijuluki Parisnya Brasil.

Bedanya hanyalah kota ini masih menyimpan banyak peninggalan kolonial yang terawat baik i Historical Centre yang berbau arsitektur Prancis masih terlihat asri. Sementara Teatro Ama- 1 zonas yang dibangun tahun 1896 dan bergaya j eklektik dengan sentuhan neoklasik, masih tam- j pak sangat terawat

Centre, bangunan megah bergaya neobarok yang dulunya milik pedagang Jerman Waldemar Scholz, masih dapat dinikmati sesuai aslinya, meskipun dalam sejarahnya selama enam puluh tujuh tahun sempat menjadi kantor Gubernur.

Tidak seperti bangsa kita yang ingin mengeliminasi semua peninggalan kolonial Belanda, Brasil justru melindungi sisa-sisa kejayaan penjajahan Portugis untuk ditawarkan kepada turis. Karena mereka tahu, turis adalah sebangsa manusia aneh yang menggandrungi semua yang tua dan antik.

Untungnya kita masih punya Kebun Raya Bogor, sehingga Vania tidak terlalu iri ketika dibawa ke INPA's Herbarium yang menyimpan koleksi dua ratus ribu spesies tanaman.

Setelah menjelajahi kota hampir setengah harian, Aries merasa lapar. Dia membawa istrinya ke pasar untuk mencicipi santapan lokal. Di Mercado Municipal Adolpho Lisboa, Aries mencicipi ikan joraqui goreng dan minum secawan kecil caxiri yang mengandung alkohol hasil fermentasi manioc yang sangat populer di sana. Sedangkan Vania hanya menyantap biskuit dari kacang Brasil dan semangkuk tacoca, sup yang dibuat dari tapioca dan tucupi. Dengan bumbu campuran merica, bawang putih, garam, udang kering, dan jambu, sup itu terasa lezat.

Vania baru menyesal setelah lidahnya tai Wsa merasa seperti habis disuntik obat anestesi untuk cabut gigi. Kata pemandunya itu efek jambu. Tentu saja jambunya bukan jambu klu-tuk atau jambu bol.

Supnya pun harus direbus paling sedikit satu jam. Kalau tidak, racun yang terkandung dalam tucupi sangat berbahaya.

Aries tertawa geli melihat paras istrinya memucat

"Makanya jangan main-main dengan makanan lokal!" guraunya tanpa rasa takut sedikit pun.

"Kamu tidak takut bakal berbulan madu sama hantu?" dumal Vania gemas. Istri hampir keracunan kok dia malah ketawa!

Karena masih merasa tidak nyaman di lidahnya, Vania langsung menolak ketika pemandunya membawakan acai, yang katanya minuman berenergi yang mengandung antioksidan. Dia minta segelas air putih saja. Aman.

"Bagaimana kalau kita cicipi water lily? Katanya bagus untuk pasangan yang lagi honeymoon kayak kita."

"Jangan macam-macam, Ries!" ancam Vania sambil membelalakkan matanya. Sekarang baru lidahnya yang tidak terasa. Kalau sekujur tubuhnya? Tinggal, diangkut ke UGD, kan?

Tapi sambil tersenyum penuh canda, Aries

menghampiri pemandu mereka. Berbisik di telinganya. Dan lelaki muda itu langsung menjentikkan jarinya.

"Ninfeial" cetusnya bersemangat. "Tentu saja! Makanan yang diyakini mengandung afro-disiak!"

\* \* \* <http://www.rajaebookgratis.com>

Dari Manaus dengan sebuah perahu kayu, Aries membawa Vania mengarungi Rio Negro, anak Sungai Amazon yang airnya berwarna hitam kelam.

Sebenarnya kalau boleh memilih, Vania lebih suka ikut gaiolas, perahu tradisional yang bertingkat dua. Perahu itu cukup besar dan dijejali penumpang

Vania merasa lebih aman ikut gaiolas. Tetapi Aries tidak mau. Bulan madu kan tidak seru kalau bawa orang sekampung? Memangnya mau mudik?

Jadi dia memilih sebuah perahu kayu kecil. Bangkunya dari papan. Motornya ditempel di buritan. Aries sama sekali tidak merasa gentar meskipun mereka cuma bertiga. Dan di kiri-ka-nan, semak belukar yang rimbun seperti-tidak ada habis-habisnya mengiringi perjalanan mereka.

Untung tidak ada anaconda yang menyambut kedatangan mereka. Sepanjang perjalanan ha-

nya seekor uacari, monyet muka merah, yam bersedia jadi gambar sampul album foto Aries.

Sementara seekor monyet wooley yang tengah asyik bergelantungan di pohon dengan ekornya, langsung kabur begitu melihat paparazzi.

Selebihnya yang mereka temui hanyalah seekor burung uirapuru, burung kecil oerkepala cokelat yang tidak istimewa penampilannya. Padahal Amazon adalah surga burung-burung cantik seperti toucan yang berparuh besar dan aram caninde yang kombinasi Joining dan birunya sangat memikat.

Tapi hari itu yang mereka temui hanya kesunyian, air, dan hutan. Terang saja Vania mulai merasa bosan. Rasanya bukan hanya uangnya yang terbuang percuma—sebenarnya uang Aries-lengannya juga dikorbankan sia-sia untuk disakiti jarum suntik.

Kalau cuma hutan yang mau dilihat, buat apa jauh-jauh kemari? Kalimantan juga punya hutan lebat. Tentu saja sebelum hutannya di-kapling-kapling, pepohonannya dibabat habis, dan kayunya diselundupkan.

Untung Aries cepat tanggap. Begitu alarm berbunyi, dia langsung banting setir. Dia minta dibawa ke suara tempat yang unik Tempat pertemuan antara dua anak Sungai Amazon, Rio.

Negro yang hitam pekat dan Rio Solimoes yang berwarna cokelat. Tempat pertemuan itu berjarak kira-kira sepuluh kilometer dari Manaus. Karena perbedaan PH, temperatur dan kecepatan, sepanjang sepuluh kilometer, kedua sungai itu berjalan beriringan tanpa bercampur.

"Seperti kita," bisik Aries mesra. Walaupun sebenarnya dia tidak perlu berbisik. Mereka hanya bertiga di tengah kemegahan Sungai Amazon yang



membentang luas seperti laut. Dan pemandu mereka tidak mengerti bahasa Indonesia. "Kita berbeda segalanya. Tapi cinta menyatukan kita. Dan selama Sungai Amazon masih mengalir, cinta kita takkan pernah kering."

Lalu Aries melakukan sesuatu yang tidak terduga. Dia menceburkan dirinya ke air sambil berteriak,

"Vania, do you love me?"<http://www.rajaebookgratis.com>

Selagi Vania masih tertegun bingung, pemandunya menoleh sambil tersenyum.

"Lekas jawab, Neng. Sebelum dia dimangsa piranha!"

# # \*<http://www.rajaebookgratis.com>

Honeymoon suite mereka terletak di sebuah lodge di tengah Hutan Amazon, kira-kira enam kilometer dari Manaus, ditempuh melalui su-

ngai dengan sebuah perahu kayu bermoto tempel. Jauh dari kesan indah. Apalagi roman tis!

Kabin sempit yang remang-remang, itu pun kalau listrik tidak sedang dipadamkan untuk penghematan generator, AC zaman Dinasti Ming yang getarannya mirip gempa delapan SR, kamar mandi berlantai semen dengan kepala pancuran sebesar mangkuk bakso, pendeknya jauh dari kategori hotel bintang lima setengah.

Itu pun kalau tidak ada kunjungan muhibah boa hijau, ular kobra yang sering mengintai di sela-sela dedaunan pohon yang menaungi kabin mereka.

Jangan lupa juga carapana, nyamuk lokal yang sering berdendang di telinga kalau minta izin ikut masuk ke kabin. Vania harus buru-buru menutup pintu kalau menyelip masuk, supaya terhindar menggaruk badan sepanjang malam. Soalnya repelen yang dibawanya dari tanah air tidak mempan. Bukannya pergi, nyamuknya malah mampir seperti mencium aroma terapi.

Dan celaknya, ke tempat seperti inilah Aries membawa Vania berbulan madu

Kalau dibandingkan kamar ini, rasanya kamar -di nanahku lebih nyaman, pikir Vania ge- \ mas ketika dia sedang mengguyur badannya di

bawah pancuran. Paling tidak, di sana tidak usah takut ada ular yang tiba-tiba bertamu atau kalajengking yang merayap naik ke tempat

tidur!<http://www.rajaebookgratis.com>

Hiii, Vania memejamkan matanya sambil menggigil. Dan dia tidak mendengar Aries menyibakkan tirai, satu-satunya pemisah kamar mandi itu dari dunia luar. Tahu-tahu Aries sudah tegak di belakang tubuhnya. Dan menarik dua jarinya di punggung Vania sampai dia memekik saking kagetnya. Dikiranya ada oska, cecak Amazon, kirim salam.

Secepat kilat Aries memeluknya dari belakang. Memutar tubuhnya yang basah berair. Dan memagut bibirnya untuk menghentikan pekikannya.

Sesaat Vania gelagapan mengatur napasnya. Air menyerbu hidungnya. Memedihkan matanya. Sebelum sekujur tubuhnya terasa panas membara. Guyuran air di kepalanya tak terasa dingin lagi. Berganti dengan gejala gairah yang menggelegak

Tak sadar kedua lengannya naik merangkul leher suaminya. Aries mendekapnya lebih erat lagi. Dan kedua tubuh mereka melekat rapat seperti Rio Negro yang mengalir berdempetan dengan Rio Solimoes.

Begitu lamanya mereka bermesraan di bawah pancuran, sampai saking capeknya jadi saksi

105

bisu, kepala pancuran yang sebesar mangkuk bakso itu jatuh tersungkur menimpa kepala Aries. Untung dia tidak semaput.

\* \* \*

Sesudah itu, berbulan madu di hutan tidak menakutkan Vania lagi. Dia mulai bisa menikmati suasana unik yang melingkupi mereka. Dia bahkan mulai menyukainya.

Dalam cottage-nya yang terpencil di tengah hutan, dia bisa menjerit sepuasnya jika merenguk kenikmatan yang dipersembahkan suaminya. Tanpa khawatir ada serigala gundul yang sedang memasang telinga di balik dinding kamarnya. Pahng-pahng kelepak sayap burung yang kaget mendengar jeritannya yang terdengar di luar jendela. Atau ular yang meliuk kabur mengira dinosaurus hidup kembali.

Sesudah bermesraan setengah harian, mereka bisa makan sepuasnya di tengah hutan. Di restoran mirip pendopo yang memelihara lalat sebesar-besar tawon.

Di sana mereka bisa mencicipi daging ikan piranha yang tertangkap basah sebelum mereka mencicipi daging manusia. Atau jika Vania jijik melihat

mata ikan yang melotot di atas piring itu, dia bisa mengadu kuat giginya dengan daging ayam. E- |

Setelah makan mereka bisa menyusuri hutan untuk kembali ke kabin dan siap masuk ring kembali. Atau menyewa perahu menelusuri Rio Negro. Atau berjalan kaki lebih jauh lagi menerobos belukar menuju permukiman suku Indian Caboclos. Melihat-lihat rumah mereka yang mengingatkan Aries pada rumah penduduk di bantaran Sungai Ciliwung.

Suku Caboclos, keturunan Indian dan Portugis, masih mempertahankan tradisi nenek moyang mereka. Pengetahuan mereka tentang hutan dan pohon-pohon yang berkhasiat untuk makanan maupun pengobatan sangat mengagumkan.

Buah tucuma yang berwarna jingga misalnya, digunakan untuk campuran pembuatan es krim, permen, atau minuman. Rasanya boleh diadu dengan lidah.

Sementara minyak pohon copaiba sudah sejak lama dipakai sebagai pembersih luka. Juga digunakan untuk pengobatan infeksi tenggorok-an, bronkitis, diare, sampai infeksi saluran kencing. Barangkali khasiatnya semacam antibio-tika.

Tetapi guarana, tanaman asli Amazon, merupakan pohon yang paling menarik perhatian Vania. Buahnya berwarna merah jingga, bijinya mirip mata manusia.

-----/---«k/vlns yang mengantar mereka <http://www.rajaebookgratis.com>

ke hutan, menurut legenda, biji itu adalah mat seorang anak laki-laki berumur lima tahun yang dibunuh oleh pamannya. Ibunya mencungkil matanya dan menanamnya sambil memohon kepada Dewa Tupa untuk mengembalikan hidup anaknya sebagai tanaman.

Sudah lama guarana dipercaya sebagai obat multiguna. Penurun panas. Penghilang nyeri saraf. Bahkan bisa menyembuhkan diare. Tentu saja itu kata pemandu wisata mereka. Bohong atau tidak, cuma dia yang tahu. Karena makin menarik ceritanya, biasanya makin besar tipnya.

Mereka juga diajak ke witch market, pasar yang menjual obat-obatan yang dibuat oleh paje atau dukun.

Tang mana yang bisa membuat istriku awet muda terus seperti Dayang Sumbi?" tanya Aries j separo berkelakar. "Soalnya dia judes. Takut i cepat tua."

Tentu saja orang Caboclos itu tidak tahu siapa Dayang Sumbi, siapa Sangkuriang. Tetapi obat untuk awet muda tentu saja mereka tahu. Sejak dulu sampai sekarang, manusia memang tidak pernah berhenti mencari obat awet muda. Soal manjur atau tidaknya, itu urusan belakang- j an. I

\* \* \*

Begitu banyak pilihan yang ditawarkan oleh pemandu mereka. Tetapi pilihan mana pun yang mereka ambil, semuanya demikian berkesan. Demikian menantang bahaya. Dari nyamuk anofeles sampai ular anaconda, semuanya readystock di sana. Untung jaguarnya belum diinden.

Bersembunyi dalam kesunyian sungai yang mengalir misterius. Hidup dalam naungan ketenangan hutan lebat dengan pohon-pohon ratusan tahun yang menjulang tinggi tegap.

Sementara satwa lain seperti tidak acuh pada makhluk perusak nomor wahid yang bernama manusia. Dari ikan piranha yang tidak peduli pada umpan di ujung kail sampai semut yang beriringan membawa makanan di dekat kaki Vania.

Semuanya begitu magis. Begitu memesona. Seperti cinta yang diembuskan Aries bersama semilirnya angin sepoi-sepoi basa.

Mereka seperti tidak kenal lelah menyusuri . lebatnya hutan dan beceknya tanah. Jika Vania tampak kesulitan melangkah, Aries dengan sigap menggendongnya melewati bebatuan licin dan belitan akar sebesar-besar ular.

Bahkan Rio Negro yang sarat misteri terutama jika dijelajahi pada waktu malam, tidak menghalangi niat Vania untuk mengukur ke-beraniannya.

Genaerecik air sungai ketika dibelah perah mereka, kerlip bintang yang tersenyum malu malu, tersembul di balik kerimbunan dedaunan justru menjadi pemanis bulan madu mereka Rasanya Vania tidak mungkin dapat melupakan nuansa yang dialaminya di sini. Sampai kapan pun.

Apalagi dia berada di sana bersama Aries Bintang Dewabrata. Suaminya yang tak pernah sepi dari kejutan.

Ketika mereka sedang menyusuri Rio Negro pada jam sebelas malam, hanya dengan sebuah perahu kayu kecil bermotor tempel, sengaja dia menceburkan dirinya sampai Vania memekik ngeri. Mengira Aries yang sedang tegak di haluan sambil berbincang dengan pemandu mereka tergelincir dan tercebur ke air. Padahal di bawah sana sudah menanti seekor alligator... matanya berkilauan memantulkan cahaya senter....

Tahu-tahu Aries muncul kembali sambil memegang alligator berukuran tiga puluh sentimeter'.

"Lekas naik, Ries!" teriak Vania panik. Mengira dia akan segera jadi janda.

"Jangan khawatir," pemandunya tersenyum tenang. Tidak memahami kengerian seorang wanita yang suaminya sebentar lagi akan jadi sushi di perut buaya. "Alligator-nya baru berumur tiga tahun."

"Dan peliharaan dia," Aries tertawa geli. "Makanya gampang ditangkap!"

Persetan! Balita ataupun ABG, buaya tetap buaya! Mereka bukan anak anjing yang bisa dibelai-belai diberi tulang plastik! Lagi pula siapa bilang alligator mungil itu sudah yatim-piatu? Di bawah air sana, mungkin induknya sedang menunggu dia pulang sekolah!

"Lekas naik, Ries!" ulang Vania gemas. "Jangan cari penyakit!"<http://www.rajaebookgratis.com>

Pemandu mereka lebih dulu menolong alti-gator peliharaannya. Bukan manusia yang membayarnya. Aries harus merangkak naik sendiri. Lengannya luka tergores bibir perahu. Dan perahu kayu itu bergoyang-goyang seperti hendak terbalik.

Vania sudah menunggu suaminya dengan gemas. Siap menggebuk bahunya sekuat-kuatnya kalau dia berani mendekat.

Untung jantungnya masih standar. Belum bocor. Belum karatan. Kalau tidak, dia pasti sudah permisi pulang duluan!

Tapi Vania belum sempat memukul ketika mulutnya sudah berdesah kaget kembali. Pemandu itu mengoyak perut alligator-nya yang masih balita itu dan mengambil sebuah cincin yang diserahkannya kepada Aries. Tanpa ragu-ragu, Aries berlutut di depan Vania.

"Boleh memasukkannya ke jarimu, Sayang?"<http://www.rajaebookgratis.com>

tanyanya lembut. "Walaupun keluar dari pena mi cincin tulen, bukan cacing gelang!"

Tidak!" teriak Vania ngeri sambil memejam kan matanya. Tidak sudi mempunyai suami yang eksentrik dan sadis!

Buaya memang satwa ganas. Kalau ada ke kesempatan, dia tidak segan-segan menjadikan manusia santapannya. Tetapi buaya membumi untuk mengisi

perutnya yang lapar. Bukan membuka perutnya untuk mengeluarkan sebetuk cincin kawin!

Vania membuka matanya kembali ketika mendengar tawa mereka. Tawa yang cerah Sama sekali tak ada rasa berdosa.

Manusia apa yang menjadi suaminya ini? Tega membelah perut anak buaya hanya untuk membuat kejutan memberikan sebetuk cincin kawin?

Dengan geram Vania merebut cincin itu dari j tangan Aries. Dan siap melemparkannya dengan jijik ke sungai.-

"Jangan!" seru Aries menahan tawa. "Kamu tega membuat suamimu yang sudah basah kuyup begini dikulum buaya atau dicium piranha ketika mencari cincin di dasar sungai? Lihat, lenganku berdarah! ini obat perangsang buat mereka!" I

"Nggak lucu!" bentak Vania sengit. "Kamu sadis! Aku tidak sudi memakai cincin ini!"

Vania sudah hendak melemparkan cincin itu ke sungai ketika si pemandu menghampirinya sambil tertawa. Di tangannya dia merenegang anak alligator yang hidup.

Tiba-tiba saja Vania mengerti, dia telah dipermainkan lagi!

Aries mengambil bangkai alligator karet dari lantai perahu. Perutnya terbuka lebar. Sama lebarnya dengan senyum Aries.

"Kurang ajar!" Vania memukul dada suaminya dengan gemas.<http://www.rajaebookgratis.com>

Sambil tertawa Aries menangkap tangan istrinya dan memeluknya dengan hangat. Lalu dia memasukkan cincin itu ke jari manis istrinya. Bukan cincin bermata berlian. Hanya cincin belah rotan dari emas delapan belas karat Tapi itulah meterai cinta mereka. Nilainya tidak dapat dibandingkan dengan apa pun.

"Sepuluh tahun lagi kita akan kembali kemari," bisik Aries mesra.

"Merayakan ulang tahun perkawinan kita bersama alligator dan piranha. Karena istriku tidak punya teman yang berbentuk manusia."

Selanjutnya hanya kegelapan dan keheningan yang menyelimuti perjalanan perahu mereka menyusuri Rio Negro.

Aries memang penuh kejutan. Tapi di balik kejutannya, dia menyimpan cinta yang sepanjang Sungai Amazon. Sungai sepanjang 6.515

kilometer, yang mengalir dari Peru, melirup hutan Brasil, dan bermuara di Samudra Atlantik. Memang bukan sungai terpanjang di dunia Tapi tak pelak lagi merupakan sungai terbesar Dan dengan sungai yang luar biasa besar itu Aries membandingkan cintanya!

Cinta yang membuat dia rela meninggalkan segala-galanya. Orangtua. Kemewahan. Masa depan.

Selama dua minggu, ketika masih menikmati keindahan swargaloka, cinta itu terasa begitu kokoh. Rasanya tak ada guncangan sebesar apa pun yang mampu meruntuhkannya. Sampai tiba saatnya mereka harus kembali menjejalkan kaki di mayapada.

Dan masalah sudah menanti.

BAB VII <http://www.rajaebookgratis.com>

KAPAN dia pergi, Ries?" keluh Vania resah setelah sebulan mereka hidup serumah bertiga.

"Sabar, Van. Sebentar lagi Guntur pasti punya tempat sendiri. Kami hampir dapat pekerjaan."

Aries benar. Dia memang hampir dapat pekerjaan. Jadi sales yang menawarkan barang. Turun-naik bus. Menjajakan barang ke rumah-rumah.

Tapi Vania tidak yakin dia mampu bertahan. Sudah berdesak-desakan di bus. Mengetok pintu rumah orang. Kadang-kadang rumah kosong. Kadang-kadang diusir seperti pemulung. Di-

gonggongi anjing seperti maling. Mampukah

Aries bertahan? Dan dugaannya benar. Aries hanya mampu

bertahan tiga hari. Hari keempat dia sudah

menganggur lagi. Ketika dia pindah ke perusahaan lain, dia

malah harus mengganti rugi karena barangnya hilang. Karena tidak mau repot bolak-balik, Aries menitipkan barangnya di rumah calon pembeli. Katanya, orang itu serius. Mau memborong barang dagangannya. Cuma hari itu uangnya tidak cukup. Harus ambil uang dulu di ATM.

Tentu saja Aries tidak curiga. Dia percaya saja. Masa ada orang mau menipu cuma untuk dua juta rupiah? Digebugi di penjara lebih mahal dari itu.

Tetapi ketika Aries datang lagi keesokan harinya, bukan hanya calon pembelinya yang tidak dapat ditemukannya lagi. Barangnya juga ikut raib. Dan ternyata rumah itu bukan rumahnya. I Orang yang katanya calon pembeli itu cuma numpang di sana. Sial, kan? Atau bodoh.' Istilah kerennya, kurang pengalaman.

Terang saja Aries langsung dipecat. Dan disuruh mengganti rugi. Kalau tidak mau membayar, dia akan diadukan ke polisi. Dituduh I menghilangkan barang yang bukan miliknya. I Lebih sadis lagi akan dituntut mencuri dagang-an yang dipercayakan padanya

Terpaksa Vania yang membayar. Siapa lagi? Daripada suaminya kena urusan? Masuk penjara. Atau paling sial dipermak.

Tetapi Aries menanggapi dengan enteng saja. Seolah-olah dunia masih miliknya. Dan duit masih datang sendiri mencarinya.

"Jangan khawatir," hiburnya optimis. "Aku sedang melamar pekerjaan lagi. Di toko play-station. Urusan game, siapa yang lebih tahu dari aku?"

Aries benar. Dia memang paling tahu. Game apa pun dia kenal. Tapi karena dia terlalu banyak main, hanya seminggu dia bekerja di sana. Majikannya marah-marah karena setiap kali datang, yang dilihat cuma pegawainya yang sedang asyik main, bukan pembeli.

"Kau digaji buat kerja, bukan buat main.»" tegur bosnya judes.

"Saya kan cuma main kalau iseng! Kalau tidak ada pembeli!" bantah Aries jengkel. Kalau ada Guntur, pasti muka bosnya yang rata itu tambah pipih!

"Ada atau tidak ada pembeli, kau tidak boleh main terus! Itu banyak pekerjaan yang bisa kau-kerjakan! Beres-beres, bersih-bersih..."

Berantem, geram Aries gondok. Ngelas mukamu!

Hari itu juga dia minta berhenti. Daripada dibawa ke polsek karena berkelahi dengan majikannya.

I<http://www.rajaebookgratis.com>

Bayangkan saja. Dia sudah bekerja seminggu Dari pukul sembilan pagi sampai jam lima sore. Tapi bosnya menolak memberi gaji/ Keter laluan, kan? Padahal kan dia datang pakai - ongkos! Memangnya dia bisa terbang?

"Kalau gajiku tidak dibayar, mukamu bakal mencium aspal," ancam Aries berang.

Tentu saja si pesek tidak mau mencium aspal Memangnya dia ban mobil?



"Coba kalau berani." balasnya galak. "Ku-laporkan sama polisi!"

Aries tahu ancaman itu tidak main-main. Dan dia tahu siapa yang menang kalau perkara ini dibawa ke yang berwajib. Padahal bukankah dia yang telah diperlakukan tidak adil? Tapi di mana keadilan bersembunyi kalau uang sudah bicara?

Jadi Aries terpaksa mengalah. Menelan kedongkolannya. Dan berpikir dengan gemas, kalau saja Bapak turun tangan! Si pesek bukan i saja mencium aspal! Dia pasti mencium terali besi!

Mana ada bos yang tidak mau membayar gaji karyawan? Biar pun dia baru bekerja seminggu!

Tapi dalam posisi Aries sekarang, dia hanya bisa pulang samba marah-marah. Semua orang dimarahi. Termasuk Guntur yang sedang main I bola di depan rumah dengan anak-anak re- I tangga.

«Nggak ada kerjaan?» gerutunya kesal. "Bukannya ngepel malah main bola!"

Rumah masih kotor. Masih bau. Masih be-rantakan. Kalau Vania pulang nanti malam dan melihat rumahnya masih mirip pasar kebakaran, dia pasti marah-marah.

Dia memang selalu marah kalau melihat puntung dan abu rokok Guntur bertebaran di se^ luruh rumah. Apalagi bau rokok langsung menyengat hidung begitu dia membuka pintu. Dan dia langsung bersin-bersin tiga kali.

"Rumahku sekarang mirip stasiun kereta api," keluhnya menahan marah.

Rumahku. Teriris hati Aries-mendengarnya. Mungkin Vania hanya kelelasan. Terdorong rasa jengkel. Mungkin juga dia lupa. Mereka sudah menikah. Semua dimiliki bersama. Mengapa dia masih menyebut "rumahku"?

Tetapi apa lagi yang dapat dilakukan Aries? Dia kini bukan siapa-siapa. Tidak punya apa-apa. Bahkan memprotes pun bukan haknya lagi!

"Dipecat lagi?" tanya Guntur datar ketika dia mengikuti Aries pulang ke rumah.

"Dia tidak mau membayar gajiku!" Dengan jengkel Aries menendang pintu rumah. Tentu saja untuk melampiaskan kemarahan. Tetapi ketika pintu itu bukan hanya terempas terbuka tapi sekaligus roboh, Aries tertegun. Yang lepasbukan hanya engselnya. Yang rusak bukan cuma kuncinya. Daun pintu itu remuk! Rusak total!

"Lekas betulkan, Tur." desisnya panik. Sebelum Vania pulang!

Dibetulkan pakai apa?" gerutu Guntur kesal. "Pintunya mesti diganti!" "Harus beli?" -

"Kamu suruh aku mengemis? Atau mencuri?" "Punya uang?" "Masih di bank bapakmu!" "Tambal saja, Tur."

Tambal pakai apa? Karton? Pintu ini hancur, Ries!"

"Putar otakmu, Tur! Jangan ngomel saja kayak nenek-nenek!"

"Putar ke mana? Kuputar otakku seperti gasing pun pintu ini tetap rusak!"

"Biasanya akalmu banyak." <http://www.rajaebookgratis.com>

"Ketinggalan di rumah," sahut Guntur antara sedih dan kesal. "Dari dulu kan aku sudah bilang, hidup seperti ini bukan bagianmu!"

"Ini soal pintu, bukan hidupku!"

"Sudahlah, jangan pura-pura lagi. Sekarang kamu juga menyesal, kan?"

"Menendang pintu sampai jebol? Tentu saja aku menyesal!"

"Menikah dengan Vania." I

Tidak. Kalau yang itu, aku tidak pernah menyesal. Aku mencintainya dengan cinta yang

sepanjang Sungai Amazon!" "Nah, lihatlah apa cintamu bisa memperbaiki pintu ini!"

Sesorean itu mereka berusaha keras. Tapi sampai Vania pulang, pintu itu tetap tidak bisa pulih seperti semula.

Vania terenyak sesaat ketika melihat pintu rumahnya mirip pintu gubuk di bantaran sungai.

"Jangan marah dulu," pinta Aries begitu Vania masuk dan langsung bersin ketika hidungnya mengendus bau rokok keretek yang

menyengat. <http://www.rajaebookgratis.com>

Tetapi bagaimana dia tidak marah? Bukan hanya abu rokok yang bertebaran di mana-mana. Bukan cuma Guntur yang sedang merokok dengan nikmatnya di sofa. Sekarang dia tidak sendirian. Aries juga ikut merokok!

Dalam keadaan seperti ini, dia memang perlu nikotin untuk menenangkan sarafnya. Tetapi Vania mana mau mengerti?

Kemarahannya sudah langsung meledak. Capek-capek pulang kerja, pintu rumahnya rusak. Rumah kotor dan bau. Suaminya dan sahabat karibnya sedang enak-enakan merokok Tanpa berkata apa-apa dia membanting tasnya. Membuka sepatunya dan melontarkannya ke sudut ruangan.

Biasanya Vania selalu rapi. Bersih. Teratur Biar kecil rumahnya selalu apik. Tentu saja itu dulu. Sebelum dia memelihara dua ekor mo nyet.

Begitu rapinya dia sampai kadang-kadang Aries stres. Coba saja pikir. Kalau punya istri yang tidak bisa melihat baju kotor bertebaran di lantai kamar. Padahal itu kebiasaan Aries dari kecil. Dia selalu punya mesin kaki dua yang memunguti sampahnya.

Bukan itu saja. Vania tidak bisa melihat barang yang diletakkan tidak pada tempatnya. Apalagi yang berantakan ke mana-mana. Begitu juga lukisan atau foto yang tergantung miring. Asimetris sedikit saja sudah dibetulkannya.

"Obsesif kompulsif!" gerutu Guntur gemas. Tentu saja di belakang Vania. Di depannya berarti diusir dari rumah.

Padahal Guntur tahu sekali, kalau ada perlombaan memberantakkan barang, Aries-lah juaranya. Dia meletakkan barangnya di mana saja. Bukankah selalu ada orang yang bertugas mengembalikan barang itu ke tempatnya semula? Nah, buat apa repot-repot?

"Sori," desah Aries sambil menghela napas berat ketika dia menyusul istrinya ke kamar. Rokok tentu saja sudah dipadamkannya di luar. Ikut masuk ke kamar berarti memaklumkan perang.

"Aku sudah capek," tukas Vania dingin. Dia sedang menukar bajunya tanpa menoleh sekilas pun pada suaminya. Ganti baju sepulangnya ke

rumah memang sudah menjadi rutinitas baginya. "Tidak tahu lagi harus bagaimana." "Aku dipecat."

Tidak heran. Mana ada majikan yang mau memakai karyawan seperti suaminya?. Mereka harus punya jantung cadangan kalau punya pegawai seperti dia! "Si sialan itu tidak mau membayar gajiku." Tentu saja," potong Vania gemas. "Kamu baru kerja seminggu!"

Aries duduk di tepi ranjang dengan lesu. Tubuhnya terasa lemas. Letih setelah sia-sia memperbaiki pintu. Dan dia terpaksa mengangkat pinggulnya lagi ketika melihat mata istrinya melebar.

Aries tahu sekali kenapa Vania mendadak melotot. Apa lagi. Pasti dia takut kuman-kuman dari celana kotor suaminya bertransmigrasi ke kasurnya.

Jadi dengan lesu Aries merosot ke lantai. Duduk di sana seperti si Belang menunggu kepala ikan.

Dan Vania tidak menyuruhnya bangun. Tidak berkata dengan manis, nggak apa-apa duduk di ranjang, Sayang! Tidak memeluknya dengan iba seperti waktu mereka baru menikah dulu.

Tidak menghiburnya dengan lembut, tidak dipecat. Besok kamu bisa cari kerjaan lain.

"Besok aku cari kerjaan lain," pancing Aries dengan suara senyeri ditikam sembilu.

Tidak ada sambutan. Sepotong kalimat ini seperti lagu basi yang sudah bosan didengar telinga istrinya. Vania tidak memperlihatkan rasa iba. sedikit pun. Parasnya membeku seperti mumi.

"Besok aku cari kerjaan apa saja," sambung Aries pedih. Kali ini suaranya benar-benar melukiskan sakit hatinya. "Cuci piring di dapur restoran juga aku mau."

"Jangan," cegah Vania datar. "Kalau kompornya meledak, restorannya kebakaran, kamu masuk penjara." Lalu sambil melangkah keluar kamar disambunginya pedas, "Dan aku tidak sanggup mengganti kerugian. Belum setahun menikah, aku sudah kehilangan empat kom puter."

Bles. Kali ini pisaunya benar-benar menikam jantung. Darahnya membanjir tak terbendung lagi. Sakitnya tidak terperi.

Perempuan yang dicintainya dengan cinta sepanjang Amazon, Yang membuatnya rela meninggalkan orangtua dan semua kemewahan yang mereka berikan. Perempuan seperti inilah yang dinikahnya dengan mengorbankan segalanya?

Di mana cinta Vania bersembunyi? Benarkah dia mencintai suaminya? Atau sudah pudarkah cinta itu dilunturkan penderitaan?

Belum setahun menikah, aku sudah kehilangan empat komputer.<http://www.rajaebookgratis.com>

Di mana ada istri yang membandingkan usia pernikahan dengan komputer?

Memang Vania terpaksa menjual komputer-komputernya untuk membiayai rumah tangga mereka. Untuk mengganti kerugian kalau Aries berbuat salah. Untuk membeli rokok keretek Guntur. Tapi kata-katanya sungguh tidak pantas! Sangat menghina! Menyakitkan!

Aries keluar dari rumah itu tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Guntur yang sedang dimarahi Vania karena mengajak Aries merokok, buru-buru mengejanya. "Mau ke mana, Ries?" Jangankan menjawab. Aries menoleh pun tidak. Dia melangkah gontai menjauhi rumah. Saat itu kilat menyambar "seperti sebuah pertanda. Tetapi Aries tidak peduli. Dia melangkah terus.

"Kamu menyiksanya," geram Guntur sengit. Dia dapat merasakan sakitnya hati Aries.

"Kamu sendiri tidak?" balas Vania sama pedasnya.

"Aku?" belalak Guntur. Tatapannya membara. Matanya membeliak gusar. Sejak tinggal di ru-

mah Vania, dia memang sudah mencopot kacamata hitamnya. Vania alergi melihatnya. "Aku salah apa?"

"Kamu menambah berat bebannya! Bukan membantu malah menyusahkan!"

"Maksudmu dengan menumpang di sini?desis Guntur tersinggung. "Dan menganguri"

"Aku harus kerja apa?" Kerjaku selama ini hanya mengawal Aries! Tapi siapa yang buruh pengawal di tempat semacam ini? Anjing saja banyak yang nganggur di luar!

"Cari! Jangan .enak-enakan di rumah! Memang nasi datang sendiri kalau tidak dicari?" Dirilah,judesnya!Tapi dari dulu juga mereka sudah tahu betapa judesnya gadis yang satu im! Tapi Aries tetap juga mengejar-ngejar dia!

Sekarang beginilah akibatnya. Aries sangat menderita. Hidupnya penuh kepahitan. Tinggal di rumah bobrok. Tidak punya mobil. Boro boro mobil, sepeda saja tidak punya!

Mana hidup manis seperti kolak yang diimpi kannya? Aries seperti tercebur ke kubangan. Lumpur pekat semaian hari semakin dalam me nenggelamkannya!

"Seharusnya kamu tidak menikah dengan dia."<http://www.rajaebookgratis.com>

Korang ajar, geram Vania sengit. Sekarang parasit im mengajari aku!

"Seharusnya kamu tidak jadi parasit di rumah ini!"

"Aku cuma tidak tega meninggalkan Aries sendirian!"

"Dia tidak sendirian! Aries sudah menikah! Dan dia tidak perlu lagi pengawal!" "Kamu akan menyesal." "Kehilangan kamu? Barangkali cuma tukang rokok di ujung gang itu yang menyesal!"

"Sebelum bertemu kamu, hidup Aries sangat bahagia." "Dan tidak berguna." "Sekarang dia begitu menderita." "Begitu dia bilang sama kamu?" "Lebih baik dia pulang ke rumah .orangtua-nya."

"Tidak sebelum melangkahi ambang perceraian."

"Kamu benar-benar kejam!" "Kejamkah istri yang memberi makan suami dan teman suaminya?" "Kenapa kamu bangga sekali memberi makan

kami?"<http://www.rajaebookgratis.com>

"Kenapa kamu tidak malu jadi parasit di rumah ini?"

"Kalau kamu betul-betul mencintai Aries, mestinya kamu rela menderita untuk dia! Tidak mengeluh karena suamimu menganggur!"

Kalau kamu sayang padanya, kenapa men-

jadi bebannya seumur hidup? Kamu muda kuat, terpelajar. Kenapa tidak berusaha cari kerjaan?"

"Kalau aku pergi, kamu janji akan memperlakukan Aries lebih baik?"

"Memangnya kamu siapa sampai aku harus berjanji di hadapanmu?"

Guntur sangat marah sampai tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Kejengkelan yang tertimbun di dadanya seperti tidak mampu dibendunginya lagi. Kemarahan itu meledak dalam sebuah tamparan ke pipi Vania.

Baru ketika melihat Vania terjajar mundur, Guntur sadar apa yang telah dilakukannya. Dia telah memukul istri Aries!

Ketika Guntur bergegas mengulurkan tangannya untuk menangkap tubuh perempuan itu, Vania membalas mengayunkan tangannya ke pipi Guntur. Rasa sakit yang membakar pipinya membuat darahnya bergolak lagi. Guntur sudah meng-

angkat tangannya untuk memukul lagi ketika tiba tiba di batalkannya. dan dia terlambat mengantisipasi gerakan perempuan luar bisa ini, karena dalam waktu sempit itu vania telah mengayunkan kembali tangannya ke pipi guntur.

ketika ia hendak memukul lagi, guntur menangkap lengannya dan menguncinya, vania

meronta dengan buas untuk membebaskan diri. Tapi Guntur tidak melepaskannya lagi.

Dia menelungk dua belah lengan Vania dan mendorong tubuhnya dengan kasar sampai punggungnya membentur dinding di belakangnya. Vania merasa punggungnya dikoyak rasa sakit yang menggigit. Tapi dia tidak mengaduh. Dia masih berusaha meronta ketika, tiba-tiba Guntur melakukan sesuatu yang tidak disangka-sangka. Guntur memagut bibirnya dengan kasar dan mengulumnya.

Sejenak Vania terkesiap. Ciuman itu begitu berbeda dengan ciuman Aries yang lembut membelai. Ciuman ini bukan hanya kasar. Sekaligus menguasai. Ciuman seorang jantan...

BAB VIII <http://www.rajaebookgratis.com>

GUNTUR merupakan generasi ketiga penjaga keamanan di pabrik rokok mihk keluarga Bintang Dewabrata. Karena kesetiaannya, Pak Broto, ayah Guntur, abadikan pengawal pribadi Titah. Dan diberi rumah di belakang rumah besar mereka.

Tentu saja bukan rumah se bagus dan semewah rumah majikannya. Hanya sebuah rumah sederhana berukuran tiga enam dalam kompleks perumahan karyawan pabrik rokok milik Bintang Dewabrata.

Di rumah itulah Guntur dibesarkan. Dalam aroma pengabdian yang kental

Sejak kedi, Guntur dan Aries sudah ber-

sahabat. Ke mana pun mereka pergi, mereka selalu pergi berdua. Jarang menemukan Aries

seorang diri, tanpa Guntur.

Ketika meningkat remaja, Guntur bukan hanya menjadi sahabat Aries. Dia sekaligus menjadi pengawalnya. Tidak ada orang yang bisa mengganggu Aries kalau di sana ada Guntur.

Begitu tak terpisahkannya mereka sampai Guntur lupa, suatu saat dia harus membiarkan temannya melangkah seorang diri. Tidak mungkin membawa seorang sahabat ke sebuah pernikahan. Karena kehadiran Guntur malah membuat rumah tangga Aries tambah kacau.

Pertengkaran antara Vania dan Aries menjadi lebih kerap dengan adanya Guntur di rumah mereka. Karena setiap kali Vania mengeluh, Aries selalu membelanya. Dan semakin sering Aries membela sahabatnya, semakin benci juga Vania kepada Guntur.

Mula-mula dia memang tidak keberatan Guntur tinggal bersama mereka. Karena jauh dalam hatinya, sebenarnya Vania juga mengagumi kesetiaan Guntur. Dia memilih ikut menderita bersama sahabatnya daripada mengabdikan kepada orangtua Aries. Padahal pilihan yang terakhir itu lebih memiliki masa depan.

Tetapi lama-kelamaan Vania gerah juga. Guntur tidak pernah berusaha mencari pekerjaan.

Malas. Jorok. Dan asap rokoknya mengelu terus seperti kereta api tua.

Guntur juga tidak pernah menyukai Vania. Dari pertama kali berkenalan, dia sudah sebal melihat gadis itu. Sudah angkuh, judes, lagi, Heran Aries justru tergila-gila padanya sampai lupa pada hobi lamanya. Berganti cewek tiap seratus hari.

"Aku jatuh cinta padanya, Tur," kata Aries terus terang ketika Guntur menanyakannya.

"Kira-kira, Ries. Begitu banyak pilihan, kenapa justru milih dia?"

"Aku kan tidak milih cewek minus satu, Tur! Vania kurang apa lagi? Cantik, cerdas, ulet, dan lain-lain."

"Cantiknya cuma tujuh setengah, Ries. Tapi judesnya tujuh ribu volt!" Aries tertawa geli.

"Justru karena itu aku tergila-gila padanya, Tur. Dia beda. Model yang sudah jarang diproduksi! Punya harga diri! Tidak silau melihat kekayaanku."

"Siapa bilang? Dia kan tidak buta! Dia tahu siapa kamu, apa merek mobilmu!"

"Dia malah tidak bisa membedakan mobilku dari mobil di sebelahnya!"

"Cewek bloon seperti itu yang kamu kejar-kejar sampai tersandung?"

"Kesasar pun aku tidak takut! Aku akan mengejarnya ke mana pun dia lari!"

"Dia tidak bakal lari! Karena tidak ada yang

mengejarnya kecuali kamu! Cowok ngeri sama

cewek galak seperti dia!" <http://www.rajaebookgratis.com>

"Cewek kayak dia merangsang untuk ditaklukkan!"



Mula-mula Guntur menanggapinya dengan sinis. Tetapi hari ini, rangsangan itu justru menyerangnya. Ketika Vania melawan dengan ganas, dia tergugah untuk menaklukkan perempuan buas itu.

Diangkatnya tubuh perempuan itu. Dibantingnya ke atas sofa. Lalu dipaksanya menyerah.

Pada mulanya, memang hanya nafsu. Tetapi tatkala Vania memberikan sesuatu yang belum pernah dirasakannya seumur hidup, Guntur tiba-tiba menyadari, dia sudah jatuh cinta.

Mungkin cinta itu sudah lama tumbuh di hatinya. Cinta yang selalu dikuburnya dalam kumparan kebencian. Cinta yang tumbuh di bawah sadarnya. Yang tak pernah muncul ke permukaan. Karena wanita yang diam-diam dicintainya itu istri Aries, sahabat karibnya. Majikannya. Junjungan hidupnya!

Sekarang Guntur baru percaya. Batas antara cinta dan benci itu hanya secarik selaput tipis!

Malam itu hujan turun dengan lebatnya. Guntur sudah lama mencari Aries. Karena dia belum pulang juga meskipun malam sudah larut.

Menjelang tengah malam, dia akhirnya menemukan sahabatnya. Di rumah biliar dekat kampus. Aries bukan hanya sedang main. Dia juga sudah setengah mabuk. Sodokannya serba-kacau. Tetapi dia memukul terus.

Jam tangannya sudah ludes. Bahkan cincin : kawinnya sudah digadaikan.

"Pulang, Ries," kata Guntur sambil menyentuh bahunya.

Aries menoleh. Dan melihat wajah sahabatnya basah kuyup. Air hujan masih mengalir dari kepalanya yang botak. Tetapi bukan itu yang membuat Guntur tampak berbeda. Ada sesuatu di matanya. Di wajahnya. Sesuatu yang coba disembunyikannya. "Pulang ke mana?" Aries separo meracau. "Ke rumahmu. Ke mana lagi." "Apa aku punya rumah?" Guntur menarik napas. Dan dia merasa dadanya salat. Dia memang sudah merasa nyeri setiap kali menghela napas sejak meninggalkan rumah.

"Kuantarkan kamu milang." s,,m,,m\_\_\_\_,,<http://www.rajaebookgratis.com>

perti menahan sakit. Yang sakit memang bukan

hanya dadanya. Tapi seluruh tubuhnya. Yang perih bukan hanya bekas cakaran Vania. Hati\* nya juga. "Kamu tidak ikut pulang?" Aries melihat betapa muramnya wajah sahabatnya. Tapi bukan itu saja. Dia seperti tidak berani membalas tatapannya. Berusaha memalingkan mukanya.

"Kenapa? Vania mengusirmu?" desak Aries marah.

"Aku hanya tidak ingin lagi menjadi sumber pertengkaranmu."

"Kami sudah bertengkar biarpun tidak ada kamu!"<http://www.rajaebookgratis.com>

"Rasanya sudah saatnya aku pergi...." Karena aku memang tidak berani kembali! Tidak berani melihat Vania lagi!

"Hei!" Pria bertubuh tegap bergaya preman itu menggebrak meja biliar sampai bola menggelinding ke sana kemari. Sebuah bola terpentak masuk lubang. "Mau main apa ngobrol?"

Aries melemparkan tongkat biliarnya ke atas meja. Lalu tanpa berkata apa-apa dia melangkah ke pintu. Guntur mengikutinya dari belakang. Dia sudah bertekad mengantar Aries pulang. Mengawalnya sampai ke rumah. Tetapi hanya sampai di depan pintu. Dia tidak mau masuk. Tidak berani membalas tatapan Vania. Dan tidak mau tinggal di rumahnya lagi.

Apa yang dilakukannya sudah keterlaluan. Dia seperti anjing yang menggigit kaki majikannya sendiri! Atau mungkin bukan kaki. Dia sudah menggigit leher Aries!

Aries yang menampungnya di rumah itu. Dia menerimanya dengan tulus. Dia bahkan rela bertengkar tiap hari asal bisa memberi sahabatnya tempat berteduh!

Lalu apa balasannya? Sahabatnya memerkosa istrinya!

Karena sedang gundah, Guntur terlambat mengantisipasi gerakan pria bertampang junkie yang tiba-tiba merenggut bahu Aries itu.

"Mau ke mana?" bentaknya sambil mendorong tubuh Aries dengan kasar. "Bayar dulu utangmu baru pulang!"

Aries yang sudah separo mabuk tidak mampu mempertahankan diri. Dia terhuyung menabrak tubuh Guntur yang melangkah di belakangnya.

Dengan gesit Guntur menangkapnya. Dan menyisihkan tubuh Aries ke samping.

"Jangan ganggu dia!" ancamnya sambil maju ke depan.

"O, ya?" Seringai ejekan yang menyakitkan tergurat di bibir yang bebercak-bercak nikotin itu. "Kalau aku mau mengganggu dia, kau mau j apa? Membela pacarmu?"

Dengan sudut matanya Guntur melihat tiga  
[|http://www.rajaebookgratis.com](http://www.rajaebookgratis.com)

orang menghampiri mereka. Dia sudah merasakan gelagat berbahaya itu. Dalam keadaan biasa, dia tidak gentar. Tapi saat ini, Aries sudah separo mabuk. Dan tampaknya mereka mengincar dia.

"Biarkan dia pulang. Dia mabuk. Urusan lain, kita selesaikan di luar."

Keempat orang yang sudah mengepung mereka itu tertawa terbahak-bahak.

"Dengar, jagoan!" Laki-laki yang mendorong Aries itu mengulurkan tangannya untuk merenggut leher Guntur. "Pacarmu tidak boleh pergi sebelum melunasi utang-utangnya!"

Tetapi Guntur bukan Aries. Kalau dildranya bisa merenggut Guntur semudah dia merenggut Aries tadi, dia salah besar.

Guntur bukan saja dapat mengelak dengan gesit. Dia malah balas memukul. Dan pukulannya begitu keras. Begitu cepat tak terduga. Sampai lawannya terpukul telak.

Ketika melihat temannya roboh hanya dengan satu pukulan saja, ketiga orang ini langsung maju mengeroyok Guntur.

Aries sudah setengah mabuk. Tetapi dia masih sadar. Melihat Guntur dikeroyok, dia langsung menyambar botol kosong bekas minumannya tadi. Dan diayunkannya ke kepala lawan yang paling dekat. Lelaki itu langsung ambruk. Tubuhnya ter-

Jculai seperti pohon tumbang. Jatuh dengan kedua lututnya membentur lantai.

Melihat kejadian itu, pria yang tadi dipukul Guntur menghunus pisaunya. Dan menikam Aries.

Saat itu, Guntur melakukan tindakan yang akan disesah" Aries seumur hidupnya. Dia melemparkan tubuhnya ke depan Aries.

Vania tidak bisa memejamkan mata sekejap pun. Bukan hanya karena menunggu suaminya pulang. Tetapi karena bayangan peristiwa itu tak mau lenyap dari benaknya.

Mula-mula dia memang melawan. Dia merasa marah. Merasa jijik. Merasa terhina.

Tetapi ketika Guntur terus memaksa, akhirnya Vania menyerah. Dan dalam penyerahan itu, entah dari mana datangnya perasaan itu, Vania tidak henti-hentinya mengutuki dirinya sendiri, dia merasa nikmat....

Kenikmatan yang berbeda dengan yang dirasakannya ketika sedang memadu cinta dengan suaminya. Ini bukan cinta. Ini hanya gairah. Tapi mengapa sensasinya tak kalah nikmatnya?

Aries memberikannya dengan lembut. Membelainya dengan cinta yang hangat dan murni.

Ibarat angin, dia melakukannya seperti angin buritan yang tenang. Yang mendorong biduk cinta mereka mengarungi segara yang beriak

halus.<http://www.rajaebookgratis.com>

Yang diberikan Guntur sungguh berbeda. Dia menerjang dengan kasar. Mengoyak. Merampas. Menggilas. Ibarat badai yang mengombang-ambingkan bahtera di laut penuh gelombang

pasang.

Tetapi mengapa bukan hanya angin yang sepoi-sepoi basa saja yang menyejukkan? Mengapa bahkan topan yang menggulung dahsyat dapat membangkitkan gairah?

Aku sakit! Sambil tidak henti-hentinya mengguyur tubuhnya di kamar mandi, tidak henti-hentinya pula Vania menyesali diri. Memaki. Mengutuki kebiadabannya. Di mana ada perempuan yang merasa nikmat diperkosa?

Celakanya, Guntur seperti memahami perasaannya. Kalau mula-mula dia memaksa, Belakangan dia hanya membimbing. Dan mereka bersama-sama menelusuri kota terlarang itu/ Bersama-sama mencicipi anggur yang tak boleh mereka teguk. Bersama-sama merengkuh kenikmatan yang tak boleh mereka gapai. Dan bersama-sama terkapar dalam penyesalan ketika kesadaran mengempaskan mereka ke alam nyata kembali! Malam itu Vania memang menunggu Aries

pulang. Tapi di balik penantiannya, sebenar-dia berharap Aries dan Guntur tidak usah kem! bah ke rumah malam ini. Karena dia tidak sanggup melihat mereka. Tidak berani membalas tatapan suaminya!

Bagaimana kalau Aries melihat lebam di le,, ngannya? Di bagian dalam pahanya? Bagaimana harus menyembunyikan luka di bibirnya, bahkan di

payudaranya? Apa yang harus dikatakannya? Bukankah lebih baik kalau malam ini Aries tidak pulang?

Dan memang. Malam itu, harapan Vania terwujud. Aries tidak kembali ke rumah. Karena Guntur pun tidak pernah pulang ke rumah itu lagi. Dia pergi ke rumah yang lebih indah.

BAB IX <http://www.rajaebookgratis.com>

DOKTER tidak berhasil menyelamatkan nyawa Guntur. Perutnya koyak ditoreh pisau belati. Darahnya membanjir. Ususnya terburai.

Bahkan air mata dan suara Aries tidak dapat membangunkan sahabatnya. Padahal kapan Guntur pernah tidak datang jika Aries yang memanggilnya?

Ketika Aries memeluknya setelah Guntur terkapar berlumuran darah, hanya sebaris kalimat yang sempat diucapkannya. . .

% "Bukan salahnya... dia sangat mencintaimu...."

Tapi saat itu Aries tak mampu ^rn^. Yang ada di depan matanya hanya sahabat ka-

ribnya yang sedang meregang nyawa. Sahabat yang mengorbankan diri untuk menolongnya.

"Kenapa kamu lakukan itu, Tur?" ratap Aries pan.

Ya, kenapa Guntur melakukannya? Aries memang sudah separo mabuk Tapi dia masih bisa berkelit Masih mampu membela diri! Mengapa Guntur seolah-olah sengaja membuang dirinya ke depan pisau terhunus? Untuk menyelamatkan sahabatnya? Atau... dia sengaja... membunuh diri?

Tidak seorang pun yang tahu alasannya. Tidak juga Aries. Dia tetap berpendapat Guntur mengorbankan nyawanya untuk menyelamatkan sahabatnya. Untuk apa dia membunuh diri?

Guntur mati karena Aries! Karena dia telah menukar nyawanya dengan nyawa majikannya! Dan penyesalan itu terus menghantui Aries seumur hMupnya.

Kalau dia tidak mabuk... kalau dia tidak main biliar,, kalau Vania tidak mengusir Guntur! Menyakiti hatinya. Mungkin malah menghina dia!

"Maafkan aku, Tur," bisik Aries dengan air mata berlinang ketika dia sedang bersimpuh di sisi jenazah sahabatnya. "Seharusnya kudengarkan kata-katamu dulu... dia bukan cewek yang cocok untukku...."

Tapi apa lagi yang dapat kulakukan? Aku begitu mencintai Vania, seperti apa pun kejamnya

dia!<http://www.rajaebookgratis.com>

Keesokan harinya Aries langsung membawa jenazah Guntur ke rumah orangtuanya. Ketika sedang terguncang-guncang di samping mayat sahabatnya di dalam mobil, air mata Aries tak mau kering mengenangi matanya. Tetapi ketika mendengar ratapan ibunya, ketika mendengar desah lirih ayahnya, air mata Aries meleleh tak tertahankan lagi.

"Ketika kamu masuk universitas, Bapak kira kamu bakal jadi orang, Le. Orang terpelajar. Orang pintar. Orang terhormat...."

Lelaki separo baya itu tersungkur di samping jenazah putranya. Sementara istrinya tak mau juga melepaskan jenazah Guntur dari pelukannya. Dia melolong. Meratap. Menangis tersedu-sedu.

Tapi tidak seorang pun menyalahkan Aries. Tidak seorang pun menyesali kepergian Guntur ^ untuk menyelamatkan majikannya.

Hari itu, Aries melihat sesuatu yang selama ini tidak pernah dilihatnya. Sesuatu yang sejak dulu ada di depan matanya tetapi tak pernah tampak.

Pengabdian. Pengabdian orang-orang sederhana yang digaji ayahnya. Yang rela mengabdikan hidup dan mati mereka untuk majikan.

Ketika mendengar tewasnya Guntur, Titah Bintang Dewabrata sangat terperanjat. Tetapi ketika mengetahui apa penyebab kematiannya, dia tersentuh. Tergugah.

"Guntur mati demi Aries," desahnya gemetar. "Dia sudah menjalankan tugasnya. Dia mati terhormat."

Titah memerlukan datang sendiri ke pemakaman. Padahal biasanya mana pernah dia menghadiri pemakaman pegawainya, berapa lama pun mereka sudah bekerja untuknya. Dia bahkan langsung berniat menghadiahkan sebuah rumah beserta isinya untuk ayah Guntur.

Tentu saja bukan rumah sederhana di kompleks karyawan. Rumah yang bakal dihasilkannya sebuah rumah yang cukup besar walaupun tidak tergolong mewah. Letaknya juga bukan dalam kompleks pabrik rokoknya.

"Jangan anggap sebagai hadiah," katanya barih kepada ayah yang berduka itu. "Anggaplah sebagai ucapan terima kasih."

Titah mengatakannya segera sesudah pemakaman berakhir. Ketika semua pelayat telah

meninggalkan tempat itu. Dan kesunyian kembali merebak.

Hanya tinggal keluarga Guntur yang masih berkumpul di sana. Jumlahnya pun tidak banyak. Mereka masih berusaha menghibur ibu Guntur.

Titah menepuk bahu Pak Broto dengan lembut. Meskipun sedang berduka, sentuhan tangan majikannya, sesuatu yang belum pernah dirasakannya selama ini, mampu mengurangi sedikit kesedihannya.

Lalu Titah menghampiri putranya. Aries masih tepekur di depan gundukan tanah merah. Matanya masih berlinang air mata. Dia tidak menoleh. Tidak menyapa.

Tanpa berkata apa-apa, Titah meletakkan tangannya di bahu putranya.

Aries menoleh. Ketika matanya bertemu de-Jigan mata ayahnya, dia seperti melihat dunianya yang lama. Dan untuk pertama kalinya dia menyadari, betapa damainya dunianya yang dulu. Dunia yang telah lenyap bersama masa lalunya.

Seperti mengerti perasaan putranya, Titah memeluk Aries. Pelukan itu seolah-olah berkata, jangan takut, anakku. Akan kukembalikan duniamu yang hilang. Akan kuberikan kebahagiaan yang selama ini menjadi milikmu. Karena sekarang kamu sadar, hanya ayahmu yang dapat memberikannya!

\* \* #<http://www.rajaebookgratis.com>

Hari itu juga, Titah membawa anaknya pulang.

Ibu Aries yang sudah lama menunggu anai yang hilang itu, langsung memeluknya sambil menangis. Tangis itu bukan hanya tangis keharuan karena anaknya sudah kembali. Tetap juga ekspresi syukur karena dia bisa kembali dengan selamat.

Taurina bisa memaklumi perasaan orangtua nya. Dia mengucapkan selamat datang kembali kepada adiknya.

"Dulu aku sudah bilang, jangan takut berbuat salah. Karena kapan pun kamu kembali, Bapak-Ibu pasti menerimamu."

Tetapi Sagitaria tidak dapat memaafkan adiknya.

"Dia harus belajar konsekuen," katanya dingin. "Jangan jadi anak-anak terus. Kalau setiap kau" jatuh dia menangis, lalu Ibu datang menggendongnya, kapan dia bisa dewasa?"

Tetapi siapa yang peduli? Ayah-ibunya sedang amat gembira. Aries kembali dengan selamat ke rumah. Apa lagi kebahagiaan yang lebih besar dari itu? Jika dia tewas bersama Guntur, apa lagi artinya harta yang mereka kumpulkan? Karena harta yang sebesar apa pun tak mampu lag, membangunkan yang sudah mati! J &

Ibu Aries berniat memberikan uang kepada ibu Guntur sebagai ucapan terima kasih. Tetapi ibu Guntur menolak.

"Sudah cukup rumah yang diberikan Bapak, Bu. Saya rasa Guntur juga tidak ingin saya menerimanya. Ketika berumur lima belas tahun, Guntur pernah bilang, dia rela mati untuk Aries. Sekarang dia telah memenuhi janjinya. Dia mati demi melindungi majikannya."

"Aries bukan cuma majikan," gumam ibu Aries lirih. "Mereka bersahabat sejak kecil. Saya tahu mereka saling menyayangi. Aries begitu kehilangan Guntur. Sampai sekarang dia belum mau bicara."

\* \* \*<http://www.rajaebookgratis.com>

Vania mendengar berita itu pertama kali dari Arifin. Saat dia memasuki kampus, Arifin tergopoh-gopoh menghampirinya. Parasnya tegang seperti dikejar penagih utang. Kacamataanya melorot ke hidung. Untung yang melorot cuma kacamataanya. "Sudah dengar?" tanyanya serius sekali. "Dengar apa?" nada suara Vania skeptis seperti biasa. Kalau Arifin yang bawa info, biasanya beritanya tidak pernah bagus. Lagi pula suasana hatinya sedang tidak enak. Aries tidak pulang. Dan Guntur...

"Guntur mati/"

Vania berhenti melangkah. Dia tertegun, r\*, enyak seperti tiba-tiba disihir jadi batu.

"Aku tidak bercanda/" sambung Arifin cepat-cepat ketika dilihatnya pancaran berbahaya Jte-luar dari mata Vania.

"Jangan main-main/" bentak Vania gemetar. "Kamu ngomong apa sih?"

"Guntur mati/ Ditikam anak geng di rumah biliar/ Sekarang teman-teman lagi pada lce sana/ Mereka mau mengobrak-abrik tempat itu/"

Kepala Vania seperti diguyur seember air es. Dinginnya terasa sampai ke kaki.

"Aries?" tak terasa nama itu terucap di bibirnya yang gemetar.<http://www.rajaebookgratis.com>



"Aries sedang membawa pulang mayat Guntur. Dia tidak pamit?"

Aries bahkan tidak pulang/ Tidak memberi f kabar sama sekali/

"Aries tidak pulang?" desak Arifin dalam I nada menyelidik. I

Vania sedang berduka. Sedang shock. Tapi f dia benci sekali melihat cara Arifin menatapnya. \ Dan dia tidak merasa perlu menjawab pertanyaannya.

Aries memang tidak pulang. Tapi bukan itu j I saja. Guntur... Ya Tuhan/ Benarkah Guntur... I mati? f

Tak sadar bayangan adegan mesra di rumah-I nya terlintas kembali di depan matanya. Guntur begitu perkasa. Begitu menguasai. Cumbuan-I nya begitu panas. Begitu membara.... Sekarang dia sudah mati? Sudah jadi mayat? Sudah terbujur kaku?

Vania masih dapat membayangkan kebahagiaan yang mehimuri wajah Guntur. Selama setahun lebih mengenalnya, Vania belum pernah melihat wajah Guntur secerah itu. Biasanya tampangnya selalu dingin. Seram. Menakutkan.

Dan kebahagiaan itu ternyata kebahagiaan terakhir yang pernah diraihnyal

"Maafkan aku," itu kata-katanya yang ter-aldiir sebelum meninggalkan rumah. Ketika kebahagiaannya berganti dengan rasa bersalah yang menyiksa. Ketika kesadaran atas apa yang telah mereka lakukan tiba-tiba muncul ke permukaan. "Tidak seharusnya aku merampas milik Aries!"

"Kamu bukan hanya merampas," sahut Vania gemetar. "Kamu membunuhnya!"

Dan itu bukan salahmu seorang! Aku juga ikut bersalah. Karena aku ikut menikmatinya!

Jika Aries sampai tahu... masih sanggupkah jiwanya yang belum dewasa itu menerimanya? Sahabat karib yang sangat disayanginya. Istri yang dicintainya dengan cinta sepanjang Sungai

Amazon. Mereka berselmgkuh! Tapi... berseling, kuilkah namanya diperkosa?

Guntur mengasarinya. Memaksanya menyerah/ Guntur yang seria. Sahabat Aries yang terbaik.... Betapa terpukulnya Aries dikhianati oleh orang kepercayaan/

Aku tidak sanggup mengatakannya, pikir Vania getir. Aku bahkan tidak berani membalas tatapannya/

Tapi jika aku tidak mengakui dosaku, bagaimana aku dapat melanjutkan hidupku sebagai istri Aries?

Puluhan mahasiswa berbondong-bondong mendatangi rumah biliar itu. Siap meluluhlantakkan segalanya. Bahkan Agung dan teman-temannya ikut dalam rombongan yang marah itu. Sia-sia Rektor yang tergopoh-gopoh datang ke kampus mencoba menasihati mereka.

Aries dan Guntur memang sudah hampir setahun tidak kuliah. Tapi mereka masih terdaftar sebagai mahasiswa di sana. Dan berita kematian Guntur menyebar dengan cepat ke seluruh kampus. Menimbulkan kegeraman yang luar biasa.

"Sudah lama tempat itu menjadi tempat maksiat/" cetus seorang mahasiswa bersemangat

I sekaii. Di mana-mana memang selalu ada provokator. "Dan tempatnya terlalu dekat dengan · kampus kita!"

"Kalau kalian merusak tempat itu, apa bedanya kalian dengan preman?" suara Rektor yang biasanya berwibawa kini tak ubahnya angin lalu. Hilang ditelan teriakan kemarahan. "Kasus ini sudah ditangani polisi. Jangan menimbulkan kerusuhan!"

Dan kerusuhan memang hampir terjadi ketika polisi yang sudah mencium aksi itu dan berjaga-jaga di sana, hampir saja bentrok dengan rombongan mahasiswa yang datang berbondong-bondong. Sebagian datang dengan berjalan kaki. Yang lain membawa belasan motor.

Begitu tiba mereka langsung mengamuk Memecahkan kaca. Berteriak-teriak. Berorasi. Ketika mereka hendak bertindak lebih jauh lagi, mereka digebah pergi. Provokatornya ditangkap. Di bawah sorotan belasan kamera media massa, dia dijebloskan ke dalam mobil tahanan.

Peristiwa tragis itu memang mendapat liputan luas sekali. Tiba-tiba saja aksi heroik seorang mahasiswa yang mati membela temannya menjadi santapan publik.

Guntur yang tak pernah mendapat respek selama hidupnya ternyata mendapat banyak sekali simpati ketika tewas. Semua sudah men-

dengar apa yang dilakukannya untuk memb<sup>a</sup>  
Aries.<http://www.rajaebookgratis.com>

-Kau anjing penjaga yang setia, Tur," CetUs Agung ketika mendengar berita itu. "Aku fc. gum padamu dan menyesal kita tidak bisa berkelahi lagi."

Pemakamannya bukan saja dihadiri oleh Pu. rek Tiga sebagai wakil universitas. Juga dihadiri oleh puluhan mahasiswa dan wartawan yang menyesakkan area pemakaman yang sempit itu.

Karangan bunga datang dari mana-mana. Bertumpuk dan berdesakan karena tak mendapat tempat yang cukup.

Titah Bintang Dewabrata ingin menyelenggarakan pemakaman yang lebih marak. Tapi ayah Guntur menolaknya. Dia ingin putranya dimakamkan dengan sederhana. Karena dia yakin, jika Guntur masih hidup, itu pula yang diminginkannya.

Selama hidupnya, Guntur tidak pernah menonjol. Dia selalu bersembunyi di bawah bayang-bayang Aries. Karena itu ayahnya yakin, Guntur tidak ingin keramaian mengiringi perjalanannya yang terakhir

temannya sudah

BAB X<http://www.rajaebookgratis.com>

Di belakang rumah ayah Aries ada sebidang tanah yang sangat luas. Waktu kecil dulu, Aries sering main sepeda di sana. Karena tidak punya sepeda sendiri, Guntur sering meminjam sepeda temannya. Kalau tidak, dia akan berlari-lari di belakang sepeda Aries.

Di sana Aries juga gemar main mobil-mobilan. Yang manual. Atau yang memakai remote control. Guntur juga sering meminjamnya. Karena yang dia miliki hanya sepasang kelinci.

Karena kelincinya beranak terus, ayahnya menjual kelinci-kelinci itu. Guntur sangat marah ketika sepulmngny\* sekolah, dia tidak menemukan lagi binatang kesayangannya.

Guntur kabur dari rumah untuk mencari fe incinya. Aries-lah yang datang untuk menemu kehnci-kelinci itu. Sayangnya, yang dapat ditebusnya hanya dagingnya. Saat itu, di tempat ini, mereka berdua bersumpah tidak akan pernah lagi makan daging kelinci.

Sekarang Aries duduk termenung di belakang rumahnya. Di tanah lapang tempat dia dan Guntur bermain semasa kecil mereka. Dia seperti dapat membayangkan Guntur sedang mengejar-ngejar kelincinya. Kelinci bermata merah dan berbulu putih bersih dengan bulatan hitam di kepalanya.

Begitu nyatanya pemandangan itu sampai Aries bertanya-tanya benarkah apa yang dilihatnya itu? Benarkah Guntur sudah bertemu kembali dengan kelinci mata merahnya? Benarkah ada tempat bernama surga di atas sana? Dan

benarkah di surga Guntur dapat bermain-main kembali dengan kehnci-kelincinya? Bagaimana wujudnya saat ini? Anak kecil atau lelaki dewasa?

Guntur bukan orang yang emosional. Seumur hidupnya, dia tidak pernah memperlihatkan perasaannya kepada siapa pun. Setahu Aries, dia juga tidak punya pacar. Aries tidak pernah dengar dia menaruh perhatian kepada seorang gadis. Hanya kepada kelincinya dia bisa mencurahkan kasih sayangnya.

Pernah Aries bertanya kepadanya, kenapa kamu tidak pernah naksir cewek?

Guntur menjawab dengan suara datar, mana ada cewek yang bisa kutaksir kalau semua yang lewat sudah kamu ambil?

Tentu saja Guntur hanya bercanda. Paling tidak, itu pendapat Aries. Dan itu menambah penyesalannya.

Guntur tewas sebelum mencicipi kenikmatan hidup yang terbesar! Dia sudah keburu mati. Keburu dikubur. Hanya ditemani cacing-cacing tanah!

Guntur belum pernah merasakan manisnya bibir cewek. Hangatnya tubuhnya. Harumnya rambutnya. Nikmatnya kemesraan yang dapat mereka berikan....

Kalau saja aku tahu waktunya secepat ini, pikir Aries sedih. Akan kupaksa kamu mencicipi kenikmatan itu! Mustahil tidak ada seorang gadis pun yang tertarik kepadamu! Apalagi kalau dompetmu penuh!

Mungkin gadis yang kamu sukai bukan cewek matre. Seorang gadis yang seperti Vania»..

Lalu tiba-tiba... tiba-tiba saja, Aries seperti melihat Vania. Berjongkok di depan pusara Guntur. Berdoa dan menabur bunga.

"Maafkan aku," desah Vania lirih. "Seharusnya aku tidak mengusirmu." <http://www.rajaebookgratis.com>

"Bukan salahnya..." desah Guntur ketika dia

sudah terkapar berlumuran darah dalam pel^ an Aries. "Dia sangat mencintaimu...."

Guntur masih mencoba membela Vania. Bahkan pada saat-saat terakhir hidupnya, hanya kata-kata itu yang diucapkannya. Padahal selama menumpang di rumahnya, Vania tidak pernah bersikap ramah/

Akhir-akhir ini dia malah selalu menolak cumbuan Aries.

"Aku tidak bisa," katanya dingin. "Bagaimana bisa menikmati kebersamaan kalau ada orang ketiga di luar sana?"

"Tapi dia kan tidak mengintip kita/" protes Aries kesal. "Tidak menguping desahan napasmu/"

"Perasaanku tidak tenang. Dan kalau tidak tenang, aku tidak bisa menikmati. Buat apa dipaksakan kalau tidak enak? Malah bikin penasaran/"

Aries mengatupkan rahangnya menahan marah.

Itu memang alasan Vania untuk memojokkan Guntur. Untuk menyingkirkannya dari rumah.

Tapi seiam ini dia tidak herani terang-terangan mengusir. Karena dia tahu, Aries bisa ngamuk

Rumah tangga mereka memang sudah lama panas. Hampir tidak ada hari yang lewat tanpa pertengkaran. Vania jadi sering marah-marah.

Uring-uringan. Ngambek. Tapi belum pernah dia marah seperti malam itu. Malam ketika dia pulang dan menemukan pintu rumahnya rusak

Malam kematian Guntur....

"Tega kamu mengusirnya!" desis Aries penuh dendam. "Mengusir sahabat yang rela mati untukku!"

Vania tertegun. Napasnya tertahan. Mulurnya

terkunci.<http://www.rajaebookgratis.com>

Tapi diamnya justru disalahartikan oleh Aries. Kapan Vania pernah tidak menjawab tuduhannya? Kapan mereka pernah tidak bertengkar akhir-akhir ini?

Kalau dia diam saja, berarti tuduhan Aries benar! Dia telah mengusir Guntur! Kematiananya sebagian karena kesalahan Vania!

Vania tidak membantah. Tidak menjawab. Tidak mendamprat dengan judes seperti biasa. Akhir-akhir ini dia memang lebih galak lagi. Sedikit-sedikit meledak. Tetapi saat ini dia seperti tidak mampu menggerakkan Kdahnya yang pahit. Dia bahkan tidak berani membalas tatapan suaminya.

Ibu Aries yang diam-diam sedang mengawasi tingkahnya dari kejauhan mengeluh bingung.

"Rasanya kita harus membawa adikmu ke dokter, Rin," keluhnya resah.  
"Tingkahnya sudah seperti orang sakit. Seminggu dia tidak mau bicara.  
Sekarang dia malah ngomong sen-

"Biarkan saja dulu, Bu," sahut Taurina yanfi juga sedang mengawasi adiknya dengan dahi berkerut "Saya rasa masalahnya bukan hanya kematian Guntur. Ada masalah yang lebih besar dari itu." "Masalah apa?" tanya ibunya tambah kalut. "Mungkin menyangkut istrinya." "Istrinya? Apa hubungannya dengan kematian Guntur? Dia mati karena berkelahi...."

"Saya juga belum tahu, Bu. Tapi hubungan mereka pasti sedang bermasalah. Kalau tidak, mengapa perempuan itu tidak datang?"

"Mana ada perempuan yang tidak bermasalah dengan Aries?" sela Sagitaria sinis. Dia sedang duduk di depan laptopnya di teras belakang rumahnya. Tentu saja dia tahu keadaan adiknya. Tapi dia tidak peduli. Menurut pendapatnya, semua kejadian ini karena salah Aries juga. "Hubungan mereka bisa bertahan hampir satu tahun saja sudah memecahkan rekor!"

"Tadi malam dia mengurung diri di kamar," sambung ibu Aries tanpa mengacuhkan kata-kata putri sulungnya. "Dia menyetel musik keras sekali."

"Nessun Dorma," sahut Taurina. "Permohonan agar sang Putri jangan tidur."

"Hm, aku tidak tahu si Aries sekarang gemar opera." <http://www.rajaebookgratis.com>

"Mungkin dia sedang terkenang pada istrinya.  
Dia terus-menerus memandangi fotonya."

"Tukang warnet itu?" Sagitaria mencibir melecehkan. "Aku rasa dia malah tidak tahu Pava-rotti itu penyanyi, bukan tukang roti."

"Mbak Gita paling pintar menghina orang," cela Taurina kurang senang.  
"Pantas saja Mas Gilang kabur."

"Bukan kabur!" bantah Sagitaria tersinggung. "Aku yang sudah bosan mengajarnya!"

"Salah Mbak Gita sendiri! Calon suami mesti diajak kerja sama, bukan aikuliahi terus!"

"Sudah, jangan cerewet! Ambil saja kalau kamu mau!"

"Bekasmu? Memangnya sudah tidak ada cowok nganggur di dunia?"

"Kok malah jadi ribut sendiri?" belalak Ibu jengkel. "Bukannya bantu Ibu memikirkan adikmu!"

"Apa yang harus dipikirkan lagi? Dia sudah pergi. Kita masih mau menerimanya kembali saja sudah bagus!"

"Gita!" bentak ibunya jengkel. "Ibu tahu kamu selalu iri pada Aries! Tapi dia tetap adikmu! Seharusnya kamu gembira dia kembali!"

Tidak, berungut Sagitaria dalam hati. Aku benci dia kembali! Karena kalau tidak ada dia, akulah orang nomor satu di perusahaan!

Vania hampir tidak berani melihat sofa itu. Di sanalah Guntur tidur. Di sanalah mereka melakukan perbuatan terlarang itu.

Setiap kali melewati sofa itu dia membuang muka. Tidak ingin melihatnya. Karena setiap kali melihatnya, terbayang kembali wajah Guntur. Terlintas kembali perbuatan mereka.

Pernah Vania berpikir untuk membuang sofa itu. Tetapi apa kata Aries kalau dia pulang nanti? Dia pasti marah.

"Kenapa dibuang? Supaya aku tidak ingat Guntur lagi? Percuma! Karena sampai mati pun aku tidak bisa melupakannya!" Aries pasti tidak bisa melupakan Guntur. Aku juga tidak, desis Vania pahit. Dan aku tidak bisa melupakan dosaku. Aku bahkan tidak dapat memaafkan diriku sebelum mengakui dosa itu di depan Aries. Tapi bagaimana harus mengatakannya? Dari mana aku harus mulai?

Sudah hampir enam minggu Aries tidak pulang. Mungkin dia ingin hadir dalam peringatan empat puluh hari kematian Guntur. Tapi seharusnya dia bisa memberi kabar.

Mengapa dia tidak pernah menghubungiku lagi, pikir Vania resah. Sudah tahukah dia perselingkuhan istrinya dengan sahabat karibnya?

Tak sadar seluruh tubuh Vania menggigil. Bibirnya gemetar. Air matanya berlinang.

Aries sangat mencintainya. Dengan caranya sendiri, dia menyatakan cintanya. Cinta sepanjang Sungai Amazon, katanya. Kadang-kadang pernyataan cintanya memang konyol. Tapi maknanya tetap cinta.

Sering bila malam tiba, tatkala sedang berbaring kesepian seorang diri di tempat tidurnya yang dingin, Vania membayangkan bulan madu mereka di Hutan Amazon. Dan penyesalan itu tiba-tiba menggigit hatinya.

Mengapa baru sekarang dia membayangkan manisnya bulan madu mereka, hangatnya cinta mereka?

Mengapa bulan-bulan terakhir ini hidup perkawinan mereka lebih banyak diisi dengan pertengkaran?

Gara-gara Guntur? Tidak semuanya salah

dia.<http://www.rajaebookgratis.com>

Aku juga yang terlalu keras terhadap mereka. Padahal apa salah Aries? Dia hanya ingin melindungi sahabatnya yang setia. Yang rela mengorbankan nyawanya untuk temannya!

Apa lagi pengorbanan yang terbesar selain seseorang yang mati untuk sahabatnya? Penyesalan itu sering membangkitkan keinginan Vania untuk menelepon Aries. Bahkan kalau rasa rindunya sudah menggigit, dia nekat

ingin menjumpai suaminya. Memeluknya. Me ciumnya. Mengakui dosanya. Mohon maaf Bahkan memeluk dan mencium kakinya pun Vania rela.

Dia istri yang tidak setia. Kotor. Hina. Berzina dengan sahabat suaminya sendiri! Apa lagi dosa yang lebih memalukan dari itu?

Tetapi Vania belum berani menghadapi reaksi Aries. Dia malah belum berani mengakui kesalahannya.

"Akan kubunuh lelaki yang berani menggoda istriku," seloroh Aries ketika mereka sedang mencoba memancing piranha di Rio Negro. "Kuranpankan pada piranha."

Memang yang dimaksudkannya saat "itu Arifin. Bukan Guntur. Mimpi juga tidak Guntur akan berani mengambil miliknya.

Lain dengan Arifin. Dari dulu Aries tahu, Arifin sudah lama menaruh hati pada Vania. Dan meskipun Vania sudah jadi istri Aries, Arifin masih tetap lengket. Tiap hari dia masih bertandang ke warnet Vania.

"Membunuh ikan saja kamu tidak berani," Vania tersenyum tipis.

Aries memang sudah dua kali dapat ikan. aS^? ^ bukan Piranha. Dan kedua- aSaslSerarkannya \*\*\*\* \* air setelah dilepaskan dan mata kailnya

ArieTLt^ me^nggu istriku," sahut

Sanggupkah Aries mendengar pengakuan Vania? Yang mengganggu istrinya sahabatnya sendiri! Justru pada saat Guntur sudah tiada.



Sudah tidak dapat minta maaf.

Rasanya Vania tidak tega. Dan dia terpaksa memendam perasaannya.  
Meredam rindunya

seorang diri.

Dia hanya dapat membayangkan masa-masa bulan madu mereka, ketika kemesraan masih menjadi milik mereka berdua. Lalu tiba-tiba saja adegan itu melintas di depan matanya... Guntur merampas kehormatannya... sesuatu yang bukan haknya. Milik Aries!

Sekonyong-konyong pikiran itu mampir di benaknya. Enam minggu telah berlalu. Dan dia belum mendapat haid juga! Mvmgkmkah... ya

BAB XI <http://www.rajaebookgratis.com>

TITAH BINTANG DEWABRATA membelikan sebuah mobil sport tahun terbaru untuk putranya. Dia tahu Aries sudah menjual mobilnya dan mengirimkan uangnya ke rekening bank ayahnya.

Titah juga tahu uang yang dikirim sudah dipotong lebih dulu. Aries tidak mengirimkan seluruh uang penjualan mobilnya. Tetapi dia tidak peduli. Dia tidak menyentuh uang itu sampai sekarang.

Tetapi ketika putranya pulang, dia menyuruh karyawannya mengambil uang itu dan membeli sebuah mobil sport baru dari merek yang sama.

Berapa pun kekurangannya akan ditambahi-nya.

Aries tertegun sesaat ketika melihat mobil itu di halaman depan rumahnya. Wajahnya langsung berubah. Matanya berkaca-kaca.

Dia tahu mengapa ayahnya membelikannya mobil itu. Bapak mengira dia bisa menukar keberadaan Guntur dengan sebuah mobil sport!

"Bapak tahu mobil ini tidak dapat menggantikan Guntur," cetus ayahnya lirih seperti mengerti perasaan putranya. "Tapi paling tidak dapat mengurangi kesedihanmu."

Aries mengangguk lesu. Ayahnya memegang bahunya dengan lembut.

"Kalau kamu belum mau mencobanya, tidak apa. Masih banyak waktu."

Sagitaria yang baru pulang naik mobil kantor mendengus jengkel ketika melihat mobil itu. Tentu saja dia tahu siapa pemiliknya.

"Saya sudah bekerja mati-matian di perusahaan," dumatnya sambil masuk ke dalam rumah. Diletakkannya tas tangannya dan tas laptopnya di atas meja. "Tidak pernah sekali pun Bapak membelikan saya mobil. Jangankan mobil. Motor saja tidak!"

"Kamu selalu bersama Bapak," sahut ayahnya tegas. "Semua milik Bapak milikmu juga. Tapi adikmu baru pulang. Sudah lama dia tidak punya mobil bagus." „ Q t^tnc "Salahnya sendiri." gerutu M\*« | "Dia yang memilih terjun ke comberan.

"Sekarang dia sudah keluar dari sana. Ap£ salahnya kita beri dia kesempatan kedua?"

"Kesempatan apa? Bekerja di kantor dari jam sembilan sampai lima sore tidak sama dengan ngebut dari jam sembilan sampai lima pagi!"

Sagitaria masuk ke kamarnya dengan jengkel. Harinya sangat panas. Ayah selalu memanjakan adik bungsunya. Mentang-mentang dia laki-laki!

Baru juga pulang, Bapak sudah begitu murah hati. Rasanya seisi dunia ini hendak diberikannya kepada Aries! Padahal apa sih jasanya? Dia bisa apa? Memble! Cengeng! Lemah!

Baru kehilangan teman saja seperti dunia sudah mau kiamat!

Dan Ibu! Sama juga! Kalau tidak menangis, kerjanya cuma membelai-belai anak bungsunya! Seolah-olah dia baru menemukan kembali boneka tuanya yang hilang!

Sebetulnya memang gara-gara Ibu juga Aries jadi begitu. Ibu yang menciptakannya jadi anak mama!

"Kalau Aries sudah pulih, Bapak ingin kamu membimbingnya," kata ayahnya kemarin.

Membimbing jadi apa? Direktur? Lebih mudah menjadikannya puppy yang manis daripada direktur yang berwibawa!

"Buat apa capek-capek mengajarnya?" sahut Sagitaria datar. "Dua hari lagi juga dia lari pulang mencari istrinya!"

"Kelihatannya Aries tidak mau kembali ke

Jakarta."<http://www.rajaebookgratis.com>

"Kata siapa? Sejak datang dia tidak ngomong apa-apa! Kerjanya cuma memelototi foto istrinya dan Guntur!"

"Firasat Bapak mengatakan rumah tangganya sudah berantakan. Mana tahan adikmu hidup susah begitu? Dia kan sudah biasa hidup enak."

"Kalau Bapak menyuruhnya hidup enak seperti dulu, buat apa saya capek-capek mendidiknya? Kerja di kantor kan tidak enak! Lagi pula kata siapa dia mampu? Si saja belum lulus!"

"Bapak akan memaksanya kubah lagi. Mungkin tidak di Jakarta. Supaya perempuan itu tidak bisa memengaruhinya lagi."

Sementara itu aku yang jadi ban serep, geram Sagitaria muak. Tentu saja hanya dalam hati. Setelah dia lulus, aku harus mundur teratur. Menyerahkan tongkat pimpinan kepadanya. Tidak! Sudah cukup aku mengalah!

"Apa maksudmu?" tanya Taurina heran. Sehari ini Sagitaria marah-marah terus di kantor. Sekretarisnya sudah setengah matang disiram caci makinya yang lebih panas dari minyak mendidih. "Mbak mau mengundurkan diri?"

"Ada tawaran menarik dari dua perusahaan di Jakarta yang sudah lama mengincarku," sa-

hut Sagitaria datar. Sebuah perusahaan mi m. stan. Dan perusahaan minyak goreng. "Mereka menawarkan posisi CEO kepadaku."

"Untuk apa kerja di perusahaan mereka?"

"Karena Bapak tidak pernah menghargai lata."

"Apa maksudmu?"

"Kita cuma dayang. Aries-Jah yang sudah di-pJot untuk jadi raja. Sejak masih dalam kandungan."

"Mbak Gita selam iri padanya," keluh Taurina agak kesal. "Kamu tidak?"

"Mau apa lagi? Ini perusahaan milik Bapak Dia yang berhak mengangkat penggantinya."

"Justru itu yang membuatku tidak puas. Aku merasa diperlakukan tidak adil! Mengapa Bapak memilih Aries? Padahal dia tidak ada apa-apanya dibandingkan kita/"

"Karena dia laki-laki" dengus Taurina muram.

"Makanya aku bilang tidak adil!"

"Mbak yakin di perusahaan lain akan diperlakukan adil?"

"Mereka mencari CEO, bukan badut!"

"Bapak pasti marah sekali." <http://www.rajaebookgratis.com>

"Selalu ada maaf untuk Aries, kan? Mengapa untuk kita tidak?"

"Aku tetap akan bertahan di perusahaan Jdta sendiri, Mbak

"Itulah. Kamu pengecut! Tidak berani mencari tantangan di luar!"

"Apa pun katamu. Aku tidak tega berkhianat."

"Berkhianatkah mencari tantangan demi kemajuan karier lata di tempat lain?"

"Apa yang kurang di perusahaan kita? Mbak Gita sudah menjadi orang nomor satu kalau Bapak mundur."

"Sampai Aries datang."

"Apa salahnya mengalah kepada adik sendiri?"

"Kita sudah mengalah sejak dia masih bayi!"

Dan Sagitaria sudah bersiap-siap untuk mengundurkan diri ketika terjadi kejutan baru. Aries memutuskan untuk pulang ke Jakarta.

# \* <http://www.rajaebookgratis.com>

Vania menunggu hasil tes kehamilan im dengan dada berdebar-debar. Negatif... negatif... negatif... Dan dia jatuh terduduk dengan lemas. Begitu pinggulnya menyentuh sofa, serentak dia melonjak kaget. Seolah-olah dia baru saja menduduki bara api.

Di sana Guntur tidur. Di sana Guntur memerkosanya. Di sana dia menikmati gejolak gairah-

nya.... Di sana, di sofa itu, dia mengkhiana Aries!

Kini perbuatannya telah berbuah. Telah ha dir di rahimnya buah dosa mereka.

Tes itu positif. Ada janin dalam kandungannya. Dan bayi itu pasti anak Guntur! Pasti!

Akhir-akhir ini dia selalu menolak kalau Aries ingin berhubungan.

"Aku tidak bisa! Bagaimana bisa menikmati kebersamaan kalau ada orang ketiga di luar sana?"

Dan orang ketiga itu yang kini telah membuahi rahimnya! Telah hadir benih Guntur dalam kandungannya!

Maafkan aku, Ries, desah Vania gemetar. Ketika dia menyadari dosanya semaian menyuruk-kannya ke kubangan. Lumpur yang telah menenggelamkannya sampai ke leher, kini telah membenamkan seluruh kepalanya!

Aku tidak sanggup lagi menanggung semua ini, keluh Vania putus asa. Kalau dulu dia tidak mampu membalas tatapan mata suaminya, kini dia malah tidak sanggup lagi berada di dekatnya.

Rasanya seluruh tubuhnya memancarkan bau busuk yang menyengat hidung. Rasanya bayi dalam rahimnya ibarat bom waktu yang setiap saat dapat meledak... menghancurkan tubuhnya sampai berkeping-keping... meluluhlantakkan perkawinannya....

Bagaimana mengatakan kepada Aries anak  
siapa yang tengah dikandungnya?

\* # \*<http://www.rajaebookgratis.com>

Aries sedang berbaring di ranjangnya ketika Guntur tiba-tiba hadir di depannya. Dia tidak tahu bayangan itu hanya halusinasinya semata-mata. Atau arwah Guntur yang sungguh-sungguh mengunjunginya.

Kata neneknya, arwah orang mati baru datang kembali ke rumah setelah lewat empat puluh hari. Saat itu Nenek sedang menceritakan arwah Kakek yang menyambangnya di rumah.

Dulu Aries tidak percaya! Takhayul, ejeknya sambil tertawa. Nenek memang pating pintar mendongeng. Supaya cucunya cepat tidur karena takut. Tapi malam ini dia mengalaminya sendiri. Guntur datang. Kepalanya masih gundul. Mukanya masih sangar. Tubuhnya masih tegap. Tetapi perutnya tidak koyak. Bajunya yang putih tidak dilumuri merahnya darah. Dia tampil bersih. Malah seperti bercahaya.

"Pulanglah, Ries," suaranya masih suara Guntur yang dikenalnya. Besar dan serak. Tidak bergema. Tidak bergetar. 'Varna tidak bersalah, mencintaimu.'

Aku pun sangat mencintainya, desah Aries 1 lirik. Tapi aku belum bisa memaafkannya karena mengusirmu!

Guntur tidak menjawab. Aries pun belum sempat bertanya lagi. Guntur sudah pergi. Bayangannya menghilang. Sia-sia Aries mem- ' burunya ke jendela.

Di luar tidak ada apa-apa. Hanya kegelapan yang merangkul malam. Kesunyian yang membelenggu suasana.

Guntur datang hanya untuk mengulangi kata-katanya sebelum meninggal, gumam Aries masygul. Kata-katanya tentang Vania.

Tapi., benarkah dia yang datang? Atau... hanya halusinasiku semata-mata?

Vania tidak bersalah. Dia sangat mencintaimu.

Semalam-malaman kata-kata itu tidak mau lenyap dari benaknya.

Jika benar Vania tidak bersalah, jika benar dia tidak mengusir Guntur, aku tak pantas meninggalkannya! Mengapa aku begitu kejam memperlakukan wanita yang sangat kucintai?

Cintanya tak pernah berubah biarpun kemarahan membelenggu hatinya. Kini setelah segurat penyesalan menoreh jantungnya, Aries tak tahan lagi. Dia harus segera pulang menemui Vania!

Dia akan meminta maaf. Mengakui kesalahannya. Menuduh tanpa bukti.

Dia akan berusaha memperbaiki bubungan mereka yang renggang akhik-akhir ini. Berusaha mengembalikan kemesraan yang dulu menjadi milik mereka, j

Aries tahu tidak sulit meraih kembali kemesraan itu. Karena dia sadar, sebenarnya dia dan Vania masih saling mencintai.

Mungkin hanya karena kebodohanku, pikir Aries tulus. Karena sifatku yang kekanak-kanakan. Belum dewasa. Mungkin juga karena kehadiran Guntur....

Apa sebenarnya salah Vania? Dia hanya tidak ingin ada orang ketiga di tengah-tengah perkawinan mereka. Terlalu besarkah permintaannya? Tiga memang terlalu banyak Tiga orang membuat perkawinan mereka menjadi sempit!

\* \* \*<http://www.rajaebookgratis.com>

"Bapak kecewa," keluh Titah ketika putranya pamit hendak kembali ke Jakarta. Ternyata mobil baru pun tidak mampu mencegahnya. "Ibumu pasti jatuh sakit sepeninggalmu." "Maafkan Aries, Pak," Aries menundukkan

kepalanya. "Aries sudah menikah. Aries harus pulang."

"Pulang ke mana lagi? mi rumahmu!" "Ini memang rumah Aries. Rumah masa ke-

di. Sesudah menikah, setiap orang harus punya rumah sendiri."

"Yang mana rumahmu?" bentak Titah berang. "Gubuk itu milik istrimu!"

"Rumah Vania rumah saya juga, Pak," sahut Aries tenang. "Kapan-kapan kalau ke Jakarta, mampir, Pak. Supaya Bapak tahu, rumah kami bukan gubuk. Vania punya warnet yang sedang berkembang pesat. Sebentar lagi dia jadi sarjana. Tinggal menyelesaikan skripsi. Dia istri yang sempurna. Seharusnya Bapak bangga punya menantu seperti dia. Kalau Bapak tidak terlalu sombong."

"Kalau dia bukan anak haram!" dengus ayahnya jijik "Bapak tidak sudi punya cucu dari perempuan yang tidak tahu dari mana asalnya!"

"Saya tidak akan mengizinkan siapa pun menghina anak saya," geram Aries tersinggung.

"Jangan harap anakmu bisa menduduki kursi direktur di perusahaanku!"

"Simpan saja kursi im untuk Mbak Gita," sahut Aries datar. "Dia yang lebih pantas duduk di sana."

## BAB XII

"TUJUH minggu," kata Dokter Gani mantap. "Jenis kelaminnya belum bisa (htentukan. Tapi janin Ibu sehat. Tidak usah khawatir."

Bukan itu yang kukawatirkan, desah Vania dalam hati. Justru kalau janin ini tidak sehat dan gugur, aku lebih lega!

Sudah hampir seminggu Vania didera keresahan. Dan dia tidak tahu harus bertanya kepada siapa.

Arifin memang masih datang tiap hari ke warnetnya. Dan dia menyadari kegelisahan Vania. Tapi dia bukan orang yang tepat untuk bertanya...

"Ada apa?" tanya Arifin dalam nada me-

nyindir. "Sudah kangen suami? Dia belum pU lang juga? Jangan-jangan dia betah di rumah bapaknya. Di sana kan serbaada. Semua keperluannya datang sendiri. Tidak usah dicari."

Vania tidak menjawab. Dia memang sedang malas meladeni ocehan Arifin. Jadi dia pura-pura sibuk saja. Pura-pura tidak mendengar. Tapi tikus kerdil mil Dia mencicit terus seperti kurang makan.

"Nggak takut dia tergoda kebiasaan lamanya?" Arifin menyeringai sinis.  
"Julukannya kan cowok seratus hari."

"Fin," cetus Vania seperti tidak mendengar smdirannya. "Kamu sudah pernah mencicipi sambal bajaknya Ibu Kantin?"

"Belum," sahut Arifin serius. "Kenapa? Mau ngajak aku ke kantin? Kamu lapar? Ingin makan yang pedas-pedas?"

"Kalau kamu tidak bisa diam juga, sebentar lagi mukamu yang bakal makan sambal."

Vania memang sedang pusing. Memikirkan haidnya yang tak kunjung datang. Padahal biasanya dia paling kesal kalau sedang sibuk, riba-riba tamu yang tak diundang itu datang tanpa j bilang-bilang.

Dia juga sedang resah memikirkan hasil tes- j nya yang positif. Mungkinkah tes kehamilan itu j salah? I

Akhirnya dia tak dapat menahan kegelisahan- l

nya lagi. Dia mengunjungi seorang dokter kandungan.

Dan kata-kata dokter im meruntuhkan harapannya. Melambungkan kebingungannya ke titik yang paling mencemaskan.

"Kenapa?" Dokter Gani melirik cincin di jari manis Vania. "Belum ingin punya anak?"

"Suami saya belum kerja, Dok," Vania meng-gagap gugup. "Saya juga masih kuliah...."

"Kenapa tidak pakai kontrasepsi? Sekarang sudah terlambat. Kehamilan sudah terjadi. Masa mau digugurkan? Sayang, kan?"

"Tolong saya, Dok," pinta Vania mengiba-iba. Matanya menatap penuh permohonan.

"Aborsi?" tanya Dokter Gani ragu. "Betul Anda tidak menginginkan bayi ini?" "Saya khawatir menelantarkannya, Dok...." "Jadi Anda memilih mengeluarkannya?" "Kami belum sanggup." "Di mana suami Anda?" "Sudah hampir dua bulan tidak pulang." Dokter Gani mengawasi ibu muda itu sesaat. Dan matanya yang berpengalaman mengatakan, persoalannya lebih besar dari yang dikatakannya. Masalahnya bukan hanya karena dia tidak sanggup merawat anak ini. Ada persoalan yang lebih besar lagi. "Lebih baik dipikirkan lagi...." "Saya sudah mantap, Dok."



Tidak menyesal nanti?" Vania menggeleng. Dia tidak menghendaki anak ini. Anak korban perkosaan. Dia berhak menyingkirkannya. Untuk melindungi perkawinannya.

"Oke. Atur waktunya dengan perawat saya." Bukan hanya waktunya. Biayanya juga. Dan biaya yang dibutuhkan cukup besar.

Tetapi Vania sudah nekat. Dia akan melakukan aborsi. Dia harus menggugurkan anak ini. Berapa pun yang harus dibayarnya. "Menutup warnetmu?" belalak Arifin kaget. Tentu saja dia terkejut. Kalau tidak ada angin puting beliung, tidak mungkin Vania menutup warnetnya!

"Memang kamu mau ke mana? Menyusul suamimu?"

"Bukan urusanmu," sahut Vania judes. Dan dia bergegas membenahi warnetnya.

Tutup, Mbak?" tanya seorang mahasiswi yang baru muncul di pintu.

"Datang besok saja, ya," sahut Vania sambil j bergegas keluar.

"Warnetnya tutup, Van?" di luar seekor tawon lagi berdengung. Tumben."

"Mbak Vania, warnetnya buka lagi jam be- I rapa?" tanya seorang mahasiswa lain. Dia tam- f paknya kecewa sekali. J

178

Tapi Vania mana tahu? Dia belum pernah

dikuret. Kata perawat Dokter Gani, kuremya paling lama cuma setengah jam. Tapi sesudah itu dia harus istirahat beberapa jam. Dan itu

tergantung kondisinya nanti.

Jadi dia tidak berani menjanjikan apa-apa. Mungkin dia malah tidak bisa datang ke sini lagi nanti sore. Dia harus pulang. Istirahat di

rumah.<http://www.rajaebookgratis.com>

Sementara itu Arifin tidak dapat tinggal diam. Karena curiga, dia membuntuti Vania. Dan kecurigaannya berubah menjadi kejengkelan ketika dia melihat Vania masuk ke sebuah klinik bersalin.

Jadi dia hamil! Cemburu membakar hatinya. Lebih-lebih ketika sesampainya di kampus kembali, dia bertemu dengan Aries. Dia sedang menunggu di depan warnet.

"Ke mana Vania?" tanya Aries begitu melihat Arifin.

"Lho, kok tanya aku?" balas Arifin dingin.

"Situ kan suaminya!"

"Aku serius!" bentak Aries geram. "Di rumah nggak ada, warnetnya tutup, Vania ke mana?"

"Mana aku tahu?"

"Siapa lagi yang lebih tahu dari kamu?"

"Kenapa mesti aku?"

"Kamu kan sandal bututnya!"

"Kurang ajar!" geram Arifin gemas. "Suamiapa kamu, istri hamil tidak tahu! Malah di tinggal kabur!" Vania hamil? Hamil?

Kabar itu seperti ledakan bom di telinga Aries. Untung gendang telinganya tidak pecah.

Vania hamil! Tidak gilakah Arifin? Tidak bohongkah cacing gelang ini?

"Jangan bercanda kamu!" bentak Aries galak. "Di mana Vania?"

"Kok galakan yang nanya?"

"Kamu jangan main-main, Fin! Di mana Vania? Kamu tahu dari mana dia hamil?"

"Makanya punya istri harus punya tanggung jawab! Jangan ditinggal sendirian sampai dua bulan! Kalau dia kesepian..."

"Fin, kamu sudah pernah makan tanah?"

"Wah, suami-istri satu cetakan!"

Aries hampir tidak memercayai pendengarannya sendiri Ketika dia memperkenalkan dirinya, Dokter Gani memandangnya dengan tenang. Seolah-olah dia hanya melakukan eks-tirpasi kutil.

"Kondisinya bagus, tidak usah khawatir."

"Bayi kami sehat, Dok?" desak Aries menahan keharuannya. Akhirnya telah hadir buah

cinta kasih mereka. Bayi yang akan mengembalikan kebahagiaan ke dalam perkawinan mereka! Pantas Guntur datang menyuruhnya pulang.

Tetapi sekarang malah dokter itu yang memandang Aries dengan tegang. Alisnya terangkat sedikit.

"Anda ayahnya?"

"Ya," Aries mengembuskan kata itu bersama napasnya yang tertahan sesaat. Siapa lagi? "Rivania Ayudya istri Anda?" Astaga. Apa dokter ini perlu surat nikah? "Kalian tidak menginginkan anak itu, kan?" Aries menatap Dokter Gani dengan bengong. Apa maksud pertanyaannya?

"Kata istri Anda, kalian belum ingin punya anak. Karena dia masih kuliah. Dan suaminya belum bekerja." Aries terenyak kaget. Dan pintu di belakangnya terbuka. "Pasien sudah siap, Dok." Perlahan-lahan paras Aries memucat.

\* \* \* <http://www.rajaebookgratis.com>

Vania sudah dibaringkan di meja ginekologi. Sudah disuntik obat anestetik. Tinggal menunggu Dokter Gani datang untuk melakukan kuretasi.

Tetapi Aries membatalkan aborsi itu. Dia

mengancam akan melaporkan Dokter Gani ke pada yang berwajib. Dialah ayah anak itu. Dia berhak melindungi anaknya.

"Sebenarnya istri Anda sudah menanda tangani izin untuk melakukan tindakan ini, kata Dokter Gam sabar. Tapi saya masih memberikan kesempatan kepada kalian untuk memikirkannya lagi."

"Memikirkan apa? geram Aries menahan marah. "Membunuh anak saya?" Itu kehendak istri Anda." Vania pasti sudah gila Mengapa dia ingin menyingkirkan anak kami? Anaknya sendiri. Mengapa dia sesadis itu? Di mana ada ibu yang tega membunuh anak kandungnya sendiri? Bahkan harimau yang buas tidak pernah membunuh anaknya/

Tanpa merasa berdosa, Dokter Gani malah menyodorkan foto USG janin dalam kandungan Vania.

"Ini foto pertama anak Anda," katanya tenang. "Mungkin mau disimpan untuk kenang-kenangan."

Aries memang tidak bisa melihat jelas anak nya. Perlu imajinasi untuk membayangkan itulah bayi dalam rahim istrinya seperti dikatakan dokter. Tapi ketika melihat gambar USG itu, tiba-tiba saja lahir cinta yang amat dalam di hatinya. Dan kemarahan yang luar biasa kepada istrinya.

Ketika Vania sadar apa yang terjadi, dia me nyesal tidak membeli sebungkus arsen sebelum datang kemari.

Melihat kemarahan yang bersorot di mata Aries,dia tahu, pintu maaf sudah tertutup untuknya.

Belum pernah dia melihat suaminya semarah itu. Bahkan ketika mereka sedang bertengkar karena Vania menghina Guntur.

Aries tidak berkata apa-apa sepanjang jalan. Vania juga sudah kehilangan semangatnya untuk membuka mulut. Hanya dua patah kata yang terlepas dari celah-celah bibirnya yang pucat.

"Maafkan aku."

Tetapi dia tahu, permohonan itu tidak ada gunanya. Sama sia-sianya seperti memohon perpanjangan umur kepada Malaikat Maut

"Aku tidak butuh penjelasanmu," desis Aries sengit sesampainya di rumah.  
"Aku hanya tidak pernah menyangka, perempuan yang kunikahi, perempuan yang sangat kucintai, punya sifat sesadis kamu."

Vania tidak menjawab. Dia sudah hampir merosot lesu ke sofa ketika tiba-tiba dia sadar. Dia tidak jadi duduk di sana. Dan gerakannya menambah kemarahan Aries.

"Aku hanya ingin mengajukan satu permohonan kepadamu."

Berikanlah cawan berisi racun itu. Akan ku teguk sampai habis Aku memang pantas di hukum mari "Biarkan anakku lahir." Tapi dia bukan anakmu,Ries Dia anak Guntur Di sanalah dia diciptakan. Di atas sofa terkutuk itu.Dia tercipta dalam kubangan dosa!

"Aku akan membawanya pergi karena ibunya tidak menginginkannya."

Kalau kamu tahu siapa ayahnya, masihkah kamu menginginkannya?

Aries menjatuhkan tubuhnya ke sofa. Dan Vania merasa kepalanya seperti dihantam palu.

"Rasanya kita tidak ditakdirkan sebagai suami-istri."

Vania menoleh kaget.Matanya menatap nanar.

Aries membalas tatapan istrinya. Matanya masih bersorot marah.Tapi di balik itu dia menyimpan kepedihan.Kekecewaan. Sakit hati. Begini nyerinya tatapan itu sampai Vania ikut merasa perih.

"Aku ingin bercerai,"akhirnya terlepas juga kata yang amat menyakitkan itu dari mulut Aries."Sesudah anakku lahir.Aku akan mem

bawanya pergi.Supaya kamu tidak usah melihatnya lagi.Dan supaya dia tidak tahu, ibunya sendiri ingin membunuhnya."

Vania memalingkan wajahnya. Menyembunyikan air mata yang mengalir menuruni pipinya.

Nun jauh di sana, Sungai Amazon masih menumpahkan ratusan ribu meter kubik air ke laut.Tapi Vania yakin,di hati Aries, cintanya sudah kering.Tak ada lagi setetes cinta pun yang dapat diberikannya kepada istrinya.

"Aku tidak mengenalmu,"kata Aries dingin. "Selama ini, aku telah tidur dan bercinta dengan monster.Ayahku benar. Jangan menikah dengan perempuan yang tidak diketahui asal usulnya. Karena mungkin kamu menikah dengan setan."

Cercalah aku terus,Sayang, Vania memejamkan matanya menahan kepedihan yang mengiris hatinya.Karena cintamu kini telah berubah menjadi sebilah sangkur.Sayatlah dagingku. Keringkan darahku.Karena aku telah berdosa padamu!

"Pura-pura tidak tega membunuh anak alligator,"dumal Aries jijik."Membunuh anak sendiri tega!Kamu iblis bertopeng malaikat!"

Ke mana cinta pergi? Begitu tipiskah batas antara cinta dan kebencian?

Suami yang begitu mencintainya. Kini dia

menginjak dan meludahinya seperti seonggok sampah busuk!

Aku tidak mengenalmu. Selama ini aku telah tidur dan bercinta dengan monster!

Ingin Vania menjelaskan semuanya. Alasan mengapa dia ingin mengenyahkan bayinya.Ba rangkali Aries baru mengerti. Barangkah Aries bisa memaafkannya.

Tetapi setiap kali hendak membuka mulut nya,lidahnya menjadi kaku.

Percayakah Aries pada kata-katanya? Atau dia malah akan bertambah benci karena mengira Vania berdusta? Guntur sudah mati. Siapa lagi yang dapat menjadi saksi kebenaran Pengakuannya?

Aries mungkin malah semakin marah. Sudah berzina, membunuh,lagi!

Jadi apa gunanya lagi pengakuan itu? Bukan-lebih baik dia pasrah saja menerima hukumannya?

BAB XIII<http://www.rajaebookgratis.com>

JlKA sebelum prahara itu terjadi, rumah tangga mereka selalu panas laksana kawah Candra-dimuka, maka sesudahnya, perkawinan mereka membeku seperti gletser Hubbard pada musim dingin.

Aries selalu menghindari pembicaraan yang tidak perlu.Dia tidak mau lagi tidur di kamar Vania. Dan memilih tidur di sofa. Padahal setiap kali melihat suaminya berbaring di sofa itu,Vania merasa hatinya terkoyak dicabik sejuta cemeti.

Adegan yang tidak ingin diingat-ingatnya kembali itu justru seperti potongan-potongan kilas balik yang melintas di depan matanya.

Tetap terbayang meskipun dia sudah memejamkan matanya rapat-rapat.Terus menghantui biarpun sudah seribu kali diusir.

Aries juga memilih lebih banyak berada di luar rumah.Dia hanya pulang kalau malam. Seolah-olah keberadaannya di rumah itu cuma untuk menjaga jangan sampai Vania punya kesempatan untuk menyingkirkan anaknya lagi.

Sia-sia Vania berusaha memperbaiki keadaan. Percuma dia berusaha mengubah sikapnya. Memperbaiki perlakuannya terhadap suaminya. Mencoba mengulang kembali paragraf pertama kisah cinta mereka.

Karena Aries sudah berubah total Tak ada lagi senyumnya yang kebocohan.Raut mukanya yang sepolos bayi enam bulan. Tatapannya yang jenaka dan selalu tersenyum.

Sikapnya yang penuh cinta pun sudah berubah Seolah-olah dia sudah bermetamorfosis menjadi pribadi yang lain.

Padahal Vania sendiri sudah berubah. Sikapnya tidak judes lagi.Dia tidak pernah marah-marah sepulangnya kerja.

Kalau Aries kebetulan sudah pulang, dia berusaha bersikap manis.Menyapa suaminya dengan ramah.Tidak peduli ke mana pun Aries membuang baju kotornya,Vania memungutnya tanpa mengomel.

Tetapi tanggapan Aries sangat gersang. Vania jadi putus asa.

Rasanya segala macam cara telah dicobanya untuk memperbaiki keadaan.Tapi kalau cuma dia yang berusaha, percuma saja. Seperti main

pingpong sendirian.<http://www.rajaebookgratis.com>

"Tidak dapatkah kita menjalani sisa umur perkawinan kita dengan lebih baik?" keluh Vania lirih ketika malam itu dia menunggu Aries makan. Vania sudah menyiapkan makan malam untuk suaminya. Tetapi Aries menjawab dingin, sudah makan.

"Tidak ada lagi perkawinan," sahut Aries tanpa menoleh. "Kita hanya dua orang asing yang kebetulan harus hidup di bawah satu atap."

"Apa pun pendapatmu, sebelum resmi bercerai, aku tetap istrimu, Ries!" sergah Vania gemas.

"Bukan," desis Aries kering. "Aku tidak kenal siapa kamu. Dulu kukira kamu cuma cewek judes. Ternyata kamu bukan cuma judes. Kamu kejam! Bukan hanya pada Guntur. Juga pada anakmu sendiri!"

Vania hampir tidak tahan lagi. Dia sudah ingin membuka rahasianya. Biar Aries tahu siapa Guntur. Siapa anak dalam perutnya ini!

Tetapi pada saat terakhir dia ragu. Percayakah Aries? Haruskah mereka melakukan tes DNA nanti? Kalau tidak, mustahil dia percaya! Dia begitu memuja Guntur!

Setiap kali berbaring di sofa itu, dia selalu termenung. Kadang-kadang matanya berkaca kaca.

Aku tidak pernah benar-benar menghargainya sampai aku kehilangan dia, desah Aries setiap kali dia tengah merenung. Mengapa penyesalan selalu datang terlambat?

"Jangan kawin sama dia, Ries," berulang kali Guntur memperingatkannya. "Dia bukan cewek untukmu!"

"Perempuan yang tidak ketahuan siapa ayahnya?" terngiang kembali kata-kata ayahnya. "Bapak tidak sudi punya menantu yang tidak punya latar belakang keluarga yang baik!"

"Kalau mencari istri, harus tahu bobot, bibit, bebrnya, Ries," gumam Ibu lirih. "Bukan sembarangan ambil perempuan dari pinggir jalan."

"Kamu bakal menyesal," gerutu Sagitaria ketus.

"Pikirkan lagi baik-baik, Ries," pinta Taurina. "Jangan sampai cinta membutakan matamu."

Mereka semua sudah memperingatkannya. Mereka semua meragukan Vania. Hanya dia yang nekat! Dia yang bodoh! Dia yang buta!

Kalau dia tidak datang tepat pada waktunya, anaknya sudah mati. Dibunuh dengan kejam oleh ibunya sendiri! Perempuan yang sangat dicintainya. Yang dibelanya mati-matian sampai

mengorbankan segala-galanya! Ternyata perempuan itu cuma beludak berparas malaikat! Aku benar-benar tidak dapat menilai orang!

Aku buta walaupun bermata!

"Aries jalan sama Rani, Van!" cetus Arifin bombastis sekali. Matanya separo terbeliak. Napasnya kembang-kempis. "Dia kan baru putus sama si Agung! Masa sudah disambar si Aries!"

Tentu saja Vania sedih. Jengkel. Cemburu. Tapi dia mau apa lagi? Umur perkawinannya memang tinggal hitungan bulan! Boleh saja jika Aries sudah mencuri start.

Tetapi di depan Arifin, Vania tetap berpura-pura acuh tak acuh.

"Kalau tidak mengurus orang lain, kamu tidak bisa tidur nyenyak, ya?" gerutu Vania di ngin. "Selesaikan tuh skripsimu! Daripada ngoceh tidak keruan!"

"Aku serius, Van! Mereka sekarang ada di kantin!" "Biar saja."

"Biar saja?" belalak Arifin. Matanya terbeliak makin lebar. "Jelek-jelek kan dia masih suamimu!"

"Mereka kan cuma makan." "Tapi seharusnya Aries makan sama kamu!"

190 <http://www.rajaebookgratis.com>

"Apa salahnya makan dengan teman?"

"Ramu mau makan sama aku?"

"Boleh saja kalau bisa."

Vania memang selalu menerapkan hukum itu. Siapa pun yang mengajaknya makan, kecuali tentu saja suaminya, harus bayar sendiri-sendiri.

"Betul?" desak Arifin bersemangat. "Kapan?" "Pokoknya tidak sekarang. Aku belum lapar."

"Kapan kamu pernah lapar kalau kuajak makan?"

"Kapan kamu pernah mengajakku makan?" "Bagaimana kalau sekarang?" Tentu saja Vania mau. Bukan karena perutnya lapar. Tapi karena dia cemburu. Dia ingin melihat Aries. Benarkah dia sedang makan dengan Rani? Benarkah itu pertanda dia sudah membuka halaman baru?



Tetapi dia tidak mau makan dengan Arifin. Tidak selama dia masih menjadi istri Aries. Jadi ditolaknya ajakan Arifin dengan tegas. "Lain kali." "Kapan?"

"Pokoknya lain kafi."

Dan sesudah Arifin pergi, dia cepat-cepat melangkah ke kantin. Apa yang dilihatnya benar-benar membuat sakit hati.

Aries sedang makan berdua dengan Ram.

192

Dan untuk pertama kalinya setelah prahara itu melintas, dia melihat Aries tersenyum'.

O, betapa dia merindukan senyum itu! Dan Vania memkmatinya walaupun Aries bukan tersenyum kepadanya!

"Benar kan dia lagi makan sama si Rani?" goda Arifin dari belakang tubuhnya. Entah bau apa yang dipancarkan tubuhnya sampai kucing ini terus membuntutinya. "Digebuk si Agung baru tahu rasa dia. Guntur kan sudah tidak bisa lagi membelanya!" Karena sudah telanjur kepergok, Vania terpaksa meneruskan langkahnya masuk ke kantin. Dia menuju ke lemari pendingin dan mengambil sebotol air mineral.

"Itu Vania!" cetus Rani dengan perasaan tidak enak. Bagaimanapun dia tahu Vania masih istri Aries. Dia seperti ketahuan mencuri barang orang. "Hai, Van!"

"Hai," sahut Vania tawar. Dia hanya menoleh sekilas. Membawa botolnya ke kasir. Dan membayarnya.

"Lagi ribut?" tanya Rani heran kepada Aries. "Kok Vania kayak tidak mengenali suaminya

sendiri?" <http://www.rajaebookgratis.com>

"Biar saja," sahut Aries acuh tak acuh. "Bagaimana? Jadi nonton nanti sore? Kujemput di

rumah?"

Sekarang Rani menoleh ke arah Vania de-

ngan bingung. Dia sedang melewati meja mereka. Dan Aries seperti sengaja mengeraskan suaranya. Tetapi Vania lebih mengherankan lagi. Dia terus saja melangkah seperti orang budek. Tidak peduli suaminya sedang mengajak perempuan lain nonton.

"Kamu tidak sedang memperaiat aku untuk memancing kecemburuan istrimu,kan?" desak Rani curiga.

"Kami sudah hampir bercerai." Terus terang,Aries kelepasan. Dia tidak mau orang lain tahu masalah keluarganya. Termasuk Rani.

Tetapi ketika melihat Vania berhenti melangkah,ketika melihat tatapan matanya yang getir, entah mengapa Aries jadi tidak menyesal.Malah tergugah untuk menikam lagi. Padahal kata siapa hanya hati Vania yang sakit? Hatinya sendiri sudah berdarah-darah.' Rani melongo bingung. "Bercerai?"dia menggagap antara kaget dan gembira.Jadi Aries tidak main-main. Dia serius ingin mengencaninya karena sudah hamir bercerai! "Hanya menunggu sampai anak kami lahir." "Anak?" Rani terenyak. Tambah kalut."Vania hamil?Dan kalian mau bercerai? Kenapa?Bayi ini bukan anakmu?"

"Anak siapa lagi?"geram Aries gemas. "Ya anakku!"

"Lalu kenapa harus bercerai?" "Sejak kapan kamu jadi penasihat perkawinan?"tukasnya bosan. Dan berita itu menyebar cepat seperti wabah. Dalam hitungan jam saja sudah menulari telinga Arifin.Dia tergopoh-gopoh masuk ke warnet Vania.

Tidak perlu ngomong!"potong Vania dingin. "Beritamu sudah basi."

"Serius, Van! Kamu hamil?"Jadi karena itu Vania pergi ke klinik bersalin! Dia hamil!

Seluruh pelanggan yang sedang menyewa komputernya bersorak riuh.

"Happy hour nih!" cetus Dian gembira. "Gratis satu jam ya, Van?"

"Gratis kepalamu!"gerutu Vania jengkel.

"Lho! Kok malah kesal?"<http://www.rajaebookgratis.com>

"Nggak lihat Aries lagi ngebakso sama si Rani?"bisik Tato.

"Istrinya hamil dia malah kembali ke kebiasaan lamanya?"dumal Dian gemas.

"Makanya jangan salah milih suami, Dian! Pilihlah aku!"

"Ada pilihan lain?"Dian tersenyum menggoda.

"Kamu punya pilihan?"desak Tato agresif. Wah,bisa jadi cinta warnet nih.

"Aim ingin bicara, Van,"bisik Arifin serius.

"Empat mata."

"Mana bisa?Kamu kan pakai kacamata!"

"Jangan main-main.Kamu pasti tidak mau aku baca siaran berita di sini!"

"Peduli apa? Kamu bacakan di halaman kampus juga masa bodo amat!"

"Benar kalian mau cerai setelah anakmu lahir?"

\* \* \*

Entah karena shock,entah karena kandungannya memang terganggu, sore itu Vania mengalami perdarahan.Arifin yang membawanya ke dokter.Lalu dengan gemas dia menelepon Aries.

Saat itu Aries sedang membawa Rani ke bioskop.Untung mereka masih duduk makan popcorn di ruang tunggu.Jadi ponsel Aries belum dimatikan.

"Vania perdarahan!"dengus Arifin gemas. "Kamu di mana sih?"

Yang terpikir pertama kali oleh Aries, Vania sengaja melakukannya.Barangkali dia jengkel. Panas.Marah.Dia mencoba membalas dengan menyakiti anaknya.

"Sialan!"geram Aries sengit.

"Kenapa?" sergah Rani kaget.

"Kamu di sini saja.Nanti aku kembali."

"Nonton sendirian maksudmu?" belalak Rani

101~<http://www.rajaebookgratis.com>

gemas."Ada apa,Ries? Kamu lupa janjimu? Ada kencan kedua?"

Aries tidak menjawab.Dia sudah menghambur keluar.Dan Rani bergegas mengikutinya. Tentu saja dia tidak mau ditinggal sendiri. Bukan karena takut digigit kutu busuk sendirian.Tapi karena dia ingin tahu ke mana Aries pergi.

Rani baru tenang ketika melihat Arifin sedang duduk di ruang tunggu dokter kandungan.

"Vania kenapa?"tanyanya seolah-olah Arifin yang paling tahu."Keguguran?"

"Sudah setengah jam dia di dalam," sahut Arifin tegas.Mendadak dia bersikap seperti suami Vania."Dokter sedang menolongnya.Perdarahan banyak juga. Untung aku cepat membawanya kemari.Suaminya sendiri lagi enak-enakan pacaran lagi!"

"Bukan salahku! Kata Aries mereka sudah hampir bercerai!"

"Ah, kamu terlalu lugu! Itu kan lagu basi lelaki yang sudah bosan sama istrinya!"

"Mungkin anak di perut Vania bukan anak Aries!"

"Kalau begitu, buat apa Aries terbang kemari? Kamu nggak lihat gugupnya dia!"

Aries memang gugup sekali. Ketika dia masuk ke ruang praktek Dokter Gani, benda apa

saja yang menghalangi ditubruknya. Ketika dia duduk, barang berjatuh dari atas meja talis. Dokter Gani sampai tergopoh-gopoh menangkapi barang-barangnya.

"Osteum uferi-nya belum terbuka," kata Dokter Gani cepat-cepat. Khawatir kamar prakteknya keburu runtuh. "Kandungannya masih dapat dipertahankan. Minum obat yang saya berikan. Dan suruh dia istirahat di tempat tidur."

"Anak saya tidak apa-apa, Dok?" desak Aries cemas.

Dokter Gani menunjuk gambar USG di monitor.

"Sampai sebegitu jauh, tidak tampak ada kelainan."

Aries menatap foto anaknya dengan terharu.

Papa akan melindungimu, Sayang, bisiknya dalam hati. Jangan takut. Tidak seorang pun bisa mengusikmu. Tidak juga ibumu.

Sejak pertama kali melihat gambar USG anaknya, naluri kebakapan Aries timbul. Kini naluri itu tumbuh semakin kuat. Dia bertekad akan menjaga anaknya baik-baik. Melindunginya dari segenap marabahaya. Yang disengaja maupun tidak.

Dia membantu Vania turun dari tempat tidur. Dia membimbingnya keluar. Membantunya

198<http://www.rajaebookgratis.com>

naik ke dalam taksi. Tapi bukan untuk menolong Vania. Hanya untuk melindungi anak-Lya. Jika Vania mengira Aries melakukannya untuk dirinya, dia keliru'.

"Antarkan Rani, Fin," kata Aries seperti memerintah pegawainya.

"Eh,tunggu dulu!"protes Arifin penasaran. Enak saja!Memangnya dia siapa?"Antar ke mana?"

"Tanya saja dia,"sahut Aries seenak perutnya."Dia punya mulut kok."

"Aries!"sergah Rani gemas. Memangnya dia barang?Bisa diserahterimakan begitu saja?

"Sampai besok,Ran,"kata Aries sambil ma suk ke taksi,"Bilang Arifin saja kamu mau ke mana."

"Kurang ajar!"geram Rani dan Arifin berbareng.

"Orang lain makan nangkanya,aku yang ke na getahnya!"dumal Arifin gemas.

"Siapa bilang aku sudah dimakan?" belalak Rani sengit."Kami baru sempat makan bakso!"

Vania terharu sekali melihat perhatian Aries. Untuk pertama kalinya setelah prahara itu, Aries masuk ke kamarnya.Membantunya naik

199<http://www.rajaebookgratis.com>

ke tempat tidur.Dan membukakan sepatunya, Seolah-olah Vania pasien pascabedah, yang tidak boleh banyak bergerak. Terima kasih,"gumam Vania lirih.

Aries tidak menjawab.

Ketika dia hampir melewati pintu, Vania memanggilnya. Aries menoleh.

"Mau menolongku sekali lagi?"

Aries tidak menjawab. Tapi dia menunggu.

Tolong ambilkan baju ganti."

Aries kembali masuk ke kamar. Membuka lemari pakaian. Dan tertegun sesaat ketika melihat foto berukuran 8R yang terpampang di daun pintu lemari.

Foto mereka di atas perahu di Rio Negro. Aries yang menjepretnya. Aries juga yang menempelkannya di sana.

Dia sedang tertawa lebar sambil memeluk Vania dengan mesra. Senyum Vania begitu manis. Begitu teduh. Tidak sangka di balik senyum itu tersembunyi sepotong hati yang kejam!

Dan emosi Aries yang sedang melambung ketika teringat pada kemesraan bulan madu mereka di Hutan Amazon punah seketika.

Dia merenggut daster Vania dengan sengit. Dan menaruhnya separo melempar ke atas tempat tidur.

"Bantu aku menukar baju, Ries," pinta VaniT

Sengaja suaranya dibuat terdengar amat te<sup>^</sup> mah. Padahal dia sudah tidak merasakan apa-apa lagi. Tapi Vania insaf, dia harus menggunakan segala cara untuk mempertahankan suaminya. Sah saja mempertahankan suami sendiri, kan? Apalagi di luar sana sudah menanti seekor kobra betina! Siap mematuk dan menyemprotkan racunnya!

Lalu kata siapa cuma perempuan yang dilahirkan untuk dibohongi? Ternyata lelaki pun gampang dikelabui!

Aries melepaskan pakaian istrinya dengan hati-hati, seolah-olah Vania boneka kaca yang rapuh dan mudah pecah.

Vania memejamkan matanya ketika tangan suaminya menyentuh kuhtnya. Darahnya mendesir. Bulu romanya meremang. Kerinduan menggelegak di hatinya. Tapi belum sempat dia menikmati sensasi itu lebih lama, bayangan perkosaan itu kembali menyeruak ke benaknya. Dan dia menggigil jijik.

Tentu saja Aries juga merasakan apa<sup>^</sup>yang mengharubirukan benak istrinya. Dia sendiri bukannya tidak terangsang. Kulit istrinya terasa halus dan hangat menyentuh tangannya. Payudaranya juga tampak lebih padat membeludak. Mungkin efek kehamilannya, pikir Aries, susah payah menahan gairahnya.

20'<http://www.rajaebookgratis.com>

Dia hampt melupakan kebenciannya. % sudah terdorong untuk memeluk istrinya dafl melampiaskan hasratnya ketika tiba-tiba dja merasa Vania menggigil.

Dan entah dari mana Aries tahu, dia sadar, Vania menggigil bukan karena menahan kerinduan. Dia menggigil karena merasa jijik! Dan kemarahan menyala lagi di hari Aries.

Karena itukah Vania tega membunuh anaknya sendiri? Karena dia jijik pada suaminya? Tapi... mengapa? Apa salahnya? Karena dia tidak punya pekerjaan? Karena dia terlalu dekat dengan Guntur? Karena dia selalu melindungi temannya? Apakah Vania mengira dia dan Guntur... ah, jahat sekali dugaannya!

Ketika Aries menyentakkan tubuhnya untuk berbalik, Vania memanggilnya lagi.

"Tolong pakaian dalamnya juga, Ries," pintanya gemetar. "Rasanya kotor. Dari ranjang pasien."

Tentu. Vania memang apik. Pasti dia ingin mengganti seluruh bajunya. Dari luar sampai ke dalam. Tapi untuk sesaat Aries ragu. Mampukah dia melakukannya?

"Ries,..." desah Vania lemah ketika dilihatnya suaminya tertegun.

Aries tersentak. Masa dia tidak bisa mengekang nafsunya? Bayangkan saja hari ketika Vania hampir melakukan aborsi!

Dengan marah Aries kembali ke lemari pakaian. Membukanya dengan kasar. Mengaduk-aduk pakaian dalam istrinya. Merenggutnya. Dan melemparkannya ke perut Vania. \* Vania tidak minta tolong lagi. Tapi dia bertindak begitu rupa seolah-olah sulit sekali menggantinya seorang diri.

Dan marah kepada dirinya sendiri, Aries menggeram. Dengan kasar dia mengoyak baju dalam istrinya. Maksudnya tentu saja supaya cepat. Dia tidak tahu perbuatannya itu malah mengingatkan Vania pada saat yang paling kelam dalam hidupnya. Dia memekik tertahan. "Jangan!" desahnya terengah. "Jangaaan...." Sekejap Aries tertegun. Sebelum kemarahan dan sakit hati berkobar di matanya.

"Kenapa?" geramnya sengit. Takut kuper-kosa?"

Kalau tidak ingat keselamatan anaknya, saat itu juga Aries ingin memerkosa istrinya! Biar dia tahu rasa!

Dan aneh. Vania tidak melawan seperti biasa. Tidak membentak dengan galak. Mencaci dengan judes. Dia malah menangis tersedu-sedu!

Kenapa dia jadi selembek ini, pikir Aries heran. Reaksi wanita hamil? Dia jadi lebih perasa?

Tanpa berkata apa-apa Aries membantu istri, nya berpakaian. Dia sudah kehilangan gairahnya. Yang tertinggal di benaknya cuma sebuah tanda tanya. Dan segebung kemarahan.

Kemarahan dan kebingungan yang selama ini membelenggu hatinya. Memenjarakan cintanya.

Siapa bilang dia sudah tidak mencintai Vania? Siapa bilang dia sudah tidak menghendaki istrinya lagi?

Cinta belum punah dari hatinya. Aries hanya coba memusnahkannya karena dia marah. Kecewa. Sakit. Istrinya mencoba membunuh anak mereka. Dan Vania tidak pernah menjelaskan alasannya. Dia tetap membisu. Merahasiakan motif tindakan sadisnya.

Malam ini dia tambah mendera perasaan Aries. Dia bersikap jijik ketika suaminya menyentuh tubuhnya!

Perempuan apa yang (hnikahnya ini? Dia sakit apa? Punya kelainan apa?

BAB XIV <http://www.rajaebookgratis.com>

SELAMA Vania diharuskan tirah baring, Aries melayaninya dengan telaten. Melayani makan. Mengambilkan obat. Membantu ke kamar mandi. Tapi semua dilakukannya seperti tanpa perasaan. Tak ada sikap yang manis. Kata-kata yang ramah. Bahkan pandangan iba.

Vania sudah berusaha mendekati suaminya. Mencoba bermanja-manja. Bahkan berlaku konyol seperti wanita hamil yang minta perhatian suami.

Misalnya saja dia minta mangga muda. Minta rujak bebek. Bahkan minta dicarikan rambutan padahal sedang musim mangga. Terang saja Aries kelimpungan.

"Kamu nggak mau anak kita ngiler, kan?" I rayu Vania manja. Tentu saja dengan suara di- I buat-buat. Seolah-olah sebentar lagi dia jatuh I pingsan kalau permintaannya tidak dituruti. Padahal dalam hati dia sedang menahan tawa.

Bodohnya lelaki! Lihat bagaimana bingungnya parasnya! Tidak bisa memenuhi keinginan anak. Padahal jangankan minta rambutan, minta susu saja anak mereka belum bisa!

Tapi begitulah saktinya wanita hamil. Aries kalang kabut mencarinya ke sana kemari.

"Sori, aku sudah cari sampai ke Pasar Minggu. Tidak ada yang jual rambutan. Semua pohon sedang tidak berbuah." Dan kebun rambutan di sana sudah banyak yang jadi rumah!

Tentu saja Vania pura-pura mengeluh. Padahal dia sedang bahagia sekali. Ternyata suaminya masih memerhatikannya. Tentu saja dia tidak tahu, Aries melakukannya demi anaknya!

Tetapi bagaimanapun, semakin, besar kehamilan Vania, hubungan mereka semakin dekat. Bagaimanapun Aries berusaha menjauhi istrinya, bersikap



dingin, dia tidak bisa bermasa bodoh lagi. Tidak bisa lama-lama meninggalkan Vania seorang diri.

Padahal sekarang Aries sudah mendapat pekerjaan di sebuah showroom mobil mewah.

Tentu saja itu jasa ayahnya. Siapa lagi. Kalau tidak, mana ada showroom yang mempekerjakan seorang karyawan hanya dari pukul dua sampai pukul lima sore?.

Pagi sampai siang dia berada di kampus. Melanjutkan kuliahnya di fakultas ekonomi jurusan manajemen. Sambil diam-diam mengawasi Vania yang sibuk mengelola warnetnya. Sebenarnya Vania bukan hanya sibuk mengelola warnet. Dia juga sedang sibuk mengejar ketinggalannya menyelesaikan skripsi.

Sejak perbuatan menjijikkan dengan Guntur, Vania memang sulit berkonsentrasi. Tidak heran kalau skripsinya jadi terbengkalai. Padahal dari dulu dia menargetkan harus lulus dalam empat tahun. Dan dulu semua itu tampak mudah. Ternyata dia tidak mampu mengejar targetnya.

Cobaan demi cobaan melanda hidupnya. Perkawinannya berantakan. Sementara kehamilannya semakin besar juga.

Untung semakin besar kehamilan istrinya, Aries semakin repot. Dan semakin repot dia, semakin berkurang juga kadar kegarangannya.

Aries selalu mengantarkan istrinya ke dokter. Bersama-sama melihat hasil USG bayi mereka. Bahkan bersama-sama mengikuti senam hamil.

Semua itu menambah dekat hubungan me-

reka. Membuat Vania gembira. Tapi sekaligus semakin sedih membayangkan semakin dekatnya hari perceraian mereka.

Karena semakin dingin sikap Aries, cintanya kepada suaminya justru semakin besar. Dan Vania semakin takut kehilangan.

Bukan hanya takut kehilangan Aries. Sekaligus takut kehilangan bayinya. Karena semakin besar kandungannya, semakin sering dia merasakan tendangan lembut di perutnya, semakin tumbuh juga naluri keibuannya.

Kini Vania merasa heran bagaimana dulu dia tega mengenyahkan anaknya sendiri!

Sekarang dia sadar. Aries yang benar. Terlalu kejam membunuh darah dagingnya sendiri, apa pun alasannya.

Tapi bagaimana mengubah tekad Aries? Kelihatannya dia tetap ingin menceraikan Vania. Walaupun sikapnya tidak segersang dulu. Walaupun kadang-kadang dia seperti ingin mengulangi kembali paragraf pertama kisah cinta mereka. Walaupun bukan hanya sekali-dua dia seperti ingin berhubungan dengan istrinya.

"Ries," gumam Vania suatu malam, ketika mereka baru pulang mengikuti senam Lamaze. Senam untuk ibu hamil itu semakin lama membuat mereka semakin lekat. "Kalau aku memohon maaf padamu, maukah kamu membatalkan perceraian kita?"

208<http://www.rajaebookgratis.com>

"Bukan aku yang ingin bercerai," sahut Aries

datar.

"Aku tahu, Ries. Aku yang salah," sahut Vania penuh penyesalan. "Tapi tidak bisakah

kamu memaafkan aku?" "Kita bicarakan nanti saja. Sesudah anakku lahir."

Anakku. Aries tidak pernah menyebutnya anak kita.

"Aku sudah menyesali perbuatanku, Ries. Sudah terhukum oleh sikapmu. Sekarang aku ingin menata kembali perkawinan kita. Tidak bolehkah aku mendapat kesempatan kedua untuk menjadi istrimu, ibu anak kita?"

"Sudahlah," Aries mengembuskan napas jengkel. "Kita bicarakan nanti saja."

"Kenapa kamu begitu benci padaku?" sergah Vania getir.

"Masih perlu tanya? Kamu hampir membunuh anakku!" Dan kamu tampak jijik kalau didekati suamimu! Imej tubuhmu melukiskannya walaupun mulutmu berkata lain!

\* \* »

Tentu saja Vania tidak tahu alasan Aries yang sebenarnya. Karena sekarang yang ingin menunda bahkan membatalkan perceraian itu bukan hanya Vania. Aries juga sudah lama memikirkannya.

Wm 209 :A

Bagaimanapun lebih baik anaknya puriv seorang ibu. Dan ibu mana yang lebih baik dari ibu kandung, walaupun suatu saat dulu dia pernah hendak menyingkirkannya?

Aries tahu Vania sudah menyesal. Dia juga merasa, Vania mulai menyayangi bayinya. Dan dia tidak mau bercerai. Tidak mau berpisah dengan suami dan anaknya.

Tetapi Aries sudah kepalang janji. Janji kepada ayahnya. Dan janji itu diucapkan waktu dia memerlukan uang.

Ketika umur kehamilan Vania memasuki dua puluh empat minggu, Aries terlibat perkelahian dengan Agung. Masalahnya apa lagi kalau bukan perempuan.

Rani mengadu karena diputuskan oleh Aries. Dia merasa dipermainkan. Dan Agung yang masih mencintainya, bertindak sok pahlawan.

Dia mendatangi Aries. Melabrak. Dan memukulnya.

"Jangan kira kamu bisa mempermainkan Rani seperti cewek-cewekmu yang lain!"

Padahal Aries memutuskan hubungan karena dia ingin konsentrasi pada kehamilan istrinya. Bukan karena masa pacaran mereka sudah masuk seratus hari.

Perkelahian itu membuat Vania sangat terperanjat. Lebih-lebih melihat suaminya babak belur dihajar Agung dan teman-temannya.

210<http://www.rajaebookgratis.com>

Ketika mereka sudah dipisahkan, Vania bergegas menolong suaminya. Tapi Aries menying-<sup>Ir</sup>irkannya^ dengan kasar. Bukan karena dia merasa terhina ditolong istrinya. Tapi karena dia teringat Guntur. Dan ingatan itu merobek luka di hatinya yang belum sembuh. T<sup>A</sup>edihan membuat Aries lupa diri. Lupa siapa yang menghambur ingin menolongnya. Lupa Vania sedang hamil. Vania terjajar mundur dan jatuh terduduk.

Kaget dan cemas Aries memburu dan membantu istrinya berdiri.

"Perutmu nggak apa-apa?" tanya Aries khawatir.

Vania menggeleng pahit. Hanya kandungannya yang ditanyakan Aries! Hanya itu yang dipikirkan suaminya! Bayinya. Bukan istrinya. Dia tidak peduli istrinya jatuh. Tidak menanyakan apanya yang sakit. Minta maaf saja tidak.

Vania ingin membawa suaminya pulang. Untuk mengobati luka-lukanya. Tapi Aries menolak. Dia memilih berobat di klinik universitas. Dan Vania cuma bisa mengantarkan Aries ke sana. Itu pun sesudah tujuh kali diusir.

"Buat apa sih ikut?" gerutu Aries jengkel. "Aku kan bukan anak kecil! Nggak perlu diantar!"

"Aku istrimu!" bantah Vania, tak dapat lagi

211

menahan emosinya. "Apa salahnya aku ih,+, klinik?" tk

"Tidak perlu! Aku bisa sendiri! Sana, jig saja warungmu!"

Tapi kah ini Vania membandel. Dia tetap saja membuntuti Aries ke klinik. Dan Aries tidak bisa apa-apa kecuali mengomel. Klinik itu bukan miliknya. Siapa pun boleh masuk ke sana.

Baru ketika sedang menunggu Aries diobati, Vania merasa perutnya sakit. Melihat parasnya yang pucat menahan sakit, dokter menyuruhnya memeriksakan kandungannya. Vania langsung mengunjungi Dokter Gani. "Sungsang," kata Dokter Gani sambil mengawasi monitor USG. "Letak kaki, bukan panggul. Rupanya janinmu ikut kaget."

"Berbahaya, Dok?" Aries mendahului bertanya sebelum Vania sempat membuka mulut. f "Risiko partusnya jelas lebih besar dari letak j kepala maupun letak panggul. Tapi jangan kha- j watir. Sebelum tiga puluh empat minggu, bagi- j an bawah belum terjepit di pintu atas panggul. j Jadi janin masih dapat berputar kembah." J "Kalau tidak?" sergah Aries cemas. "Caesar."

"Operasi?" I

Dokter Gani mengangguk santai. I

"Operasi Caesar sekarang risikonya kecil. I

212<http://www.rajaebookgratis.com>

I Tidak usah khawatir." Tapi biayanya tetap be-I sar. Dan mereka tidak punya uang!

Karena itu diam-diam Aries pergi menemui ayahnya untuk meminjam uang.

"Anak kami laki-laki," kata Aries seperti membujuk ayahnya. Bukankah itu harapan Bapak? Anak yang dapat menyambung dinastinya. "Begitu dia bisa memegang mainan, Bapak boleh mulai mengajarnya melinting rokok."

"Sudah Bapak bilang," sahut ayahnya dingin. "Bapak tidak mau punya cucu dari perempuan yang tidak ketahuan siapa bapaknya."

"Kami akan bercerai," Aries menggertakkan giginya menahan marah. "Bapak boleh membariskan seribu perempuan yang sudah Bapak saring kualitasnya di depan saya. Apa lagi yang Bapak inginkah?" "Kalau begitu buat apa anak itu lahir?" "Yang Bapak bicarakan itu anak saya!" "Dari ibu yang tidak ketahuan dari mana asalnya! Anak seperti itu yang kamu banggakan?"

"Bapak mau meminjamkan uang atau tidak?"

"Kata siapa kamu bisa mengancam ayahmu?" \*

"Kenapa sih kalau bicara selalu bertengkar?" keluh ibu Aries. Dia yang paling berharap anak kesayangannya kembali. Bawa bayi atau tidak,

213

itu urusan kedua. "Arie, akan bercerai, Pak. rJ\*.\*\*\* «udaj, S «W Aries bisa n^b^ tata -dab lahir.

.Hanya kaJau kamu iSi^^jN keduanya." Suara ts+ r^^j» akan ^ ya-tanrib.^ ^ ^dengar\^bavva

»hi»rfa\*«- dan surat cerai» 1 .

## BAB XV

TENTU saja Vania tidak tahu. Dia tidak tahu perjanjian Aries. Tidak tahu bukan hanya dia yang semakin cemas dengan semakin dekatnya hari kelahiran bayinya. Aries juga.

Vania rela menggunakan segala macam cara untuk mempertahankan bayinya. Melindungi perkawinannya.

Dia bukan tipe perempuan yang pasrah saja diceraikan, apa pun kesalahannya. Dan menurut pendapatnya, mempertahankan suami sendiri sah saja. Bagaimanapun caranya. Apa pun taktiknya.

Jadi meskipun dia sadar tubuhnya sekarang tidak menarik lagi, biarpun ada orang sakit

yang bilang perempuan hamil adalah makhluk yang paling seksi, Vania tidak malu-malu minta tolong Aries untuk menggosok punggungnya waktu mandi.

Tentu saja Aries tidak menyangka itu taktik Vania untuk merangsang gairahnya. Dikiranya istrinya memang kesulitan mandi sendiri karena perutnya yang sudah menggunung.

Baru ketika Vania mengulurkan kedua lengannya dan merangkul lehernya, Aries sadar apa yang diinginkan istrinya. Tetapi saat itu sudah terlambat untuk menutup keran gairahnya. Gairah Aries sudah menggelegak. Menjebol semua pertahanannya. Mengalir deras menggebu seperti semburan magma dari kawah gunung berapi.

Aries merangkul istrinya dari belakang. Karena tak mungkin lagi mendekapnya dari depan. Lagi pula posisinya saat itu memang di belakang istrinya.

Aries mencium lehernya, meremas payudaranya, sampai Vania bukan hanya berdesah. Dia mengerang.

Dan Sungai Amazon yang sudah lama kering meluap lagi.

\* \* \*

216<http://www.rajaebookgratis.com>

"Aku menyakitimu?" gumam Aris khawatir ketika dia sedang tertelungkup bertelekan kedua sikunya di samping istrinya.

Vania yang tertelentang di sisinya dengan mata berkaca-kaca hanya menggeleng lemah.

Akhirnya dia berhasil mengenyahkan traumanya. Trauma perkosaan. Dan perasaan bersalah. Untuk pertama kalinya setelah prahara yang memorakporandakan rumah tangganya, dia dapat menikmati kembali kebersamaan dengan suaminya.

"Perutmu tidak apa-apa?" Aries mengusap perut istrinya dengan hati-hati.

Vania mengaduh. Bukan karena geli. Tapi karena sentuhan lembut di perutnya.

"Dia membalas salam ayahnya," Vania tersenyum haru. "Kamu harus lebih sering menyapanya."

Aries mencium perut istrinya dengan hangat. Dan gairah Vania meronta lagi. Tapi Aries menolak.

"Takut prematur," katanya sambil berbaring di samping istrinya.

"Ada water lily dalam makanan yang kamu beli tadi?" gurau Vania tanpa menyembunyikan kebahagiaan dalam suaranya.

"Kalau mau mater lily, kita harus kembali ke Manaus."

"Jagoan kita mesti divaksinasi juga?"

217<http://www.rajaebookgratis.com>

"Lebih baik aku beli obat di sini saja." Ari<sup>^</sup> menyebut nama sebuah obat perangsang.

Mereka sama-sama tertawa geli. Dan riba-riba Aries terdiam. Tawanya mengambang. Bayi laki-laki. Dan surat cerai. Suara ayahnya riba-riba menggempur telinganya. Mengiris hatinya.

"Kenapa?" Vania membelai dada suaminya dengan lembut

Aries menghela napas panjang. Tanpa berkata apa-apa dia bangkit dari tempat tidur. Dan melangkah ke pintu.

Dia tidak menoleh biarpun Vania memanggilnya. Tidak masuk ke kamar kembali biarpun setengah jam sudah berlalu.

Akhirnya Vania beringsut bangun dan melongok ke mar.

Dia melihat Aries sedang merokok. Parasnya gelap mendung di luar.

Vania duduk di sebelahnya. Dan tetap duduk meskipun sudah bersin tiga kali. Dia tidak marah-marah seperti dulu. Tidak mengomel walaupun rumah penuh asap dan abu rokok berserakan di lantai

"Ada apa?" tanyanya mania, Tidak mau membagi problemmu dengan istrimu?"

Dia sudah berubah, pikir Aries sambil memadamkan rokoknya. Kalau saja Guntur masih hidup, berubah jugakah sikap Vania kepada-

Tapi bagaimana mengubah sikap Bapak? Bagaimana meralat janjinya, membayar utangnya?

Sekarang Aries tambah yakin, dia masih mencintai Vania. Bagaimanapun kemarahan dan sakit hati menindas cintanya, cinta itu masih tersisa. Dan setelah kemesraan yang dialaminya barusan, dia sadar, cintanya masih sepanjang Amazon.

Kalau boleh memilih, sekarang dia juga tidak ingin bercerai. Dia ingin membina rumah tangga yang bahagia bersama istri dan anaknya.

"Dipecat lagi?" Vania membelai pipi suaminya dengan lembut. "Nggak apa. Warnet kita hasilnya bagus. Arifin sudah menyanggupi me-wakiliku selama aku cuti melahirkan." Dan aku sudah menjual rumah ini. Untuk biaya operasi.

"Dia minta apa?" tanya Aries curiga.<http://www.rajaebookgratis.com>

Kalau dulu Vania sebal dicemburui, sekarang dia malah ketagihan. Kalau bisa, besok dia akan minta Arifin membantunya memancing kecemburuan suaminya! Asal dia jangan takut digebuk!

Karena itu Vania hanya tersenyum. Tidak . mau mengatakan yang sebenarnya. Arifin mau disuruh menjaga warnet karena dia sedang pacaran dengan seorang gadis India di New

"Asal aku boleh pakai komputermu. Gratis" kata Arifin malu-malu.<http://www.rajaebookgratis.com>

Tentu saja Vania tidak keberatan. BeraPa lama sih Arifin tahan e-mail-e-mail-an? Dia kan paling malas menulis surat! Menulis skripsi saja tidak jadi-jadi! Nah, mana sanggup dia berbalas pantun? Apalagi dalam bahasa Inggris!

Melalui operasi Caesar, Vania melahirkan anaknya. Dan ketika pertama kali melihat putranya, mau tak mau ingatannya kembali ke peristiwa memalukan itu. Padahal sudah lama Vania berusaha menenggelamkannya ke alam bawah sadarnya. Tapi hari ini, ketika melihat bayinya, bayangan prahara itu kembali mengapung ke permukaan.

Bayinya hampir tidak mempunyai rambut. Hidungnya besar. Rahangnya persegi. Dan yang paling mencolok, ada belahan di dagunya!

Vania takut sekali Aries menanyakannya. Tapi ketika Aries datang ke kamarnya—saat itu Vania sedang menyusui anaknya untuk pertama kalinya karena ASI-nya baru keluar—yang ditanyakannya justru bukan itu.

"Bukankah lebih baik kalau kamu tidak menyusuinya?" suara Aries terdengar getir. Segetir tatapan matanya yang berusaha disembunyikannya.

Vania yang sedang memandangi bayinya dengan penuh kasih sayang, mengangkat wajahnya dengan terperanjat.

Sekilas mata mereka bertemu. Dan mereka sama-sama menemukan kenyerian di mata itu. Sama-sama merasakan sakitnya. Dan sama-sama tepekur dalam gundah.

"Jadi sudah tidak ada maaf bagiku," desah Vania antara kecewa, sakit hati, dan tidak percaya. Selama ini dikiranya Aries sudah memaafkannya. Melupakan kesalahannya. Ternyata dia masih menyimpan dendam. "Aku tetap tidak boleh memilikinya. Sekali berbuat salah, tidak ada jalan untuk kembali."



"Bawalah dia pulang," sahut Aries sambil menahan perasaannya. Dia sendiri hampir tidak kuasa membendung air matanya. "Kamu boleh tinggal tiga bulan bersamanya."

Bapak pasti marah sekali. Aries sudah berjanji membawa pulang anaknya begitu dia lahir. Tapi dia tidak tega memisahkan anaknya dari Vania. Putranya butuh ibunya. Butuh dekapannya. Butuh air susunya.

Jadi dia nekat. Mengizinkan Vania membawa anaknya. Tinggal bersamanya selama tiga bulan. Lalu mereka harus berpisah. Karena itu perintah Bapak. Dan Aries sudah berjanji akan mematuhi. Memenuhi janjinya. Membayar utangnya.

"Kamu tidak ikut pulang?" Vania membiarkan air mata mengalir ke pipinya. Bahkan meniti ke wajah anaknya. "Rela kehilangan tiga bulan awal kehidupan anak lata?"

"Aku akan datang kembang untuk mengambilnya." Aries mengatupkan rahangnya erat-erat sebelum melanjutkan dengan suara lirih. "Dan membawa surat cerai."

"Jika aku bersumpah akan melakukan apa pun kehendakmu, jika aku mencium kakimu memohon ampun," desah Vania sambil menggigit bibir menahan tangis, "masih adakah harapan untuk membatalkan perceraian kita?"

"Sudahlah," Aries menahan rasa nyeri yang menikam dadanya. "Kita sudah mengambil keputusan. Bawa saja dia pulang."

"Kami harus pulang ke mana?" desis Vania dengan air mata berlinang. "Ke rumahmu. Ke mana lagi?" "Rumah sudah dijual untuk membayar biaya operasi."

"Batalkan saja. Semua biaya sudah kulu- . nasi."

<http://www.rajaebookgratis.com>

Vania tertegun. Aries sudah melunasi biaya operasinya? Dari mana uangnya? Dari... ayahnya? Bapak bersedia membayar semua tagihan asal mereka bercerai?

Itukah alasan Aries tidak dapat membatalkan perceraian mereka? Padahal bulan-bulan ter-

akhir ini Vania hampir yakin Aries sudah memaafkannya dan tidak ingin bercerai!

Lama dia termenung sebelum membuka mulurnya kembali.

"Boleh mengajukan permintaan terakhir, Ries?" desahnya  
lirih.<http://www.rajaebookgratis.com>

Aries hanya mengangguk. Karena dia khawatir kalau dia membuka mulutnya, dia tidak mampu lagi menahan tangisnya.

Betapa nyerinya melihat anaknya dalam pelukan Vania. Betapa sakitnya harus memisahkan mereka. Betapa tersiksanya membayangkan kehilangan perempuan yang paling dicintainya, sebesar apa pun dosanya! "Aku boleh memberi nama anak kita?" Aries tidak menjawab. Dia hanya mengangguk. Lalu membalikkan tubuhnya dan melangkah keluar. Karena matanya telah digenangi air mata.

## BAB XVI

Ketika dipanggil ke ruang dokter, Rudi sudah punya firasat jelek. Hasil pemeriksaannya pasti tidak menggembirakan.

Dia tidak mengerti sama sekali foto-foto scanning yang terpampang di hadapannya. Tapi dia mengerti apa yang terlukis di wajah dokternya.

"Sudah metastasis ke hati," Dokter Murray menghela napas berat. "Saat ini rasanya tidak ada lagi yang dapat kita lakukan."

Rudi merasa kepalanya seperti dihantam seongkah batu karang. Jadi operasi usus besarnya tujuh tahun yang lalu tidak berhasil mengalahkan kanker sialan itu. Penyakit terkutuk

itu hanya bersembunyi. Menunggu saat yang tepat untuk menyerang lagi. Mengobrak-abrik

tubuh korbannya.

"Tidak ada pengobatan lain, Dokter?" tanya Rudi gemetar menahan rasa takut yang ber<sup>^</sup>campur rasa nyeri di hatinya.

"Kemoterapi yang dapat diberikan saat ini. hanya terapi paliatif. Mengurangi gejala. Memperpanjang umur. Tapi tidak menyembuhkan."

Rudi tercenung sesaat. Pengobatan apa itu? Memperpanjang umur tapi tidak menyembuhkan! Berapa lama umurnya bisa ditambal? Sam minggu? Satu bulan? Satu tahun? Dan selama' kemoterapi dia harus mengalami penderitaan yang luar biasa. Ah, dia benar-benar bingung. Panik. Putus asa.

"Apa yang harus saya lakukan, Dokter?" desah Rudi  
getir.<http://www.rajaebookgratis.com>

Dokter Murray menggelengkan kepalanya yang botak.

"Carilah saat yang tepat untuk mengatakannya kepada istrimu. Sampai sekarang dia belum tahu, kan?"

Aku tidak sampai hati mengatakannya, keluh Rudi dalam hati. Dari mana aku harus mulai? Bukankah karena tidak tega mengatakannya, aku menolak anjuran Dokter Murray untuk kemoterapi? Saat itu, hampir setahun yang lalu,

CEA-nya mendadak melonjak seratus kali lipat dari angka normal

CEA adalah angka penanda tumor yang diperoleh dari hasil pemeriksaan darah di laboratorium. Ketika melihat hasil lab itu, Dokter Murray sudah khawatir.

Tujuh tahun yang lalu, Rudi didiagnosis mengidap kanker usus besar stadium 2B. Dia menjalani operasi dan kemoterapi. Dokter Murray curiga, sel kanker dari usus besarnya belum punah seluruhnya dan kini bermetastasis. Karena itu dia menganjurkan kemoterapi secepatnya.

Tetapi Rudi menolak. Tujuh tahun yang lalu, dia masih seorang diri. Tetapi kini dia memiliki seorang istri dan seorang anak.

Istrinya tidak tahu tentang penyakitnya. Rudi tidak pernah menceritakannya. Sekarang pun dia tidak ingin mengatakannya. Tidak ingin merusak kebahagiaan rumah tangga mereka.

Lagi pula apa gunanya lagi kemoterapi? Kalau operasi saja tidak mampu menyembuhkan penyakit terkutuk itu, apa lagi yang dapat dilakukan?

Dan inilah risiko yang harus diterimanya. Tidak sampai setahun kemudian, sel-sel kanker telah merusak hatinya. Begitu parahnya kerusakan itu sampai tak ada lagi pengobatan yang dapat dianjurkan dokter.

Sekarang hanya tinggal satu pertanyaan lagi.

"Berapa lama lagi, Dokter?" gumam Rudi lesu. Dia merasa matanya panas. Tetapi ditahannya butir-butir air matanya agar tidak menggenangi matanya.

Tangis itu bukan untuk dirinya. Tapi untuk istrinya. Untuk anaknya. Karena mereka akan segera kehilangan orang yang mereka cintai.

Dokter Murray tidak mau menjawab pertanyaannya.

Nikmati saja sisa hidupmu, katanya bijaksana. Bahagiakan istri dan anakmu selama mereka masih dapat menikmatinya bersamamu.

Banyak yang harus dilakukan, pikir Rudi murung dalam perjalanan pulang. Dia melangkah masuk ke dalam bus yang berhenti di depannya. Antrean yang mengekor panjang di belakangnya mengikutinya masuk ke dalam bus berwarna biru itu dengan tertib.

Rudi memasukkan karcis berlangganannya ke dalam mesin di samping sopir. Dia merasa kakinya lemas, karena itu dia tidak mau berjalan jauh ke belakang. Dia ingin buru-buru duduk.

Rudi memilih bangku di baris kedua dari depan. Karena bangku di deretan paling depan diperuntukkan bagi orang tua dan penyandang cacat. Dia mengenakan kacamata hitam untuk

menyembunyikan matanya yang memerah. lalu dia melemparkan pandangannya ke luar jendela bus.

Saat itu bus mereka melewati Martin Place. Kenangan Rudi kembali pada saat pertama kali dia melihat istrinya melintas di sana. Dan matanya langsung berkaca-kaca.

\* \* #

Barang-barang belanjaan berjatuh dari tangannya. Dengan susah payah dia berjongkok. Memunguti barang-barang yang berserakan di kaki lima dengan sebelah tangan. Sementara tangannya yang lain memeluk seorang bayi.

Rudi yang baru melangkah keluar dari kan- I tonya buru-buru menghampiri.

"Boleh saya bantu?" tanyanya sopan. Tentu I saja dalam bahasa Inggris. Karena meskipun I dia tahu perempuan ini berasal dari ras Asia, I saat itu dia tidak yakin mereka datang dari ne- I geri yang sama. I

Perempuan itu menatapnya sekilas sebelum I mengangguk. Rudi langsung berjongkok di j dekatnya dan memunguti barang-barang yang I berserakan. Ada makanan bayi. Diapers. Tisu. I Kapas. Bahkan obat penurun panas. I

"Terima kasih," suaranya perlahan dan agak | bergetar. Padahal saat itu musim panas. Cuaca I

I sangat bersahabat. Angin tidak bertiup. Me-I ngapa suaranya seperti meredam kebekuan? f Tetapi bagi Rudi, itulah suara termemorable yang pernah didengarnya sejak istrinya meninggal sepuluh tahun yang lalu.

"Boleh saya antar ke mobil?" tanya Rudi ramah ketika dilihatnya betapa repotnya menggendong bayi dan barang belanjaan sekaligus.

Perempuan itu menggeleng. Matanya menatap resah.

"Tidak bawa mobil?" Atau tidak punya? Kamu masih muda sekali. Sudah punya bayi. Pasti berat sekali beban hidupmu. "Naik bus?"

Pasti repot sekali. Rudi punya mobil. Tapi karena kantornya terletak di CBD, pusat kota dan pusat bisnis yang ramai, dia memilih naik bus. Parkir bukan hanya sulit, sekaligus mahal. Sementara bus di sini murah dan cukup menyenangkan. Bersih. Tidak perlu berdesakan. Dan hampir selalu tepat waktu.

Tetapi membawa belanjaan sebanyak itu dan seorang bayi? Nanti dulu. Bus pasti pilihan yang sulit.

Jadi sekali lagi Rudi menawarkan bantuan. Wajahnya yang simpatik. Penampilannya yang matang. Sikapnya yang ramah. Apa lagi yang diperlukan seorang wanita muda untuk menerima bantuan dari seorang pria tak dikenal?

Lebih-lebih ketika mereka tahu mereka ber-

asai dari ibu yang sama. Maksudnya tentu saja bukan ibu kandung. Ibu pertiwi.<http://www.rajaebookgratis.com>

"Dari Jakarta?" Rudi tertawa Jepas. "Saya juga dari sana/ Kebon Jeruk/ Kamu dari mana?"

Gang Mangga. Tapi ada berapa ratus Gang Mangga di Jakarta? Kenapa orang Betawi suka menamai tempatnya dengan nama buah? Padahal kebun dan taman sudah jarang. Karena lebih banyak hutan betonnya.

Tapi di mana pun wanita ini tinggal, peduli apa? Yang penting bukan di kuburan. Jadi dia bukan keponakan kuntilanak. Dan yang lebih penting lagi, belum pernah Rudi segembira hari ini.

Sejak istrinya meninggal sepuluh tahun yang lalu, Rudi tetap menduda. Banyak teman. Tapi tidak punya pacar. Dia memilih hidup sendiri. Menikah dengan pekerjaannya.

Baru hari ini dia tiba-tiba ingin punya teman intim lagi. Bukan karena wanita yang baru dikenalnya ini memiliki wajah lumayan cantik. Tapi juga karena bayi dalam gendongannya. Bayi yang sudah tidak punya ayah lagi.

Katanya ayahnya meninggal. Lama sebelum dia lahir.

Kasihannya sekali. Pasti berat hidup sendiri. Apalagi punya anak.

Istri saya juga meninggal. Sepuluh tahun yang lalu. Kecelakaan mobil."

"Aduh," desah wanita itu antara kaget dan

iba. "Punya anak?" <http://www.rajaebookgratis.com>

"Di mobil yang sama," suara Rudi berubah getir. "Mobil yang menabrak mobil istri saya tidak berhenti. Belakangan polisi berhasil menangkap bajingan itu. Dia mabuk." "Aduh."

"Saat itu saya baru tahu, sebotol vodka bukan cuma mampu memabukkan, tapi mampu membunuh, sekaligus mampu merampas sisa hidup saya."

Dan sekarang, kankerlah yang merampas sisa hidupku, keluh Rudi menahan tangis. Justru pada saat aku sudah berhasil menemukan hidupku kembali.

Dua bulan setelah pertemuan mereka, Rudi sadar, dia sudah jatuh cinta pada Catalina Arman. Sekaligus pada bayi mungilnya yang sangat membutuhkan kasih sayang dan perlindungan seorang ayah.

Tetapi Rudi tidak bisa menikahi Catalina. Karena dia datang ke Australia sebagai turis. Dan visanya sudah lama habis masa berlakunya.

Sekarang status Catalina Arman dan putranya adalah pendatang gelap. Setiap saat mereka dapat ditangkap dan dikembalikan ke negeri asalnya. ,

Jika Rudi tetap ingin menikahnya, Catalina

dan anaknya harus pulang dulu ke Indonesia. Dari sana dia baru mengajukan permohonan untuk menikah dengan Rudi yang sudah menjadi penduduk tetap di Australia. Dan permohonan itu bukan hanya memerlukan waktu. Juga belum tentu dikabulkan.

Tetapi yang lebih sulit lagi adalah memaksa Catalina pulang. Karena tampaknya dia tidak ingin kembali ke Indonesia.

"Ada apa, Rud? Kok muram amat. Banyak kerjaan?"

Begitu tiba di rumah, anak-istrinya sudah menyambutnya di ambang pintu. Catalina tampak segar walau hanya mengenakan T-shirt dan short santai. Sementara si kecil Arvan sudah melonjak-lonjak lucu minta digendong.

Arvan memasukkan sebutir permen ke mulut ayahnya. Kebiasaan yang selalu dilakukannya setiap kali ayahnya pulang kerja. Rudi akan membuka mulutnya lebar-lebar. Menerima permen dengan hdahnya. Dan pura-pura menciut-chit kepedasan.

Arvan akan tertawa geli. Lucu melihat ayahnya berdesah sedemikian rupa. Lalu dia akan menyodorkan pipinya yang montok. Dan Rudi mengecupnya dengan gemas.

Al i L

232<http://www.rajaebookgratis.com>

Setelah itu dia akan mencium bibir istrinya yang memerah delima. Dan berbisik lembut,

I love you.

Hari ini semua ritual itu tetap dilakukannya. Tapi dengan paras mendung dan mata merah yang membuat Catalina bergumam heran. Sekali lihat saja dia tahu ada yang tidak beres. Sikap Rudi tidak seperti biasa. Ada yang mengganggu pikirannya. Sesuatu yang coba disembunyikannya.

"Kenapa, Rud?" desak Catalina sekali lagi. Ditatapnya suaminya yang tengah menggendong anaknya dengan tajam. "Bilang dong ada apa."

Apa yang harus kukatakan, keluh Rudi dalam hati. Umurku hanya tinggal hitungan bulan, bahkan mungkin hitungan minggu? Sebentar lagi aku harus meninggalkanmu, meninggalkan anak kita, meninggalkan semua yang kucintai?

"Tidak ada apa-apa," sahut Rudi dengan suara seringan mungkin. Berusaha menyembunyikan kesedihannya. "Cuma capek."

"Mau dipijat?"

"Wah, tawaran yang susah ditolak!" Rudi tertawa dibuat-buat. "Minta tip apa?"

"Boleh minta tip?" Suara yang manja menggemaskan itu, yang biasanya membuat hati Rudi berdebar hangat, kini justru menyayat pedih.

233

"Apa saja," sahut Rudi tersendat. Apa yang kamu minta, Sayang. Apa saja. Akan? a berikan apa pun yang kamu inginkan. pung aku masih punya waktu untuk mencari, nya.

"Apa saja?" Senyum yang manis mengg0Qa menggeliat di bibirnya.

"Apa saja," sahut Rudi menahan tangis. Disembunyikannya wajahnya di balik tubuh montok Arvan.

"Tapi kok sedih amat kelihatannya? Nggak usah takut. Tipnya bukan berlian dua karat!" gurau Catalina sambil mengambil Arvan dari pelukan suaminya. Diturunkannya anak itu. Ditepuknya pantatnya dengan lembut. "Main sana! Papa capek."

Tapi kelakarnya justru membuat Rudi se-makin terpukul.

Berlian dua karat. Kapan aku baru dapat memberikannya?

Berlian adalah sahabat terbaik wanita. Wanita mana yang tidak menggandrungi berlian?

Selama ini aku belum pernah memberikannya. Jangankan yang dua karat. Seperempat karat saja belum!

JhHZ m?niadi istrinya, Catalina tidak per-

3ukan itu saja. Ada lagi nilai Rudi yang tak

teTganrikan. Jg

"Terima kasih mau menjadi ayah Arvan, Rud. Sejak lahir, dia tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ayah."

"Aku juga berterima kasih kamu mau memberikan kesempatan kedua padaku untuk menjadi seorang ayah, Lin." Bagi Rudi, Arvan memang sudah menjadi

pengganti anak kandungnya. Dia menyayangi

Arvan seperti menyayangi Dylan. Justru itulah alasan utama Vania menerima lamaran Rudi Handoko.

BAB XVII<http://www.rajaebookgratis.com>

VANIA tidak ingin berpisah dari suaminya. Tapi dia tidak bisa berpisah dari anaknya. Dia mencintai Aries. Tapi dia rela menukar jiwanya untuk Arvan.

Karena itu dia tidak menunggu Aries datang untuk mengambil anaknya. Dia membawa bayinya kabur ke Sydney. Vania khawatir, orang-orang upahan ayah Aries mampu menemukannya kalau dia masih di Indonesia.

Untungnya Aries memberikan waktu tiga bulan. Vania punya banyak waktu untuk mempersiapkan pelariannya. ||

Tetapi hidup sebagai pendatang gelap di Australia tidak mudah. Lebih-lebih kalau dia punya

seorang bayi. Dan tidak kenal seorang pun di

sana.<http://www.rajaebookgratis.com>



Dalam kumparan kemelut tak berujung, Rudi Handoko seperti dikirim Tuhan dari langit. Tiba-tiba saja dia muncul. Sabar. Simpatik. Ramah. Penuh perhatian. Suka menolong. Sayang pada Arvan. Dan jatuh cinta padanya. Terus terang Vania tidak tertarik pada Rudi. · Ketika bertemu, lelaki itu sudah berumur empat puluh enam tahun. Tidak ada yang dapat dibanggakan pada penampilannya. Tubuhnya kurus. Wajahnya sederhana. Tetapi dia pilihan terbaik Vania kalau dia membutuhkan pelindung untuk (lirinya dan bayinya).

Rudi punya rumah sendiri. Sebuah rumah sederhana berkamar tiga. Memang bukan rumah baru, tapi masih cukup nyaman dan terletak di area Pagewood yang tenang. Sebagai lulusan IT, pekerjaannya sebagai network administrator menjanjikan gaji yang cukup untuk membiayai sebuah keluarga.

Tetapi yang paling penting, dia rela menampung Vania dan anaknya di rumahnya. Vania tidak usah pusing memikirkan mencari uang lagi. Karena semua kebutuhannya dan kebutuhan anaknya sudah dipenuhi Rudi.

Meskipun tidak dapat resmi menikah, mereka hidup seperti layaknya suami-istri. Dan Rudi sudah menganggap Arvan seperti anaknya sendiri.

Hampir empat tahun Vania tinggal bersap Rudi. Mengubur cita-citanya. Impian kariernya Rencana masa depannya. Bahkan cintanya pada Aries.

ft" Sydney dia bukan siapa-siapa. Cuma seorang wanita dengan identitas palsu yang tidak punya status.

Tapi Vania tidak pernah menyesali keputusan-nya. Tidak ada yang dapat dibandingkan dengan empat tahun hidup bersama anaknya. Melihatnya setiap hari merupakan berkah yang tak ternilai harganya.

Satu-satunya penyesalannya hanyalah karena dia belum mampu membalas cinta Rudi. Kadang-kadang Vania malah merasa berdosa karena telah memperlak orang yang sebaik dia. Tapi memperlaklah namanya kalau apa yang dilakukannya ini bisa membahagiakan Rudi?

"Kamu dan Arvan telah mengembalikan hidupku," katanya tulus.

Vania mengira tak ada lagi gejolak dalam hidupnya. Dia sudah memutuskan untuk tinggal di sini seterusnya bersama Rudi dan Arvan. Tetapi suatu hari, tiba-tiba Rudi mengajukan usul yang sangat aneh.

"Aku ingin kembali ke Indonesia, Lin," cetusnya lirih.

Beberapa hari ini tingkahnya memang agak aneh. Walaupun dia berusaha menutupinya,

Vania masih dapat merasakannya. Rudi menyembunyikan sesuatu. Entah apa. "Berlibur?" tanya Vania heran. "Sendirian?" Tentu saja bersamamu dan Arvan." Rudi merasa hatinya teriris makin pedih. Sejak bertemu kalian, kapan aku ingin berpisah lagi? Tapi aku harus pergi. Aku harus meninggalkan kalian....

"Kamu tahu itu tidak mungkin." "Aku tidak ingin berpisah," gumam Rudi lirih. Hampir tidak dapat menahan butir-butir air mata yang hampir bergulir dari matanya. Tapi aku harus mempersiapkan masa depanmu dan Arvan....

"Lalu bagaimana kami bisa kembali kemari?"

"Kita pulang ke Indonesia. Resmi menikaK Lalu kembali kemari bersama-sama."

Kalau aku masih punya waktu. Tetapi kalau tidak sempat lagi, paling tidak kamu bisa kembali ke sini bersama Arvan. Hidup di sini bukan sebagai orang gelap. Akan kuwariskan semua milikku padamu. Rumah. Mobil. Simpanan di bank.

Bukan itu saja. Masih ada lagi yang ingin kuwariskan padamu.

Ketika meninggal dua tahun yang lalu, Ayah meninggalkan rumah dan perusahaan untukku dan abangku Rangga. Aku akan menuntut bagianku. Dan mewariskannya padamu.

230Aku yakin semua itu cukup untuk membiayai I hidup kalian berdua sepeninggalku nanti.

Tetapi ternyata tidak mudah memaksa Cata- I hna pulang ke Jakarta.

"Kita tidak bisa menikah kalau kamu tidak mau pulang," keluh Rudi putus asa.

"Kenapa harus menikah? Bukankah selama ini kita sudah bahagia walaupun tidak punya surat nikah?"

Tapi aku ingin mewariskan namaku pada Arvan! Ingin mewariskan hartaku untukmu! Dan semua itu tidak mungkin kalau kita belum menikah!

Tetapi semakin didesak, Vania semakin uring-uringan. Belakangan dia malah marah.

"Lebih baik kita berpisah," gumam Vania dingin. Tinggalkan saja aku dan Arvan di sini." Mungkin kamu sudah bosan pada kami. Mungkin kamu sudah bertemu perempuan lain. Perempuan yang lebih cantik. Wanita kulit putih

yang lebih seksi\_<http://www.rajaebookgratis.com>

"Aku tidak ingin meninggalkanmu!" desis Rudi hampir memekik. Selama aku masih mampu! Aku ingin selalu bersamamu sampai suatu saat aku tidak mungkin lagi membawamu!

"Aku mengerti," suara Vania melembut. Dia tahu betapa sayangnya Rudi pada dirinya dan Arvan. Tapi Rudi juga harus tahu, dia tidak mungkin ke Jakarta! Dia takut! Tapi... bagaima-

mana memberitahu Rudi? Bagaimana memberitahu lelaki yang baik itu, dia masih punya suami? Dan Aries mungkin saja menemukannya

kalau dia pulang! "Tapi aku tidak mau pulang ke Jakarta. Terlalu banyak kenangan buruk.

Aku tidak mau mengingat-ingatnya lagi."

Karena tidak mungkin membawa Catalina, terpaksa Rudi memutuskan untuk pulang seorang diri. Barangkali tidak mungkin menikahnya, tapi paling tidak, dia bisa menuntut haknya dan mewariskannya pada Catalina dan Arvan.

Ketika ayahnya meninggal dua tahun yang lalu, Rudi memang tidak pulang. Dia tidak tega meninggalkan Catalina dan bayinya. Mereka sudah menjadi penduduk gelap. Setiap saat bisa tertangkap dan dikirim pulang ke Indonesia.

Tetapi sekarang keadaannya berbeda. Waktunya tinggal sedikit sekali. Rudi tidak ingin me-nyia-nyiakan sisa waktunya. Dia harus menuntut warisannya. Karena itu dia harus pulang.

"Tunggu sampai aku kembali," pintanya sesaat sebelum pergi. Atau dia harus berkata, mudah-mudahan aku masih sempat kembali?

Ketika merasakan pelukan erat Rudi, ketika melihat matanya berkaca-kaca tatkala meng-

gendong Arvan, Vania tidak dapat menahan lagi pertanyaan yang sudah beberapa hari menggantung di lidahnya.

'Mengapa kamu harus <http://www.rajaebookgratis.com> pulang? Mengapa harus meninggalkan kami?" "Aku ingin mengunjungi makam Ayah."  
"Mengapa baru sekarang? Ayahmu sudah dua tahun meninggal"

Karena sekarang aku membutuhkan warisannya.

Tetapi Rudi tidak mampu membuka mulutnya. Dia hanya mampu memeluk Vania erat-erat sambil membendung air matanya. "Aku mencintaimu," bisik Rudi lirih. Vania hanya mampu membalas dekapannya dengan hangat.

"Lekas kembali," pintanya iembut. "Kami me- j rindukanmu." j

Yang paling suM adalah meninggalkan I Arvan. Karena dia tidak bisa mengerti mengapa j Papa harus pergi dan dia tidak diajak. I

Selama ini mereka belum pernah berpisah. J Papa selalu membawanya kecuali kalau dia per- j gi kerja. Nah sekarang, mengapa dia tidak bo- i leh ikut? j

Arvan menangis terus. Kata-kata ayahnya I dan bujukan ibunya tidak mampu meredakan J tangisnya. Dia tetap mau ikut. Kalau tidak bo- / leh ikut, Papa tidak boleh pergi! j

Rudi benar-benar trenyuh. Tidak sampai hati melihat istrinya membentak dan memarahi I anaknya setelah sia-sia membujuknya.

Vania memang sudah kewalahan. Arvan menolak digendong. Tidak mau melepaskan pelukannya. Lengannya menggantung seperti gurita di leher ayahnya. Dan dia bukan cuma menangis. Ketika ibunya memaksa meraihnya, dia memekik. Menjerit-jerit. Mengamuk.

Belum pernah Arvan protes sekeras ini. Belum pernah dia merajuk segawat ini. Belum pernah dia membangkang bahkan melawan perintah ibunya. Biasanya dia anak yang manis. Patuh. Penurut.

Tapi kali ini dia seperti kerasukan setan. Tidak ada kata-kata Mama yang masuk ke telinganya. Tertutup oleh teriakan dan tangisnya.

Rudi tidak sampai hati melihat Arvan dicubit ibunya. Dipeluknya anaknya. Dilindunginya dengan tubuhnya.

"Sudah," pintanya pada Vania. "Berilah waktu." <http://www.rajaebookgratis.com>

"Berapa lama?" desah Vania antara letih dan sedih. "Kamu sudah harus boarding."

"Tidak apa-apa terlambat. Tidak akan ditinggal. Biar aku ngomong dulu sama Arvan."

Tapi apa lagi yang mau dikatakan? Arvan tidak peduli ayah-ibunya ngomong apa. Pokoknya dia tidak mau ditinggal! Dia protes keras karena Papa tidak mengajaknya.'

"Papa pergi nggak lama," bujuk Rudi sambil mengusap air mata anaknya dengan jarinya. Ketika melihat air mata yang membasahi pipi Arvan yang montok, hati Rudi makin teriris.

Rasanya aku tidak sanggup meninggalkannya, tangis Rudi dalam hati. Ya Tuhan, kalau aku boleh memohon, beri aku waktu lebih lama! Jangan biarkan kami berpisah, Tuhan!

"Apan ikut!" isak Arvan sambil merangkul ayahnya erat-erat. Takut sekali ditinggal.

"Arvan mesti menemani Mama, kan? Nggak kasihan sama Mama? Mama sendirian, kan? Coba, sama siapa Mama di rumah kalau kita berdua pergi?"

"Mama pergi juga!" bantah Arvan cerdas. "Kita pergi sama-sama!"<http://www.rajaebookgratis.com>

Ya, seperti itulah biasanya. Bukankah biasanya memang mereka selalu pergi bersama? Kecuali kalau Papa kerja!

Rudi menghela napas berat. Dia bingung. Sedih. Putus asa. Tidak tahu bagaimana lagi harus menyingkirkan anaknya.

"Sudahlah," sergah Vania sambil mengeraskan hatinya. Dia juga iba melihat anaknya. Tapi dia tahu kapan harus bertindak tegas. "Kamu pergi saja."

Lalu dia memaksa mengambil Arvan dari gendongan Rudi. Tidak peduli anaknya meronta-ronta dan menangis menjerit-jerit.<http://www.rajaebookgratis.com>

Tin.." desah Rudi sambil menahan air matanya. Tidak sampai hati melihat Arvan. "Biar aku tidak jadi pergi saja...."

"Dia harus dididik, Rud," Vania menegaskan hatinya. Bukannya dia tidak trenyuh melihat tangis Arvan. Tapi dia sadar, ada saatnya harus bertindak tegas. "Aku juga tidak tega. Tapi kadang-kadang kita harus keras. Supaya Arvan tahu, tidak selamanya dia mendapat apa yang diinginkannya."

Benarkah Tuhan juga tahu apa yang dibutuhkan anak-anak-Nya? Benarkah Tuhan tahu apa yang terbaik untukku, untuk Catalina, untuk Arvan? Benarkah yang terbaik justru meninggalkan mereka?

Aku tidak bisa mengerti maksud-Mu, bisik Rudi ketika dia sedang-melangkah gontai ke ruang boarding. Mengapa selalu Kaupisahkan aku dari orang-orang yang kucintai?

Tetapi menuntut warisannya tidak semudah dugaan Rudi. Rangga memang kakak yang baik. Tetapi itu dulu. Sebelum dia menikah.

Istrinya yang baru dua tahun lebih dinikahinya, hanya tiga bulan sebelum ayah mereka meninggal, keberatan menjual rumah mereka. Apalagi membagi saham perusahaan.<http://www.rajaebookgratis.com>

Kenapa baru sekarang dia datang?" desisnya judes. "Waktu ayah kalian meninggal, di mana dia? Kenapa dia tidak pulang?"

"Katanya waktu itu dia tidak bisa meninggalkan anak-istrinya."

"Sekarang bisa? Karena warisan? Cuma itu yang ada di kepalanya?"

"Tapi dia hanya menuntut haknya. Rumah ini bukan rumahku. Rumah Ayah. Artinya separonya milik Rudi. Demikian juga perusahaan kami..."

"Perusahaan itu sudah hampir ambruk." sela istrinya ketus. "Kalau aku tidak datang membenahinya, perusahaan itu sudah bangkrut! Apa lagi yang mau dituntutnya?"

"Rudi mengerti. Dia tidak menuntut banyak kok..."

"Oh, dia tidak menuntut banyak huh? Dia memang tidak berhak menuntut! Karena sebenarnya perusahaan milik kalian sudah tidak adai"

"Tapi kenyataannya kan tidak begitu," keluh Rangga serbasalah. "Perusahaan kita masih berdiri. Masih berjalan baik. Malah tambah maju...."

"Kamu tahu siapa yang membuatnya jadi begitu?" "Ya, kamu.... Tapi..."

"Adikmu tahu?"

"Sudah kuberitahu. Dia berterima kasih padamu...."<http://www.rajaebookgratis.com>

"Berterima kasih! cetus istrinya sambil tertawa mengejek. "Katakan padanya, aku tidak

butuh terima kasihnya!" "Kita bisa minta Rudi menjual sahamnya

pada kita. Dia tidak minta banyak kok." "Dia memang tidak berhak minta!"

"Tapi, Gita..."

"Tidak ada tapi-tapi!" bentak Sagitaria galak. "Pokoknya kita tidak akan menjual rumah ini! Dan tidak akan membeli saham adikmu! Tidak

segampang itu dia mendapat uang!"<http://www.rajaebookgratis.com>

\* \* \*

Sagitaria tidak pernah menularkan pernikahan. Meskipun saat itu umurnya sudah tiga puluh lima tahun.

Dia wanita karier yang hebat. Dan sebagai CEO sebuah perusahaan minyak goreng yang terkenal, kariernya sedang melambung. Gajinya besar. Masa depannya cerah. Hidupnya penuh kesibukan. Siapa yang sempat menilikirkan perkawinan?

Tetapi tiba-tiba dia dipaksa menilikirkan yang lain kecuali pekerjaan. Taurina hendak menikah. Ibunya menginginkan Sagitaria menikah lebih dulu. Jangan didahului adiknya.

"Nanti kamu jadi sial," kata ibunya khawatir. "Tidak laku."

Sebenarnya Sagitaria tidak peduli. Memang dia barang, pakai tidak laku segala? Dia pasti membantah, kalau saja ayahnya masih sehat seperti dulu.

Tetapi kini Bapak sudah berbeda. Dia bukan lagi Titah Bintang Dewabrata yang perkasa. Tiba-tiba dia diserang stroke. Tubuhnya lumpuh sebelah. Dan dia tidak dapat bicara.

Tetapi dia masih dapat berpikir. Masih punya keinginan. Dan salah satu keinginannya adalah melihat putri sulungnya menikah sebelum dia mati. Tentu saja itu kata ibunya. Karena Bapak sudah tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Itulah yang mendesaknya.

"Ayahmu tidak pernah minta apa-apa," gumam Ibu penuh haru. "Tapi dia pernah bilang, belum rela mati sebelum melihatmu menikah." I Tapi kenapa, protes Sagitaria penasaran. Ka- I rena dia anak perempuan? Kenapa Bapak ma- I lah ingin melihatnya menikah, bukan ingin I melihatnya jadi direktur? I Jadi percuma membantah. Karena Bapak bu- I kan lawan debat yang seimbang lagi. Kini dia f hanya seonggok daging hidup yang harus di- J kasihani. I Lumpuh memang penderitaan berat. Tapi J

lebih berat lagi bagi seorang yang selalu aktif seperti ayahnya. Mau tak mau Sagitaria merasa iba. Jadi dia terpaksa memenuhi keinginan ayahnya. Mungkin keinginannya yang terakhir.

Lalu Sagitaria bertemu Ranga Handoko. Duda tanpa anak berumur setengah abad. Direktur pabrik minuman dalam botol yang hampir bangkrut.

Dan semangat Sagitaria tergugah. Ada tantangan baru di depan mata. Dia menginginkan pabrik itu. Mengubah segalanya. Citranya. Mereknya. Rasanya.

Jadi dia menerima pendekatan Rangga. Bahkan belakangan lamarannya juga. Sekali tepuk dua nyamuk. Sagitaria bukan saja berhasil memiliki suami. Dia juga berhasil memiliki perusahaan sendiri.

Menyehatkan perusahaan yang sakit membuatnya bersemangat. Dan setelah perusahaan itu bukan hanya bangkit kembali tapi sekaligus mampu masuk bursa, menyelipkan kebanggaan luar biasa bagi Sagitaria.

Dia tidak meninggalkan pekerjaannya sebagai CEO pabrik minyak goreng. Tapi dia menyupervisi suaminya sebagai direktur perusahaan air minum mereka. Dan hasil duet mereka memang tidak tanggung-tanggung. Perusahaannya dengan cepat mampu menyodok ke atas.

Sekarang pada saat perusahaannya mulai berkembang pesat, ada rayap yang ingin menggerogotinya/

Tentu saja Sagitaria marah. Dia tidak mengerti mengapa suaminya begitu lembek. Adiknya tidak pernah mengurus ayahnya. Selama hidup juga pada saat kematian datang menjemputnya. Rudi bahkan tidak pulang untuk menghadiri pemakaman ayahnya.

Sekarang dia datang untuk menuntut warisan/ Pantaskah permintaannya?<http://www.rajaebookgratis.com>

Rangga juga kesal pada adiknya. Tentu saja enam puluh persen karena gosokan istrinya. Ayah meninggal dia pulang saja tidak!

Tetapi Rangga lelaki yang jujur. Hati kecilnya tidak dapat menyangkal, separo rumah dan perusahaan mereka milik Rudi. Barangkali benar perusahaan mereka sudah hampir jadi bangkai. Tapi rumah ini masih punya harga, kan? Dan harganya lumayan tinggi.

Ayah mereka memang tidak membuat surat wasiat. Kalau dia berkeras tidak mau keluar dari rumah ini dan menjualnya, Rudi juga tidak bisa apa-apa. Masa dia mau menggugat secara hukum?

Tetapi Rangga tidak tega menolak permintaan adiknya. Istri dan anaknya meninggal dengan tragis. Dan kondisi fisiknya sekarang tidak seperti yang dibayangkannya.

tanya sayu.

Tubuhnya jauh lebih kurus. Dan dia tampak lemah.



"Leverku kambuh," kata Rudi lirih. "Sebentar lagi aku mungkin sudah tidak kuat bekerja. Aku butuh uang untuk anak-istriku."

"Aku tidak tahu kamu punya penyakit lever," sergah Ranga iba. "Sudah berapa lama?" "Aku tidak mau membuat Ayah sedih." "Karena itu kamu tidak bilang?" Ranga mengeluh berat. "Ayah juga melarangku memberitahukan penyakitnya padamu. Katanya supaya kamu tidak sedih. Tapi istriku menyuruhku memberitahu kamu. Katanya kamu harus pulang. Kamu kan anaknya juga. Tidak bisa hanya menonton dari jauh."

"Aku menyesal tidak ada di sampingnya waktu Ayah sakit."

"Aku juga menyesal kamu tidak pulang waktu Ayah meninggal," sambung Ranga agak kesal. "Semua orang menanyakanmu." <http://www.rajaebookgratis.com>

"Saat itu aku tidak bisa meninggalkan anak-istriku."

"Kamu bisa membawa mereka kemari."

"Anakku masih bayi. Kasihan kalau dibawa naik pesawat."

"Itu bukan alasan. Kamu membuat istriku kesal. Kami repot setengah mati waktu Ayah sakit dan meninggal. Kamu muncul saja tidak."

Sekarang tiba-tiba kamu datang minta wark an."

"Aku juga menyesal," desah Rudi sedih. "Biar aku minta maaf pada istrimu."

"Sekarang dia belum pulang kerja. Datang saja nanti malam."

"Boleh aku tinggal di sini? Daripada nginap di hotel."

"Lebih baik di hotel dulu," sahut Ranga resah. "Istriku tidak terlalu ramah."

"Tidak apa. Aku memang harus lebih mengenalnya."

"Gita orangnya susah. Aku tidak mau kalian ribut."

"Tidak, mungkin aku ribut dengan istrimu." <http://www.rajaebookgratis.com>

Aku akan selalu mengalah. Memang aku yang

salah. Pantas kalau dia marah." Tetapi ketika Rudi bertemu dengan kakak iparnya, dia sadar, Sagitaria bukan hanya sulit

didekati. Dia sukar dijinakkan. Perempuan itu bukan hanya tidak ramah.

Dia judes. Keras kepala. Dan kejam." <http://www.rajaebookgratis.com>

Dia bukan saja tidak kasihan melihat kondisi Rudi. Dia malah menghasut suaminya.

"Jika dia mati, harta ayahmu jatuh pada perempuan yang belum pernah dilihatnya. Waktu hidup. Bahkan sesudah dalam kubur. Dan anak itu, benarkah anak Rudi? Kamu rela kalau harta yang dicari ayahmu dengan susah payah jatuh ke tangan orang asing?"

"Rasanya kamu harus membawa istri dan anakmu kemari, Rud," pinta Rangga bingung. "Mereka harus memberi respek pada ayah kita\* patang ke kuburnya. Dan berkenalan dengan

keluargamu." "Mereka tidak mungkin datang." "Mereka harus datang. Kalau kamu ingin bagianmu."

"Kenapa kamu sekejam ini?" desah Rudi getir. "Apa artinya mereka datang atau tidak? Ayah sudah meninggal. Ayah pasti mengerti

kalau mereka tidak bisa datang ke depan nisannya."

"Tapi istriku tidak bisa mengerti, Rud! Dia

mau istrimu datang!" "Mbak Gita hanya tidak ingin memberikan

bagianku."

"Aku tidak bisa apa-apa, Rud. Aku tidak ingin bercerai. Gita orangnya keras. Kalau kita tidak menuruti keinginannya, dia tidak bisa memaafkanku. Dan perpisahan hanya tinggal soal

waktu."

Artinya tidak mungkin lagi memperoleh warisanku, pikir Rudi sedih. Aku harus kembali dengan tangan hampa. Karena pasti sia-sia meminta Catalina pulang ke Jakarta.

"Kalau begitu besok aku kembali ke Sydney" cetus Rudi datar. "Kalau aku mati, sumbangkan I <http://www.rajaebookgratis.com> . Saja bagianku ke rumah yatim."

"™ tangan salah sangka, Rud," Rangga raeng. bela napas dengan perasaan bersalah. "Bukan, nya kami menginginkan warisan yang. bukan hak kami...."

"Apa bedanya? Aku tidak bisa mengambil apa yang menjadi milikku karena istrimu tidak mengiri ginkannya. "

"Dia hanya ingin istrimu datang. Apa sih susahnyanya?"

"Catalina tidak bisa pulang," Rudi menunduk sambil menghela napas berat  
"Karena visanya sudah lama habis."

"Maksudmu," sergah Ranga kaget, "dia sudah jadi penduduk gelap di sana?"

"Makanya dia tidak bisa pulang. Karena kalau dia keluar dari Aussie, dia tidak bisa kembali lagi ke sana."

"Lalu bagaimana dia bisa menikah dengan adikmu?" desak Sagitara bengis. Dia bukan hanya cerdas. Dia juga pernah studi di Sydney. Dia tahu sekali tidak mungkin istri Rudi masih menjadi penduduk gelap kalau mereka benar sudah menikah/

"Aku juga tidak mengerti," keluh Ranga bingung.

"Katanya.." <http://www.rajaebookgratis.com>

"Hanya ada satu jawaban," potong Gita tegas. "Adikmu bohong/ Mereka belum menikah/ Dan anak itu mungkin bukan anaknya!" Ranga melongo bingung. Otaknya benar-

benar tidak dapat mencerna semua itu. ngapa Rudi harus berbohong? Dia sudah lama menduda. Dia berhak menikah lagi. Tidak ada yang keberatan kalau dia memilih janda beranak satu sekalipun!

Tanya adikmu," desis Sagitara pedas. Dia benci sekali kalau melihat suaminya sedang tertegun bengong begitu. "Dan cari tahu anak siapa yang diakui anaknya itu. Sebelum harta ayahmu jatuh ke tangan orang asing yang bukan darah dagingnya!"

"Aku bertemu Catalina bersama anaknya setelah mereka menjadi penduduk gelap di Australia," sahut Rudi muram setelah tidak mungkin lagi menyembunyikan rahasianya. Agaknya kakaknya mengawini komputer, bukan manusia. Pintar. Tapi tidak berperasaan. "Aku" jatuh cinta padanya. Dan pada Arvan. Dia begitu lucu. Begitu pandai. Begitu malang. Tidak punya ayah. Tidak punya status."

"Mengapa kamu tidak segera mengawini perempuan itu?"

"Karena dia harus pulang dulu ke Indonesia sebelum dapat menikah denganku."

"Kalau begitu suruh dia pulang/ Urus pernikahan kalian. Urus warisanmu. Dan kembali ke Sydney. Tunggu apa lagi?"

"Catalina belum mau pulang. Katanya dia belum mau kembali ke Indonesia. Aku tidak

tahu apa yang ditakutinya. Mungkin dia punya pengalaman buruk di sini. Dan tidak mau mengenangnya lagi. Katanya dia ingin menutup masa lalunya dan membuka lembaran baru hanya bersamaku dan anak kami." Rudi mengeluarkan dompetnya dan mengambil selembar foto. "lihat anak kami. Mas. Dia begitu lucu. Begitu menggemaskan. Siapa yang tidak jatuh hati padanya?"

Sekilas Rudi melirik foto itu. Dan melihat Arvan, hatinya menjerit dicambuk rindu.

Rudi menyodorkan foto itu pada kakaknya. Foto yang diambilnya ketika mereka pergi bertiga ke Taronga Zoo tahun lalu.

Arvan sedang berpose bersama seekor anak kanguru. Tapi orang yang melihat foto itu pasti punya pendapat yang sama. Arvan lebih menggemaskan dari binatang di sebelahnya.

"Dia memang lucu," cetus Rangga polos. "Boleh kubawa foto ini pada Gita? Mungkin setelah melihat anakmu, hatinya luluh. Perempuan mana yang tidak tertarik pada anak selucu ini?"

Tetapi yang membuat Sagitaria tertarik bukan Arvan. Melainkan wanita yang berjongkok di sampingnya.<http://www.rajaebookgratis.com>

## BAB XVIII

"JIKA aku bersumpah akan melakukan apa pun kehendakmu, jika aku mencium kakimu memohon ampun," desah Vania sambil menggigit bibir menahan tangis, "masih adakah harapan untuk membatalkan perceraian kita?"

Aries hampir tidak dapat menahan air matanya ketika melangkah keluar dari kamar Vania. Kata-kata istrinya tak mau hilang dari telinganya.

Vania begitu sedih. Begitu putus asa. Begitu memohon.

Dia rela melakukan apa saja. Asal bisa membatalkan perceraian mereka. Asal diizinkan tetap menjadi istrinya. Tetap menjadi ibu bayi mereka.

Tetapi masalahnya bukan permohonan ampun. Karena sebenarnya sudah lama Aries memaafkannya.

Aries sendiri tidak menginginkan perceraian. Semakin lama dia semakin yakin, dia masih mencintai Vania. Masih menginginkannya menjadi istrinya.

Apalagi sekarang. Setelah mereka punya anak Ibu mana lagi yang lebih baik bagi anaknya selain ibunya sendiri?

Ketika melihat untuk pertama kalinya Vania menyusui bayinya, Aries tidak mampu menahan keharuannya. Rasanya tidak ada pemandangan yang lebih indah dari pemandangan seorang ibu yang sedang menyusui bayinya. Dan dia tidak tega memisahkan mereka. Mencegah anaknya mengisap air kehidupan yang mengalir dari buah dada ibu kandungnya.

Jadi untuk apa bercerai? Untuk apa membuat bayinya merana? Untuk apa memisahkan Vania dari anak dan suaminya?

Tetapi bagaimana mengatakannya pada Bapak? Dia sudah berjanji akan membawa bayinya dan surat cerai.

Ayah pasti marah sekali. Tapi peduli apa? Bukankah selama ini dia memang selalu membuat ayahnya jengkel?

Perkawinannya dengan Vania sudah membuat ayahnya marah. Jadi apa bedanya kalau sekarang dia membuat Bapak marah sekali lagi?

Perceraian bukan masalah kecil. Masa depannya, masa depan Vania, bahkan masa depan anaknya, tergantung pada keputusannya saat

ini.<http://www.rajaebookgratis.com>

Dalam keadaan bingung, malam itu Aries kembali ke rumah sakit. Jam kunjungan sudah lewat. Tetapi Aries tahu sekali cara untuk masuk ke bangsal bayi.

Lama dia melekatkan wajahnya di kaca. Kaca yang memisahkan dirinya dari ruang bayi. Lama dia memandang ke dalam. Ke bayi yang tergolek lelap di boksnya.

Itulah anaknya. Darah dagingnya. Buah hatinya. Tiap hari sejak dia lahir Aries seperti tidak bosan-bosannya memandangnya. Setiap jam kunjungan dia melekatkan wajahnya di kaca itu. Berbicara dengan anaknya. Dan seperti masih belum percaya, makhluk mungil itu adalah darah dagingnya. Sebagian dirinya ada dalam diri bayi itu.

Dia menangis. Dia bernapas. Jantungnya berdenyut. Dia hidup!

Padahal suatu saat dulu dia hampir dibinasakan. Dilenyapkan. Kehadirannya hampir tidak diinginkan oleh ibunya sendiri.

Papa yang menyelamatkanmu, Sayang, bisik Aries lembut. Karena Papa sangat menyayangimu.

Suatu saat dulu Mama memang tidak meng-

inginkanmu. Tapi sekarang dia sudah menyesal. Bagaimana kalau kita beri dia kesempatan kedua? Kamu juga tidak keberatan kan, Sayang? Kamu lebih suka susu ibumu daripada susu sapi, kan?

Aries tersenyum sendiri. Dan perawat yang tegak di dekatnya menggeleng-gelengkan kepalanya. Dasar bapak muda. Baru punya anak. Jadi agak norak.

Coba dengar apa katanya tadi waktu minta izin melihat anaknya.

"Sebentar saja, Suster. Supaya malam ini saya bisa tidur. Lebih baik saya diizinkan melihat anak saya lima menit daripada minum lima butir obat tidur, kan?"

Tetapi sekarang sudah lewat lima belas menit Waktunya sudah habis. Dan dia masih melekatkan wajahnya di sana seperti siput menempel di kaca!

"Besok lagi, Pak," kata perawat itu sabar. "Kalau Bapak masih di situ juga, nanti bayinya bangun."

"Kenapa dia bangun, Suster? Saya kan tidak ribut"

"Bayi tahu kalau orang yang menyayanginya ada di dekatnya. Dia kan punya insting. Nanti dia bangun. Nangis. Kasihan, kan? Besok saja Bapak datang lagi. Besok anak Bapak dan ibunya sudah boleh pulang, kan? Nah, di rumah

gapak bisa ngajak ngomong dia sepuas-puas-

<http://www.rajaebookgratis.com>

oya." Sampai pagi juga aku tidak peduli!

Besok Papa datang lagi, Sayang, bisik Aries sambil menatap bayinya dengan penuh kasih sayang. Kita akan bilang sama Mama, kita sudah memaafkannya. Lalu kita akan pulang bersama. Dan tidak seorang pun bisa memisahkan kita.

Tidak seorang pun bisa memisahkan kita. Tidak juga Bapak.

Itu tekad Aries ketika dia keluar dari rumah sakit. Dia hampir tidak sabar menunggu matahari terbit. Esok dia akan menemui Vania.

"Kita tidak akan berpisah. Kami sudah memaafkanmu."

Entah bagaimana reaksi Vania ketika mendengar kata-kata Aries. Barangkali dia akan menangis. Perempuan selalu menangis, kan? Dalam senang dan susah. Seperti film India.

Tapi yang pasti, dia sangat bahagia. Sangat berterima kasih. Bersyukur karena diampuni dan diberi kesempatan kedua.

Cinta memang seperti itu. Selalu memaafkan. Tidak memendam dendam.

Barangkali Bapak juga begitu. Marah. Tapi tidak mendendam. Dan suatu hari, Bapak pasti memaafkannya. Suatu hari Bapak mengerti mengapa Aries melakukannya.

"Jadi malam itu juga, hampir tengah malam Aries menelepon ayahnya.

"Saya berubah pikiran, Pak. Kami tidak jadi bercerai. Bapak juga tidak tega anak saya jadi anak piatu, kan?"

Aries tidak mendengar jawaban ayahnya. Hanya mendengar suara telepon ditutup. Bukan ditutup. Dibanting. Diempaskan dengan kasar.

Ayahnya pasti marah sekali. Tetapi Aries tidak menyesal. Keputusannya sudah bulat. Esok pagi dia akan pergi ke rumah sakit. Membawa anak-istrinya pulang. Lalu dia akan mengajak mereka mengunjungi ayah-ibunya.

Mustahil mereka tidak jatuh hati pada anaknya. Dia lucu sekali. Mungkin perlu waktu lama untuk menyukai Vania. Tapi menyukai anaknya? Paling-paling butuh beberapa hari! Soalnya anaknya memang tidak cakap. Tapi dia lucu! Sangat menggemaskan!

Jadi pagi itu keputusan Aries sudah bulat. Dia akan membawa istri dan anaknya pulang. Mereka tidak akan berpisah.

"Kami sudah memaafkanmu, Vania," itu kata-kata pertama yang akan diucapkannya begitu bertemu dengan istrinya. Lalu dia akan menyodorkan sebungkus tisu. Atau Vania lebih memilih dada suaminya? Di sana dia akan menumpahkan tangisnya? Tetapi ketika Aries tiba di Bagian Kebidanan

pagi itu, Vania sudah tidak ada. Bayinya juga

ikut lenyap.<http://www.rajaebookgratis.com>

"Mereka sudah pulang," kata perawat yang tadi malam menemaninya. Dia mengawasi Aries dengan heran. "Masa Bapak tidak tahu?"

Aku memberi mereka waktu tiga bulan, pikir Aries bingung. Karena itulah Vania pergi tanpa menungguku lagi? Bukankah dia tidak tahu aku sudah memaafkannya?

Bergegas Aries menyusul Vania ke rumahnya. Tetapi rumah itu kosong. Sudah dijual, kata tetangganya. "Rumah sudah kujual untuk membayar biaya operasi." Itu kata-kata Vania kemarin.

Vania memang sudah melunasi semua tagihan rumah sakit. Barangkali dia enggan memakai uang ayah Aries. Itu memang sifat Vania. Tetapi... ke mana dia pergi? Dia tidak punya keluarga. Di mana dia harus menumpang? Apalagi sekarang dia membawa seorang bayi!

Namun Aries belum sempat mencari anak-istrinya. Karena saat itu juga dia mendapat telepon dari kakaknya.

"Lekas pulang, Ries," suara Taurina terdengar sangat serius. "Tadi malam Ayah masuk rumah sakit. Stroke."

\* \* \*

Tiga bulan Aries menunggu kabar. Tetapi Vania tidak mengirim kabar sama sekali. Dia menghilang begitu saja. Lenyap bersama bayinya.

"Tidak tahu," kata Arifin sama bingungnya. "Dia tidak pernah kembali. Warnetnya ditinggal begitu saja."

Aries merasa Arifin tidak bohong. Dia sama tidak tahunya dengan dirinya. Vania memang sengaja tidak memberitahu siapa pun. Supaya Aries tidak dapat melacakinya. Dia kabur bersama bayinya. Menghilang entah ke mana.

Aries merasa dibohongi. Hatinya sakit sekali. Lebih-lebih akibat teleponnya tengah malam buta itu, ayahnya mendapat serangan stroke. Mungkin Bapak marah sekali. Dan pembuluh darah otaknya pecah.

Bapak memang sudah lama mengidap tekanan darah tinggi. Tetapi Aries tidak dapat menyingkirkan perasaan bersalah yang membebani hatinya. Ayahnya lumpuh gara-gara perbuatannya. Menyalahi janji yang sudah dibuatnya sendiri. Hanya demi Vania. Demi perempuan yang tidak dapat memegang janjinya. Perempuan yang telah mengkhianati kebajikannya.

"Semua gara-gara kamu, Ries." Seperti belum cukup perasaan bersalah yang menggayuti hatinya, Taurina masih menambahinya dengan beban yang lebih berat lagi. "Ketika kamu menelepon, Bapak marah sekali."

264<http://www.rajaebookgratis.com>

Semua memang salahku, desah Aries getir.

Tak terasa air mata mengenangi matanya ketika dia melihat ayahnya terbaring lemah di atas tempat tidur.

Ayah yang selalu tampil kokoh. Kuat. Garang. Berwibawa.



Kini dia terbaring tak berdaya bagaikan mayat. Mukanya pucat. Tak kuasa menggerakkan separo tubuhnya. Tak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Di mana Titah Bintang Dewabrata yang gagah perkasa? Yang menguasai hidup-mati ratusan karyawan di pabrik rokoknya?

"Ampuni Aries, Pak," bisik Aries di tepi pembaringan ayahnya. Dia berlutut sambil mencium tangan ayahnya dengan air mata berlinang. "Suatu hari Bapak pasti mengerti mengapa saya melakukannya." Bibirnya bergetar ketika mengucapkan kata-kata itu. "Aries menyayangi anak kami seperti Bapak menyayangi Aries. Saya tidak mau dia kehilangan ibunya. Aries janji akan membawa mereka menemui Bapak. Kami akan berlutut memohon ampun. Tapi tolong, Pak, tolong jangan biarkan kami berpisah. Kami ingin membina keluarga yang bahagia. Seperti keluarga kita."

Ayahnya tidak mengucapkan sepatah kata pun. Matanya pun tetap terpejam. Tapi dalam diamnya, Aries percaya, Bapak dapat mende-

ngar kata-katanya. Dapat memahami permohonannya. Mungkinkah Jdm Bapak mau mengabulkan permintaannya?

Aries sudah berjanji akan membawa anak-istrinya untuk memohon ampun.

Tetapi kali ini pun Aries tidak dapat memenuhi janjinya. Dia tidak dapat membawa mereka memohon ampun di depan orangtua-nya. Karena Vania telah menghilang.

Sia-sia Aries menunggu di depan bekas rumah mereka. Karena rumah itu telah dijual. Dan pembelinya tidak tahu ke mana Vania pergi-

"Seharusnya dari dulu kamu sadar, perempuan itu cuma sampah." geram Sagitaria sengit

Dia kesal sekali ketika untuk kesekian kalinya Aries tidak dapat memenuhi janjinya di depan ayah mereka. Gara-gara perempuan mu-raham itu Bapak lumpuhi

Sagitaria tidak pernah menyukai ayahnya. Seumur hidupnya dia selalu merasa diperlakukan tidak adil. Bapak lebih menyayangi adik bungsunya. Lebih memanjakan Aries. Semuanya seolah-olah hanya untuk putra kesayangannya. Satu-satunya anak laki-lakinya. Putra Mahkota Kerajaan Rokok-nya.

Tetapi tidak menyukai bukan berarti tidak menyayangi. Jauh di dalam hatinya, Sagitaria

tetap mencintai ayahnya. Dan dia baru menyadarinya pada saat Bapak kehilangan kegarangannya. Kekuatannya. Kekuasaannya.

Justru pada saat ayahnya sudah menjadi manusia invalid, Sagitaria sadar, dia menyayangnya. Karena itu dia marah sekali pada adiknya. Karena itu pula dia mengabaikan permintaan ibunya untuk menikah. Padahal selama ini, mana pernah dia memikirkan laki-laki?

Gilang Samudra, satu-satunya pria yang dikaguminya, sudah meninggalkannya.

"Aku tidak tahan lagi, Gita," katanya sebagai salam perpisahan. "Di sampingmu, aku selalu merasa bodoh. Merasa tak berharga. Tak berguna. Menghadapimu aku seperti berhadapan dengan komputer. Bukan calon istri."

Omong kosong, geram Sagitaria gemas. Itu cuma alasan basi! Alasan yang dicari-cari. Bilang saja terus terang, kamu sudah bosan! Kamu sudah menemukan gadis yang lebih muda. Lebih cantik. Lebih dungu! Lebih gampang dibohongi! Puah! Dasar laki-laki!

"Kabulkanlah permintaan ayahmu, Gita," pinta ibunya untuk kesekian kalinya ketika ayahnya divonis lumpuh sebelah. "Permintaan yang tak pernah diucapkannya di depanmu. Dia ingin melihatmu menikah. Kabulkanlah keinginannya yang terakhir. Mumpung masih sempat." "Tapi di mana saya harus mencari suami,

Bur keluh Sagitaria jengkel. "Saya kan tidak bisa membelinya di toko komputer atau di showroom mobil!"

"Kamu tidak keberatan kalau Ibu yang cari?" <http://www.rajaebookgratis.com>

Dicarikan suami? Aduh! Sagitaria tersinggung berat! Dicarikan suami seperti PTIL? Perawan tidak laku?

.Bagaimana cara Ibu mencari suami untuk anaknya? Pasang iklan? Promosi dari mulut ke mulut? Menggunakan jasa makcomblang?

"Tidak usah," sergah Sagitaria gemas. "Saya bisa cari sendiri!"

Tapi mencari suami untuk wanita karier yang sukses berumur tiga puluh lima tahun tidak semudah mencari pekerjaan yang menantang. Atau mencari mitra kerja yang cocok. Atau karyawan yang bonafide.

Sagitaria sudah hampir putus asa ketika suatu hari dia bertemu dengan seorang pria yang pada pandangan pertama sama sekali tidak masuk nominasi.

Rangga Budi Handoko sudah berumur lima puluh satu tahun ketika berjumpa dengan Sagitaria dalam sebuah seminar. Tidak ada yang membuat Sagitaria tertarik secara fisik. Tetapi pria itu teman diskusi yang sepadan. Mereka sama-sama sarjana ekonomi Punya minat yang sama di bidang industri makanan dan minum-

an. Punya hobi yang sama pula di lapangan

golf.<http://www.rajaebookgratis.com>

Ada satu hal lagi yang membuat Sagitaria uba-riba merasa tertarik kepada pria yang satu ini. Dia meiruhki perusahaan air mineral dalam botol yang hampir bangkrut. Dan semangat Gita tergugah untuk membangkitkannya kembali.

Lalu dia ingat permintaan ibunya. Dan semuanya berlangsung singkat. Mereka tidak perlu waktu lama untuk mengekalkan hubungan mereka dalam sebuah pernikahan. Karena Rangga sangat mengagumi Sagitaria. Bukan fisiknya. Tapi kecerdasannya.

Lagi pula saat itu ayahnya sudah sakit-sakitan. Jantungnya lemah. Ginjalnya bermasalah. Rangga ingin secepatnya menikah. Supaya ayahnya masih sempat melihat istrinya.

Jadi Rangga memberanikan diri melamar Sagitaria. Dan mereka menikah hanya tiga bulan sebelum ayah Rangga meninggal.

Taurina menikah enam bulan setelah kakaknya. Tetapi dia menolak rencana suaminya untuk pindah ke Surabaya. Dia ingin mendampingi adiknya memimpin perusahaan yang ditinggalkan ayahnya.

Memang sejak ayah mereka sakit, Aries yang menggantikannya memimpin perusahaan. Dan dia sangat membutuhkan bantuan Taurina.

Setelah ayah mereka meninggal, Aries juga mengajak kakak sulungnya untuk bersama-sama memimpin perusahaan mereka. Tetapi Sagitaria lebih tertarik mengelola perusahaan suaminya. Perusahaan yang sudah berjalan lancar tidak menarik minatnya lagi. Tetapi perusahaan yang hampir bangkrut justru membangkitkan semangatnya. Seperti ada tantangan baru menghadang di depan mata.

Karena itu Sagitaria memilih mendampingi suaminya memimpin perusahaan mereka sambil tetap menjabat CEO di perusahaan minyak goreng. Dia menetap di Jakarta. Jarang pulang karena kesibukannya.

Tetapi suatu hari tiba-tiba dia pulang ke rumah. Dia membawa selembarnya foto. Foto yang membangunkan Aries dari mimpi buruknya.

\* \* \*

Empat tahun Aries memendam sakit hati Dendam. Sekaligus rasa malu.

Dia merasa ditipu. Dibohongi. Dikelabui. Oleh wanita yang dicintainya. Orang yang sangat dipercayainya.

Memang hanya Sagitaria yang berani terang-terangan mengejek kebodohnya. Tetapi Aries tidak dapat menyingkirkan perasaan itu dari hatinya. Semua orang mencemooh kebodohnya.

Ditipu perempuan. Dikelabui istri. Dasar lelaki goblok! Lelaki lemah!

Lihat bagaimana cara pembeli rumah Vania menatapnya. Dia bukan hanya bingung karena Aries datang mencari anak-istrinya. Dia tidak mengerti mengapa ada suami sedungu itu!

Ingat pula bagaimana sikap Arifin ketika Aries mencari Vania ke kampus. Mula-mula dia memang ikut bingung. Tapi belakangan dia mencemooh.

"Memang dia tidak bilang mau pergi? Wah, suami apaan kamu!"

"Jadi lelaki mesti tegas!" gerutu ibunya jengkel. "Supaya tidak dilecehkan istri!"

Kalau ayahnya masih bisa bicara, entah cacian apa lagi yang diterimanya. Hanya Taurina yang tidak ikut memaki. Tetapi Aries yakin, dalam hatinya kakaknya menyesalnya juga. Kamu terlalu lemah sebagai lelaki! Makanya dikurang-ajari cewek!

Siang hari Aries menenggelamkan rasa malunya di balik kekerasannya sebagai pemimpin perusahaan. Dia tampil tegar. Garang. Sulit diajak kompromi.

Karyawan yang malas dipindahtugaskan. Yang tidak berprestasi di-PHK Yang terlalu santai diberi peringatan keras.

Aries semakin berubah tatkala tiga tahun kemudian ayahnya kena serangan stroke yang

kedua. Kali ini dokter tidak berhasil menyelamatkan jiwanya. Titah Bintang Dewabrata meninggal dalam pelukan istrinya. Di tengah-tengah anak-menanrunya.

Ketika menyadari ayahnya sudah pergi, Aries semakin didera perasaan bersalah. Bapak tak akan pernah sempat lagi melihat anaknya. Tak sempat lagi melihat Aries menepati janjinya. Bapak sudah keburu pergi.'

Sekarang apa pun yang dilakukan Aries tak ada artinya lagi bagi ayahnya. Karena Bapak sudah tidak membutuhkan apa-apa lagi. Perceraian Aries sekalipun tak dapat lagi membuatnya bahagia.

Jadi tak ada lagi yang dapat kulakukan untuk ayahku, sesal Aries setiap saat. Kecuali melanjutkan kariernya sebagai pemimpin perusahaan. Memajukan pabrik rokok yang sudah menjadi separo hidupnya/

Karena itu Aries menempa dirinya menjadi pengganti ayahnya. Dan untuk menggantikan ayahnya, dia harus mengubah sikapnya. Mengubah penampilannya. Mengubah sifatnya.

Tetapi jika orang-orang mengira perubahan sifatnya adalah titisan sukma ayahnya yang sudah meninggal, mereka keliru. Aries berubah drastis sebagai reaksi pembelaan diri. Karena tanpa membungkus dirinya dengan tameng itu, dia sudah lama hancur.

"Dia sudah berubah," desis Taurina antara kagum dan heran kalau dia sedang menyaksi-Jcan adiknya memimpin rapat. "Dia berubah sangat cepat!"

Hanya Aries yang tahu, kalau malam dia menjelma kembali menjadi Aries yang emosional. Aries yang memimpikan anaknya. Mendendam kepada istrinya. Sekaligus merindukannya.

Empat tahun dia memendam perasaan itu sampai suatu hari Sagitaria melemparkan sehelai foto ke atas meja tulisnya.

"Masih kenali bidadarimu?" sindirnya sarkastis sekali. "Atau aku yang sudah harus ganti kacamata?"

Memang Sagitaria belum pernah melihat Vania. Tetapi dia sering melihat fotonya di kamar Aries. Dan Sagitaria wanita yang sangat cerdas. Daya ingatnya kuat. Apalagi perempuan itu belum banyak berubah.

Rupanya hidupnya bahagia, gerutu Sagitaria sengit. Menipu sana menipu sini. Mengelabui setiap pria bodoh yang lewat di depannya! Ma-kanya dia awet muda! Tampangnya hemat!

BAB XIX<http://www.rajaebookgratis.com>

ARVAN suka sekali membantu ibunya menyiapkan sarapan. Dia sudah bisa meletakkan air jeruk yang diperas lininya di atas meja. Menuang susu ke dalam mangkuk berisi cornflakes. Mengambil roti bakar yang melompat

keluar dari toaster dan menaruhnya di piring ayahnya. Meskipun untuk melakukan semua, itu dia harus memanjat ke atas kursi.

Dia juga suka sekali duduk di atas benchtop granit dekat kompor. Menonton ibunya membuat omlet

Vania membiarkan anaknya sekali-sekali membantunya. Mengocok telur. Sebenarnya bukan mengocok. Cuma mengaduk-aduk. Me-

T

masukkan irisan bawang, keju, jamur, dan ham ke dalam adukan telur itu. Lalu dengan susah payah karena agak berat untuk anak seumur dia, menuangkannya ke tempat mendadar telur.

Beberapa kali telurnya tumpah. Berceceran ke lantai. Sekali malah cambungunya ikut jatuh. Pecah berderai. Tetapi Vania tidak pernah memarahinya. Dia malah tersenyum melihat kelucuan anaknya.

"Ma! Mangkoknya pecah!" teriak Arvan dengan mata membulat sebesar kelereng.

Arvan memang bukan hanya lucu. Dia pintar. Rajin. Suka membantu ibunya. Meskipun sering kali lebih banyak merepotkan daripada membantu.

Setiap pagi Arvan menolong ibunya. Dia mau melakukan apa saja yang dikerjakan Mama. Dia bahkan sudah bisa mengambil koran dan meletakkannya di atas meja tempat ayahnya duduk.

Sejak ayahnya pergi, dia tetap melakukannya. Tetapi setiap kali menaruh koran itu, dia menoleh ke arah ibunya dan mengajukan pertanyaan yang sama.

"Nanti Papa pulang ya, Ma?"

"Belum tahu, Sayang. Mungkin Papa masih repot."

"Papa naik mobil, Ma?" <http://www.rajaebookgratis.com>

"Enggak dong. Papa naik kapal terbang. Kan mesti nyeberang laut. Mobil nggak bisa berenang, kan?"

"Tapi yang balusan blenti di depan mobil, Ma. Pasti Papa."

Tanpa dapat dicegah lagi Arvan berlari dari dapur ke ruang tamu. Vania tergopoh-gopoh mengangkat telurnya dan mematikan kompor.

Saat itu terdengar pintu diketuk. Tanpa ragu-ragu Arvan menyeret kursi. Memanjat dengan gesit Dan membuka kunci pintu.

"Arvan!" seru Vania sambil berlari keluar dari dapur. "Tunggu! Jangan dibuka dulu!"

Terlambat. Arvan sudah melompat turun dan membuka pintu.

Vania tiba tepat di belakangnya ketika daun pintu terbuka lebar. Dan matanya terbelalak kaget mengawasi pria yang tegak di hadapannya.

"Halo, Vania," sapa Aries dingin. "Atau aku harus memanggilmu Catalina?"

Rudi tidak menyangka foto yang diperlihatkan kepada kakaknya akan membawa petaka. Dia malah gembira ketika keesokan harinya Ranga memberi harapan. "Gita suka sekali sama anakmu," katanya

lega. "Dia malah meminjam fotonya. Katanya untuk ditunjukkan pada keluarganya."

Rudi juga ikut lega. Dan tidak sempat berpikir untuk apa istri Ranga yang judes itu meminjam foto anaknya. Malah membawanya untuk diperlihatkan kepada keluarganya segala? Kan tidak mungkin mereka tertarik untuk menjadikan Arvan bintang iklan rokok mereka?

"Hari ini aku akan membawamu ke pabrik," sambung Ranga bersemangat. "Akan kuperlihatkan padamu hasil karya istriku. Gita memang hebat sekali. Pabrik kita maju pesat, Rud."

"Aku lebih suka ke kuburan Ayah saja," sahut Rudi lesu. Untuk apa melihat pabrik? Dia hanya ingin melepas haknya atas pabrik dan ramah warisan Ayah. Lalu membawa uangnya untuk Catalina....

Ah, rasanya rindunya kepada Catalina dan Arvan hampir tak tertahankan lagi. Kalau urusan warisan ini cepat selesai, dia bisa pulang secepat-cepatnya....

"Kan kemarin sudah," bantah Ranga kecewa. "Sejak datang kamu sudah tiga kali ke kuburan Ayah. Mendingan hari ini kita ke pabrik." Mumpung Gita tidak ada. Dia sedang mengunjungi adiknya.

"Aku tidak tertarik pada pabrikmu." <http://www.rajaebookgratis.com>

"Cuma pada sahammu?" sindir Ranga kecewa.

"Mas tidak usah membeli sahamku," K\x6i menghela napas berat. "Tidak usah menjual rumah ini. Beri saja aku uang, Mas. Berapa saja. Dan semuanya akan menjadi milik Mas Ranga. Jika Mbak Gita ingin kita ke notaris..."

"Kenapa harus buru-buru begini, Rud?" desah Rangga bingung. "Kesannya kamu seperti cuma mau meraup uang warisan Ayah...."

Tapi aku tidak punya waktu lagi, ratap Rudi dalam hati. Aku sedang berlomba dengan maut!

Haruskah aku berterus terang pada Mas Rangga? Atau... dia justru takut uang warisan Ayah jatuh pada tangan yang tidak berhak? Uang itu hanya numpang lewat. Rudi tidak sempat mencicipinya karena dia keburu mati! Tapi... apa dia punya pilihan lain? Catalina menolak pulang ke Indonesia. Artinya mereka tidak bisa menikah. Rudi tidak dapat mewariskan miliknya kepada mereka.

Satu-satunya jalan hanyalah menjual seluruh miliknya. Di Indonesia dan di Australia. Lalu memberikan uangnya kepada Catalina.

Dengan uang sebanyak itu, Rudi yakin Catalina dapat melanjutkan hidupnya bersama Arvan. Dia tidak usah takut lagi kekurangan uang.

Tak terasa air mata Rudi meleleh ketika membayangkan mereka. Dua orang yang paling

dicintainya.

Mula-mula Catalina memang masih menjaga jarak. Ketika pindah ke rumahnya, dia meirdhh tidur bersama anaknya di kamar lain.

Rudi tidak pernah memaksa. Dia membiarkan semuanya berlangsung seperti apa adanya. Seperti air mengalir. Tenang. Pasti. Namun menghanyutkan.

Delapan bulan mereka hidup serumah tapi tidak sekamar. Catalina sibuk mengurus rumah dan merawat bayinya. Dia melayani Rudi makan. Mencuci pakaiannya. Menyiapkan semua keperluannya. Tapi tidak ikut masuk ke kamar tidurnya.

Sampai suatu hari, pada ulang tahun Arvan yang pertama, terjadi perubahan. Perubahan yang sangat diharapkan Rudi. Yang sudah lama dirindukannya. Tetapi tidak pernah berani diungkapkannya.

Hari Jumat petang sepulangnya dari kantor, Rudi membawa Catahna dan Arvan ke Central Coast. Mereka menuju ke Pantai Ettalong, kira-kira sembilan puluh menit perjalanan dengan mobil dari Sydney.

Hari itu cuaca buruk. Hujan deras mengguyur Sydney. Jarak pandang hanya setengah meter. Meskipun cuaca masih cukup terang karena baru pukul lima sore.



Sejak berangkat dari rumah, lalu lintas suka macet. Maklum akhir minggu. Hujan lebat pula. Semua mobil harus merangkak. Pasti sangat menyebalkan untuk pengemudi lain. Tapi buat Rudi, inilah kebahagiaan terbesar yang pernah menyinggahinya hampir sebelas tahun terakhir ini.

Sejak istri dan anaknya tewas dalam kecelakaan mobU, Rudi tidak pernah lagi berwisata ke luar kota. Akhir minggunya dihabiskan bersama teman-temannya di pub. Atau di kafe.

Rudi bukan pemabuk. Bukan pecandu kopi. Tapi mengobrol selama tiga-empat jam bersama teman-temannya menghilangkan kenangan atas sebuah tempat yang pernah disebutnya rumah. Semenjak istri dan anaknya tewas, tempat itu tidak ada lagi. Dan rumah hanya menjadi kandang untuk membaringkan kepala.

Lalu tiba-tiba, muncul seorang bidadari yang laksana terbangun dari swargaloka. Bidadari yang terdampar di mayapada bersama seorang bayi lemah yang membutuhkan perlindungan sepasang lengan yang kokoh.

Semangat Rudi seperti terbangun kembali. Dia seperti disentak dari tidur yang lama. Rumah yang sudah lama hilang kini menjelma kembali. Hangat. Tenteram. Membelai.

Pulang kerja, Rudi tidak usah lagi melarikan diri ke kafe. Atau menenggelamkan diri di an-

tara busa alkohol. Dia malah selalu ingin buru-buru pulang. Karena di rumahnya kini menanti seorang wanita cantik dengan senyum lembut dan sapaan hangat. Ada lagi hiburan yang membuat Rudi semakin keranjingan di rumah. Arvan.

Kalau dilihat satu per satu, tidak ada bagian yang menarik dari wajah bayi itu. Kepalanya besar. Rambutnya jarang. Rahangnya empat persegi. Dagunya bercelah. Pipinya tembam. Mulutnya lebar. Hidungnya besar. Matanya bulat dan agak menonjol seperti mata ikan mas-koki. Tapi kalau dijadikan satu, mengapa dia justru tampak sangat lucu?

Belum lagi tingkahnya yang menggemaskan. Senyumnya yang menggoda menantang kecupan. Tawanya yang terkekeh manja. Pipinya yang montok minta dicubit. Pokoknya semua membuat orang yang menggendongnya tidak mudah untuk melepaskannya lagi.

Sekarang bukan hanya Catalina dan bayinya yang membutuhkan tempat untuk menumpang. Rudi juga membutuhkan mereka untuk menyemarakkan hidupnya.

Dengan mereka di sampingnya, tak ada kesepian yang terlalu menyiksa. Tak ada kesibukan yang terlalu melelahkan. Bahkan tak ada kemacetan yang terlalu menjemukan. Rudi bergurau terus sepanjang jalan. Sekali-

sekali Catalina tertawa menyambut kelakarnya. Sementara di bangku belakang, di kursi kecilnya, Arvan juga tertawa terus meskipun dia tidak mengerti canda ayahnya. Barangkali dia sedang bercanda sendiri dengan teman imajinernya.

Rudi membawa keluarganya menginap di sebuah hotel resor di pinggir laut. Pemandangan ke arah laut dari teras yang terletak di lantai tiga sungguh memesona. Sementara di bawah sana kolam renang yang membiru dan spa yang airnya berbuih sungguh menggoda minta dicicipi.

Tetapi yang membuat Catalina tertegun bukan hanya itu. Dia lebih terpaku melihat apartemen yang disewa Rudi: Apartemen itu berkamar dua. Dan begitu masuk, Rudi langsung menyilakan Catalina mengambil kamar utama. Sebuah kamar berpintu geser dengan ranjang ukuran dobel. Dan kamar mandi lengkap dengan spa.

"Aku tidur di sana," katanya sambil menunjuk kamar yang lebih kecil. Sebuah kamar dengan dua ranjang single. "Ada kamar mandinya juga. Cuma tidak ada bathtub. Tidak ada spa."

"Kamu tidur di kamar utama saja," cetus Catalina dengan perasaan tidak enak. "Kan ranjangnya besar. Biar aku dengan Arvan di kamar itu. Kebetulan ranjangnya kan dua."

"Ranjangnya kecil. Takut Arvan jatuh. Sudah-lah, kamu saja yang tidur di situ dengan Arvan."

Aku tidak apa-apa kok." <http://www.rajaebookgratis.com>

Sebenarnya bukan ukuran ranjang yang membuat Catalina tertegun. Bukan pula mewahnya apartemen atau lengkapnya peralatan atau indahnya pemandangan. Dia tertegun karena Rudi memesan apartemen berkamar dua! Duh, sopannya lelaki ini! Dia tidak mau menggunakan kesempatan yang dengan mudah bisa diraihinya!

Tetapi justru karena itu pulalah malam itu Catalina dengan pasrah menyerahkan dirinya. Tidak ada makan malam yang romantis dengan lilin bernyala. Tidak ada adegan menyusuri pantai dengan bergandengan tangan. Tidak ada kemesraan berbaring berdua berpayung langit bertudung bintang.

Karena Rudi memang tidak romantis. Mungkin pula dia tidak berani. Mungkin pula karena ada Arvan di tengah-tengah mereka. Dan mereka tidak mau meninggalkannya sekejap pun.

Diawali dengan makan malam bersama di sebuah kedai burger di tepi pantai, Rudi meneguhkan sebuah kue coklat berdiameter lima belas senti dengan sebatang lilin tertancap di tengahnya. P?p

Sulit sekali menyalakan lilin karena angin laut malam itu berembus cukup kencang. Dan

mereka belum sempat meniupnya ketika angin sudah mendahului memadamkan lilin itu.

Tetapi kejadian itu malah mencetuskan tawa. Karena Arvan yang belum mengerti apa-apa malah tertawa lebih dulu. Tidak ada yang tahu mengapa dia tertawa. Tetapi apa pun alasannya, tawanya memancing kegembiraan orang-tuanya dan orang-orang yang melihat mereka.

Rudi bangga sekali ketika tamu-tamu kedai burger yang sama-sama duduk di bawah kanopi di tepi pantai itu memuji kelucuan Arvan. Dia tidak henti-hentinya membidik dan menjepretkan kameranya. Seolah-olah Arvan tiba-tiba menjelma menjadi Lady Di. Tentu saja waktu masih hidup.

Entah karena kecapekan tertawa, entah memang karena sudah jam tidurnya, Arvan sudah tertelap ketika masih di dalam mobil. Padahal untuk mencapai hotel mereka dari pantai The Entrance hanya memerlukan waktu empat puluh lima menit Rudi tersenyum lebar ketika menoleh ke belakang dan melihat Arvan sudah pulas di kursinya.

"Dia lucu sekali, ya," cetusnya tanpa menutupi getar kebahagiaan yang melumuri suaranya. "Semua orang yang melihatnya menyukainya."

Perasaan Catalina tergugah mendengar keba-

hagiaan laki-laki itu. Dia merasa bangga. Sekaligus terharu. Tak sadar tangannya terulur ke lengan Rudi

yang memegang kemudi. Terima kasih," bisiknya lirih. Rudi menoleh. Dan meraih tangannya.

"Untuk apa?"<http://www.rajaebookgratis.com>

"Memanjakan Arvan. Memberikan semua yang dibutuhkannya. Semua yang tidak mungkin diperolehnya tanpa kamu."

Rudi menggenggam tangan Catalina. Dan meremasnya dengan lembut.

"Aku sudah menganggapnya anakku sendiri," katanya hangat. "Jadi jangan berterima kasih padaku! Aku malah yang seharusnya berterima kasih. Kamu dan Arvan telah mengembalikan hidupku!"

Setelah memarkir mobilnya di tempat parkir bawah tanah, Rudi menggendong Arvan ke lift yang menuju ke apartemen mereka. Melihat betapa hati-hatinya Rudi menggendong anaknya, sekali lagi emosi Catalina tergugah. Keteguhannya luluh. . I

Rudi memang seperti tidak mengharapkan apa-apa. Dia membaringkan Arvan di tempat tidur. MenyeKmutinya dengan hati-hati. Mengecup pipinya dengan penuh kasih sayang. Lalu meninggalkan mereka di kamar.

"Mau kubuatkan hot chocolate?" bisiknya sambil menutup pintu geser.

Catalina hanya mengangguk. Dia sedang si buk membungkus tubuh anaknya dengan selimut. Mengganjal sisi tubuhnya dengan bantal supaya jangan terguling ke lantai. Lalu menaikkan temperatur pendingin ruangan agar udara dalam kamar tidak terlalu dingin.

Rudi membuat dua cangkir cokelat panas. Dan membawanya ke teras. Ketika dia sedang menikmati angin malam yang berembus sejuk dari laut yang terbentang di depan sana, seseorang menghampirinya dari belakang.

Rudi belum sempat memutar kepalanya ketika sepasang lengan yang lembut merangkul lehernya dari belakang. Hidungnya mengendus aroma parfum yang manis, campuran aroma melati dan yasmin. Lalu sebuah kecupan hangat menyentuh pipinya. Membersitkan gairah yang sudah sebelas tahun sirna.

Dan api itu mendadak berkobar kembali. Membakar jiwa dan menggelegakkan darahnya.

Rudi tak pernah dapat melupakan malam itu. Malam pertama di Ettalong. Ketika Catalina menyerahkan dirinya dengan pasrah.

Dia tidak sempat bertanya, apa yang membuat wanita itu rela melakukannya. Dorongan cinta. Atau hanya sekadar ucapan terima kasih.

Tetapi apa pun alasannya, bagi Rudi, itulah

malam terindah dalam hidupnya setelah prahara yang menimpa keluarganya. Di sana pulalah cintanya kepada Catalina mulai bersemi. Dan setelah cinta bersemi di hatinya, tak ada badai sehebat apa pun yang mampu merenggutnya. Tidak juga ganasnya kanker. Dan kejamnya kakak iparnya.

\* # \*<http://www.rajaebookgratis.com>

"Mas," desah Rudi lirih dengan mata berkaca-kaca. "Aku ingin berterus terang padamu...."

Saat itu mereka sedang makan siang di sebuah restoran bakmi sepulangnya dari kuburan. Terus terang Rudi sudah tidak punya nafsu makan. Tetapi Rangga mengajaknya ke sana. Dia tahu dulu adiknya suka sekali makan bakmi di tempat ini.

Rangga kecewa sekali ketika melihat cara makan adiknya. Bukannya cepat-cepat menyuapkan bakmi itu ke mulut. Dia malah cuma mengaduk-aduk makanan itu di mangkuknya.

Rudi seperti ingin mengatakan sesuatu. Rangga tahu. Tetapi ketika adiknya mengatakan ingin berterus terang, tak urung Rangga terkejut.

"Tentang istrimu?" sergahnya sambil mengawasi adiknya dengan tatapan kaget. "Tentang penyakitku."

Rangga tertegun- Ditatapnya adiknya dengan cemas. Seberat apakah penyakitnya? Mengapa Rudi tampak demikian putus asa? Karena itukah dia tidak nafsu makan? Karena itu pulakah dia tampak demikian kurus dan pucat?

Ya Tuhan, dia sakit apa?

"Mas mau berjanji akan merahasiakan pe-nyakitku?"

"Kenapa harus dirahasiakan?" desak Rangga bingung. "Kamu bukan ketularan AIDS, kan?" Rudi menggeleng.

"Lalu kenapa harus dirahasiakan?"

"Aku tidak mau istriku tahu penyakitku."

"Kalau bukan penyakit kotor, buat apa malu pada istrimu? Dia malah harus tahu'suaminya sakit! Supaya bisa merawatmu!"

Tapi aku tidak tega kalau Catalina tahu umurku mungkin tinggal beberapa bulan lagi..."

BAB XX<http://www.rajaebookgratis.com>

VANIA sangat mencintai Aries. Sampai sekarang cintanya tidak berkurang sedikit pun. Hampir tiap malam dia merindukan suaminya. Bahkan ketika sedang bercinta dengan Rudi, dia selalu membayangkan Aries. Mengenang bulan madu mereka yang demikian berkesan di Hutan Amazon.

Tetapi ketika tiba-tiba Aries tegak di hadapannya, dia justru merasa takut. Refleks dengan panik dia merangkul Arvan. Dan dia terlambat menyadari, tindakannya itu justru semakin mencetuskan kemarahan Aries.

"Jadi inilah anakku," geram Aries sambil mengatupkan rahang menahan marah. "Anak yang kamu bawa kabur!"

Bukan, hampir terlompat kata-kata itu dari mulut Vania. Dia bukan anakmu!

Tapi pada saat terakhir ditelannya kembali pengakuan itu. Dia hanya mampu menjatuhkan dirinya. Dan berlutut di depan Aries sambil memeluk anaknya erat-erat.

Tetapi ketika dia hendak mencium kaki Aries, laki-laki itu menarik tungkainya dan menyingkir dengan jijik.

Terakhir kali kita bertemu, kamu hendak mencium kakiku untuk membatalkan perceraian," dengusnya berang. "Sekarang apa lagi permintaanmu?"

"Aries," desah Vania sambil menengadah dan menatap suaminya dengan air mata berlinang. Sesaat mata mereka bertemu. Dan Vania merasa hatinya teriris pedih ketika melihat ke-nyerian yang merayap di mata itu. Aries menatapnya dengan penuh kebencian. Tetapi dia tidak mampu menyembunyikan kesakitan di balik tatapan itu. "Masih bolehkah aku mengajukan satu permintaan lagi?"

"Jangan membuang waktu," <http://www.rajaebookgratis.com> desis Aries dingin. "Kaburlah seperti empat tahun yang lalu. Karena sebentar lagi petugas imigrasi akan menangkapmu."

Vania jatuh terduduk dengan lemas. Begitu besarkah kebencian Aries pada perempuan yang dulu sangat dicintainya? Kini dia bahkan

tega melihat istrinya ditangkap! Digiring. Dimasukkan penjara!

Arvan mengawasi ibunya dengan bingung. Diusapnya air mata yang meleleh di pipi ibunya dengan jarinya.

"Mama..." cetusnya heran. "Kenapa Mama nangis? Oom jahat, ya?" Lalu tanpa disangka-sangka, Arvan melepaskan dirinya dari pelukan ibunya. Berbalik. Dan menendang tungkai Aries.

"Arvan!" sergah Vania antara kaget dan panik. "Jangan kasar begitu! Masuk!"

Tapi Aries tidak marah. Dia sedang tertegun mengawasi anaknya. Itulah anaknya. Anak yang dilihatnya terakhir kali ketika masih bayi. Anak yang diselamatkannya sebelum dilenyapkan oleh ibunya sendiri!

Kini anaknya sudah besar. Gemuk. Berani. Dan tetap lucu!

Arvan juga sedang mengawasinya. Tapi dengan pandangan penuh kebencian. Dia tidak tahu kenapa datang-datang pria ini memarahi Mama.

Arvan tidak pernah melihat ibunya menangis. Tapi sekarang lihat! Air mata Mama bercucuran!

Jahat banget Oom ini! Padahal Papa nggak pernah tuh bikin Mama nangis!

Sebenarnya Arvan tidak ingin meninggalkan

ibunya. Nalurinya mengatakan Mama dalam bahaya. Tapi Mama menyuruhnya masuk. Ketika Arvan seperti hendak membangkang, Mama memelototinya. Terpaksa Arvan menyingkir dengan ragu-ragu.

"Jadi namanya Arvan," gumam Aries kaku. "Aries dan Vania...."

"Maafkan tingkahnya. Dia tidak tahu siapa kamu...."

"Tidak pernah kamu beritahu siapa ayahnya?" geram Aries sakit hati.

"Anakmu sendiri juga kamu bohongi?"

"Ries, tolong," pinta Vania sedih. "Beri aku waktu untuk menjelaskannya. Tapi kumohon, jangan di depan Arvan!"

"Supaya dia tidak tahu betapa jahatnya ibunya?"

"Silakan mencerca semaumu, Ries. Aku memang pantas menerimanya. Tapi tolong, jangan di depan anakku...." "Anakmu? Kamu lupa suatu waktu dulu...." "Ries!" teriak Vania nyeri. "Tidak bisakah kita bicara baik-baik?"

"Masih pantaskah kamu diajak bicara? Lagi pula sudah tidak ada waktu lagi. Dalam beberapa menit lagi, mereka akan mengangkutmu ke Villawood."

Villawood adalah penjara imigrasi. Tempat para imigran gelap dikurung sebelum dideportasi.

"Kamu tega anakmu dibawa ke sana?" desah Vania pilu. "Dikurung sepeka penjahat? Kamu tidak membayangkan seperti apa traumanya?"

"Arvan tidak akan dibawa ke sana. Lagi pula dia akan ikut ayahnya. Kita belum bercerai,

kan? Jadi dia masih sah anakku." "Lalu ke mana kamu akan membawanya?"

"Pulang."<http://www.rajaebookgratis.com>

"Tidak mungkin! Identitasnya melekat dalam paspor!"

"Kedubes Indonesia pasti dapat membantu."

"Kenapa sekejam itu padaku, Ries?" keluh Vania getir. Di mana cintamu yang sepanjang Sungai Amazon? Kamu tega menjebloskan perempuan yang pernah kamu cintai ke dalam penjara? Begitu tipisakah batas antara cinta dan benci?

"Di dalam penjara nanti, kamu punya banyak waktu untuk merenungkan siapa yang lebih kejam," sahut Aries dingin. "Sekarang bawa Arvan kemari. Aku akan membawanya pergi."

"Ries!" Vania menghambur ke depan untuk memeluk tungkai suaminya. Tapi sekali lagi Aries mengelak.

"Jangan sentuh kulitku!" geramnya kaku. "Jangan nodai lagi diriku dengan kebusukanmu!"

Ketika mengucapkan kata-kata itu, Aries merasa hatinya tersayat nyeri. Dia tidak tahu

bagaimana dia mampu mengatakannya. Karena dalam empat tahun, hanya berapa malam dalam hidupnya dia tidak merindukan istrinya? Dia membenci Vania. Tapi sekaligus merindukannya!

"Kamu sakit,"<http://www.rajaebookgratis.com> Ries," keluh ibunya ketika menemukan foto istrinya yang sudah dicabik-cabik tapi direkatkan kembali di antara pecahan botol wiski di kamarnya. "Selama perempuan itu masih mengotori benakmu, kamu tidak bakal sembuh."

Karena Aries mengelak, Vania jatuh terjerembap ke lantai. Tetapi Aries tidak datang menolongnya. Tidak membungkuk mengulurkan tangan. Dia hanya mengawasi dengan dingin binatang yang melata di depannya.

Vania juga tidak mengharapkan pertolongan. Tidak mengharapkan uluran kasih sayang. Karena dia memang merasa sudah tidak pantas lagi menerimanya. Tetapi dia belum mau berhenti memohon. Jangan pisahkan dia dari anaknya!

"Ampuni aku, Ries! Beri aku kesempatan sekali lagi! Aku tidak sanggup berpisah dengan Arvan!"



Suatu waktu dulu, Aries pernah mengampuni kesalahan Vania. Tetapi sekarang tak ada lagi maaf baginya. Karena harga maafnya kini adalah harga sebuah nyawa. Nyawa ayahnya!

"Aku tidak bisa lagi mengampunimu," sahut

Aries beku. "Dosamu sudah terlalu besar."

Dengan sedih Vania menatap lelaki yang dicintainya. Satu-satunya lelaki yang pernah memiliki cintanya. Lelaki yang suatu waktu dulu pernah memberinya sekuntum cinta yang amat lembut. Amat dalam. Abadi seperti Sungai Amazon.

Kini bahkan bekas-bekas cintanya tak tampak lagi. Ke mana cinta berlalu?

Aries kini tampak membeku bagai gurun es di kutub utara. Tak ada lagi kehangatan. Tak ada kelembutan. Tak ada senyum yang dulu selalu melumuri mata dan bibirnya.

Dia telah berubah. Dan dengan pilu Vania harus mengakui, dialah yang telah mengubah lelaki itu! Dia yang telah membunuh Aries yang dikenalnya!

Lihat betapa cepatnya dia bertambah tua. Wajahnya bukan saja tampak jauh lebih dewasa. Wajah itu kini menampilkan sosok yang berbeda. Matang. Tapi tak berperasaan. Betapa kejam penderitaan telah mengubahnya!

"Aku tidak bisa lagi mengampunimu." Suaranya terdengar begitu dingin. Begitu bengis. Begitu asing di telinga Vania.

Aries memang sudah berubah. Dia tidak tahu lagi apakah masih ada sisa cinta di hatinya. Atau semuanya sudah terkubur bersama jasad ayahnya.

Dia melihat air mata Vania. Dia melihat kesedihan perempuan yang suatu waktu dulu pernah menempati sudut yang paling utama di hatinya.

Tetapi apa bedanya lagi- sekarang? Apa artinya belas kasihan kalau seluruh perasaannya sudah membeku?

Tapi benarkah seluruh cintanya telah sirna? Benarkah seluruh perasaannya telah membeku? Lalu dari mana datangnya kerinduan yang menggigit setiap malam?

Aku membencinya, desis Aries dalam hati. Aku harus membalas dendam atas kematiati Bapak! Aku tidak boleh memaafkannya lagi!

Aries sudah bertekad untuk merampas Arvan. Bukan merampas. Mengambil. Karena anak itu memang haknya. Dia yakin, itulah hukuman terberat untuk Vania!

Tetapi Arvan tidak mau dipisahkan dari ibunya. Dia menangis. Menjerit-jerit. Meronta.

Sekarang Vania bukan hanya tidak tega berpisah dengan anaknya. Dia tidak sampai hati melihat tangis Arvan. Rasanya lebih baik dia yang dicincang sampai mati daripada melihat anaknya menderita seperti itu.

"Ries," pinta Vania dengan air mata berlinang "Lakukan apa saja untuk menghukumku. Tapi jangan hukum anak kita!" Sebenarnya bukan hanya Vania yang tidak

tega melihat penderitaan anaknya. Aries juga. Barangkali dia perlu waktu untuk memisahkan

Arvan dari ibunya.<http://www.rajaebookgratis.com>

"Baik," katanya kering. "Benahi barang kalian. Kita pulang."

Vania memang tidak punya pilihan lain. Dia harus pulang. Lagi pula apa lagi yang ditakutinya kini? Aries sudah menemukannya!

Dia hanya minta izin untuk menelepon Rudi. Tetapi Aries melarangnya.

"Jangan harap kalian bisa bertemu lagi," katanya bengis.

"Tapi aku tidak bisa menghilang begitu saja, Ries!"

"Apa bedanya dengan apa yang pernah kamu lakukan padaku empat tahun yang lalu?"

"Saat itu aku takut kehilangan Arvan, Ries! Aku tidak mau berpisah dengan bayiku!"

Dan kamu membuatku hampir gila, geram Aries sengit. Aku berkeliaran ke sana kemari dengan panik mencari kalian. Memberi malu diriku di depan semua orang!

"Mereka sudah pulang," Aries masih dapat membayangkan tatapan mata perawat di Bagian Kebidanan rumah sakit itu. Mata yang bersorot heran itu seolah-olah berkata, duh, bodohnya kamu! "Masa Bapak tidak tahu?"

"Memang dia tidak bilang mau pergi?" mata

Arifin membeliak melecehkan di balik ka nya. "Wah, suami apaan kamu!" Can\*ata-

"Anakku diculik," dengan putus asa Ari mengadu kepada pengacara keluarga BuS? Dewabrata. g

Tetapi pengacara ubanan itu malah menertawakannya.

"Anak yang dibawa oleh ibu kandungnya sendiri bukan diculik! Tidak ada hukum yang bisa menjratnya!"

Tapi aku ayahnya! Ayah yang menyelamatkannya! Memberinya kehidupan! Kata siapa hanya ibu yang lebih berhak atas anaknya? Mengapa hukum selalu memihak ibu? Bahkan ibu yang hampir melenyapkan anaknya sendiri!

"Kita mau ke mana, Ma?" tanya Arvan bingung ketika melihat ibunya sedang tergopoh-gopoh membenahi pakaiannya. Matanya yang masih berlinang air mata mengawasi ibunya dengan heran.

Vania belum sempat menjawab ketika telepon berdering. Sekilas dia menoleh ke arah

Aries dengan panik. Petugas imigrasi yang menelepon? Sebentar lagi mereka akan datang untuk menangkapnya? Tapi buat apa mereka menelepon kalau hendak datang menggerebek

mngan gelap?<http://www.rajaebookgratis.com>

^^at teleponnya," perintah Aries datar. ra «\*Ja dia tidak tahu siapa yang me-  
on. Tetapi pasti bukan dari imigrasi. Ka-flna dia memang belum pernah menghubungi ^ereka. Dia hanya menggertak. Karena dia sedang melihat Vania ketakutan. Sebagian dendamnya terbayar ketika melihat perempuan itu

mengerut panik.

Vania mengulurkan tangannya meraih telepon. Dan wajahnya langsung memucat ketika mendengar suara yang tidak dikenalnya.

"Catalina? Saya Ranga, kakaknya Rudi. Suamimu masuk rumah sakit. Keadaannya gawat."

BAB XXI<http://www.rajaebookgratis.com>

KETIKA terjaga dari tidurnya pagi itu, Rudi sudah merasa penyakitnya semakin parah. Semalam tidurnya tidak lelap. Sebentar-sebentar dia terbangun karena rasa berat yang menindih dadanya. Hampir subuh, napasnya malah berbunyi

Tetapi karena hari itu dia sudah berjanji akan pergi bersama Rangga ke makam ayah mereka, Rudi memaksakan diri naik taksi ke rumah kakaknya,

"Dari makam kita ke notaris," kata Rangga lirih. Setelah tahu apa penyakit adiknya, dia sudah bertekad untuk memberikan warisan Rudi secepatnya. Tidak peduli apa kata istrinya.

Tetapi di depan pusara ayahnya, ketika sedang menabur bunga, Rudi tiba-tiba terhuyung sambil menebah dadanya.

"Kenapa, Rud?" sergah Rangga kaget sambil memburu untuk merangkul adiknya.

"Dadaku tiba-tiba sakit sekali," sahut Rudi sambil terengah menahan sakit. Mukanya pucat. Bibirnya membiru. Cuping hidungnya bergerak-gerak seperti sulit sekali bernapas. "Napasku sesak, Mas.... Rasanya aku harus ke dokter...."

Secepatnya Rangga membawa adiknya ke rumah sakit. Dan dokter langsung melakukan serangkaian pemeriksaan.

"Anak sebar kankernya sudah mencapai hati dan paru," kata Dokter Biran kepada Rangga. "Kami akan melakukan punksi pleura untuk menyedot cairan dalam parunya."

"Lakukan apa saja untuk menolongnya, Dok," pinta Rangga lirih.

"Tindakan ini hanya meringankan, tidak menyembuhkan," sahut Dokter Biran terus terang. "Yang dapat dilakukan sekarang memang hanya mengurangi gejala, bukan menghilangkan penyebabnya. Karena dalam waktu singkat, cairan akan berkumpul kembali di antara pleura parunya. Dan gejala yang timbul hari ini akan kembali. Malah mungkin bertambah berat Pak Rudi akan menderita sesak napas. Dan dia harus dipunksi lagi."

Ya Tuhan, keluh Rangga antara bingung dan sedih. Mengapa nasib Rudi begitu jelek? Dia sudah kehilangan anak-istrinya dalam kecelakaan yang amat tragis. Sekarang dia sendiri menderita kanker yang sangat ganas!

Dalam keadaan bingung, Rangga lupa pada janjinya sendiri. Dia menelepon Catalina.

"Rudi sakit apa?" suara Catalina terdengar bergetar antara sedih dan cemas.

"Kanker," sahut Rangga getir. "Kanker ganas. Anak sebarnya sudah mencapai hati dan paru."

Terlepas telepon itu dari genggamannya Vania; Dia jatuh terduduk di kursi dengan lemas. Mukanya pucat pasi.

Akal apa lagi ini, pikir Aries curiga. Dia mau menipu aku lagi? Jangan harap! Kali ini takkan kulepaskan kamu sekejap pun!

"Izinkan aku menengok Rudi, Ries," pinta Vania sedih. "Dia sakit parah. Kanker." "Dia bukan apa-apamu," sahut Aries datar. "Tapi dia sangat baik pada kami. Selama empat tahun dia menjaga dan merawat kami. Bahkan Arvan sudah menganggapnya ayah...."

"Itu salahmu!" bentak Aries berang. "Belum cukup menipu suamimu, kamu menipu anakmu sendiri!" -.gggt

"Semua memang salahku," gumam Vania pasrah. "Izinkan aku dan Arvan menengoknya, Ries. Sekali sebelum dia pergi \*

"Kamu mencintainya!" geram Aries sengit. Terlompat begitu saja umpatan itu dari mulutnya.

"Tidak," sahut Vania tegas. Dia menggigit bibir menahan perasaannya sebelum melanjutkan dengan getir. "Hanya kamu yang aku cintai."

"Tapi kamu berikan juga tubuhmu padanya?" sergah Aries pedas. "Kamu berzina dengan lelaki lain!"

"Aku tidak punya pilihan lain.<http://www.rajaebookgratis.com> Aku dan Arvan membutuhkan rumah untuk berteduh. Kami butuh makan. Butuh perlindungan."

"Karena itu kamu jual mrimu!" damprat Aries jijik.

"Umpatlah semaumu," desah Vania getir. "Hanya supaya kamu tahu, Rudi tidak sekotor itu. Dia tidak pernah menjamahku sampai kuserahkan diriku padanya." Aries merasa hatinya sangat sakit. Nyeri. Se-I kaligus terhina.

Istrinya menyerahkan dirinya kepada lelaki 1 lain. Dengan sukarela. Untuk diraba. Dipeluk. I Dicum. Dinikmati!

Aries membalikkan tubuhnya dengan sengit. I Menyembunyikan wajahnya yang hangus ter-i bakar. Menyimpan kemarahan, sakit hati, dan l perasaan terhina yang berkecamuk di dada. I Seperti dapat merasakan sakit hati suaminya, I Vania merangkul pinggangnya dari belakang. "Maafkan aku, Ries," bisiknya dengan perasaan bersalah. "Tidak pantas aku menyakiti hatimu lagi...."

Aries merasa dadanya berdesir ketika tubuh istrinya melekat di punggungnya. Darahnya menggelegak. Gairahnya bergolak. Rindunya meronta. Tetapi hanya sesaat. Karena kemarahannya keburu meledak. Disulut cemburu dan sakit hati.

Aries melepaskan diri dengan kasar.

"Jangan sentuh aku lagi!" hardiknya jijik "Karena Sungai Amazon pun tidak mampu lagi membersihkan tubuhmu!"

Aries ingin menenggelamkan dirinya di pub. Bermabuk-mabukan semalaman. Karena dalam keadaan seperti ini, hanya busa alkohol yang mampu membius dirinya. Melupakan sakit hatinya. Kekecewaan. Penghinaan.

Anaknya sudah menganggap lelaki lain sebagai ayahnya. Istrinya sudah menyerahkan tubuhnya kepada lelaki yang mampu membiayai hidupnya. Penghinaan apa lagi yang belum dirasakannya?

Tetapi dia tidak mau meninggalkan Vania sekejap pun. Dia tidak mau ditinggal kabur lagi. Dan dia tidak bisa membawa Arvan ke mib.

Jadi dia membawa mereka makan malam di luar. Padahal Vania sudah mengusulkan makan di rumah saja.

"Tankan aku memasak untukmu," pintanya lirih. "Sekali ini saja." Seperti dulu. Ketika cinta masih menjadi mihk lata. Ketika di rumah kita yang sempit, di meja makan kita yang kecil dan sederhana, aku menyiapkan makan malam untukmu.

"Tidak!" tolak Aries gersang. "Aku tidak sudi makan duit lelaki itu! Sudah cukup kamu beri malu aku dengan menjual dirimu!"

"Kalau begitu antarkan aku ke supermarket," Vania menahan perasaannya dengan pilu. "Bayar semua belanjaanku."

"Aku tidak sudi makan di meja makannya," dengus Aries sengit. Membayangkan kamu melayaninya makan setiap malam!

Vania menghela napas berat Dia sedih. Putus asa. Tapi dia tahu, Aries lebih sedih lagi Dia tahu betapa menderitanya Aries. Dan membayangkan sakitnya hati. lelaki yang didntainya membuat Vania bertambah tersiksa.

Dia mau melakukan apa saja untuk menyihh dosanya. Untuk meringankan penderitaan Aries. Untuk menyembuhkan sakit hatinya. Tetapi apa yang dapat dilakukannya kalau didekati saja Aries tidak mau? Kalau disentuh saja dia sudah merasa jijik?

"Aku harus membawa Arvan," gumam Van^ setelah lama berdiam diri.<http://www.rajaebookgratis.com>

"Apa aku menyuruhmu meninggalkannya?" sahut Aries dingin.

"Boleh aku minta izin menukar baju? ^tau kamu harus ikut juga ke kamar?".

"Ada jendela di sana?" sindir Aries pedas. "Aku tidak mau dibohongi lagi." "Kalau begitu, ikut saja ke kamar." "Aku tidak sudi masuk ke kamar tidurmu!" sergah Aries panas. Tidak sudi melihat tempat tidurmu! Tempat kamu melacurkan diri!

"Jadi aku harus bagaimana?" desah Vania putus asa. "Menukar baju di sini, di hadapanmu?"

Vania sudah berbaiik ketika Aries membentak

"Kamu mau ke mana?"

"Mengambil baju," sahutnya nyeri. "Aku tidak keberatan menukar baju di depan suamiku sendiri Tapi Arvan harus kubawa ke kamarnya dahi."

"Bawa Arvan kemari. Kamu boleh ke kamarmu. Karena aku yakin, kamu tidak akan pergi tanpa Arvan."

Kalau kamu tahu mengapa aku meninggalkanmu, keluh Vania sedih. Mengapa aku melanggar janji! Semuanya karena Arvan/

Seharusnya acara makan malam itu bisa menjadi acara yang indah. Mengesankan.<http://www.rajaebookgratis.com>

Mereka pernah saling mencintai. Sampai sekarang masih saling merindukan. Dan mereka baru bertemu kembali setelah empat tahun berpisah.

Kafe itu terletak di mulut teluk. Perahu layar dan perahu motor lalu-lalang di depan mereka. Sementara pemandangan ke seberang sana dari teras tempat mereka makan amat menyedapkan

mata.

Lampu-lampu yang berkilauan dari atap gedung pencakar langit seperti bersaing menebar pesona dengan bulan sabit dan kemilau bintang di angkasa.

Sayang bahkan keindahan panorama dan romantisnya suasana kafe tidak mampu mendamaikan mereka. Tidak mampu menjembatani. jurang yang terbentang di antara mereka. Bahkan celoteh si kecil Arvan tidak mampu mengusir kebencian di benak Aries. Tidak mampu menggebah kesedihan di hati Vania.

Aries begitu benci padanya. Rasanya dosanya sudah tidak terampuni lagi. Dan sekarang ada satu petaka lagi. Rudi sakit. Kanker. Sudah tahukah Rudi sebelumnya? Karena itulah akhir-akhir ini dia tampak agak berubah?

Mengapa Rudi tidak pernah mengatakannya? Mengapa dia sengaja merahasiakannya? Ada hubungannyakah kepergiannya ke Jakarta dengan penyakitnya?

Rudi sudah mengajaknya pulang ke Jakarta. Dia sudah mengajak menikah.

"Aku ingin mewariskan hartaku untukmu," katanya saat itu. "Dan mewariskan namaku untuk Arvan." <http://www.rajaebookgratis.com>

Tetapi bagaimana Vania bisa menikah? Dia masih istri Aries!

Aries memang sangat membencinya. Tapi itu tidak berarti dia mau menceraikan istrinya!

Kalaupun Aries mau bercerai, dia pasti menghendaki Arvan. Padahal Rudi sangat menyayanginya. Dan kalau boleh memilih, Arvan pasti memilih Rudi!

Seharian ini Aries sampai bising mendengar pertanyaan-pertanyaan anaknya. Arvan tidak henti-hentinya menanyakan Rudi! ,

"Kapan Papa pulang, Ma?" tanyanya tanpa bosan-bosannya. Membuat mata Aries makin keruh dan wajahnya makin merah terbakar kemarahan.

"Papa belum bisa pulang, Sayang," sahut Vania sambil menyembunyikan kesedihannya. "Besok kita nyusul Papa, ya?"

"Kenapa Papa belum bisa pulang, Ma?"

"Karena Papa sakit, Van."

"Sakit apa, Ma? Bisul kayak Apan dulu?"

"Iya, Sayang," Vania menahan tangis. "Cuma bisul Papa di dalam...."

Aries ingin membentak mereka. Tapi dia tahu, kemarahannya akan semakin menjauhkan anaknya. Karena itu dia menahan diri. Menyimpan kemarahan dan kecemburuannya jauh di dalam hati.

Aries tahu, dia harus berusaha merebut hati anaknya. Bukan malah membuatnya makin antipati. Oom jahat. Oom judes. Oom galak. Oom yang bikin Mama nangis. Duh, tahukah dia siapa yang membuatnya masih dapat bernapas sampai hari ini?

Tetapi memang tidak mudah merebut hati seorang anak kecil. Apalagi kalau -di hatinya sudah tersimpan profil seorang ayah yang baik. Ayah yang nyaris sempurna seperti Rudi.



Arvan gembira sekali ketika di bandara Aries, membelikannya sebuah boneka koala sebesar ukurannya yang asli.<http://www.rajaebookgratis.com> Tetapi ketika dia melihat ayahnya, dibuangnya saja koala itu ke lantai. Dan dia tidak ingat lagi untuk memungutnya.

Arvan langsung memanjat ke atas tempat tidur. Vania tergopoh-gopoh membantunya.

"Pa," spanya penuh perhatian. Penuh semangat. Penuh keceriaan. Membuat Aries yang tegak di ambang pintu kamar tertegun dibakar cemburu. "Papa sakit, ya? Bisul ya, Pa? Ini Apan bawa obat bisul Apan yang dulu,"

Vania memalingkan wajahnya untuk menyembunyikan air matanya dari tatapan Rudi. Tapi tindakannya malah memancing kecemburuan yang lebih hebat lagi di hati Aries. Kalau tidak cinta, mungkinkah Vania tampak sesedih itu?

Rudi menerima salep yang disodorkan Arvan dengan terharu. Air mata langsung menggenangi matanya.

"Arvan bawa obat untuk Papa?" gumannya lirih. "Dasar anak pintar! Terima kasih, ya. Papa pasti cepat sembuh." .

Lalu dia menoleh pada Vania dan memaksakan sepotong senyum.

"Aku nggak bohong," bisiknya menyembunyikan kesedihannya. "Kedatangan kalian membuat semua penyakitku hilang!"

"Kenapa tidak bilang, Rud?" gumam Vania getir. "Sudah berapa lama?"

"Mas Rangga yang bilang?" desah Rudi kecewa. "Padahal dia sudah janji akan merahasiakannya."

"Kami kan harus tahu, Rud. Supaya dapat kita tanggung penderitaanmu bersama."

"Tadinya aku tidak mau membuatmu sedih. Tapi rasanya kamu yang benar, Lin. Kedatangan kalian saja sudah membuat semua rasa salatkku lenyap. Jika aku tidak dapat mengalahkan penyakit terkutuk ini, barangkali kehadiranmu dan Arvan di dekatku bisa meringankan penderitaanku."

"Kita harus berjuang untuk kesembuhanmu, Rud. Jangan menyerah. Ingat Arvan."

"Sudah terlambat,<http://www.rajaebookgratis.com> Lin. Tapi aku tidak menyesal. Belum terlambat menikmati sisa hidup-ku bersama kalian. Karena

sepuluh bulan bersamamu dan Arvan lebih berarti daripada sepuluh tahun hidup dalam kehampaan."

"Kami akan mendampingimu, Rud. Tapi kamu harus janji, mau berobat."

"Tak ada lagi obat yang dapat menyembuh-kanku, Lin."

"Paling tidak memperpanjang hidupmu, Rud. Aku akan bicara dengan dokter...."

"Tidak ada gunanya. Daripada bolak-balik ke rumah sakit, menghabiskan waktu dan uang untuk berobat, lebih baik kita pakai sisa waktuku untuk menikmati hidup." Rudi membelai-belai kepala Arvan sementara tangannya yang lain meraih tangan Vania dan menggenggamnya.

"Masih bolehkah aku melamarmu, Lin?" matanya menatap dengan penuh permohonan. "Masih sempatkah aku menikmati hidup sebagai suamimu dan ayah Arvan?"

Vania merasa hatinya perih tertikam duri. Dan dia mendengar suara pintu diempaskan di j belakang tubuhnya. Dia tahu siapa yang sedang menyingkir dengan marah. Dan hatinya semakin nyeri.

"Kamu memang ayah Arvan," sahutnv\* tir. ya ge~

"Aku ingin jadi ayahnya yang sah. Dan suanv mu yang sesungguhnya. Mari kita meniS Lin. Mumpung aku masih sanggup menggen' dongmu ke kamar pengantin kita."

"Aku sudah memutuskan untuk memberikan bagian Rudi secepatnya," kata Rangga kepada istrinya. "Mumpung dia masih bisa menikmatinya."

"Dan memberikannya kepada anak-istri orang lain?" ejek Sagitaria sinis.

"Dia sudah bilang akan menikah secepatnya."

"Menikah dengan siapa?" Sagitaria tertawa dingin.

"Dengan siapa lagi? Tadi istri dan anaknya datang ke rumah sakit. Kamu tidak lihat bagaimana bahagianya Rudi. Penyakitnya seperti mendadak hilang. Anaknya memang lucu. Aku saja langsung suka."

"Anak siapa yang kamu suka? Keponakanmu?"

"Sudahlah,"<http://www.rajaebookgratis.com> Rangga menghela napas kesal. Jangan bergurau lagi. Saatnya tidak tepat. saMt ^ker. Hidupnya tidak lama lagi.

tineel satu. Meresmikan per-

oikahannyT\* menikah dengan istri orang "MakStLne namanya meresmikan?"

iain?^^ S

## BAB XXII

MULA-MULA niat Aries sudah bulat. Dia akan menceraikan Vania. Dan membawa Arvan. Seperti janjinya pada almarhum ayahnya.

Tetapi ketika mendengar apa keinginan terakhir Rudi, dia mengubah niatnya.

"Aku tidak akan menceraikanmu," katanya tegas di kamar hotel mereka.malam itu. "Sampai dia mari."

Vania tahu mengapa Aries melakukannya. Dan dia tidak dapat menyalahkannya. Kadang-kadang cinta memang dapat mengubah manusia menjadi kejam.

"Apa bedanya menceraikanku sekarang atau nanti, Ries?" tanya Vania sedih. "Buat kita

tidak ada bedanya lagi. Tapi bagi Rudi, besar sekali artinya." \_ i

"Lalu siapa dia sampai aku harus memikirkannya?"

"Anggaplah membalas jasanya atas apa yang telah mlakukannya untuk Arvan."

"Dan untukmu juga? Untuk kehangatan yang telah diberikannya padamu di ranjangnya?"

Dalam keadaan biasa,<http://www.rajaebookgratis.com> Vania pasti sudah melayangkan tangannya. Dia merasa sangat terhina. Tapi masih berhakkah dia menampar suaminya? Aries tidak salah. Dia memang sudah berselingkuh. Berzina!

"Lihat saja Arvan!" bentak Vania menahan tangis. Dia mengacungkan terunjuknya ke putra mereka yang sudah tidur lelap di ranjang. "Kamu lihat bagaimana sayangnya dia pada Rudi?"

"Itu semua salahmu!" balas Aries sama marahnya. "Karena kamu membawanya kepada lelaki itu!"

"Salahmu juga! Kamu ingin merampasnya dariku!" "Dia memang anakku!" "Aku ibunya!" Dan kamu bukan ayahnya! "Kamu tidak menginginkannya!"

"Tidak sesudah aku merasakan kehadirannya di perutku! Tapi kamu tidak bisa memaafkanku!"

Saat itu aku sudah memaafkanmu! Tapi sekarang aku tidak bisa lagi mengampuni kesalahanmu! Tapi menceraikanmu untuk memberikan kebahagiaan kepada lelaki yang telah menodai-mu? Jangan harap!

"Ries, tolonglah aku," pinta Vania sungguh-sungguh.

"Menolongmu?" sindir Aries sambil tersenyum pahit. "Maksudmu, menceraikanmu? Sejak kapan kamu anggap diceraikan sebagai pertolongan?"

"Jangan lakukan untukku, Ries. Lakukanlah untuk Arvan. Dia sangat menyayangi Rudi. Sudah terlambat untuk mengubahnya. Aku tidak ingin dia membenci ayahnya sendiri untuk apa yang kamu lakukan pada Rudi sekarang."

"Dia tidak membenci ibunya untuk apa yang hampir dilakukannya dulu? Ketika dia masih dalam kandungan?"

Sekali lagi Vania merasa hatinya pedih tertikam duri. Tetapi dia sudah tidak dapat menangis lagi. Bahkan mengeluh pun dia sudah tidak mampu. Semua penderitaan datang laksana badai. Tak menyisakan sepotong kebahagiaan pun. Bahkan bersua dengan suami yang sangat dirindukannya tidak membawa keceriaan. Perjumpaan itu malah mengiris hatinya menjadi serpihan yang nyeri. Jadi dia hanya menjawab dengan lesu. Tidak

ingin membantah. Tidak berniat membela diri-

"Tidak ada yang memberitahu. Kamu ingin aku yang memberitahu Arvan?"

Aries bukan tidak merasakan kesedihan istri-nya. Tetapi melihat Vania begitu apatis, dia ingin menusuknya sekali lagi. Sekadar menenangkan hatinya. Membuat rasa bersalahnya atas kematian ayahnya berkurang. Tapi benarkah rasa sakitnya berkurang setelah menyakiti Vania? Mengapa rasa lega itu belum muncul juga? Mengapa tak ada kepuasan yang didambakan melihat Vania mengerut kesakitan?

"Mungkin pada saat yang tepat nanti, aku yang akan beritahu dia."

"Mungkin saat itu kamu sudah tahu mengapa aku ingin melakukannya." Sesudah mengucapkan kata-kata itu Vania menyesal. Dia sudah kelepasan bicara. Tidak mungkin menariknya kembali. Aries menatapnya dengan dingin. "Kamu belum ingin mengatakannya?" Aku tidak akan pernah mengatakannya. Biarlah semua itu hanya akan menjadi rahasiaku. Rahasiaku bersama Guntur!

Malam itu menjadi malam yang penuh siksaan. Mereka tidur di dua ranjang bersebelahan. Dalam sebuah kamar. Di bawah satu atap. Tapi tak ada seorang pun yang berinisiatif untuk me-

nyeberang. Mereka membeku di bawah selimut masing-masing. Meredam kerinduan yang bergejolak di dada.

Vania merasa dirinya sangat hina. Kotor. Ternoda. Sehingga tak pantas lagi menyentuh tubuh suaminya.

"Jangan sentuh aku lagi," kata-kata Aries yang bernada jijik menusuk telinganya. "Karena Sungai Amazon pun tak mampu lagi membersihkan-kanmu."

Sementara Aries dibelenggu oleh kesombongan dan dendam. Vania tak pantas lagi menjadi istrinya. Dia sudah menjual tubuhnya pada lelaki yang mampu membiayai hidupnya. Dia sudah berselingkuh dengan lelaki lain!

Dan untuk perempuan sehinia itu Aries telah mengorbankan ayahnya. Ayah yang di bank kekerasannya sesungguhnya sangat menyayangnya. Apa yang belum diberikan Ayah kepadanya? Hidup yang enak. Kemewahan berlimpah. Masa depan yang cerah. Bahkan pada saat dia berduka karena kehilangan sahabat karibnya, Ayah menghadiahkan mobil yang sangat diidam-idamkannya.

"Bapak tahu mobil ini tidak dapat menggantikan Guntur," katanya saat menyerahkan kunci mobil itu. "Tapi pahng tidak dapat mengurangi kesedihanmu-\* Dan ayah yang penuh kasih sayang seperti

itu yang telah dikhianatinya! Aries telah melanggar janjinya sendiri. Dan dia harus menebus kesalahannya dengan penyesalan seumur

hidup!<http://www.rajaebookgratis.com>

Jadi bagaimana dia dapat memeluk istrinya menumpahkan kerinduan meskipun darah dan

dagingnya menginginkannya?

"Akan kubawa Arvan mencari mobil" kata Aries selesai Vania memandikan anaknya. "Nanti siang setelah check-out kita langsung pulang."

Vania tertegun. Tangannya yang sedang mengeringkan tubuh Arvan dengan handuk langsung mengejang.

"Pulang ke mana?"

"Ke mana lagi? Ke rumahku."

"Tapi..."

"Kamu masih istriku. Aku berhak membawa istri dan anakku ke mana pun aku mau."

"Kita nengok Papa ya, Ma?" Arvan mengajukan pertanyaan yang sama yang sudah hma kali diajukannya sejak bangun tidur.

"Kita pergi beli mobil," Aries berjongkok di depan anaknya. Lalu dia mengajukan pertanyaan yang sering diajukan ayahnya ketika dia masih kecil. "Arvan mau mobil apa?"

Arvan melongo. Ditatapnya Oom Galak dengan matanya yang bulat lucu. "Mobil-mobilan ?"

"MobU betnlan." "Hies..."<http://www.rajaebookgratis.com>

"Jangan ajari aku," potong Aries judes. "Aku berhak memberikan apa yang diinginkan anakku."

"Anak siapa?" potong Arvan bingung. "Anak Papa."

"Papa di rumah sakit," gumam Arvan tegas. "Papamu di sini." bentak Aries jengkel. Sesudah membentak dia menyesal. Diraihnya Arvan ke pelukannya. "Lekas pakaian, Van. Kita pergi cari mobil." "Jangan manjakan dia, Ries...." "Jangan rusak dia seperti ayahnya?" sindir Aries sinis. "Aku lebih takut lagi kalau dia rusak seperti ibunya." "Ibu siapa?" sela Arvan makin bingung. "Ibu bebek," sahut Aries asal saja. "Donal Bebek?" mata Arvan membeliak penuh semangat "Papa sering dongengin Apan. Kalau Apan mau tidur."

Sesaat Aries tertegun. Jadi Rudi selalu mendongengi anaknya sebelum tidur.

"Dia ayah yang baik," gumam Vania lirih. "Apa pun pendapatmu tentang dia, sulit mencari kesalahannya sebagai ayah Arvan. Jangan

sampai pertikaian kita membuat orang yang tidak bersalah menderita, Ries."

Jadi aku harus bagaimana, pikir Aries muram ketika dia sedang minum es krim bersama anaknya. Menyerahkan anakku kepada orang yang tidak berhak, betapapun baiknya dia?

Mereka baru saja membeli sebuah mobil kecil. Mobil kodok dengan mesin di belakang tubuhnya. Karena itulah mobil yang disukai Arvan.

"Kayak mobil-mobilan Apan yang dibeliin

Papa."<http://www.rajaebookgratis.com>

Jadi apa pun yang dilakukan Arvan, selalu dikaitkannya dengan "Papa". Lelaki itu hadir dalam setiap helaan napasnya. Tak mungkin mengenyahkannya dari benak anaknya.

Aries ingin marah. Ingin membentakinya menyuruh diam. Ingin menyuruh Arvan berhenti membicarakan lelaki sialan itu. 1

Tetapi bagaimana memberi pengertian kepada seorang anak berumur empat tahun betapa dia telah menyakiti hati ayah kandungnya?

Bukan salahnya kalau dia tidak tahu siapa ayahnya. Bukan salahnya kalau dia hanya mengenal lelaki yang selalu ada di dekatnya sejak bayi. Bukan salahnya kalau dia mengidolakan

lelaki itu. . ,

Dia ayah yang baik, kata Vania. Dan setelah

melihat betapa dekatnya Arvan pada lelaki yang dianggap ayahnya itu, Aries sadar, vania benar.

Matanya bersinar-sinar setiap kali membicarakan ayahnya. Suaranya bersemangat kalau sedang menceritakan aktivitasnya bersama "Papa". Bagaimana mengenyahkan figur yang demikian dikagumi anaknya?

Percuma Aries berusaha menggantikan figur "Papa" di benak Arvan. Tidak mungkin melakukannya dalam satu hari. Mereka perlu waktu lebih lama. Sementara itu kejam memisahkan Arvan dari lelaki yang sudah dianggapnya ayah. Kecuali pada saat maut memisahkan mereka.

"Arvan mau permen lagi?" tanya Aries ketika dilihatnya Arvan mengantongi permen yang disuguhkan bersama es krimnya.

"Buat Papa," sahut Arvan spontan.

Dan untuk kesekian kalinya Aries terenyak Sebutir permen hadiah. Dan Arvan menyimpannya untuk "Bapa"!

Apa lagi pernyataan kasih sayang dari seorang anak berumur empat tahun yang lebih mengharukan daripada itu? Aku bisa membawanya pulang. Tapi hanya

tabuhnya. Karena hatinya telah dimiliki lelaki

lain!<http://www.rajaebookgratis.com>

Vania tidak terketat ketika melihat Rangga di depan pintu kamarnya. Tetapi melihat siapa yang datang bersamanya membuat hatinya berdegup kencang.

"Halo, Ipar!" sapa Sagitaria sambil tersenyum mengejek. "Adikku ada?"

"Pergi dengan Arvan," sahut Vania tersendat. Menyadari bom seratus megaton yang dibawa kakak Rudi.

Rangga langsung menerobos masuk tanpa diundang. Dia duduk di kursi sambil mengatupkan rahang menahan marah.

Gita melenggang di depan Vania yang masih memegang pintu. Aroma parfumnya yang tajam menusuk hidung Vania. Sepatunya yang berharga jutaan rupiah melangkah anggun di atas permadani. Sementara gaunnya yang mahal dan berkelas menyilaukan mata sepeera

tkilauan kalung di lehernya. Dia duduk di kursi dengan tenang. Menyilangkan kakinya dengan gaya seorang profesional. Mengawasi Vania yang sedang melangkah lesu j menghampiri mereka dengan tatapan merendah-J kan.

"Saya ingin tahu yang sebenarnya," Rangga I membuka mulutnya dengan gusar.

Vania menjatuhkan dirinya di tempat tidur. Apa lagi yang ingin didengarnya? Hujatan pasti

sudah mengalir seperti air bah dari mulut istrinya!

"Mbak Gita benar," sahut Vania datar. "Saya belum bercerai. Aries masih suami saya. Dan Arvan anak kami."

Sagitaria menoleh ke arah suaminya. Senyum kemenangan menghiasi bibirnya.

Rangga mengepalkan tinjunya menahan marah. Matanya memerah.

Tega kamu menipu Rudi," dengusnya sengit

"Saya akan mengakui semua kesalahan saya," gumam Vania lirih.

"Itu sama saja dengan membunuh Rudi!" sergah Rangga separo berteriak. "Kamu tidak lihat bagaimana bahagianya dia kemarin? Cuma kalian yang membuat dia masih ingin hidup!"

"Mas ingin saya melakukan apa?" desah Vania putus asa.

"Kabulkan keinginannya yang terakhir! Nikahi dia!"

"Aries tidak mau menceraikan saya. Dia hendak membawa saya dan Arvan pulang ke rumahnya."



Rangga sampai terlonjak dari kursinya. Urat-urat wajahnya bersembulan. Matanya mem-beliak marah.

"Kamu sadar apa akibat tindakanmu?"

Vania mengangguk pilu.<http://www.rajaebookgratis.com>

"Saya sudah melangkah di jalan yang Tak ada jalur untuk kembali."

Tapi kamu tidak kehilangan apa-apa! Kamu bisa melenggang santai pulang ke rumah bersama anak-suamimu! Tapi Rudi? Tidak membunuh diri saja sudah bagus!"

"Jika Rudi ingin saya pergi bersamanya, saya akan pergi," sahut Vania tawar. "Biar Arvan ikut ayahnya."

"Aries pasti tidak mengizinkan kamu pergi dengan lelaki lain," sela Sagitaria mantap. "Dia tidak akan menceraikanmu. Walaupun untuk mempertahankan istri macam kamu, dia harus kehilangan ayahnya."

Sekarang Vania berpaling dengan kaget ke arah perempuan itu. "Ayah Aries...?"

"Meninggal," dengus Sagitaria dingin. Tengah malam Aries menelepon Bapak. Mengabarkan dia tidak jadi menceraikanmu. Bapak kena stroke saking marahnya."

"Ya Tuhan!" desah Vania menahan tangis. Betapa besar dosanya! Itu sebabnya Aries tidak dapat memaafkannya. Karena harga maafnya kali ini adalah nyawa ayahnya!

"Kamu perempuan paling hina yang pernah aku kenal," sambung Sagitaria jijik. "Kamu bukan saja telah mengobrak-abrik keluargaku. Sekarang kamu juga merusak keluarga suami-

ku." Sagitaria menoleh dengan perasaan ke arah suaminya. "Sekarang mengernPUas ngapa aku tidak sudi harta ayahmu diwaris?6' kepada perempuan sekotor dia?" ^

. "Simpan saja warisan itu," potong Vania Q tar. "Karena saya tidak membutuhkannya la · Saya akan mengakui kesalahan saya di depan Rudi. Jika dia membunuh diri, saya rela mati bersamanya."

"Dan anakmu?" sergah Sagitaria penuh harap.

Saat itu kunci pintu berputar. Tapi tidak seorang pun mendengarnya.

"Jangan khawatirkan Arvan. Dia tidak akan menyusahkan kalian. Karena Aries akan membawanya pulang."

"Arvan bisa menunggu." <http://www.rajaebookgratis.com>

Mereka menoleh dengan kaget ke pintu. Aries tegak di sana. Wajahnya membeku.

Arvan lari ke pelukan ibunya. Dia gembira sekali. Tidak mengacuhkan ketegangan di sekelilingnya.

"Apan beh mobil, Ma!" serunya girang. "Kita nnjukin ke Papa, yukf

"Pengacaraku akan mengurus surat cerai kita secepatnya," sambung Aries kering. "Jangan ?B0^ melakukannya untukmu. Aku me-la^nnya untuk Arvan."

^ tertegun. Matanya langsung berkaca-

kaca. Ditatapnya suaminya dengan getir. Dan Jja tidak mampu mengucapkan separah kata

pUgagitaria-lah yang meledak.

"Aries!" bentaknya sengit. "Apa-apaan sih kamu? Sok jadi pahlawan? Belum cukup pengorbanan Bapak buat sampah ini?"

"Aku hanya menepati janji yang pernah ku-langgar pada Bapak," sahut Aries tawar. "Belum terlambat untuk membayar utangku."

"Kamu bukan cuma menjanjikan surat cerai! Kamu juga berjanji akan membawa anakmu!"

"Arvan bisa menunggu," sahut Aries mantap. "Kursi direktur di perusahaan vokok ayah kita tetap kusediakan untuknya. Itu memang hak-

nya.

BAB XXIII <http://www.rajaebookgratis.com>

SAGITARIA marah sekali. Kesal. Kecewa. Mengkal.

Bayangkan saja. Seumur hidupnya dia telah bekerja keras. Memajukan perusahaan ayahnya. Membangkitkan perusahaan suaminya yang hampir bangkrut.

Lalu apa hasilnya? Kursi chrektur di perusahaan ayahnya disediakan untuk adiknya. Dan kini kursi itu akan diwariskan untuk anaknya.

Suaminya sudah mengajaknya ke notaris.

"Ada surat-surat yang harus kamu tanda tangani," katanya sebelum pergi.  
"Supaya tidak ada masalah di kemudian hari."

Rangga ingin secepatnya menyelesaikan masalah warisan mereka.

"Kita sedang berkejaran dengan waktu," katanya serius. "Aku ingin Rudi sudah memperoleh haknya sebelum dia meninggal."

"Hak apa?" bantah Sagitaria ketus. "Jangan-jangan dia sudah meninggal sebelum sempat mencicipi warisannya."

"Kalau Rudi sudah menikah, biarlah anak-istrinya yang mewarisinya. Itu keinginannya yang terakhir."

Tapi perempuan sampah itu tidak berhak mencicipi uang yang diperoleh dari hasil cucuran keringatku, geram Sagitaria muak. Dan bocah gendut itu! Bocah yang tampannya tidak mirip sama sekali dengan Aries... benarkah dia anaknya? Atau ibunya yang bejat itu bersekong-kong lagi dengan orang lain?

Sagitaria tidak mau ikut suaminya ke notaris. Dia malah sengaja menyingkir. Pulang ke rumah orangtuanya.

Ketika dia tiba di depan rumah, Pak Broto membukakan pintu gerbang untuknya.

Dan melihat pengawal almarhum ayahnya yang setia itu, tiba-tiba saja Gita sadar wajah siapa yang melekat di paras anak Aries....

"Seandainya hidup ini punya cetakan kedua," desah Vania lirih. "Seandainya waktu bisa diputar mundur..."

Aries membalikkan tubuhnya. Tidak ingin melihat air mata penyesalan istrinya.

Seandainya aku bisa mengeringkan Sungai Amazon, keluhnya dalam hati. Seandainya aku tidak pernah bertemu denganmu!

"Kenapa tidak pernah kamu katakan kepadaku, Ries?"

"Apa yang harus kukatakan? Bapak meninggal karena aku melanggar janji?"

"Kenapa tidak bilang terus terang kamu ingin membatalkan perceraian kita? Supaya aku tidak usah melarikan diri bersama Arvan!"

"Sudahlah," gumam Aries murung. "Semua sudah terlambat."  
<http://www.rajaebookgratis.com>

"Ries," sambil menahan tangis Vania memeluk suaminya dari belakang. Tidak peduli seandainya Aries mengempaskannya sekalipun. Tetapi kali ini Aries tidak menolaknya. Dia diam saja. Seperti sedang menahan gejolak perasaannya sendiri. "Masih adakah hari esok untuk kita?" Aries menggeleng.

"Aku tidak bisa mengatakannya kepada arwah Bapak. Kamu tidak berani mengatakannya pada lelaki itu. Rasanya Amazon masih mengalir. Tapi bukan ke hati kita lagi."

"Hidup Rudi takkan lama lagi, Ries," desah Vania getir. "Masih bolehkah aku dan Arvan kembali padamu? Masih adakah kesempatan ketiga untukku?"

Aries belum sempat menjawab ketika terdengar teriakan Arvan.

"Ma, kapan kita nengok Papa?" <http://www.rajaebookgratis.com>

Sambil menengadah untuk menelan air mata yang menyekat tenggorokannya, Aries memegang kedua belah tangan Vania. Lalu dia memutar tubuhnya dan melepaskan genggamannya.

"Pergilah," katanya datar. "Bawa mobil itu untuk Arvan. Tidak usah dikembalikan. Dia yang memilih warnanya. Hitam. Sehitam air Rio Negro."

Vania tidak dapat menahan tangisnya lagi. Dia memeluk Aries sambil terisak. Sesaat Aries merasa kehangatan menyergap dadanya. Kerinduan meronta tatkala tubuh wanita yang dicintainya terbenam dalam pelukannya.

Pada saat yang sama, Vania tenggelam dalam kenikmatan yang sudah lama dirindukannya. Terdampar kembali di pelabuhan yang sudah lama ditinggalkan membersihkan kebahagiaan yang amat dalam meskipun hanya sesaat. "Jangan tinggalkan aku, Ries!" "Aku tidak pernah meninggalkanmu. Kamu yang selalu meninggalkanku!"

"Mama!" Arvan memburu ibunya dengan cemas. Ditarik-tariknya baju Vania. "Kenapa na-

I ngis, Ma?"

"Bilang terima kasih sama Papa Aries, Van,

pinta Vania sambil melepaskan pelukannya. Tapa Aries ngasih Arvan mobil."

Bukan itu saja. Ada pengorbanan yang lebih besar lagi yang diberikan Aries untuk anaknya. Tapi Vania tidak mampu menjabarkannya. Bagaimana menjelaskannya kepada anak yang baru berumur empat tahun? Betapa cinta ayahnya telah mengalahkan segalanya!

Arvan melongo bingung. Tidak mengerti mengapa dia harus memanggil "Papa" kepada orang lain? Oom Galak memang sudah tidak seram lagi. Tapi kenapa harus dipanggil Papa?

"Bilang terima kasih, Arvan!" desak Vania tegas. "Bilang terima kasih, Papa Aries."

Meskipun tidak mengerti, Arvan membeo saja. Daripada Mama marah dan dia dicubit. Sakit

Telima kasih, Papa Alis." <http://www.rajaebookgratis.com>

Ketika mendengar anaknya memanggil "Papa" untuk pertama kalinya, Aries tak dapat menyembunyikan air matanya lagi. Dengan mata berkaca-kaca dia meraih Arvan ke dalam gendongannya.

Vania memalingkan wajahnya sambil menggigit bibirnya menahan tangis.

Sagitaria wanita yang sangat cerdas. Pengetahuannya pun luas. Dia tahu apa yang disebut maternal impresi. Karena sangat terobsesi pada seseorang, seorang wanita hamil dapat mewariskan sifat atau ciri fisik orang itu pada anaknya.

Mungkin saja Vania punya hubungan yang sangat dekat dengan Guntur. Begitu dekatnya sampai profil Guntur melekat pada wajah anaknya.

Tetapi benarkah hanya maternal impresi? Bukan perselingkuhan?

Mereka tinggal serumah. Guntur memang sangat setia pada Aries. Tapi dia masih muda. Dan dia laki-laki.

Mungkin saja Vania yang menggodanya. Dia memang perempuan murahan. Tidak boleh melihat cowok nganggur. Sagitaria memutuskan untuk bertindak cepat. 1 Jika Arvan bukan anak Aries, dia tidak berhak atas kursi direktur di perusahaan keluarga mereka! Dan jika benar Arvan anak Guntur, Aries I pasti marah sekali.

I. "Jangan pikir aku melakukannya untukmu," kata Aries waktu dia berjanji akan menceraikan istrinya. "Aku melakukannya untuk Arvan." Kalau Aries tahu Arvan bukan anaknya, buat

I <http://www.rajaebookgratis.com> apa dia berkorban? Mungkin dia akan membatalkan perceraian dan perempuan itu tidak

j dapat mewarisi harta Rudi!

Kedatangan Vania dan Arvan membuat semangat Rudi pulih kembali. Dia bisa meninggalkan rumah sakit lebih cepat dari dugaan dokter.

"Semangatnya yang menopang fisiknya," kata Dokter Biran kagum. "Memang ada hal-hal yang di luar prediksi medis. Mudah-mudahan dia bisa menaklukkan penyakitnya. Paling tidak menahannya lebih lama."

"Maksud Dokter, Rudi bisa sembuh?" tanya Vania harap-harap cemas.

"Prognosisnya sangat buruk," sahut Dokter Biran terus terang. "Kankernya sudah stadium empat. Sudah metastasis ke hati dan paru. Secara medis, tidak ada harapan. Tapi seperti saya katakan tadi, kadang-kadang ada hal-hal yang di luar prediksi medis. Jadi kita berharap saja Pak Rudi mampu bertahan. Tentu saja dengan dukungan moral anak-istrinya."

Lama Vania tercenung. Ketika berpisah dengan Aries di lobi hotel tadi, dia sudah ingin berterus terang pada Rudi. Dia masih istri laki-laki lain. Suaminya belum meninggal. Dia tidak

dapat menikah dengan Rudi. Tetapi ketika bertemu dengan lelaki itu, Vania tidak sampai hati mengatakannya. Dan kini

Dokter Biran menambah keraguannya. Jika dia

berterus terang, semangat Rudi pasti langsung

hancur. Daya tahannya ambruk. Mungkin dia tidak mampu lagi bertahan.

Vania benar-benar dihadapkan kepada dua pilihan yang sulit. Melihat Aries pergi dengan lunglai, dia hampir saja menghambur untuk merangkulnya dari belakang.

Jangan tinggalkan aku, Rudi! Aku. sangat mencintaimu!

Tetapi ketika di rumah sakit dia melihat Rudi menyambut kedatangannya dengan gembira, dia tak sampai hati membuka mulutnya.

Aku masih punya suami, Rudi. Aku tidak bisa menikah denganmu.

Dan Arvan menambali kebimbangannya. Arvan begitu menyayangi Rudi. Seperti Rudi juga sangat mencintainya. Pertemuan mereka membangkitkan keharuan di hati Vania. Dan kebisuan membungkamnya.

"Kenapa, Lin?" Seperti baru sadar betapa diamnya Vania, Rudi memegang tangannya. Sejak tadi Arvan bercelotoh terus. Percakapan mereka menyita seluruh perhatian Rudi Mendominasi suasana. "Dokter Biran meramalkan hal-hal yang paling jelek?" Rudi tersenyum lebar. "Jangan khawatir. Aku akan membuat kejutan. Dengan bantuanmu dan Arvan, aku akan mengalahkan penyakit terkutuk ini."

Dan Rudi tidak membuang waktu. Pada hari ketiga sepulangnya dari rumah sakit, dia me-

pitipkan Arvan di rumah kakaknya. Lalu sore itu juga dia membawa Vania ke sebuah hotel bintang lima.

Ketika mereka masuk ke kamar yang telah dipesan Rudi, ada sebotol sampanye dan dua cawan kosong di atas meja.

"Kamu boleh minum alkohol?" tanya Vania agak cemas. "Tidak memperburuk kondisi hatimu?"

· <http://www.rajaebookgratis.com> "Tidak selama ada kamu di hatiku," sahut Rudi mantap. Senyumnya begitu lebar. Begitu cerah. Begitu bahagia.

Tanpa ragu-ragu dia membuka sumbat botol sampanye dan menuangkannya ke cawan. Tetapi dia tidak langsung menyerahkannya kepada Vania. Dia meletakkannya di atas meja.

"Kita baru minum setelah kamu jawab pertanyaanku," katanya sambil berlutut di depan Vania. "Catahna Arman, maukah kamu menikah denganku?"

Rudi membuka sebuah kotak kecil dari beludru biru. Dan sebetuk cincin platinum bermata berlian berkilau menyilaukan mata.

Sesaat kenangan Vania kembali ke sebuah malam yang gelap di Rio Negro. Dalam sebuah sampan kayu berwarna hijau. Ketika Aries melamarnya. Dan memasukkan sebetuk cincin belah rotan dari emas delapan belas karat. Tidak ada harganya dibandingkan cincin yang

kini diberikan Rudi. Tetapi kalau cinta memerlukan stempel, itulah meterai yang tak tergantikan.

Sesaat Vania hendak menolaknya. Dia merasa tak pantas menerima cincin semahal itu. Dan merasa tak patut menerima cincin kawin dari seorang laki-laki pada saat dia masih menjadi istri lelaki lain.

Tetapi bagaimana menolak permohonan seorang pria di ambang maut? Jika dusta dapat menyelamatkan seorang laki-laki sebaik Rudi, risiko apa lagi yang tidak berani diambalnya?

Dan melihat kebahagiaan Rudi ketika dia menganggukkan kepalanya, Vania tidak menyesal telah menipunya.

Hatinya menangis ketika Rudi menyelipkan cincin itu di jari manisnya. Wajah Aries langsung terbayang di depan matanya. Tatapan Aries begitu

terluka. Istrinya memakai cincin dari lelaki lain Maafkan aku, Ries, desahnya getir. Rudi menghapus air mata yang meleleh ke pipi Vania.

"Jangan ada air mata lagi, Lin," bisiknya lembut. "Lebih-lebih di hari bahagia ini. Dan hari-hari penuh madu yang akan kita lalui bersama. I Percayalah, di sampingmu dan Arvan, aku akan I hidup lebih lama dari dugaan dokter."

Sagitaria bertindak cepat. Dia menggunakan kesempatan yang amat baik ketika sore itu Arvan ditinggal di rumah bersama Rangga. Dia membawa anak itu ke laboratorium. Mengambil sampel darahnya. Dan menunggu hasilnya.

Lalu tanpa membuang waktu lagi, malam itu juga dia menemui adiknya. Kebetulan malam itu Aries tidak pulang ke rumah orangtua mereka. Dia sedang bermalam di rumah peristirahatannya di daerah Rajamandala. Mengasingkan diri karena pikirannya sedang kacau.

Aries suka sekali berada di tempat ini. Bukan saja karena suasananya yang tenang dan damai. Terapi juga karena dari teras vilanya dia bisa melihat ke bawah. Ke Sungai Citarum yang mengingatkannya pada Rio Negro.

"Ada rahasia yang ingin kuceritakan padamu," kata Sagitaria begitu menemui adiknya.

Aries memang belum tidur walaupun sudah jauh malam. Dia masih melamun di kamar kerjanya. Menghadapi laptop terbuka yang sudah dua jam lebih ditatapnya.

Di layar komputer jinjing itu terpapar strategi pemasaran yang dipresentasikan stafnya dalam pertemuan siang tadi. Aries memang tidak ikut meeting. Taurina yang mengirimkannya melalui e-mail.

Tetapi sejak tadi Aries tidak mampu berkonsentrasi. Yang tampil di depan matanya hanya wajah wanita yang selalu diindukannya. Dan paras lucu seorang bocah bermata bulat,

berhidung besar, dan bermulut lebar.

"Jangan tinggalkan aku, Ries...." Desahan itu menggema di sela-sela dentingan piano yang mengalunkan Pkrisir D'amour. Salah satu persembahan Richard Clayderman yang paling manis.

Nada suara itu begitu penuh permohonan. Begitu trenyuh. Begitu menyakitkan. Rasanya Aries rela berenang menyeberangi Amazon untuk meraih mutiaranya yang hilang.



Tetapi..<http://www.rajaebookgratis.com>. masih miliknyakah mutiara itu? Atau dia telah diterbangkan seekor rajawali ke puncak Himalaya? Tinggi tak terengkuh. Jauh tak tergapai. Lalu embusan angin sepoi-sepoi basa mem-l belai hatinya yang luka. Menitikkan kesegaran walau hanya sekejap.

"Papa Alis...." Berkaca-kaca mata Aries setiap kali suara itu menyentuh telinganya.

Kenangannya kembali ke sebuah boks bayi di rumah sakit. Di balik kaca tebal yang memisahkan mereka. Ketika untuk pertama kalinya Aries melihat anaknya. Anak yang diberinya napas keMdup-

an..

. ^"Aku tidak tertarik," sahut Aries tanpa menoleh. Mengapa ada perempuan yang tidak punya hati seperti kakaknya? Di mana hatinya dititipkan ketika dia dilahirkan? Mengapa hidupnya hanya dipakai untuk menyusahkan orang lain?

Tanpa bertanya Aries sudah tahu apa yang ingin disampaikan kakaknya. Pasti sesuatu yang merugikan Vania.

"Kamu pasti kaget."

Tidak lagi. Semua yang paling buruk sudah menghampiriku. Apa lagi yang lebih jelek yang belum kualami?

"Aku sudah mengunjungi rumah sakit tempat istrimu melahirkan. Sudah datang ke rumah sakit tempat Guntur meninggal. Dan sore tadi, aku sudah mengambil contoh darah anakmu...."

"Apa hakmu mengambil darah Arvan?" bentak Aries gusar. "Heran Vania tidak menamparmu!"

"Dia sedang ke hotel bersama calon suaminya," Gita menyeringai menyakitkan sekali. "Barangkali mereka masih perlu rest drive meskipun sudah empat tahun tidur di garasi yang sama."

"Sudahlah, jangan membuang-buang waktumu mengintip urusan orang," balas Aries sambil menyembunyikan kecemburuannya. "Lebih

baik hitung saja berapa uangmu yang bakal diberikan suamimu kepada adiknya ." "Kamu rela istrimu menikah dengan orang

lain?"<http://www.rajaebookgratis.com>

"Sudah kubilang, aku akan menceraikannya demi anakku." "Juga kalau dia bukan anakmu?" Sekarang Aries mengangkat mukanya. Dan menatap kakaknya dengan berang.

"Mbak Gita tidak bisa bernapas kalau tidak menyusahkan orang lain?"

Sebanknya Sagitaria menatap adiknya dengan puas. Senyumnya mengembang lebar.

"Anakmu bergolongan darah A/ Golongan darah istrimu O."

Aries tertegun. Dia mengawasi kakaknya dengan nanar.

"Darahmu golongan B, kan? Jadi kamu tidak mungkin ayah Arvan!"

Aries tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Tiba-tiba saja kejadian tragis malam itu kembali ke benaknya.

"Bukan salahnya..." gumam Guntur di ambang maut. "Dia sangat mencmtaimu...."

"Golongan darah Guntur A," sambung Sagitaria dramatis sekali. "Memang bukan jaminan I dia ayah Arvan. Tapi dia lebih punya kemungkinan daripadamu. Karena kamu pasti bukan I ayah Arvan. Sekali lagi istrimu yang tercinta

membohongimu. Dia berselingkuh dengan lelaki lain. Dan aku yakin orang itu Guntur. Anakmu seperti sampelnya, kan?"

Karena itulah Guntur sengaja membunuh diri? Melemparkan dirinya ke depan pisau yang terhunus? Bukan hanya untuk menyelamatkan Aries. Tapi sekaligus untuk membayar utangnya!

"Kita bisa minta tes DNA," sambung Gita, puas sekali melihat adiknya tertegun beku. "Kamu berhak melakukannya. Bukankah anak itu calon direktur pabrik rokok keluarga kita?"

Jadi itu sebabnya Vania ingin menyingkirkan bayinya! Karena anak itu bukan anak Aries. Anak itu anak haram! Anak... Guntur?

Bukan salah Vania. Itu kata-kata Guntur yang terakhir. Itulah pengakuannya karena telah... memerkosa Vania?

Karena itu Vania menolak kugauli, pikir Aries penuh penyesalan. Karena dia masih merasa jijik Tapi dia tidak mau menceritakan apa sebabnya.

Vania tidak mau merusak nama Guntur. Tidak mau menodai persahabatan mereka! Dan dia harus menanggung akibatnya. Dibenci suaminya sendiri.

Dijauhi orang yang dicintainya. Bahkan diancam perceraian! Dipaksa berpisah dengan anaknya!

Ya Tuhan! Mengapa penyesalan selalu datang

terlambat?<http://www.rajaebookgratis.com>

Sagitaria menyodorkan telepon tanpa kabel kepada adiknya.

"Telepon istrimu," katanya tegas. "Supaya dia tahu, rahasianya telah kubongkar!"

Huh! Dia bisa mengelabui adikku! Tapi jangan harap bisa menipu Sagitaria Bintang Dewabrata!

"Bukan rahasia," sahut Aries dmgin. "Guntur sudah mengatakannya padaku. Sesaat sebelum dia tewas. Vania tidak bersalah."

"Hah?" Sagitaria terlonjak antara terperanjat dan marah. "Kamu sudah tahu anak itu bukan anakmu tapi masih tetap ingin menjadikannya direktur?"

"Aku boleh menunjuk siapa pun sebagai penggantikmu." Sagitaria menggeram gusar. "Kamu boleh mewariskan hakmu kepada siapa pun. Tapi aku tidak rela memberikan harta keluarga kita kepada anak Guntur! Lebih-le-1 bih lagi, aku tidak sudi membagi hartaku kepada orang yang tidak berhak!"

Sekarang Aries mengawasi kakaknya dengan dingin.

"Pernahkah ada tempat lain di otakmu yang tidak berisi uang?"

Sagitaria membalas tatapan adiknya dengan

"Kamu tidak pernah merasakannya. Karena sejak lahir, semua yang kamu inginkan selalu datang sendiri menghampirimu. Tapi aku harus mencarinya kalau tidak mau menerima sisa-sisamu!"

"Itukah yang membuat Mbak jadi monster? Karena sejak kecil iri kepada adik kandung sendiri?"

"Kamu akan menyesal, Ries!" geram Sagitaria sengit.

"Aku memang sudah menyesal, Mbak," sahut Aries datar. "Jika hidup ini punya cetakan kedua, alangkah banyak yang harus diperbaiki."

"Kamu tidak bisa menceraikan istrimu dan mengambilnya kembali kalau Rudi sudah mati! Kamu juga tidak bisa mengakui anak Guntur sebagai anakmu! Tidak bisa mewariskan pabrik rokok kita padanya! Jasad Bapak akan berbalik di kuburan!"

"Aku tidak akan mengubah keputusan. Kami akan bercerai Vania akan menerima warisan iparmu. Dan Arvan akan menerima warisanku kelak."

"Kamu sengaja menyalati hatiku!" teriak Sagitaria kalap. "Kamu manusia yang paling busuk atau yang paling bodoh!"

BAB XXIV <http://www.rajaebookgratis.com>

MALAM itu menjadi malam yang sangat romantis untuk mereka berdua. Suasana kamar hotel yang nyaman. Musik yang lembut. Sampanye yang manis dan hangat.

Sayangnya kenikmatan yang didambakan Rudi tak mampu diwujudkannya. Dia sudah terlampau lemah untuk memuaskan Vania.

"Maaf, Lin," bisiknya kecewa setelah sia-sia berjuang. "Rasanya aku sudah tidak sanggup lagi. Penyakit sialan ini sudah menggerogoti seluruh tubuhku. Aku tidak punya tenaga lagi. Batereku sudah habis."

"Buat apa memaksakan diri, Rud?" Vania membelai-belai wajah Rudi yang basah oleh

keringat Dia tersenyum lembut. Senyum yang

sangat menghibur. "Kita kan tidak tergesa-gesa. Masih banyak waktu untuk men-charge batere-mu."

Sebenarnya jauh di dalam hatinya Vania merasa lega. Setelah pertemuan kembali dengan Aries, dia sudah tidak sanggup lagi bermesraan dengan lelaki lain. Dia hanya tidak sampai hari mengecewakan Rudi. Ingin memberikan apa yang didambakannya. Mungkin cuma tinggal beberapa kali lagi.... Vania tidak berani memikirkannya.

Tetapi kali ini pun Rudi sudah tidak mampu melakukannya. Padahal Vania sudah berusaha menyembunyikan keengganannya. Dia pura-pura bergairah. Pura-pura terangsang. Walaupun sebenarnya dia tidak merasakan apa-apa. Dia malah merasa tersiksa setiap kali membayangkan wajah Aries.

Betapa sakit tatapan matanya. Betapa murung wajahnya. Betapa menderitanya dia dibakar cemburu dari kemarahan.

"Seharusnya malam ini menjadi malam yang sangat indah," bisik Rudi penuh penyesalan.

"Kenapa kamu pikir malam ini kurang indah?" rajuk Vania pura-pura kesal. "Kita berdua di sini. Tidak ada orang lain. Apa lagi yang kurang?"

"Arvan," Rudi tersenyum pahit. "Aku merindukannya."

"Ada saatnya dia harus memberikan kesempatan kepada ayah-ibunya untuk berdua saja. Urusan orang besar," Vania tersenyum ketika membayangkan kata-kata yang sering diucapkannya kepada Arvan itu. "Dia ngerti kok."

"Arvan memang pintar," selalu ada senyum di bibir Rudi setiap kali dia membayangkan si kecil Arvan. "Dia harus jadi sarjana, Lin."

"Sarjana?" Vania tidak mampu menahan tawanya meskipun hatinya tengah gundah. "Sekolah saja belum!"

Tapi kamu harus janji akan menyekolahkan sampai jadi sarjana."

"Bagaimana kalau dia lebih senang main band?" Vania berusaha bergurau. Berusaha mencairkan keharuan yang sudah menggumpal di dada. Pada saat maut hampir menjemput, Rudi masih memikirkan masa depan anaknya!

"Boleh kalau cuma hobi. Tapi dia harus jadi sarjana. Bilang itu amanat Papa sebelum meninggal."

"Kata siapa kamu tidak sempat melihat dia jadi sarjana? Katamu di samping aku dan Arvan, kamu akan memerangi penyakitmu, kan?"

"Aku akan berjuang sekuat tenaga," sahut j&udi sambil tersenyum pahit. "Makanya kita harus cepat menikah. Supaya batereku cepat lerisi lagi."

"Oke, sebut saja waktunya." "Kamu mau pesta yang meriah atau menikah tamasya ke Eropa?" "Terserah kamu saja."

Asal jangan ke Amazon, keluh Vania pedih. "Aku lebih suka menikah tamasya." "Aku abstain."

"Enak saja," Rudi memeluk Vania dengan mesra. "Kamu dan Arvan harus ikut urun rembuk."

"Arvan?" Vania tersenyum. "Rasanya dia cuma ingin ke kebun binatang."

"Aku kangen, Lin." <http://www.rajaebookgratis.com>

"Sama siapa? Gajah? Monyet? Macan?"

"Sama Arvan dong. Siapa lagi?"

"Biar Mas Rangga kurang tidur malam ini." Vania tersenyum pahit.

"Jangan-jangan kita juga tidak bisa tidur. Kita jemput yuk."

"Besok saja. Malam ini milik kita berdua." <http://www.rajaebookgratis.com>

Tetapi ketika keesokan paginya Vania dan Rudi menjemput Arvan, mereka menyesal tidak menjemputnya tadi-malam.

Arvan menyambut kedatangan mereka sambil menangis. Dia menunjukkan lengannya yang dipester.

"Kenapa?" cetus Vania antara kaget dan bingung. Dia mengangkat wajahnya menatap Ranga. "Dia digigit apa, Mas?"

"Diambil darah," sahut Ranga tersendat.

"Diambil darah?" belalak Rudi panik. "Arvan sakit apa, Mas?"

Refleks Vania memegang dahi putranya. Tidak. Tidak panas. Tidak ada demam. Jadi mengapa harus periksa darah?

"Itu yang aku tidak tahu," sahut Ranga murung. "Ketika aku pulang, Gita sudah pergi."

"Mbak Gita?" geram Vania sengit. "Mbak Gita yang membawa Arvan?"

"Periksa darah?" sela Rudi cemas. "Untuk apa?"

"Gita tidak bisa dihubungi. HP-nya dunati-kan."

Dan mereka belum sempat memecahkan teka-teki ulah Sagitaria ketika dia muncul di ambang pintu. Vania tidak dapat lagi menahan kemarahannya.

"Kenapa anak saya diambil darah, Mbak?" geramnya kesal.

"Untuk membuktikan dia bukan anak Aries," sahut Sagitaria datar. Dibalasnya tatapan Vania yang berapi-api dengan dingin. "Dia anak Guntur, kan? Kamu berzina juga dengan dia?"

Mendidih darah Vania. Hampir ditamparnya

wanita itu kalau dia tidak ingat di sana ada Arvan.<http://www.rajaebookgratis.com>

"Bawa Arvan ke dalam, Rud," pintanya menahan marah. "Aku ingin bicara dengan Mbak Gita."

"Mereka tidak perlu pergi," cetus Gita puas. "Supaya mereka juga tahu dari tempat sampah mana kamu berasal!"

"Jangan menghina Catalina, Mbak!" geram Rudi dalam nada mengancam. Dia memang sakit parah. Tenaganya sudah jauh berkurang. Tapi rasanya dia masih mampu menghajar perempuan tidak tahu diri ini.

"Apa hakmu melarangku menghina adik iparku sendiri?" Sagitaria menoleh ke arah Rudi dengan sinis. "Aku lebih berhak dari kamu!"

"Gita!" sela Rangga cemas. Khawatir istrinya akan membuka rahasia yang bakal membuat Rudi shock.

"Apa?" Gita berpaling kepada suaminya dengan jengkel. "Kamu juga mau melindungi perempuan bejat ini?"

"Mbak!" bentak Rudi sengit. Napasnya tersengal didesak kemarahan. "Jaga mulutmu!"

"Masuk, Rudi!" perintah Rangga tegas. "Biar aku yang mengurus istriku!"

Tidak perlu!" sanggah Sagitaria pedas. "Aku bisa mengurus diriku sendiri! Biar saja adikmu di sini. Biar dia tahu perempuan macam apa yang ingin diwarisinya hartamu!"

"Ambil saja hartamu!" potong Vania berang. Tapi berhentilah merusak hidup orang lain!" "O, begitu?" seringai sinis bermain di bibir Sagitaria. "Kamu sendiri sudah merusak hidup adikku! Bahkan membunuh ayah kami!"

"Apa maksud Mbak?" bentak Rudi gusar. "Jangan menghina istriku!" "Istrimu?" ejek Gita dingin. "Gita!" hardik Rangga cemas. "Dia istri adikku! Dan Aries masih hidup! Perempuan celaka ini sudah dua kali berzina! Dengan teman adikku. Sahabat karib suaminya sendiri. Dan kamu, adik suamiku!" "Gita!" teriak Rangga kalap. Dia sudah hendak menampar istrinya. Tetapi Sagitaria dengan gesit mundur ke belakang.

"Ralat kalau ucapanku salah," tantangnya garang. "Ini bukan fitnah. Aku bisa membuktikan anak ini bukan anak Aries! Bisa membuktikan suaminya masih hidup! Dan mereka masih terikat pernikahan yang sah!"

Wajah Rudi langsung memucat. Rangga dan Vania ngeri sekali melihatnya. Mereka khawatir Rudi jatuh pingsan. Apalagi Arvan yang berada dalam pelukan Vania langsung lari merangkul kaki ayahnya. Seolah-olah dia punya firasat, ayahnya dalam bahaya.

"Rudi," sergah Rangga sambil menghambur menghampiri adiknya. "Jangan dengarkan

omongan istriku. Kami bisa menjelaskan padamu...."<http://www.rajaebookgratis.com>

"Apa lagi yang harus dijelaskan?" ejek Sagitaria puas. "Semuanya sudah jelas!"

"Gita!" suara Rangga berubah ganas. "Menyingkir dari sini!"

Mula-mula Sagitaria hendak membangkang. Tetapi melihat tatapan mata suaminya, mendengar nada suaranya, dia tahu, sudah waktunya mematuhi perintah Rangga. Untuk pertama kalinya Gita melihat ketegasan suaminya. Dan entah mengapa dia merasa senang.

Jadi dia segera menyingkir. Lagi pula bukankah semua sudah beres? Dia sudah membereskan misinya.

Rangga tidak menghiraukannya lagi. Dia sedang memeluk adiknya yang terhuyung lemas.

"Rud," bisik Vania dengan perasaan bersalah. "Berikan aku waktu untuk menjelaskan semuanya...."

Tetapi Rudi hanya menatapnya dengan nanar.<http://www.rajaebookgratis.com>

"Jawab saja pertanyaanku," desisnya lemah. "Benarkah semua yang dikatakannya?"

"Dengar, Rud," potong Rangga cemas. "Catalina sudah lama ingin menjelaskannya padamu...."

"Jawab..." napas Rudi mulai tersengal. Bibirnya membiru. Cuping hidungnya bergerak.

Vania hanya mampu mengganggu sambil menahan air matanya. Dadanya sesak meredam tangis.

Rudi memejamkan matanya. Tidak ingin melihat Vania mengganggu. Tapi bahkan dengan mata terpejam dia masih dapat melihat anggukan itu. Bahkan berulang-ulang.

Wanita yang dicintainya masih istri orang. Mereka masih resmi menikah. Dan laki-laki itu adik ipar Mas Rangga.

Arvan anak haram. Anak gelap Catalina dengan teman suaminya.

"Aries sudah bilang akan menceraikan istrinya, Rud," tukas Rangga tergesa-gesa. Takut Rudi keburu semaput. "Kalian bisa segera menikah. Jangan khawatir...."

Terlambat. Rudi sudah tidak dapat mendengarnya lagi.

\* \* \*

Dokter Biran menggeleng-gelengkan kepalanya.



"Seharusnya dia belum boleh meninggalkan rumah sakit," keluhnya agak menyesal. "Kondisinya memburuk sangat cepat." £ "Rencananya kami akan segera menikah, Dok," gumam Vania sedih. "Katakan terus te-

rang, Dokter, apakah rencana kami terlalu muluk?"

"Waktu itu tidak," sahut Dokter Biran muram. Tapi sekarang jangankan menikah. Bernapas saja sudah sangat sulit. Dia harus masuk ICU. Kalau sampai nanti siang napasnya bertambah sesak, kami harus memasang ventilator."

"Ventilator?" desis Vania gugup.<http://www.rajaebookgratis.com>

"Mesin pernapasan. Karena Pak Rudi sudah tidak dapat bernapas dengan paru-parunya sendiri."

Ya Tuhan, keluh Vania getir. Betapa cepat Kaiuanm Malaikat Maut-Mu!

"Boleh saya menemuinya, Dokter?" tanya Vania gemetar menahan kesedihannya. Saya harus minta maaf. Saya harus menjelaskan segalanya. Sekarang. Sebelum dia keburu pergi...

"Sekarang masih di UGD. Sebentar lagi kami kirim ke ICU."

Tetapi tak ada lagi yang dapat disampaikan Vania. Napas Rudi sudah demikian sesaknya sehingga slang oksigen yang dimasukkan ke hidungnya pun tak dapat lagi membantu pernapasannya.

Vania hanya mampu menggenggam tangannya ketika Dokter Biran mengganti slang oksigennya dengan masker oksigen. Tapi tindakan

ini pun tak mampu menolong banyak. Rudi begitu sulitnya bernapas seperti sedang tenggelam di air.

Vania tidak sampai hati menyaksikannya. Dia ingin menghambur keluar. Menangis tersedu-sedu di ruang tunggu. Tetapi dia sadar, inilah saat-saat terakhir Rudi. Dan selama dia masih diizinkan berada di dekatnya, dia tidak akan menyingkir. Vania ingin menjadi orang terakhir yang berada di samping Rudi pada saat dia berlalu.

Memang tak sempat lagi minta maaf. Tak sempat menjelaskan semuanya. Keadaan Rudi sudah terlampau parah.

Dia masih sadar. Dan tampaknya masih mengenali. Vania. Tetapi dia sudah tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Hanya matanya yang menatap Vania sekilas. Mata yang menyimpan kesakitan dan penderitaan.

Tak ada rasa marah dalam mata Rudi. Tak ada kilasan dendam pada saat Vania melantunkan permintaan maafnya.

Tampaknya penderitaan dan dusta tak mampu melunturkan kebesaran jiwanya. Kebaikan jarinya. Dia tetap Rudi Handoko yang berhati mulia.

Ketika setengah jam kemudian napasnya semakin sesak, dia segera dibawa ke ICU. Dan

Vania terpaksa menunggu di luar sementara dokter dan perawat menolongnya.

Rangga duduk di sampingnya. Tetapi sejak tadi dia tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Hanya suara Arvan yang mengisi ruang tunggu yang sunyi itu. Dia tidak henti-hentinya menanyakan ayahnya.

"Lihat Papa yuk, Ma!" regeknnya berulang-ulang.<http://www.rajaebookgratis.com>

Sudah dua kali perawat mengusirnya. Anak kecil sebaiknya tidak dibawa ke rumah sakit. Apalagi ke ICU. Biarpun cuma di ruang tunggu-

Tetapi dia harus dibawa ke mana lagi? Vania tidak tahu kepada siapa dia harus menitipkan anaknya.

Rangga sudah tidak dapat diajak bicara. Dia diam saja seperti tunggul. Wajahnya kosong. Sekosong tatapan matanya.

Dia baru membuka mulutnya ketika satu jam kemudian seorang perawat keluar dari ruang ICU dan menghampiri Vania.

"Keluarga Pak Rudi Handoko?"<http://www.rajaebookgratis.com>

"Saya kakaknya," suara Rangga terdengar kering tapi sangat tegas. "Dia bukan siapa-siapa." fm |

Tanpa menoleh lagi pada Vania, dia mengikuti perawat ke dalam.

Dokter Biran yang sedang duduk bersama

Dokter Partono dari ICU menatap Rangga dengan heran. "Di mana istrinya?"

"Dia bukan istrinya," sahut Rangga mantapi "Mereka belum menikah. Saya kakak kandung Rudi."

"Kalau begitu tolong Bapak tanda tangani surat izin operasi ini. Karena kami akan segera memasang endotrakheal tube dan menghubungkannya ke mesin

ventilator. Karena tindakan : ini membutuhkan pembiusan, kami perlu izin keluarga Pak Rudi."

"Apa tindakan ini berbahaya, Dok?"

"Pasti ada risikonya. Apalagi untuk pasien dalam keadaan separah Pak Rudi."

"Mungkinkah pernapasannya pulih kem-- bali?"

"Kami tidak bisa menjanjikan apa-apa, Pak. Tapi kami berusaha melakukan yang terbaik."

"Izinkan saya bertemu dengan adik saya,  
Dok."<http://www.rajaebookgratis.com>

"Jangan lama-lama, Pak. Kita sedang berkejaran dengan waktu."

Ketika melihat Rangga keluar dengan kepala tertunduk, Vania tahu waktunya tidak lama lagi. Rudi akan segera meninggalkan mereka.

Lelaki yang baik itu akan segera pergi. Membawa kekecewaan dan sakit hati.

Mengapa aku selalu menyakiti hati pria yang mencintaiku, keluh Vania sendu. Mengapa aku selalu meracuni hidup mereka?

Rangga duduk di kursi sambil menutup wajahnya. Dia menangis.

Perlahan-lahan Vania menghampirinya. Duduk di sampingnya. Dan memegang lengannya.

"Jika masih ada kesempatan, bolehkah saya menemui Rudi sekali lagi, Mas?" pintanya lirih. "Saya akan minta maaf dan menjelaskan semuanya...."

"Tidak perlu," Rangga menarik lengannya dan menjauhkan duduknya. Matanya yang berkaca-kaca menatap pilu ke arah pintu ruang ICU. "Rudi sudah tidak membutuhkannya lagi."

Tetapi ketika menjelang tengah malam perawat memanggil mereka, Rangga mengambil Arvan yang sudah terlelap dalam gendongan Vania dan mengisyratkannya untuk masuk.

"Barangkali Rudi ingin kamu yang mengantarnya ke gerbang kematian," katanya menahan tangis.

Vania tidak mampu mengucapkan terima kasih karena tenggorokannya telah tersumbat air mata. Dia hanya mampu bangkit mengikuti perawat menghampiri tempat tidur Rudi.

Begitu masuk, aroma kematian sudah terasa pekat menyergap. Dengung monitor laksana desah napas Malaikat Maut yang sudah menunggu di tepi tempat tidur.

Rudi terbujur kaku di ranjang. Tidak bergerak sedikit pun. Pipa pernapasan mencuat dari mulutnya. Menciptakan kengerian yang tak mungkin lagi dapat dilupakan Vania.

"Pak Rudi sudah koma,<http://www.rajaebookgratis.com>" kata Dokter Partono dengan suara perlahan. Sementara seorang perawat masih sibuk mengecek monitor alat-alat vitalnya. Tekanan darahnya sudah menurun terus. Sekarang tinggal 60/30. Saya rasa waktunya tidak lama lagi."

Sambil menahan tangis Vania melangkah ke sisi pembaringan. Dia membungkuk dan mencium tangan Rudi.

"Maafkan aku, Rud," bisiknya dengan air mata berlinang. "Seharusnya sejak dulu kuceritakan...."

Rudi Handoko tidak pernah memperoleh kesadarannya kembali. Malam itu juga dia mengakhiri penderitaannya. Dia pergi ke suatu tempat untuk bertemu kembali dengan anak-istrinya.

Tidak seorang pun tahu apakah dia masih sempat meminta sesuatu kepada kakaknya sebelum kehilangan kesadarannya. Ataukah mungkin dia mengamanatkan keinginan terakhirnya beberapa hari sebelumnya.

Yang jelas, harta Rudi di Sydney seluruhnya diberikan kepada Arvan sesuai surat wasiatnya. Karena begitu dia tahu hidupnya tidak akan lama lagi, Rudi langsung membuat surat wasiat baru. Arvan akan menerima warisannya pada saat umurnya dua puluh satu tahun.

Bukan itu saja. Ranga juga menjual rumahnya. Membagi dua hasil penjualannya. Dan memberikan uangnya kepada Vania.

"Bukan untukmu," katanya kepada Vania. "Untuk Arvan. Warisan ayahnya."

Karena memang hanya hubungan kasih sayang Rudi dan Arvan yang tak pernah berubah.

Sayang Arvan tidak sempat melihat ayahnya pergi. Karena dia sedang tidur nyenyak. Tetapi Vania percaya, dalam tidurnya Arvan pasti melihat Papa datang.

Papa permisi pergi seperti biasa kalau dia pergi kerja. Bedanya kali ini dia tidak pernah kembali Mungkin suatu saat nanti, kalau benar di balik tapal

batas kehidupan ada akhirat, mereka dapat berjumpa kembali. Karena Vania yakin, surga disediakan untuk orang sebaik Rudi.

Arvan masih sempat minta permen kepada ibunya. Dan memasukkannya ke peti mati Rudi.

Kalau Papa bangun nanti, pasti akan di-

makannya permen itu.<http://www.rajaebookgratis.com> Dia akan menjulurkan lidahnya seperti biasa. Dan menciut-ciut kepedasan.

Vania berusaha menahan air matanya di depan Arvan. Dia sedih kehilangan Rudi. Tetapi Vania tahu, Arvan-lah yang paling kehilangan. Kalau suatu hari dia sadar ayahnya tidak akan pernah kembali. Kalau Arvan merindukan Papa, dia hanya dapat melihat fotonya. Dan semua benda yang ditinggalkannya.

Tetapi Vania percaya, dari semua yang ditinggalkan Rudi untuk Arvan, cintanyalah yang terbesar.

Cinta itu yang membuat Rudi memaksa kakaknya untuk menyerahkan warisannya kepada anaknya. Tidak peduli sekeras apa istri Rangga memprotes.

Sagitaria memang sangat marah dan mereka terlibat pertengkaran terus-menerus sampai akhirnya setahun kemudian mereka bercerai.

LEMBAR PENUTUP<http://www.rajaebookgratis.com>

PERAHU kayu bermotor tempel itu menderu sepanjang Rio Negro. Anak Sungai Amazon yang airnya berwarna hitam itu semakin kelam pada pukul sebelas malam.

Aries termenung seorang diri di bangku kayu yang keras di bagian buritan perahu. Tatapannya tajam dan lurus ke depan. Seperti hendak menembusi kegelapan yang pekat menghalangi pandangan.

Suara binatang malam yang seram tidak di-acuhkannya. Semak belukar yang menyeramkan tidak menakutkannya sama sekali. "Gemerecik air sungai yang dibelah perahu lewat begitu saja di samping telinganya.

Kenangannya kembali pada malam seperti ini sepuluh tahun yang lalu. Tempat yang sama. Tapi dengan suasana yang amat berbeda.

Saat itu wanita yang dicintainya dengan cinta sepanjang Amazon berada dalam pelukannya. Di jari manisnya melingkar cincin yang menjadi meterai cinta mereka.

Tapi malam ini, tidak ada siapa pun di sampingnya. Perahu ini sepi seperti hatinya.

Amazon belum kering. Sungai itu masih mengalir jauh. Masih menyangkal keagungan sebagai sungai terbesar, mungkin juga terpanjang. Sama seperti cinta Aries untuk Vania. Meskipun objek cintanya kini hanya tinggal bayang-bayang.

Vania tidak pernah ditemukannya lagi. Sejak kematian Rudi, dia menghilang bersama anaknya. Aries tidak tahu ke mana dia pergi. Dia seperti hendak menghukum dirinya sendiri.

"Biarkan aku pergi," tulisnya dalam e-mail untuk Aries. "Karena aku sudah menjadi racun bagi orang-orang yang mencintaiku. Jangan khawatirkan Arvan. Dia tidak akan telantar. Rudi mewariskan semua hartanya untuk Arvan: Kalau dia sudah besar nanti, akan kutulis sebuah buku untuknya. Judulnya, Cinta Sepanjang Amazon. Dan dia akan memahami semuanya. Karena walaupun dia tidak lahir dari

benihmu, cintamulah yang menjadi helaan napasnya."

Aries membalas e-mail itu. Walaupun dia tahu, Vania mungkin tidak sempat membacanya lagi. Atau dia sempat tapi tidak mau? Karena sampai sekarang e-mail-nya tak pernah berbalas.

"Aku tahu apa yang dilakukan Guntur padamu. Bukan hanya kamu yang bersalah. Bukan cuma kamu yang patut dihukum. Jika kita sudah selesai menjalani hukuman lata masing-masing, maukah kamu menemui di Amazon pada ulang tahun perkawinan kita yang kesepuluh?"

Tetapi tampaknya harapan Aries sia-sia belaka. Permintaannya tidak ditanggapi. Mungkin juga e-mail-nya tidak dibaca.

Barangkali Vania belum dapat memaafkan dirinya sendiri. Walaupun Aries yakin, ayahnya dan Rudi sudah memaafkan mereka.

Vania tidak muncul. Mungkin baginya perkawinan mereka sudah tidak ada. Cinta mereka sudah tinggal kenangan. Jadi sia-sia saja penantiannya. Sama sia-sianya dengan dua jam menelusuri Rio Negro yang penuh misteri.

Aries melompat turun ke darat ketika perahunya menepi.<http://www.rajaebookgratis.com>

Air sungai yang pasang mengenangi tanah yang diinjaknya. Ujung bawah celana jinsnya

basah. Tapi siapa peduli? Bahkan siang tadi dia sengaja berbasah-basah ketika hujan mengguyur Manaus. Sekujur tubuhnya basah kuyup. Tapi heran. Penyakit justru tidak datang ketika diundang.

Aries melangkah menuju jembatan kecil yang menghubungkan sungai dengan pelataran hotel. Jembatan kayu itu pun sudah terendam. Air bergemerecik di bawah kakinya ketika dia melangkah. Rasa dingin mulai merambah kulit. Tapi Aries melangkah terus.

Beranda hotel masih ramai. Beberapa orang tamu masih betah duduk-duduk di bangku kayu, mengundang nyamuk mencicipi darah mereka.

Aries menghampiri meja tempat kunci. Menyambar kunci kabinnya. Lalu melewati restoran yang sudah sepi, melangkahi jalan setapak yang dikehlingi semak belukar.

Semakin jauh berjalan ke belakang, suasana semakin sepi dan gelap. Karena lampu kebun semakin jarang. Dan cahaya dari lampu suram di depan cottage semakin langka pula.

Aries tidak menemukan seekor ular pun atau seorang manusia pun di sana. Bahkan semut pun tampaknya sedang tidur. Tapi sesampainya di depan kabinnya dia terkesiap.

Ada bayangan manusia di sana. Duduk di anak tangga kayu di depan cottage. Entah su-

dah berapa lama dia duduk membeku di sana. Sudah berapa ratus nyamuk ditaraktirnya.

Wajahnya gelap. Karena lampu teras yang suram berada di belakang kepalanya. Tetapi dengan mata terpejam pun Aries masih dapat mengenalinya. Cuma dia tidak yakin melihat manusia. Bukan hantu.

Atau tidak ada hantu. Hanya halusinasi. Itu sudah sering dialaminya. Baru ketika Aries menghampiri lebih dekat dan menghirup aroma parfum yang dikenalnya, dia sadar yang dilihatnya kini bukan halusinasi.

Dia sungguh-sungguh berada di sini. Di hadapannya.

Dia tidak banyak berubah. Atau dia berubah. Hanya Aries yang tidak melihat perubahan itu? Karena bagi Aries, dia tak pernah berubah. Sampai kapan pun.

Sama abadinya dengan cintanya. Sama abadinya dengan Sungai Amazon.

<http://www.rajaebookgratis.com>